

Chapter 1

Aqillah Azzahra atau sering dipanggil Qia adalah mahasiswi angkatan akhir jurusan manajemen di sebuah Universitas terbaik bangsa. Meskipun dia terkesan biasa saja ada banyak hal lain yang di luar fisik menjadikan Qia sebagai seorang yang 'menarik'

Entah kenapa setiap kali gadis itu berbicara, semua pandangan mengarah padanya. Seperti semua orang tersihir melihat tawanya dengan deretan gigi putih yang sehat.

Tampilannya justru terlihat lebih tomboy dibandingkan teman-teman wanitanya yang sangat paripurna dengan make-up cantik mereka. *Goodybag* sederhana, kaos polos putih yang diberi luaran kemeja dipadankan dengan celana jeans robek serta sepatu vans menjadi outfit sehari-harinya untuk kuliah.

Bisa dibilang, Qia hidup atas peraturan yang ia buat sendiri. Ia sangat tidak peduli akan pendapat orang lain.

"Qia, gue baru dapat kabar kalau sponsor yang dari *Unilever* sudah masuk. Dana dari kampus minggu depan baru turun."

"Oh ya udah, nanti lo total semua berapa pakaian yang masuk hari ini sekalian untuk belanja keperluan mending beli dari Jakarta pakai uang sponsor itu dulu terus lusa kita urus bagasi untuk dibawa ke Maluku."

"Gue kasih ke siapa laporannya?"

"Kasih ke gue ringkasannya aja. Jangan lupa buat yang rapi untuk Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) untuk semua sponsor sama kampus."

"Oke sip. Btw, longgak jadi pergi? Udah jam sepuluh kurang."

Qia melihat jam tangan di tangan kirinya dan mengumpat. "Oke, lo *handle* semua relawan ya. Maaf guenggak bisa bantu sampai acar puncak nanti malam."

"Iya yaague paham kok. Makasih ya Qi..."

"Sama-sama."

Gadis itu berlari kencang ke arah parkir dan segera memasang helm pogo dijalankannya motor *scoopy* putihnya ke arah sebuah gedung hotel tinggi. Ia sangat lelah setelah membantu sebuah

organisasi penggalang dana bencana di fakultasnya tadi. Yang diinginkannya saat ini adalah pulang ke apartemennya dan merendamkan tubuhnya di air hangat.

Oh, Perlu diketahui bahwa meskipun Qia terlihat kumuh dan sederhana. Tapi dia adalah anak tunggal seorang Mayor Jenderal (Mayjen). Dengan demikian menjadikannya seorang putri kerajaan dengan harta berlimpah tapi persetan dengan semua itu. Qia tak ingin itu semua, ia lelah hidup dengan kehidupan militer kedua orang tuanya. Maka dari itu beberapa tahun lalu saat ia lulus SMA, Qia memberanikan diri untuk meminta izin papanya untuk berkuliah.

Tentu saja papanya menolak, ia berharap agar putri satu-satunya bisa mengikuti jejak hidupnya. Bayu sangat ingin anaknya untuk mendaftar ke Akmil atau Akpol sama seperti anak-anak koleganya. Ia ingin anaknya mendapatkan kepastian setelah kuliah dan bisa menjadi pemimpin wanita di masa yang akan datang. Jangan salahkan dia, siapa yang tidak ingin anaknya menjadi orang yang sukses?

Tapi sukses dipikiran Bayu berbeda juga sukses dipikiran Qia. Ia bukan tipe seorang pemimpin bukan juga tipe seorang bawahan yang disuruh-suruh. Ia bukan pekerja dengan aturan. Ia memilih menjadi seorang relawan, bahkan cita-citanya adalah

mendirikan *Non-Government Organization* (NGO) yang bersifat non-profit guna membantu sesama. Bertolak belakang bukan?

Qia yang tahu bahwa ayahnya merupakan seorang yang keras kepala tidak bisa mendebat ayahnya begitu saja. Ia menyiapkan semua amunisi jauh-jauh hari dan bagaimana bahagianya ketika sang ayah dengan berat hati menerima permintaan Qia pada saat itu.

Kembali pada saat ini, Qia menghubungi nomor mamanya karena ia tak tahu harus bertemu dimana. Gadis itu berteriak keras ketika melihat ajudan papanya.

"Pak Ian!" Pria tua yang baru saja memarkirkan mobil melihat seorang gadis yang melambaikan tangan ke arahnya. Setelah memasang kaca mata rabun jauhnya pria itu segera menghampiri Qia.

"Pak Ian tahu mama sama papa dimana?"

"Bapak sama Ibu sudah naik ke aula, acara sudah dimulai setengah jam yang lalu. Makanya bapak suruh ambil kebaya Neng Qia supaya ganti dulu sebelum nyusul."

"Oh oke, kamar berapa?"

"505. Ini kuncinya neng."

"Makasih banyak Pak Ian."

Qia mengambil tas belanjaan besar dari Pak Ian, segera ia berlari ke arah kamar yang sudah dipesankan oleh papanya dan membersihkan diri. Kakinya bergerak dengan kecepatan luar biasa tat kala lift akan menutup. Dengan keberanian terakhir, Qia menahan pintu lift yang hampir menjepit tangannya. Untung seorang pria di dalamnya memencet tombol buka sehingga pintu lift tak jadi menutup.

Dalam hati, Qia mengucapkan beribu-ribu syukur ketika tangannya masih utuh.

"Makasih om." Pria itu tak menjawab dan hanya melirik Qia yang berdiri di belakangnya dengan tak tertarik. Lift naik dengan cepat hingga berhenti di lantai lima. Sebelum turun Qia kembali mengucapkanterimakasih pada pria yang sudah menolongnya tadi.

Setelah sampai di kamar, ia melempar tas besar dan melakukan segalanya dengan tergesa-gesa. Cukup mandi + shampoo +sabun +gosok sana-gosok sini lalu bilas hanya butuh sepuluh menit. Dipakainya kebaya dan jarik modern dengan sedikit susah. Ia tak memperdulikan kotak konde yang juga telah disipakan. Cukup dengan *hairdryer* dan sisir serta

ikat rambut. Ia bukanlah tipe gadis yang ribet jika pergi ke kondangan.

Dengan cepat Qia mengenakan sepatu vansnya kembali menolak menggunakan sepatu *highheels* yang baru dikirimkan oleh pelayanan hotel dari mamanya.

Naik ke aula hotel, Qia sempat dibuat terpesona oleh pernikahan ini. Sangat megah dan luar biasa cantik. Wanita tua-muda berkonde, pria-pria memakai setelan jas militer mereka. Tipikal pernikahan seorang anak petinggi TNI.

Ia telat hampir satu jam, berarti Qia telah melewatkan prosesi pedang pora. Dicarinya kedua orang tuanya tapi karena aula itu terlalu luas jadi cukup sulit. Bahkan sambungan telfon darinya tak diangkat oleh mama ataupun papanya.

Qia menutup wajahnya menggunakan *goodybag* dengan cepat ketika melihat wajah mamanya dengan mata yang melotot ke arahnya. Ia berjalan dengan ragu-ragu dan mencoba memberikan senyuman terbaik agar papanya luluh.

"Ma ... Pa...."

"Qia!" Papanya sangat senang ketika melihat anaknya yang sudah dua minggu ini tak pulang

karena aktivitas kuliahnya. Ia memeluk anaknya dan menarik kursi agar putrinya bisa duduk di sampingnya/

"Kamu dari mana saja? Mana konde sama sepatu yang mama kirim?" Qia tersenyum lebar ketika ibunda *ratu as known as* mama tersayanginya berbisik dengan nada mengancam tak lupa juga sedikit cubitan ia dapatkan di pinggul.

"Qianggak bisa makenyama."

"makanya, kalau mama bilang datang jam sembilan ya jam sembilan."

"Hehe, maaf ya mamaku sayang...."

"Udah-udah. Qiakenalin dulu sama Om dan Tante Wiryah."

"Eh, selamat pagi om tante..." Qia melihat seragam pria di depannya dan mengangguk sopan. Beliau merupakan Jenderal TNI yang sering dibicarakan oleh papanya. Meskipun memiliki pangkat Jenderal sekalipun tak membuat pria itu terlihat kaku seperti papanya. Senyum pria cukup hangat membuat Qia tahu bahwa beliau adalah orang yang baik.

"Wah sayang banget, Ajinya baru saja pulang balik ke peletonnya. Tahu gitu, tante tahan dulu anaknya supaya nggak balik dulu. Iya kan Yah? Sayang sekali Aji nggak lihat bidadari cantik turun."

Qia yang tersipu malu mengibas tangannya malu-malu. "Ah tante bisa aja, masih cantikkan tante tahu..." Qia merasakan sebuah tendangan kecil dari kakinya. Itu adalah peringatan dari mamanya untuk menjaga sopan santun.

"Qia umurnya berapa?"

"Alhamdulillah sudah 21 tante."

"Wah sudah siap menikah dong."

"Belum ada calon tante."

"Gimana ada calon, yang ada takut duluan sama papanya. Iya kan Qi?" Goda Wirya. Bayu hanya tertawa sembari mengusap rambut puterinya.

"Saya juga nggakpengen pacaran kok Om. Males soalnya ribet. Masih senang hura-hura sendiri."

"Betul itu, masa muda memang harus dinikmati. Nggak bakal datang dua kali. Anaknya tante udah 31 tahun tapi hidupnya gitu-gutumulu. Pagi olahraga, apel pagi, urus peleton, dan segala urusan kemiliteran. Pulang-pulang langsung tidur. Besoknya gitu lagi. Kasihan tante lihatnya, nggak ada yang ngurus. Pacar pun nggak punya. Sudah pernah tante jodohin sama anak temannya tante tapi gagal."

"Sabar ya tante, mungkin anaknya tante nggak suka sama cewek."

Sontak semua orang dimeja terkejut, bahkan pasangan Wirya tertawa sangat keras membuat meja lain menoleh penasaran. Bayu dan Istri sudah malu setengah mati mendengar kalimat yang keluar dari mulut puteri kesayangan mereka.

"Ma-maaf loh tante, maksudnya bukan begitu."

"Iya ... Iya tante paham kok." Wirya menghapus air mata akibat tertawa terlalu keras. Ia tak bisa mengontrol tawanya melihat wajah polos gadis di depannya. Ia tak membayangkan bagaimana sakit hati anaknya ketika dia dituduh tidak normal.

"Ya ampun, seandainyaQia jadi anak kita pasti hidup kita rame terus ya, Yah. Nggak kayak Aji yang pelit ngomong. Haduh Bay kita tukeran anak dong sekali-kali. Kan kalian pengen punya anak cowok militer kalian ambil aja Aji. Nanti biar Qia tinggal sama kami."

Qia ikut tertawa mendengar ide aneh tersebut, "Boleh tante, nanti culik aku yaaa...."

"Beneran kamu mau diculik? Kalau mau, nanti kamu tante ajak masak-masak lohh...."

"Qia anaknya suka masak kok, saya senang setidaknya meskipun dia tinggal di apartemen

sendiri tapi bisa jaga kesehatan dengan mengurangi jajan di luar." Qia tersenyum ke arah mamanya yang sedang memujinya.

Memang ia sangat handal memasak, bahkan Papanya sendiri bilang jika masakan Qia jauh lebih enak dari masakan istrinya sendiri.

"Oh ya? Kamu sering masak?"

"Ya ampun Jeng, suami saya ini kalau Qia lagi di rumah minta dimasakakin sama Qia, katanya masakannya jauh lebih enak dari masakan saya."

Selagi Qia sekeluarga berbincang dengan keluarga Wirya, ia bisa melihat tatapan iri dari seorang wanita.

Qia ijin untuk pergi mengambil makanan. Dengan sengaja ia memposisikan diri dengan seorang wanita berkebaya merah yang juga sedang mengantri untuk makan makanan prasmanan.

"Lo ada di sini? Bukannya lo sibuk dengan organisasi penggalangan dana bencana?"

"Kenapa? Emangnyaguenggak boleh datang ke acara nikahannya anak buah bokapgue?"

"Percaya deh yang anaknya mayor. Tapi gue lihat bokaplo lagi capertuh sama KASAD. Mau menjilat supaya bisa naik pangkat lagi ya?"

Qia menoleh melihat papa dan mamanya yang berbincang seru dengan keluarga Wirya. Ia tak sakit hati ketika gadia bernama Asmara berkata sedemikian rupa. Gadis itu memang ular jadi Qia sudah terbiasa.

"Kenapa? Bilang ajalo iri karena bokaplo belum naik pangkat kan?"

Asmara meletakkan piringnya dengan kasar, wajahnya memerah menatap Qia dengan kebencian.

"Sikap lo yang seperti itu yang bikin persahabatan kita bubar Qi. Lo selalu merendahkan orang lain."

Dengan santainya Qia mengedikkan bahunya sambil lanjut mengambil sayur.

"Tolong berkaca ya, sebelum gue berbicara seperti itu, lo yang bilang kalau papa sedang mencoba menjilat Om Wirya." Qia sengaja melewati Mara dengan menyenggol bahu gadis itu cukup keras.

"Mara, you are so pathetic."

Chapter 2

Aku telah menyelesaikan sesi terakhir kuliah pada hari ini. Segera kurapikan semua kertas dan peralatan menulis ke dalam tas *tottebag*. Tanpa menunggu salam penutup dari dosen, aku menggerakkan kakiku cepat keluar ruangan.

Sangat senang rasanya hari ini karena aku akan main ke rumah Tante Wirya untuk pertama kalinya. *Yeay!* Beberapa hari setelah pertemuan pertama kami di kondangan saat itu, aku dan Tante Wirya melakukan komunikasi dengan cukup intens. Hobi memasak menjadi topik paling spesial disaat berbincang.

Sudah dua kali juga aku bertemu dengan beliau disaat pertemuan ibu-ibu persit. Walaupun sebenarnya aku tidak menyukai para wanita-wanita kaku berseragam hijau tersebut tapi Mama dan Tante Wirya telah berjanji untuk membantu organisasi penggalangan dana milik kampusku. Jadi, mau tak mau aku harus menemani keduanya untuk rapat ibu-ibu persit.

Tapi tidak kali ini, tiba-tiba tadi siang disaat aku sedang beristirahat di kantin mama meneleponku. Dia bilang bahwa keluarga Wirya mengajak kami untuk makan malam bersama dan Tante Wirya

sengaja mengundangku lebih cepat untuk membantunya memasak.

Aku menunggu di depan lobi karena mama bilang bahwa aku akan dijemput oleh supir pribadi milik Om Wirya. Cukup lama aku menunggu membuatku bosan bahkan sekarang kakiku mulai lelah akibat berdiri terlalu lama. Berkali-kali kulirik jam tangan dan ternyata aku sudah menunggu hampir setengah jam.

"Ah akhirnya..." Aku bernafas lega ketika melihat sebuah mobil sedan BMW berwarna hitam berhenti tepat di depanku. Seorang pria dewasa keluar dari pintu pengemudi dengan wajah datar. Alisku terangkat melihat perawakan pria di depanku yang bisa dibilang ... cukup keren untuk ukuran seorang ajudan. Kaos hijau khas militer dengan celana panjang hijau loreng membuat beberapa mahasiswa maupun mahasiswi menghentikan langkah mereka untuk melihat lebih lama.

"Aqilla?"

"Supirnya Om Wirya?" Pria itu mengangkat salah satu alisnya dan aku bisa mendengar bisik-bisik para mahasiswi di belakangku. Aku yang kesal karena telah menunggu, memutar mataku tak suka. Pria itu mengitari mobilnya dan membuka pintu penumpang depan.

Wajahku mengerut. Jangan salah paham, tapi papa dan mama selalu mewanti-wanti bahwa ketika yang menyetir supir maka aku wajib duduk di kursi penumpang belakang. Bahkan meskipun aku sangat dekat dan menghormati Pak Ian, Ajudan papa, tapi tetap Pak Ian tak pernah menyuruhku duduk di sampingnya. Beliau selalu membukakan pintu penumpang di belakang.

Bukannya berniat tidak sopan, daripada nanti waktu sampai rumah Tante Wirya dan mereka melihatku duduk di depan maka aku memilih masuk ke kursi penumpang belakang karena tak ingin memperpanjang masalah yang seharusnya tak perlu terjadi. Pria itu menyusul masuk dan duduk di belakang stir mobil. Aku bisa mendengar deheman canggung darinya tapi tak terlalu aku pedulikan. Lebih baik menyibukkan diri dengan ponsel saja.

"Maaf lama, ada sedikit urusan sebelum saya kesini."

"It'sokey."

Tak ada percakapan diantara kami, yang ada hanya keheningan dan sesekali suara video dari instagramku mengisi keheningan.

"Aqilla?"

"Iya?" Kuangkat wajahku untuk melihat kaca spion tengah dan ternyata pria itu juga sedang menatapku. Karena kau tak terbiasa dengan tatapan mata secara langsung, maka dengan cepat aku menunduk lagi menatap layar ponselku.

"Maaf, tidak jadi."

Apaan banget deh ini orang. Aku membuat catatan sendiri bahwa besok-besok jika ada undangan lagi dari rumah Tante Wirya maka aku akan berangkat sendiri atau minta diantar oleh Pak Ian.

Surprisingly, jalanan kota sore ini tidak terlalu padat. Hanya tiga puluh menit dan mobil telah sampai di kawasan perumahan yang cukup familiar bagiku, itu adalah perumahan militer.

Aku terpukau kagum melihat rumah sederhana di depanku. Jika papa saja yang berpangkat Mayor Jenderal berbintang dua mampu membeli rumah berlantai dua di kawasan elit dan membelikanku apartemen mewah, aku membayangkan sesuatu yang lebih megah untuk seorang Jenderal bintang empat seperti Om Wirya. Tapi nyatanya jauh dari ekspektasiku, justru sekarang yang dihadapanku saat ini adalah sebuah rumah sederhana dengan aksen kuno dan halaman penuh dengan tanaman hias bernuansa hijau. Tak ada kendaraan mewah yang berjejer layaknya rumah teman-teman papa yang

sering kukunjungi. Justru yang terparkir di halaman adalah sebuah motor dinas khas TNI dengan sebuah mobil avanza silver.

"Ini rumah Om Wirya?" Tanyaku. Pria itu hanya mengangguk sejenak dan keluar begitu saja.

Tante Wirya muncul dari dalam dan memelukku erat. Akupun membalas pelukannya tak kalah erat.

"Maaf ya sayang kalau Aji jemputnya agak telat soalnya dia harus apel sore dulu."

Seketika kepalaku mencari keberadaan pria tersebut tapi nihil.

"Oh itu tadi Mas Aji?"

"Loh? Kalian nggak kenalan?"

Aku tersenyum kaku karena merasa bahwa tindakan ku barusan sangatlah tidak sopan. Eh, tapi masa bodohlah si Aji juga kayaknya nggak terlalu peduli.

"Aku kiranya tadi yang jemput Ajudannya Om Wirya."

"Awalnya memang gitu tapi Tante minta Aji saja yang jemput. Supaya kalian berdua saling kenalan dulu gitu."

Aku tertawa kecut. *Yaelah* tante, ngapain juga aku mau kenalan sama dia? Lagipula aku nggak ada niatan untuk berbincang banyak dengan si Aji.

Tante Wirya menggiringku untuk masuk ke dalam rumah. Seperti yang terlihat di luar, tak ada barang mewah di dalamnya, benar-benar mulus. Entah mengapa hal ini membuatku sedikit malu, orang kaya yang sesungguhnya justru hidup dengan sederhana.

"Kita langsung masak?" tawarku.

"Ayok!"

Masuk lebih dalam ternyata dapur milik Tante Wirya jauh-jauh lebih lengkap dibandingkan dapur di rumahku. Yang bikin lebih nyaman adalah tak ada tembok yang memisahkan dapur dengan halaman belakang, hanya kaca bening yang membuat suasana terasa seperti *outdoor*.

"Rumahnya tante keren banget."

Aku bisa mendengarkan suara tawa Tante dari belakang. Mulutku terbuka lebar melihat betapa indahnya taman belakang, kolam renang dan gubuk kecil membuat suasana semakin asri.

"Ada kolam renangnya juga!"

"Kamu suka?"

Aku menoleh dan emngangguk antusias ke arah Tante yang sedang mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas.

"Rumah dinasnya Om Wiryawan keren banget!"

"Ini rumah Aji, Om sama Tante nggak pakai fasilitas rumah dinas."

"Oh, rumahnya Mas Aji ternyata...."

Pantas saja kelihatan sederhana banget, ternyata rumahnya seorang bujang. Aku berdehem untuk menghilangkan rasa malu akibat salah. Kulepaskan kardigan dan menyisakan kaos putih lengan pendek. Kubersihkan sayur-sayur yang sudah disiapkan di atas meja.

"Mas Aji bisa masak tante? Dapurnya keren."

"Bisa, tapi masak air."

"Ih seriusan tante, dapurnya lengkap banget."

"Aji nggak bisa masak, bisanya cuma ngehabisin makanan. Ini dapur tante yang sengaja renovasikan. Soalnya tante sama Om juga sering nginap sini jadi sekalian masakin untuk mereka."

"Oh...."

Ketika aku berbalik untuk mengambil papan pemotong, dengan jelas aku bisa melihat Aji yang

sedang membersihkan kolam renang dari dedaunan pohon yang rontok dengan galah panjang.

"Mas Aji pangkatnya apa Tante? Sersan? Sersan Mayor?"

"Kapten tapi bentar lagi naik ke Mayor tuh."

"Wah, cepet banget Tan."

Tante Wirya mengangguk tapi aku merasa ada sesuatu yang ditahan oleh beliau saat menoleh singkat ke arah anaknya di luar sana.

"Aji itu orangnya keras kepala, terlalu kaku dan disiplin. Apalagi kalau sudah dapat tugas negara ke sebuah daerah. Tante sering takut-takut-cemas karena dia orangnya berani ambil langkah yang berisiko. Tante tuh khawatir banget, dia cuma anak satu-satunya kalau ada apa-apa ... Ah nggak bisa Tante bayangindehQi, selalu sedih kalau ngantar dia tugas."

Muncul rasa iba yang kurasakan, aku tahu perasaan Tante Wirya. Dulu disaat papa masih menjadi prajurit aktif juga papa sering meninggalkan aku dan mama sendirian. Semakin bertambah alasku untuk tidak menikah dengan seorang prajurit. Aku tak ingin hidupku digantung oleh pria-pria seperti itu.

Kusudahi percakapan kami mengenai Aji. Syukurlah, pemindahan topik ke bahasan tentang

makanan membuat suasana hati Tante Wirya kembali membaik. Memasak memang sangat menyenangkan apalagi memasak untuk orang banyak, rasanya seperti *stress relief* tersendiri bagiku.

Sedang asiknya aku melumeri ikan gurame dengan bumbu, si Aji muncul tanpa ada suara di sampingku.

"Permisi."

"Iya silahkan." Diambilnya sebuah gelas kaca di lemari sebelahku yang otomatis menghentikan segala kegiatan memasak. Dari jarak yang dekat ini aku bisa melihat dengan jelas keringat yang tercetak di pelipisnya.

Gilaksexy banget anjir.

Aku menggeleng cepat guna menghilangkan pikiran jorok tersebut.

"Mas Aji, aku minta maaf untuk yang tadi. Aku kira Mas Aji tadi supirnya Om Wirya, soalnya aku diinfo-in sama mama kalau yang jemput tadi supirnya Om Wirya."

"Hm."

Hm? Hm? Hm? Apa maksudnya itu? Hm? Sejak kapan sebuah 'hm' menjadi jawaban dari permintaan maaf. *Yaudah sih*, emang kayaknya ini orang bukan

tipe manusia yang suka berbasa-basi. Mending aku lanjut masak.

Chapter 3

Makan malam sudah siap tinggal menunggu kedatangan papa dan mama, Om Wirya juga sudah pulang dari dinasnyanya kini beliau sedang bermain catur bersama Mas Aji di teras rumah. Aku dan Tante Wirya sedang asik berbincang mengenai kuliahku serta program-program penggalangan dana kami yang akan dilaksanakan dua minggu lagi.

Tante Wirya memiliki banyak kesamaan dengan mama yang membuatku cepat nyaman berbincang dengan beliau, keduanya suka dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan ternyata mereka satu alumni SMA makanya keduanya bisa dibilang cukup dekat. Fakta yang membuatku sedikit malu adalah bahwa Tante Wirya sudah tahu banyak tentang aku karena mama sering cerita banyak, *ah memang mama mulutnya ember banget deh.*

Perbincangan seru kami harus terhenti karena mama dan papa akhirnya datang. Kucium tangan kedua orangtuaku dan beberapa ciuman di pipi karena aku merindukan mereka.

"Bagaimana? Kamu nggaknyusahin Tante Wirya kan?"

"Ya ampun nggakdong, aku anaknya baik-baik, kok, nggak bandel."

"Awat loh ya kalau kamu ketahuan nakal."

Bibirku tertarik lebar ketika mama mencubit pipiku, kebiasaan mama yang tak kusukai adalah mama suka banget nyubit pipiku sampai sakit. Otomatis bibirku mengerucut sebagai kode bahwa aku tidak suka diperlakukan seperti itu, bukannya minta maaf mama malah menyuruhku untuk segera menyiapkan makanannya.

Dan ternyata di ruang makan sudah ada Mas Aji yang sedang menyiapkan piring-piring di atas meja. Aku mengecek kembali semua yang ada di meja, kurang gelas dan jus jeruk. Baru aku mau berjalan ke arah kulkas tapi langkahku dipotong oleh pria tinggi tersebut. Ia mengeluarkan jus jeruk dari dalam kulkas. Ada rasa tak mau kalah maka aku memutar kembali langkahku dan bergerak ke arah kabinet bagian atas tempat para gelas kaca disimpan.

Sialnya adalah ternyata letak gelas yang berada sangat dalam, tanganku tak mampu meraih gelas-gelas tersebut, hanya sesekali ujung jariku saja yang bersentuhan dengan permukaan gelas. Kurasakan kedatangan seseorang dibelakangku, tangannya yang panjang terluru dengan mudah mengambil enam gelas sekaligus.

Aku menoleh cepat dengan tatapan tak suka. Ini orang punya gangguan berbicara atau bagaimana? sama sekali nggak ada basa-basi. Bukankah orang normal akan berbicara 'Ada yang bisa dibantu?' atau sejenisnya?

Mungkin ia merasa kuperhatikan karena kini pria itu juga menatapku dengan ekspresi datarnya. Aku menggeleng aneh, sudah cukup berinteraksi dengan pria itu. Ia terlalu malas meladeni manusia yang tak tahu caranya berkomunikasi dengan normal.

Kupanggil para bapak-bapak dan ibu-ibu yang sedang asik mengobrol heboh, entah apa yang mereka bicarakan karena urusan orang tua bukanlah urusanku. Aku menarik kursi di sebelah papa tapi tante Wirya melarangku.

"Qia, kamu duduk di sebelahnya Aji."

Aku melihat papa dan mengangguk yang artinya menyuruhku untuk duduk di sebelah Mas Aji. Kuhembuskan nafasku pelan dan memaksakan sebuah senyuman yang jadi terkesan kaku. Aku cukup terkejut ketika Mas Aji berdiri dan menarikkan kursi untukku. Ternyata meskipun dia adalah pria kaku tapi setidaknya aku merasa bersyukur untuk siapapun yang akan menjadi istri masa depannya, setidaknya dia mendapatkan pria *gentle*.

Bahkan di meja makan pun aku tak memiliki kesempatan makan dengan tenang. Mama dan Tante Wirya heboh sendiri dengan urusan kegiatan ibu-ibu pesit yang akan datang, papa dan Om Wirya juga sedang berbicara serius mengenai operasi perbatasan yang sama sekali tidak kumengerti. Jangan tanya tentang apa yang dilakukan oleh manusia di sampingku. Aku hanya mengelus dada karena sama sekali tidak diajak ngobrol. Pria itu sibuk dengan makannya sendiri.

Kuputuskan untuk membuka ponsel dan berselancar di instagram. Tak ada berita yang menarik perhatianku lalu aku pindah ke akun palsu dengan username @susulangsingpeninggibadan98, Ku bukan akun milik Asmara dan juga tak ada *update* terbaru.

Meskipun aku dan Asmara adalah musuh tapi tentu saja aku harus tahu progresnya karena aku tak akan mau kalah dari dia. Perlu diketahui bahwa aku dan Mara dulu adalah teman dekat bisa dibilang kami sahabat yang benar-benar klop banget hingga dunia per-kpopan menyerang. Aku adalah VIP garis keras, sebutan untuk nama fansBigbang, dan Mara adalah Elf garis keras, fans untuk Super Junior.

Bisa dibilang awal pertengkaran kami hanya masalah kecil bahkan sangat sepele yakni

merebutkan siapa titel "The King of Kpop" tapi hal kecil itu merembet kemana-mana hingga tak kami sadari kami saling mengeluarkan kalimat yang menyerang pribadi masing-masing. Sangat *childish*, tapi itu adalah dulu dimana aku masih labil-labilnya. Dan hingga sekarang jika kami saling bertemu yang bisa kami lakukan adalah saling mengutarakan ejekan-ejekan, persis sama yang terjadi di malam kondangan waktu itu.

"Aji, Qianya diajak lihat-lihat rumah sana loh, jangan dianggurinaja." Merasa namaku disebut aku segera meletakkan ponselku di atas meja.

"Eh nggak usah repot-repot Tante, tadi aku udah lihat dikit-dikit kok."

Tante Wirya tak membalas ucapanku, ia hanya sedikit memicing ke arah Mas Aji dan kembali tersenyum manis ke arahku, "Udah ... Nggak apa-apa, kamu ikut aja sama Mas Aji."

Ah, mungkin ada pembahasan yang tak ingin didengar oleh anak-anak, segera aku berdiri dan berjalan di belakang tubuh tinggi Mas Aji. Diam-diam aku mengukur tinggiku dengan tangan dan ternyata aku hanya sebatas pundaknya, *ah merasa bocil banget*.

"Kamu suka hewan peliharaan?" Segera kuturunkan tanganku dan pura-pura tak melakukan apa-apa.

"Su-suka, apalagi kucing." Mas Aji membawaku ke pojokan halaman belakang tempat sebuah rumah mainan berukuran 1x1 meter. Ia menyalakan lampu dan terlihat seekor kucing anggora sedang tidur dengan nyenyak.

Aku terkesiap, tanganku sangat gatal ingin menggendongnya. Dari dulu aku sangat ingin memiliki kucing tapi karena papa memilik alergi bulu kucing jadi aku harus merelakan keinganku tersebut.

"Mau gendong?"

"Mau!!!" Kaki bergerak-gerak karena antusias. Kutahan senyumku agar tak terlalu terlihat girang ketika Mas Aji memberikan kucingnya kepadaku.

"Awwwwwwww *socuteeeee*, namanya siapa mas?"

"Jade."

"Kuculik dulu ya mas."

Aku membawa Jade mengitari kolam renang, wajah kantuknya membuat Jade semakin ribuan kali lipat imut.

Kupamerkan Jade yang sedang menguap malas digendonganku pada mama dan papa yang sedang

sibuk berbincang, "Mama! Lihat kucing, *meaw!*" Kumainkan tangan Jade untuk menyapa mama yang masih mengobrol serius dengan Om dan Tante Wirya. Papa memberikan isyarat untuk pergi dengan menunjuk ke arah hidungnya. Aku memutar mataku sejenak dan kembali menggendong Jade ke halaman belakang, sesekali aku melantunkan lagu The Beatles yang berjudul Hey Jude! sambil menggerakkan tanganku ke kiri dan kanan.

Tentu saja nama Jude aku ganti dengan Jade.

*Hey Jade, don't make it bad
Take a sad song and make it better
Remember to let it into your heart
Then you can start to make it better*

*Hey Jade, don't be afraid
You were made to go out and get her
The minute you let her under your skin
Then you begin to make it better
And anytime you feel the pain*

*Hey Jade, refrain
Don't carry the world upon your shoulders
For well you know that it's a fool
Who plays it cool
By making his world a little colder
Na-na-na, na, na
Na-na-na, na*

"Mas Aji! Tolong fotoin aku sama Jade dong!"

"Pake apa?"

"Pake hplah...."

"Hpnya siapa?"

"Hpku, tapi ... hpku ada di atas meja makan, boleh minta tolong diambilin sekalian?" Sebisa mungkin aku mengedipkan mataku agar terlihat seperti *puppyeyes*. Tanpa merespon Mas Aji meninggalkanku dan masuk ke dalam.

Ingatkan aku untuk tidak melakukan hal yang seperti tadi lagi, itu benar-benar menjijikkan. Aku tidak bisa membayangkan Mas Aji yang akan tidur dengan mimpi buruk akibat serangan *puppyeyes*-ku yang mengerikan barusan. Membayangkanya saja membuatku mual.

Mas Aji kembali dengan ponselku, karena tak ada *password* maka langsung kusuruh dia membuka kamera. Beberapa foto kuambil dengan pose yang berbeda. Mulai dari duduk di dekat kolam renang dan Jade di pangkuanku hingga pose *closeup*. Tapi ada sebuah video singkat yang kusukai, sebuah video *close-up* ketika aku mencium pipi Jade dan kucing tersebut menguap lebar, sangat imut.

Aku akui setiap foto yang diambil oleh Mas Aji cukup keren-keren sampai aku bingung mau mengupload yang mana untuk *feed* instagramku.

"Mas, kalau upload yang ini bagaimana? Bagus nggak?"

Ia mengangguk singkat tanda setuju, "Bagus ... cantik."

Aku tersenyum nakal ketika mendengar kata pujian barusan.

"Jadi yang mana? Bagus atau cantik?" Kutahan tawaku ketika Mas Aji menatapku dengan datar, tak ada ekspresi disana, tatapan kami beberapa detik itu terputus karena pria itu memilih tidak menjawab pertanyaanku. Huh, tidak terkejut aku dengan sikapnya. Setelah Mas Aji meletakkan kembali Jade ke dalam rumahnya, ia masuk ke dalam dan meninggalkanku sendirian di halaman belakang sambil mengupload foto terbaruku.

Aku terlalu asik membalas komentar-komentar yang masuk ketika papa memanggilku untuk pulang karena sudah malam. Kurapikan pakaianku dan mengambil tasku.

"Makasih banyak ya Qia sudah bantuin tante masak."

"Sama-sama Tante, Qia juga makasih sudah dikasih banyak ilmu masak."

"Sering-sering main lagi ya Qi, tante tunggu beneran loh ini ... Nanti kalau kamu mau masak-masak bilang aja ke Aji biar nanti di jemput."

Aku melirik manusia yang berdiri tenang sambil bersandar di pintu rumah, aku tersenyum kecut karena sejujurnya aku tak ingin lagi banyak berhubungan dengan pria itu. Yang ada capek mulutku karena berbicara melulu sedangkan yang diajak ngobrol cuma diam-diam saja.

"Oke-oke sip."

"Hati-hati di jalan yaaa...."

"Makasih banyak Tante."

Di dalam mobil papa dan mama banyak membicarakan tentang Mas Aji, aku tertawa pahit, sebenarnya yang anaknya papa dan mama di sini itu siapa? Aku atau Mas Aji? Kenapa daritadi yang dibicarakan justru Mas Aji? Tantu saja papa merasa Mas Aji itu spesial karena lulusan Akmil terbaik dengan banyak prestasi bahkan bulan depan sudah diangkat menjadi Mayor. Itu adalah cita-citanya papa memiliki seorang anak laki-laki yang bisa mengikuti jejak karirnya.

Sedangkan aku? Anak satu-satunya yang juga pengubur impian tersebut.

"Papa sama mama malam ini nginap di apartemen Qia?" Tanyaku untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya Qi, ada hal penting yang mau papa sama mama bicarakan."

"Oh. Tentang apa?"

"Masa depan kamu."

Chapter 4

Aku termenung cukup lama di dalam kamar, papa dan mama sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Percapakan singkat barusan kembali berputar-putar di kepalaku. Kuhapus air mataku dengan kasar. Rasanya sangat menyakitkan terasa seperti dikhianati, ditusuk dari belakang.

Berkali-kali aku mencoba menenangkan diriku sendiri tapi satu pun tak ada yang bisa membuat suasana hatiku kembali normal. Aku melihat balkon dengan tatapan kosong. Bagaimana jika aku terjun dari lantai 18 ini? Apakah aku masih bisa hidup atau aku akan mati seketika?

Bagaimana cara agar aku bisa hidup layaknya perempuan normal? Aku tidak memilih dilahirkan di keluarga ini tapi kenapa mereka, kedua orangtuaku yang sangat aku cintai dan hormati, justru yang paling tidak bisa memahami keinginanku?

Dan kenapa harus seorang Aji?

"Qia, duduk dulu di sini. Papa mau ngomong bentar."

Aku menuruti perintah papa untuk duduk di sebelahnya. mama menyusul untuk duduk di

belakangku. Tak tahu permasalahan apa lagi yang ingin mereka bahas kali ini karena setahuku aku tak melakukan kesalahan apa-apa. Hidupku sangatlah adem ayem....

"Papa sudah memikirkan ini matang-matang, bahkan kami berdua juga sudah minta petunjuk kepada Tuhan dan papa yakin ini semua untuk kebaikanmu di masa yang akan datang."

Firasatku mengatakan suatu yang buruk akan terjadi.

"Apa pa?"

"Papa mau kamu menikah dengan Aji."

Otomatis aku tertawa mendengarnya. Lelucan yang lucu pikirku. Beberapa detik kemudian aku mulai menghentikkan tawaku karena papa dan mama kini melihatku dengan tatapan yang tak bisa kuartikan.

"Papa sama mama ... bercanda kan?"

"Qi ... papa serius."

Kuhempaskan tangan papa yang menggenggam tanganku, nafasku semakin berderu dan jantungku berpacu dengan cepat. Tiba-tiba saja kepalaku terasa penuh sesak membuat aku tidak bisa berpikir jernih. Kulangkahkan kakiku ke arah dispenser, dengan cepat aku menguk segelas besar air dingin.

"Sekali lagi aku tanya, papa sama mama bercandakan!?" tanyaku dengan nada yang lebih tinggi.

"Sayang, sini dulu biar mama yang jelasin" Aku menolak sentuhan dari mama yang menyusulku. Sebisa mungkin aku menghindari untuk menatap keduanya.

"Apa alasan papa mengambil keputusan tersebut? Kenapa sangat tiba-tiba sekali pa? Apa papa benar-benar nggak mau lihat aku hidup seperti yang aku inginkan?"

"Nak, ini bukan keputusan sehari dua hari. Sudah berbulan-bulan papa melakukan sholat dan jawabannya adalah ini."

"For fuck sake Pa!"

"QIA!" aku berhenti ketika papa membentakku "Jaga mulut kamu! Papa nggak pernah didik kamu untuk punya mulut seperti itu."

Seketika ada urgensi dari dalam diriku untuk menangis tapi sebisa mungkin aku menahannya dengan menggigit bibirku. Mama datang mendekat untuk memelukku dan pelukan mama selalu berhasil membuatku menangis.

Kenapa aku harus menikah di usia muda ini Ya Allah? Apakah aku nggak berhak untuk menentukan pilihan hidupku sendiri?

Meskipun aku hidup di jaman modern ini tapi ada sebagian dari diriku yang masih memegang nilai konvensional. Aku masih ingin menikah atas dasar cinta dan menjadi pernikahan satu-satunya dalam hidupku. Aku masih percaya bahwa taatnya seorang anak perempuan akan berpindah dari ayahnya untuk suaminya setelah menikah nanti.

Maka dari itu, aku tidak ingin salah memilih pria.

Aku tidak bisa menyembunyikan sesenggukanku. Mama membantu menghapus air mataku yang tak kunjung berhenti.

"Lalu apa alasan papa menerima perjodohan ini? Apa ini wasiat dari almarhum kakek? Atau ... karena papa ingin dipermudah untuk naik jabatan?"

"Jangan salah paham dulu nak. Papamu tidak serendah itu untuk sebuah jabatan dan jikapun itu terjadi mama akan menjadi orang pertama yang meminta perjodohan ini batal tapi kenyataannya tidak seperti itu. Kami sayang sama kamu dan ingin yang terbaik untuk kamu. Mama percaya bahwa Aji adalah yang terbaik."

Kembali mendengar nama itu rasanya membuatku pusing seketika.

"Tapi kenapa seorang Aji ma? Mas Aji tuh ... aduh aku nggak bisa menggamarkannya dengan kata-kata ... dia tuh pokoknya nggak cocok sama Qia!"

"Aji anaknya dewasa dan sudah mapan. Masa depanmu sudah terjamin dengannya."

"Lalu apakah dengan dia yang mapan dan masa depan yang cemerlang, mama dan papa bisa menjamin hidupku akan bahagia? Apa papa dan mama masih tidak mengerti bahwa kebahagiaanku berada dimana? Papa dan mama perlu tahu bahwa sejujurnya aku sangat bahagia ketika hidup sendiri di apartemen. Aku baik-baik saja dan merasa nyaman tanpa ada protokoler yang biasanya papa tekankan di rumah."

"Kebahagiaan itu sederhana Qi, kebahagiaan itu tidak dengan dicari tapi kamu ciptakan sendiri. Jika kamu lupa, papa dan mama juga dulu dijodohkan tapi kami bisa membangun kebahagiaan sendiri."

"Karena kalian setipe! Papa sama mama itu tipenya sama! Kaku, kolot, terlalu ketat mengikuti aturan, tidak mau repot, terlalu serius, dan otoriter! Dan kalian merasa cocok dengan Mas Aji karena kalian bertiga adalah tipe manusia yang sama! Sedangkan

aku bukan seperti kalian, pa ... ma ... Aku ingin hidup dengan aturanku sendiri, aku ingin melakukan apa yang aku sukai ... Apakah kalian tidak bisa melihat itu?"

Saat ini aku benar-benar frustrasi tak tahu harus melakukan apa, aku sudah kehilangan kata-kata untuk meyakinkan kedua orang tuaku. Papa hanya duduk dengan kepala yang menunduk, melihat pundaknya yang tak tegap seperti biasanya membuatku ikut sedih. Papa kecewa padaku tapi aku juga kecewa dengan keputusan yang papa buat sepihak.

Orang tua mana yang ingin anaknya tak bahagia? Tapi aku juga berhak mencari kebahagiaanku sendiri bukan? Aku bukan robot yang bisa mengikuti segala perintah tanpa menyakiti perasaanku sendiri.

Tiba-tiba saja papa berdiri dan keluar dari apartemenku.

"Qia ... papamu sedang kecewa ... tolong pikirkan ini dengan matang-matang ya nak. Dan ingatlah papa sama mama sayang sama kamu, kami tidak ingin anaknya tidak bahagia...."

"Tapi ma, bahagia Qia dan bahagia dari papa itu beda jalan...."

"mama tahu ... coalah lihat perspektif papamu juga. Yasudah, mama pulang dulu ya sayang, jaga diri baik-baik jangan lupa sholat dan berdo'a. Nanti mama coba bicara baik-baik dengan papamu."

Kupeluk mamaku sekali lagi, melihat kepergian kedua orangtuaku justru semakin menambah beban yang tak terlihat. Aku masuk ke dalam kamar dan mulai berpikir panjang.

Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak diketahui menghentikan lamunan panjangku, aku berdehem sedikit untuk menghilangkan serak akibat nangis.

Dari: +6285746xxxxxx

"Selamat malam, ini nomor saya, Aji. Besok saya jemput pukul 5. Ada yang ingin saya bicarakan. Kirimkan alamat apartemen."

Ya Allah begini banget calon imamku, yang ada aku makan hati diperlakukan otoriter semacam ini setiap harinya. Hidupku ini kurang lebih 'Lepas dari mulut buaya masuk mulut harimau'

Apa yang harus kulakukan untuk membatalkan perjodohan ini karena firasatku papa benar-benar tak ingin membatalkannya. Apakah aku harus membuat Mas Aji yang membatalkan perjodohan ini? Jika

aku berlutut sekalipun akan aku lakukan! Atau haruskah aku membuat kesan yang buruk padanya besok? Tak ada pilihan lain maka aku akan mencoba untuk membuatnya *illfeel* denganku. Dengan cepat aku mengirimkan pesan balasan berisikan alamat apartemenku

*

Chapter 5

Tubuhku bergerak ke kiri dan kanan melihat pantulan cermin di depan. Demi membuat seorang Aji merasa *illfeel* padaku aku harus merelakan sisa uang jajan untuk membeli *dress* ketat yang panjangnya bahkan tidak sampai lutut. Aku benar-benar merasa risih karena ini adalah pertama kalinya aku menggunakan pakaian seminim ini. Berkali-kali aku mencoba menarik bagian bawahnya untuk menutupi pahaku tapi pada akhirnya sia-sia.

Ponselku bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk.

Dari:	Mas	Aji
Saya sudah di lobi.		

Di detik-detik terakhir seperti keinginan mengganti pakaian yang lebih nyaman menyerangku. Sekali lagi aku menarik nafas galam-dalam membulatkan tekad. Kuambil highheelsku dan segera turun ke lobi.

keluar dari lift aku bisa melihat punggung lebarnya dengan balutan kaos hijau khas militer. Apakah orang ini tidak ada pakaian lain selain pakaian

militernya? Memangnya kita mau makan di mana? Di barak? Ia membuatku merasa salah kostum!

Mas Aji menoleh dan aku bisa lihat dia tidak menyukai pakaian yang kukenakan. Yes! Satu poin untuk Qia!

"Halo Mas!"

"Ada apa dengan pakianmu?"

"Kenapa dengan pakaianku?"

"Kamu terlihat tidak nyaman, mungkin kamu mau ganti dulu? Saya bisa tunggu."

"Enggak kok, aku nyaman. Ayo!"

"Tapi" Kutarik tangannya dan menggandengnya layak seorang pasangan. Ia terlihat risih karena beberapa kali mencoba melepaskan kaitan tanganku tapi aku segera memelototinya dan menyuruhnya diam.

Seperti biasa, sikap *gentle* pria itu bukan main. Ia membukakan pintu mobil untukku tapi tenang saja, iman seorang Qia tidak akan layu hanya karena sikap seperti itu. Keteguhanku untuk membatalkan perjodohan ini jauh lebih kuat!

"Kita mau makan di restoran mana?"

Mas Aji tak menjawab pertanyaanku, ia mengambil jaket loreng hijaunya di jok belakang. Dicuminya

sebentar, mungkin untuk mengecek apakah bau atau tidak, lalu dilampirkan di atas kakiku.

"Kamu selalu berpakaian seperti ini?" Tanyanya, aku berdehem untuk kembali fokus.

"I-iya, kenapa? Ada masalah?"

Lagi-lagi pertanyaanku tak jawab membuatku semakin kesal, kuputuskan untuk melihat ke arah luar jalanan yang mulai mendung. Sebuah lagu dari grup band rock barat mengalun pelan dari radio.

*Suck it and see, you never know
Sit next to me before I go
Jigsaw women with horror movie blue shoes
Be cruel to me 'cause I'm a fool for you*

Aku melirik ke arah Mas Aji yang fokus melihat jalanan depan. Karena tidak puas aku memberanikan diriku untuk memposisikan tubuhku duduk menghadapnya. Fitur wajahnya memang terlihat tegas, ditunjang dengan garis dagu yang tajam membuat pria itu terlihat dingin.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa menoleh ke arahku.

"Mas Aji kan ganteng tapi kenapa nggak cari pacar sendiri?"

"Nggak ada waktu."

"Kalau semisalnya nih, aku jadi istri Mas Aji terus aku butuh apa-apa, Mas Aji bakal tetap bilang nggak ada waktu?"

"Itu beda ceritanya Qia."

"Loh katanya nggak ada waktu. Terus nanti waktu aku nikah sama Mas Aji aku bakal jadi istri yang terlantar gitu?"

"Kamu nerima perjodohan ini?"

"Kan aku bilang 'semisalnya'."

Lampu merah membuat Mas Aji menghentikan mobilnya sejenak, ia menoleh ke arahku sesaat dan yang benar-benar sangat tidak kusangka adalah ia berani mengangkat tangannya untuk merapikan poniku.

"Saya tahu kamu menolak ide perjodohan ini dan berpakaian sedemikian rupa untuk membuat saya memiliki kesan buruk sehingga saya akan membatalkan perjodohan ini kan?"

Ah sial, aku merasa percuma membeli dress pendek sialan ini jika tahu Mas Aji seperti ini.

"Oke, mumpung Mas Aji sudah tahu jadi aku tekankan sekali lagi. Aku nggak bisa melanjutkan perjodohan ini. Aku mau perjodohan ini batal saat ini juga."

"Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa, Mas? Mas Aji jatuh cinta pada pandangan pertama sama aku?"

"Saya nggak ada waktu untuk merasakan jatuh cinta, Qia."

Berbicara dengan manusia di depanku membuat emosiku naik, pria tersebut terlalu berbelit-belit, Apa susahnya untuk jatuh cinta? Apakah tidak ada wanita yang berseliweran di sekitarnya dan aku sangat yakin bahwa dengan wajah yang Mas Aji miliki semua wanita akan mengantri untuk menjadi calon istrinya.

Apa jangan-jangan ... ? Aku terkesiap dan menatap Mas Aji dengan horror. Ya ampun apa yang harus aku lakukan? Kutangkup kedua tangannya membuatnya sedikit terkejut.

"Mas ... Maaf, pasti berat banget ya harus menutupi semua itu."

"Apa?" Telunjukku membungkam bibir indahinya. Aku merasa iba melihat wajah pria malang di hadapanku ini. Tentu saja ia tak punya pilihan lain karena ia memang tidak bisa mencintai wanita. Astaga ... Seumur hidupnya dari kecil hingga dewasa selalu dikelilingi oleh pria, tak ada celah

wanita di hidupnya selain Tante Wirya dan itu pasti membuatnya bingung akan orientasi seksualnya.

"Maaf Mas Aji, mungkin kita bisa teman baik, aku rela menjadi sandaran bahu tempatmu bercurhat. Pasti sangat susah sekali untuk memaksakan menyukai seorang wanita. Ak-aku nggak melarang kok Mas, karena aku masih percaya bahwa kepercayaan agama berada pada keputusan setiap individu masing-masing dan akan menjadi tanggung jawab masing-masing pula. Aku nggak mau nge-*judge* Mas Aji sembarang tapi ... maaf mas, aku nggak bisa jadi pelampiasannya Mas Aji untuk menyembunyikan identitas tersebut."

"Kamu ngomong apaan sih?"

"Aku janji Mas, aku bakal cariin wanita yang bisa menutup mulut dengan baik. Aku janji juga bahwa aku bakal jadi sahabat yang baik buat Mas Aji dan tidak akan membocorkan rahasia ini kepada siapapun."

Kutangkup wajah tampannya, tak terasa air mataku turun di pipi. Aku tak pernah membayangkan bagaimana sakitnya pria di hadapanku ini akan tekanan sosial, norma, moral dan agama.

"Maafkan aku yang nggak peka ya Mas." Aku menariknya dalam pelukanku, aku berjanji kepada

Tuhan bahwa aku akan menjadi orang terdepan untuk melindungi pria ini. Aku akan menjadi sahabat terbaiknya.

"Qia?"

"Jadi, siapa pria yang Mas cintai? Apa dia salah satu prajurit juga?"

"Apa?" Aku sedikit terhuyung ketika Mas Aji melepaskan kaitan tanganku dari lehernya. Ia menatapku dengan tatapan yang tak bisa aku jelaskan, sesekali ia melirikku dengan wajah yang berkerut sebelum kembali menjalankan mobil karena lampu telah berubah menjadi hijau. Pasti Mas Aji tidak memperkirakan bahwa aku mengetahui rahasia terbesarnya.

"Nggak apa-apa Mas, nggak usah malu-malu. Aku janji nggak akan menghakimi Mas Aji, aku pasti mengerti kok"

"Qia! Saya masih normal!"

"Oh."

Aku memperhatikan raut mukanya sekali lagi. Mungkin pria itu bisa saja sedang *denial* karena malu ketahuan bukan?

"Yakin? Tapi sekarang emang cowok-cowok makin mempesona kok, Nggak apa-apa loh Mas. Aku janji nggak bakal kasih tahu Om sama Tante."

"Saya. Normal. Titik," katanya dengan penuh penekanan.

"Ooooooh, *alhamdulillah* deh kalau begitu." Aku memposisikan tubuhku pada posisi normal menghadap depan. Wajahku berkerut melihat tulisan Akademi Militer yang tertera di depan.

"Kita ngapain ke sini Mas?"

"Ada yang mau saya bicarakan sama kamu tapi saya juga ada kegiatan sore jadi saya bawa kamu kesini sekalian."

Otomatis aku memperhatikan pakaianku dengan ngeri. Aku benar-benar salah kostum! Setelah Mas Aji memarkirkan pakaiannya aku menolak untuk turun meskipun pria itu sudah membantu membukan pintu mobil.

"Ayo Qia ..."

"Tapi pakaianku nggak cocok Mas! Mana aku pakai hak tinggi lagi!"

Mas Aji menarikku dengan paksa, meskipun tarikannya tidaklah kasar justru dibilang cukup lembut tapi tetap saja aku tidak bisa menolak. Ia

mengambil jaket loreng dari tanganku dan memakaikannya pada tubuhku. Tidak ketinggalan juga ia melepas sepatu boots PDL hitam besarnya dan memakaikannya padaku.

Aku merasa tenggelam dengan jaket dan sepatu ini. Ia mengambil sepatu heels tinggiku dan ditenteng pergi.

"Mas Aji tunggu!" Sebisa mungkin aku berlari mengejar langkah lebar Mas Aji yang meninggalkanku. Sepatunya bootsnya yang besar justru semakin menghambat pergerakanku karena sepatu tersebut sangatlah berat tapi masih lebih nyaman daripada sepatu hak tinggi tadi.

"Jadi bagaimana nasib perjodohan kita?" Tanyaku ketika berhasil menyusul langkah kakinya. Sesekali aku menunduk hormat ketika bertemu dengan beberapa orang yang kukenal sebagai teman papa. Karena terlalu banyak perhatian yang kudapat, kuputuskan untuk men-resleting jaket milik Mas Aji hingga atas agar aku bisa menyembunyikan wajahku.

Kami berhenti di sebuah lapangan yang sudah dipenuhi hampir seratus pria berkepala plontos yang sedang berbaris. Tubuh atletis mereka terpampang jelas karena mereka bertelanjang dada. Hormon

estrogenku tiba-tiba meningkat cepat membuatku terpana melihat pemandangan indah di depanku.

Lagi seru-serunya aku melihat tubuh-tubuh surga duniawi tersebut, sebuah tangan menutupi mataku yang membuat aku berdecak cepat. Mas Aji menggeleng tak suka, aku hanya bergeling singkat dan memilih duduk di bangku tempat kotak kardus air minum berada untuk kembali menikmati setiap gerakan sensual yang para prajurit di depanku lakukan.

Aku bisa melihat Mas Aji yang masih berkacak pingang melihatku, tapi bodo amat aku masih menghitung ada berapa banyak kotak-kotak yang sedang disajikan di depan. Seumur-umur papa tidak pernah mengajakku ke tempat ini. Hanya sekali-kali mengunjungi para prajurit yang sedang belajar menembak bukan sesuatu yang erotis jadi sering kali bosan.

Mungkin jika dulu di saat aku bernegosiasi dengan papa tentang masalah kuliah dan papa menunjukkanku hal-hal ini mungkin aku akan berubah pikiran untuk mendaftar Akmil atau Akpol.

Mas Aji sudah selesai berbicara dengan seorang, ia menoleh dan menunjuk ke arahku membuatku seketika mendapatkan perhatian yang tak terduga.

Kutenggelamkan wajahku pada kerah leher jaket yang sedang kukenakan karena malu.

Entah apa yang ia bicara tiba-tiba semua prajurit bubar membuatku mendesah kecewa. Mas Aji beralih ke arahku untuk duduk di sebelah.

"Apa?"

"Saya tetap menyetujui pernikahan ini. Saya tidak bisa menolak."

"Kenapa Mas? Apa Mas nggak kasihan sama aku? Aku masih pengen nikah atas dasar cinta."

Aku bisa melihat jelas Mas Aji menghembuskan nafasnya. Ia duduk berjongkok di hadapanku. Digenggamnya kedua tanganku membuatku bingung akan perubahan sikap manis pria tersebut.

"Qia, bagaimana kalau kita belajar saling mencintai saja? Saya tidak punya pengalaman dengan wanita tapi saya janji setelah menikah nanti saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi suami yang baik" Mulutku otomatis terbuka lebar mendengar rentetan kalimat terpanjang yang pernah seorang Aji lontarkan padaku.

"Ma-maksudnya?"

"Saya tahu cinta tidak bisa muncul dalam semalam, tapi mari mulai dengan berteman lalu menjadi sahabat seumur hidup."

Aku terpaksa menatap mata yang menunjukkan perasaan yang tulus. Tak ada seorang Aji yang tegas, mata itu sangat lembut menatapku sehingga berhasil membuat jantungku berdegup dengan cepat. Oke, ini tidak normal. Niatku untuk bertemu pria ini adalah untuk membatalkan pernikahan ini tapi kenapa aku jadi *dugeun-dugeun* gini Ya Rabb?

Mas Aji menarik tanganku untuk berjalan ke arah tengah lapangan. Aku melihat sekeliling yang sepi tak ada siapapun. Matahari pukul setengah lima sore membuat siluet kami terlihat jelas. Seketika suara terompet dan tabuhan genderam terdengar di balik tribun lapangan. Beberapa detik kemudian parade mini *marchingband* oleh para pria plontos tadi menyanyikan lagu *Marry You* milik Bruno Mars.

*It's a beautiful night,
we're looking for something dumb to do
Hey baby, I think I wanna marry you
Is it the look in your eyes, or is it this dancing juice
Who cares baby, I think I wanna marry you
Well I know this little chapel on the boulevard
We can go*

Noonewillknow

Oh c'mongirl

Whocaresifwe'retrashed

Got a pocketfullofcashwecanblow

Shotsof Patron

Andit'songirl

Don't say nonononono

Just say yeahyeahyeahyeahyeah

Andwe'llgogogogogo

If you'reready, likeI'mready'

Causeit's a beautifulnight,

we'relookingforsomethingdumbtodo

Heybaby, I think I wannamarryyou

Is itthelook in youreyesorisitthisdancingjuice

Whocaresbaby, I think I wannamarryyou

Oh I'llgoget a ring

Lethechoirbell sing likeooh

Sowhatyouwannado

Letsjustrungirl

If wewakeupandyouwanttobreakup

That'scool

No I won'tblameyou

Itwasfungirl

Don't say nonononono

Just say yeahyeahyeahyeahyeah

Andwe'llgogogogogo
If you'reready, likeI'mready

Lagu tersebut berhenti membuatku menatap Mas Aji tak percaya, jantungku berdetak semakin tak terkendali ketika Mas Aji merogoh celana militernya dan bertekuk satu lutut di depanku. Kedua tanganku membungkam bibirku yang terkesiap melihat cincin emas yang ia perlihatkan.

"Qia, Maukah kamu menyisakan sisa waktumu untuk menjadi teman, sahabat serta istriku hingga maut memisahkan?"

Kepalaku mengangguk cepat membuat senyum lebar yang tak pernah kulihat terpatri indah di bibirnya. Kali ini aku terpesona oleh senyuman indah milih Mas Aji, sebuah lesung pipit di pipi kirinya membuatnya terlihat sangat-sangat-sangat tampan. Dikeluarkannya cincin yang ia genggam dan memakaikannya pada jari manisku.

"Saya boleh peluk?"

Tanpa disuruh aku memeluk Mas Aji yang masih berlutut membuat kami berdua terjatuh di rerumputan. Lagu *marchingband* yang tadi sempat terhenti kembali dilanjutkan dan kini beberapa konfetti pun ikut diledakkan. Aku terawa senang melihat Mas Aji yang juga tersenyum lebar.

"Mas Aji, kamu harus lebih sering senyum. Ganteng tahu!"

Dan *yup!* komentarku barusan membuat wajah pria itu memerah.

.....

Chapter 6

Shit. Shit. Shit. Shit.

Aku duduk dengan senyuman yang sangat aku paksakan. Duduk di depan para orang tua sambil mendengarkan mereka berbicara tentang pernikahanmu sangatlah menyakitkan.

Mama dan Tante Wirya terlihat sangat bahagia ketika Mas Aji menyampaikan bahwa aku menerima lamarannya. Dan tebak apa yang terjadi? Dengan percaya dirinya para ibu-ibu tersebut menentukan pernikahan kami dalam satu bulan tanpa tunda-tunda, kurang ajarnya adalah Mas Aji dengan enteng mengiyakan dan yang paling menyedihkannya yaitu pendapatku tak pernah digubris.

Sial, pada saat itu aku kehilangan akalku hanya karena sebuah lamaran singkat tersebut. Aku yang berniat untuk menolak perjodohan tersebut justru menjilat ludahku sendiri mengatakan "yes!" dengan sangat lantang dan yakin.

Sepertinya hanya aku seorang di banyak kisah perjodohan yang bertinda *begek*, lupa diri hanya dengan lamaran ala *marchingband* yang nggak jelas banget. Kenapa sih IQ-ku jongkok banget? Bodoh sekali bukan? Dan disinilah aku, duduk dengan

membayangkan semua mimpi-mimpi yang harus aku kubur demi menikah dengan seorang Aji.

Jangan tanya bagaimana dengan pria itu, sejak lamaran minggu lalu ia sama sekali tak menghubungiku, bahkan semua pesanku tak dibalasnya. Niatku adalah untuk membicarakan lagi kesalahan fatal yang telah aku lakukan tapi bak seorang ninja, dia dengan mudah hilang begitu saja dan ketika kutanya Tante Wirya, beliau bilang Aji lagi sibuk jadi memang agak susah dihubungi. Aku tak bisa membayangkan hidupku bersama pria itu.

Aku berdo'a semoga pria itu menghilang untuk selamanya, entah tenggelam di laut atau bagaimana yang penting perjodohan aneh ini batal!

"Aku setuju sih jeng, kalau sesi pedang poranya Qia sama Aji pakai baju adat. Kalau putih bagaimana?"

Prosesi pedang pora adalah prosesi yang semi-wajib di pernikahan militer, apalagi bagi anak jendral yang menikah dengan prajurit berpangkat.

Sebuah ide gila muncul di otakku, aku membayangkan aku berjalan bergandengan berdua dengan Mas Aji. Ketika melewati jejeran pedang, kuambil salah satu pedang dari seorang prajurit lalu menikam diriku sendiri. Voila! Aku terbebas dari pernikahan ini!

Eh, jika seperti itu maka aku akan mati dan percuma saja. Bagaimana dengan aku yang menusuk Mas Aji? Hm ... Ide yang menggiurkan, mungkin aku harus membuka internet untuk melihat lama hukuman penjara pembunuhan.

Baiklah, maka aku akan menyiapkan diriku sebaik mungkin untuk persiapan diri keluar penjara nanti. Tak ada salahnya menjadi janda muda. Janda lebih menggoda bukan? apalagi yang masih segelan *ting-ting*.

"Qia, suka kebayaanya yang mana? A atau B?"

Alisku terangkat dan memperhatikan dua gambar kebaya putih yang mama letakkan di hadapanku.

"Hm...." Dua-duanya terlihat cantik membuatku bingung untuk memilih, "Dua-duanya cantik, Qia jadi bingung."

"Iya nih, apa kita datang ke butiknya langsung aja ya?" Matakku melebar ngeri, sudah cukup seharian penuh aku dikunci di rumah oleh kedua ibu-ibu ini, aku tidak kuat lagi ikut mereka pergi.

"Sekarang nih jeng?"

"Iya sekarang."

"Ta-tante, Qia ijin nggak ikut ya? So-soalnya mau urus urusan lain."

"Loooh kok gitu? Bentar doang kok, masa' yang pengantinnya nggak ikut lihat baju pernikahannya langsung. Bentar doang kok."

Bentarnya ibu-ibu itu satu abadnya anak muda.

Aku hanya tertawa dan mengangguk lemah, kuberi kode mama bahwa aku lelah tapi seperti mama juga tak paham. Aku butuh pertolongan, tapi dari siapa? Si Ajinomoto saja tidak merespon panggilan atau pesan masuk dariku. Papa? huft! meskipun aku sudah minta maaf dengan papa tapi masih ada suasana canggung di antara kami.

Bismillah, mau tak mau aku menulis pesan singkat untuk Mas Aji.

To: Kim Jong Unch

Jemput aku di apartemen sekarang atau satu bulan lagi ada berita pengantin kabur di Hari-H pernikahan. pilih mana?

Tak sampai satu menit ponselku akhirnya bergetar.

From: Kim Jong Unch

Tunggu 30 mnt.

Alhamdulillah Ya Allah, akhirnya setelah seminggu tak ada kabar si abang muncul juga. Memang sepertinya seorang Aji haruslah diberi ancaman agar manusia itu mau bergerak.

"Mama ... Tante ... Maaf ya, ini Mas Aji tiba-tiba banget bilang mau ketemuan, katanya sih mau ngajak makan berduaan."

"Apa? Aji nge-*chat* kamu duluan? Wah sebuah kemajuan pesat, kok bisa? padahal setiap dikirim pesan, *chat* tante cuma dibaca dan nggak pernah dibales kalau nggak penting."

Aku tertawa masam, *iya tante, boro-boro dibalas, chatku cuma centang dua biru.*

"Yaudah jeng, kita berangkat berdua aja ya, biar Qia sama Aji ada waktu untuk tahap pendekatan lebih lanjut."

"Makasih mama" Kucium pipi mamaku yang pengertian.

Setelah mengantarkan mama dan Tante Wirya hingga lobi, aku tidak langsung naik melainkan duduk-duduk di sofa lobi sambil bermain hp untuk menunggu manusia yang sangat susah untuk ditemui ini.

Akhirnya, Mas Aji muncul dengan penampilan biasa. Kaos hijau dan celana lorengnya. oke, *todolist* pertamaku sebagai seorang istri nanti adalah membelikannya baju kasual dan membakar semua pakaian militernya. Catatan lain adalah, hal

itu akan aku lakukan ketika aku gagal melakukan aksi pembunuhan di saat pernikahan nanti.

"Mas Aji!"

"Kita mau kemana?" Tanyanya.

"Nggak jadi pergi deh, mager banget. Naik ke apartemenku saja."

Hening adalah gambaran percakapan antara aku dan Mas Aji. Ia tak berkomentar apa-apa, hanya mengikutiku dari belakang. Setelah di lantai kamarku, kusuruh ia duduk di sofa sebentar sedangkan aku akan membuatnya minuman.

"Qia, langsung saja, saya tidak punya banyak waktu."

Aku melirikinya yang masih berdiri tegap di ruang tamu. Kubatakan niat untuk membuatnya minuman dan memilih duduk di sofa. Mataku terfokus pada layar tv yang tidak menyala.

"Mas? Memangnya nggak ada kesempatan untuk membatalkan semua ini kah? Kamu orangnya baik mas, tapi aku nggak bisa."

"Kamu nggak bisa atau nggak mau?" Dari sudut mataku, aku bisa melihat Mas Aji yang akhirnya duduk di pinggirku. Kedua tangannya diistirahatkan

di atas pahanya. Bahkan cara duduknya saja tidak bisa bersandar layaknya orang normal.

"Kamu nggak bisa atau nggak mau, Qi?" Tanyanya lagi.

"Nggak mau," jawabku jujur.

Entah kenapa tiba-tiba saja pikiranku berkabut dan dadaku terasa sesak, kurasakan sebuah bulir air turun dari mataku. Dengan cepat ku-lap agar Mas Aji tidak tahu kalau aku menangis. Tapi keheningan yang ada justru membuatku ingin menangis sebagai lampiasan kekesalanku yang tertahan seminggu ini.

"Mas, aku nggak mau menikah"

Mas Aji yang hanya diam di sampingku semakin membuat tangisanku pecah karena pria itu tidak mengerti keresahan. Rasa frustasiku sudah berada di puncak ketika Mas Aji hanya mengeluarkan sapu tangannya untuk diberikan kepadaku.

"Aku masih ingin meraih impianku, Mas. Aku bosan hidup di lingkungan militer, aku ingin bebas"

"Maaf."

"Kenapa mama sama papa jahat banget sih, apa mereka sudah bosan ngurus aku? Padahal aku nggak minta macam-macam, aku cuma minta kebebasan. Aku juga manusia yang punya keinginan."

"Maaf."

"Aku nggak bisa diginiin tapi aku nggak punya daya untuk menentang papa, aku sayang sama papa, aku nggak tega lihat papa sama mama kecewa lebih jauh lagi. Tapi apa semuanya harus kukorbankan?"

"...." Tak ada jawaban dai Mas Aji membuatku menoleh dan melihat pria tersebut yang menatap tv dengan tatapan tajamnya, merasa diperhatikan ia balas menatapku.

"Aku nggak mau menikah, Mas. Aku juga belum siap menjadi seorang istri!"

Mas Aji akhirnya bersandar pada sofa, kepalanya mendongak ke atas melihat lampu yang tergantung di atas. Aku masih terus memperhatikannya, sebuah desahan keluar dari bibirnya yang berwarna merah muda.

"Qia, Apa sama sekali kamu tidak ingin mencoba? Bahkan satu persen pun?" kepalaku menggeleng pelan, aku benar-benar belum siap untuk menikah. Aku takut akan semua cerita di luar sana tentang cerita perceraian dan lain-lain. Apalagi menikah dengan orang yang memiliki sifat bertolak belakang dengan diriku, kekhawatiranku semakin besar karena aku takut tidak bisa mempertahankan rumah tanggaku nanti.

"Apakah saya seburuk itu?" Aku menoleh melihat wajah seirusnya.

"Aku nggak tahu, Mas. Aku takut akan ide pernikahan, aku takut akan tanggung jawab seorang istri."

Kugenggam tangannya, "Mas Aji, apakah benar-benar tidak ada kesempatan untuk membatalkan pernikahan ini?"

Ia memejamkan matanya sesaat sebelum kembali menatapku, "Maafkan saya, Qia" gelengan kepalanya membuatku sedih lagi.

Berarti mau tak mau aku harus berkompromi dengan pernikahan ini. Sedih sekali hidupku.

"Mas Aji, bagaimana kalau kita buat perjanjian?"

"Perjanjian apa?"

"Perjanjian pernikahan! Seperti apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan!"

"Maksudnya?" Aku menghapus sisa air mataku dengan kasar dan kembali menggenggam tangannya.

"Begini, karena sudah tidak ada kemungkinan bahwa pernikahan ini batal maka aku ingin membuat sebuah perjanjian sama Mas Aji. Anggap saja ini sebagai bentuk hadiah pernikahan untuk aku. Bagaimana? Kompromi akan kita berdua."

"Tidak perlu perjanjian, Qia. Saya janji akan menjadi suami yang baik untuk kamu."

"Ssst" Telunjukku ketempelkan di bibirnya untuk menghentikannya berbicara. "Dengerin dulu."

Aku berdehem sebentar dan duduk tegap menghadapnya, "Aku setuju akan pernikahan ini dengan beberapa syarat. Yang pertama, kita akan tidur terpisah." Aku kembali meletakkan telunjukku di depan wajahnya ketika ia akan protes, "Nggak ada protes! Di rumah Mas Aji punya tiga kamar. Yang kedua, Aku akan mengikuti kegiatan ibu-ibu persit tapi jika ada kegiatan lain yang berbarengan maka aku akan meninggalkan kegiatan persit. Yang ketiga, aku akan tetap berkarir di NGO (*Non-Government Organization*) yang artinya ada kemungkinan aku akan mengikuti kegiatan di luar daerah tapi tenang aku akan tetap masak karena aku tahu kamu nggak bisa masak."

Aku berhenti sejenak untuk memikirkan kira-kira apa lagi yang akan kubuat peraturan. "*No sex untill i said yes.*" Ia mengangguk menyetujui terima perjanjian barusan.

"Apalagi ya?"

"Masih ada lagi?"

"Oh ada, selanjutnya, aku ingin bebas berteman dengan siapapun dan aku juga akan membebaskan Mas Aji untuk berteman dengan siapapun bahkan wanita sekalipun TAPI!" Aku mengatakannya dengan penuh penekanan, "Pernikahan artinya kita berjanji di depan Tuhan, meskipun di agama kita diperbolehkan untuk poligami TAPI. AKU. NGGAK. MAU. DIPOLIGAMI. masih banyak *sunnah* lain yang bisa dikerjakan. Sekali ketahuan selingkuh, aku pilih cerai. Paham?"

Anggukan kepala Mas Aji membuatku bernafas lega.

"Sudah?"

"Yang selanjut-selanjutnya bisa *to-be-continued* lah ya."

"Oke, kalau begitu saya balik dulu."

Aku ikut berdiri ketika Mas Aji berdiri, ia mengulurkan tangannya membuatku bingung.

"Apaan nih?" Tanyaku karena tidak mengerti.

"Bersalaman adalah bentuk persetujuan."

Mulutku melebar membentuk 'o'. Kuterima uluran tangannya dengan senang.

"Terimakasih sudah menerima saya ... calon istri." Bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman

lebar yang kembali menunjukkan lesung pipit yang sangat jarang aku lihat.

"Sama-sama ... suami, tolong jaga saya baik-baik ya." Ia mengangguk sebentar dan pamit untuk kembali ke barak.

"Mas Aji!" Aku memanggilnya sebelum keluar dari pintu, kakiku bergerak dengan cepat untuk menyusulnya. Karena perbedaan tinggi kami membuatku harus menjijit demi sekadar mengecup pipinya.

"Semangat kerjanya ya, cari uang yang banyak. Susu bayi sekarang mahal, oke?"

Aku tertawa kecil melihat wajahnya yang memerah seketika meresponcandaanku barusan. Ia tak lagi berkomentar dan hanya mengangguk dan pergi. Senyumku masih terpatri lebar melihat punggung kokohnya yang berjalan menjauh hingga masuk ke dalam lift.

Ketika tubuh itu tak lagi terlihat, aku menutup pintu dengan lelah.

Apakah aku bisa bersandiwara untuk menjadi istri yang baik?

Apakah aku bisa bertahan dengan semua perbedaan kami?

Semua pertanyaan itu membuatku kembali khawatir.

"Apakah aku bisa mencintainya? Atau seumur hidupku aku hanya akan bersandiwara?"

Hanya Tuhan yang tahu.

.....

Chapter 7

*"Ananda Aji Bathaara Wirya Bin Maskurini Wirya
Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan
Aqilla Azzahra Binti Bayu Bagaskara dengan
maskawinnya berupa satu buah rumah dan
seperangkat alat sholat, tunai."*

*"Saya terima nikah dan kawinnya Aqilla Azzahra
Binti Bayu Bagaskara dengan maskawinnya yang
tersebut diatas tunai."*

"Sah."

"SAH!!!"

"Alhamdulillah"

Aku sedang duduk bersedekap masih dengan pakaian adat lengkap melekat di tubuhku, kulirik jam dinding kamar yang menunjukkan pukul sebelas malam. Acara resepsi sudah selesai dari satu jam yang lalu tapi Mas Aji tak kunjung masuk ke kamar karena harus menemani keempat orangtua yang ikut mengantarkan kamu ke rumah.

Mengingat hari pernikahan adalah hari yang sakral, aku memaksakan diriku menikmati setiap detik acara. Tapi sayang, keinginanku untuk berbahagia di

hari yang spesial ini justru dibuat rusak oleh sikap Mas Aji yang terlihat tak peduli. Ia hanya duduk tegap diam di pelaminan sambil melihat para undangan. Aku yang berusaha mencairkan suasana dengan mengajaknya berbicara terasa sia-sia.

Aku merasa aku hanya sedang berbicara dengan tembok.

Sikapnya yang seperti itu membuat *mood*-ku rusak. Bahkan aku menolak untuk bertemu dengan para tamu yang mengantarkan kami ke rumah. Aku memilih mendekam di kamar pengantin sendirian sambil melihat Jade, kucing milik Mas Aji, yang tertidur pulas di lantai.

Tanganku kembali bergerak untuk meraih resleting di punggung tapi lagi-lagi hasilnya nihil. Kuhembuskan nafasku dengan kasar sebagai bentuk pelepasan untuk rasa frustrasi. aku benar-benar sangat lelah, acara pernikahan yang tak ada ujungnya tersebut membuat kakiku terasa sangat kebas dan yang aku inginkan saat ini adalah berendam di air hangat. Sialnya adalah tanganku tak cukup panjang untuk meraih resleting kebayaku. Alhasil aku hanya duduk bersedekap sambil menunggu suamiku untuk datang membantu.

Eits, meskipun kami berdua sudah sah menjadi sepasang suami istri tapi kami berdua juga sudah

sepakat bahwa tidak akan melakukan sex sampai kedua belah pihak setuju.

Aku menguap untuk kesekian kalinya menunggu manusia micin itu. Kuusap ujung mataku yang berair akibat menguap terlalu lebar.

cklek

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. Mas Aji masuk dengan setelan jas pengantin. Keningnya berkerut melihatku, tak ada yang ia katakan. Ia hanya berdiri menutup pintu lalu melepaskan jasanya.

"Kenapa nangis?" Tanyanya.

"Nangis-nangis, siapa yang nangis? Aku ngantuknungguin Mas Aji."

Lagi-lagi keningnya berkerut membuatku gemas, kenapa sih nggak langsung balas aja ucapanku tanpa harus berpikir?

"Kenapa nunggu? Saya kira kamu sudah tidur."

"Mau tidur bagaimana? mandi aja belum." Jawabku dengan ketus.

"Kenapa belum mandi?"

Suamiku ini di atas pelaminan diam kicep tapi ketika kami hanya berdua seperti ini malah terus-terusan bertanya. Aku berdiri mendekatinya dan

menunjukkan resleting kebayaaku yang terletak di belakang.

"Tolong bukain, aku nggak bisa soalnya tanganku nggaknyampe."

Mas Aji tak bersuara tapi dia membantuku menurunkan resleting. *Alhamdulillah*, setelah berjam-jam akhirnya aku bisa bernafas lega.

"Kita malam ini tidur di kamar yang sama?" Aku masih belum beranjak dari tempatku begitu pula Mas Aji. Sesekali aku bisa merasakan jemarinya di kulit punggungku.

Wajahku memanas ketika melihat pantulan kami dari cermin, ia terlihat fokus menatap punggungku yang membuatku tak bisa menahan rona merah yang muncul di pipiku.

"Hm."

"Uhm ... Dua-duanya nginap sini juga? Sampai kapan?"

Aku sudah tidak terlalu terkejut ketika hanya mendapatkan keheningan darinya, tak ada jawaban. Aku yang gemas tak kuasa ingin menggodanya.

"Tahan ya Mas, aku tahu Mas Aji jarang lihat cewek tapi jangan nafsu gitu cuma gara-gara lihat punggungku doang."

Wajahnya terangkat dan kami saling menatap melalui cermin. Senyumku mengembang ketika melihat wajah kakunya.

"Memangnya ada yang bisa dinafsuin dari badan yang kecil kayak gini?"

WHAT!!! Mulutku terbuka lebar mendengarkan hinaan barusan. Apa-apaan ini? Ma-maksudnya tubuhku tidak sexy?

Matanya turun ke arah dadaku yang otomatis membuatku menyilangkan kedua tangan.

"Nggak ada yang bisa dipegang."

"WHAT!?! Mas Aji!"

Bukannya minta maaf justru pria itu kembali meninggalkanku sendirian di kamar.

"AJINOMOTO!"

"MIAWW!!!"

Aku terkejut ketika Jade ikut berteriak, kucing itu menggeram membuatku berhenti memanggil Mas Aji.

Diriku yang masih tak percaya akan hinaan dari suamiku sendiri tadi menutup pintu kamar mandi dengan cukup kasar.

Huft. Belum apa-apa aku sudah di *bodyshaming* oleh suamiku sendiri lalu bagaimana dengan hari-hari besok? Kurasa aku harus menyiapkan mentalku untuk berperang dengan Mas Aji!

Kulepas seluruh kain yang melekat di tubuh. Sembari menunggu *bathtub* terisikan air hangat, aku kembali melihat pantulan tubuhku di cermin.

Aku merasa tubuhku cukup berisi, tidak terlalu kurus juga tidak terlalu gemuk. Dadaku juga terlihat berukuran normal layaknya wanita pada umumnya. Sekarang aku memutar untuk melihat bagian punggungku yang tadi sempat membuat pria itu tak mengedipkan mata.

Bukankah pria normal akan mencari kesempatan untuk menyentuh tubuh wanita? Terutama istrinya sendiri, bahkan jikapun aku meminta untuk tidak berhubungan badan terlebih dahulu seharusnya Mas Aji merasa tak terima dan memaksa?

Atau jangan-jangan dugaanku tang dulu ...

Cklek

"Qia, saya-"

Badanku mematung seketika saat pria yang sedang kupikirkan muncul tiba-tiba di pintu kamar mandi. Aku panik tapi tidak tahu harus melakukan apa,

jadinya kami hanya berdiri saling tatap-tatapan dengan kondisi aku yang sedang telanjang bulat.

"Keluar atau besok tinggal nama doang." Titahku dengan tenang.

"Maaf."

Setelah Mas Aji menutup kembali pintu kamar mandi, tiba-tiba kakiku terasa seperti jeli dan tubuhku meluruh ke lantai kamar mandi. Kupegangi tubuhku yang sudah tidak perawan lagi dengan tangan bergetar.

Jantungku berdetak tak karuan, kugigit bibir bawahku agar tidak teriak malu.

Pelan-pelan tubuhku bergerak ke arah *bathtub*. Kutenggelamkan wajahku berharap agar aku bisa mati saja. Aku takut dan malu untuk bertemu dengan pria itu lagi.

Setelah hampir satu jam aku berendam, kuputuskan untuk keluar dan tidur. Syukurlah si micinsedanh tidak berada di kamar jadi aku bebas mengenakan baju tanpa keluar masuk kamar mandi. Hangat *hairdryer* membuat mataku sangat lelah.

Tanpa menunggu Mas Aji aku langsung tidur.

Niatku setelah sholatshubuh aku kembali tidur, sayang seribu sayang mama menyuruhku bangun karena aku seorang istri yang harus menyiapkan kebutuhan sang suami.

Baru sehari menjadi istri, aku sama sekali tidak diberi waktu untuk beradaptasi. Jadilah, aku harus menyiapkan pakaian serta sarapan pagi untuk suami yang 'kucintahi ini'.

Disaat aku sedang tersiksa di rumah, Mas Aji justru memilih pergi sedari subuh tadi untuk olahraga pagi, *jogging* keliling asrama. Bahkan aku tidak tahu apakah dia tadi malam tidur di kamar atau tidak. Aku sama sekali belum melihat wajahnya sedari tadi shubuh.

Meskipun rumah Mas Aji ini berada di kompleks asrama. Tapi ini adalah rumah pribadi yang dibeli pakai uang sendiri, bukan termasuk rumah dinas seperti tetangga-tetangga lainnya.

Pukul setengah delapan pagi, keempat orang tua memilih untuk pulang ke rumah masing-masing. Rumah yang sepi membuatku bisa beristirahat dengan tenang.

Baru saja aku terlelap beberapa menit saat merebahkan tubuhku di sofa, pintu rumah terbuka menunjukkan manusia yang sedari tadi aku cari.

"Mama sama papa sudah pulang."

"Hm, tadi ketemu di jalan."

"Kamu nggak ada cuti kah, Mas?"

Ia menggeleng sebentar dan membuka bajunya yang basah akan keringat dengan sembarangan. Bentuk tubuhnya yang atletis membuatku tak bisa mengalihkan pandanganku. Kulit sawo matangnya tampak mengkilap akibat keringat.

"Kamu sudah sarapan?" Pertanyaannya barusan membuatku mengalihkan mataku ke arah lain.

"Belum."

"Ini kamu yang masak?"

"Iya, kenapa? Nggak suka?"

"Saya belum nyoba loh ini, kamu sudah *suudzon* duluan."

Aku yang merasa bersalah, memaksakan tubuhku yang ringkih ini untuk bangun. Kuambilkan piring dan sendok lalu kuisi dengan nasi putih dari *ricecooker*.

"Segini cukup?"

"Terimakasih."

Aku duduk diam dan memperhatikannya mengambil sayur dan lauk. Entah kenapa aku suka melihatnya

makan dengan lahap. Aku tak tahu apakah karena masakanku memang enak atau dia kelaparan karena lari berjam-jam di luar sana. Tapi puluhan keluh kesahku tadi tiba-tiba sirna ketika melihatnya makan.

"Enak?" Tanyaku was-was.

"Hm, boleh tambah?"

Senyumku merekah lebar dan dengan sigap kuambil piringnya untuk kuisikan kembali dengan nasi putih.

"Mas, aku boleh tanya nggak?"

"Hm?"

"Kenapa nggak ambil cuti? Apa nggak capek? Kayaknya jarang deh ada pengantin baru besoknya langsung kerja."

"Mereka ambil cuti karena ada yang mereka kerjakan berdua. Kita kan enggak."

"Memangnya apa yang biasanya dikerjakan sama pengantin baru?"

Ia menatapku sejenak dan kembali fokus pada piringnya.

"Mas Aji, aku boleh ijin untuk hidup nomaden jadi beberapa hari menginap di apartemen, nggak?"

Pertanyaanku barusan membuatnya menghentikan aktifitas sarapannya. Kutuangkan air putih yang ditegaknya hingga habis.

"Kenapa Qi?"

"Jarak rumah ini sama kampus jauh. Aku takutnya tidak bisa fokus."

"Saya bisa kasih kamu sopir."

"Nggak usah repot. Soalnya jarak apartemen sama kampus kan deket banget. Tinggal naik bis trans terus jalan dikit nyampe. Sedangkan kalo dari rumah kan harus naik KRL dulu lah, kalau pun naik mobil pasti kejem macet."

"Terus kamu maunya gimana?"

"Bagaimana kalau senin sampai Kamis aku di apartemen dan Jumat sampai Minggu aku di rumah. Bagaimana? *Deal?*"

"Saya pikirkan lagi nanti."

"Ayo lah Mas ... *Please*"

Aku bisa mendengar ia menghembuskan nafasnya resah, Mas Aji menoleh ke arah kolam renang. Aku mendekat dan memegang tangannya.

"Mas?"

"Bukannya Mas nggakbolehkan, Qi. Tapi kan kamu harus sudah tahu kalau status kamu sekarang adalah seorang istri. Apalagi kamu istri dari seorang tentara, harkat martabat seorang suami ada di istri juga. Apa kata orang lain kalau kita pisah rumah padahal baru jadi pengantin baru?"

"Ya jangan peduliin omongan orang lah. Kan kita yang menjalani kenapa harus ikut keinginan orang lain?"

"Bukan begitu, Qia. Apa pantas seorang istri hidup berjauhan dari suaminya?"

"Mas Aji, aku nggak neko-neko kok, aku cuma kuliah dan urus organisasi yang aku bawahin. Apa susahnya sih tinggal bilang iya? Lagi pula kita menikah tanpa cinta, bukan? Kenapa harus ribet banget?"

"Saya pikirkan lagi nanti."

Mas Aji berdiri meninggalkanku yang termenung sendirian. Memang benar katanya Mas Aji bahwa kami seharusnya hidup di satu atap tapi kan aku juga ada urusan lain yang mendesak yaitu perkuliahan.

Sedang asik-asiknya aku melamun, pintu depan kembali terketuk. Mau tidak mau harus aku bukakan.

Seorang pria berseragam TNI lengkap berdiri di depan pintu. Sepertinya ia adalah anak buah Mas Aji.

"Selamat pagi, ada yang bisa dibantu?"

"Siap, saya Letnan Dua Arkana Yusuf izin memperkenalkan diri, buk. Saya dan istri saya tinggal di sebelah pas."

"Oh tetangga, ya? Silahkan masuk Mas Yusuf, saya panggilkan dulu Mas Ajinya."

"Siap, terimakasih, buk."

"Silahkan, eh istrinya kenapa nggak diajak sekalian Mas?"

"Siap, sebentar lagi nyusul."

"Oh kalau begitu tunggu bentar ya Mas."

Kupersilahkan Mas Yusuf untuk masuk dan duduk di sofa. Aku masuk ke kamar di saat yang sangat tepat. Mas Aji sudah siap dengan pakaian kerjanya, seragam loreng.

"Ada tamu."

"Siapa?"

"Mas Yusuf sama istrinya."

Alisnya terangkat sekilas dan mengangguk. Kami berdua keluar dari kamar, Mas Aji segera menuju

ruang tamu dan aku mengeluarkan beberapa gelas serta minuma jus kotak dari kulkas.

Kukeluarkan juga beberapa jajanan toples serta buah sebagai jamuan.

"Selamat atas pernikahannya, Pak Bos. Akhirnya pecah telur juga. Bagaimana? Enakkan nikah? Wah saya sudah nggak ada bahan ledekan lagi nih."

Samar-samar aku mendengar tawa kecil suamiku yang tak pernah aku dengar sebelumnya. Dengan cepat kubawa nampan jamuan tapi tawa pria itu telah terhenti, hanya sebuah senyuman yang menunjukkan dia habis tertawa.

"Nggak usah repot-repot, Bu Kapten."

"Nggak apa-apa, Nggak repot kok." Kudorong Mas Yusuf yang mencoba membantu membawa nampanku. Aku menyuruhnya kembali duduk. Setelah semua tersedia di meja, aku duduk di samping Mas Aji.

Agar terlihat mesra, aku sengaja memeluk lengan kirinya membuat kedua pria itu mengangkat alis menatapku heran.

"Permisi, Assalamu'alaikum."

"Itu istri saya."

Aku berdiri untuk menyambut wanita tersebut.

"Wa'alaikumsalam--MARA!?"

.....

Chapter 8

"Mara!?"

"Qi-Qia?"

Kuusap mataku sekali lagi untuk memastikan bahwa makhluk di depanku adalah Mara, Asmara mantan sobatku dulu. Apa yang ia lakukan di sini? A-apa yang sedang ia lakukan dengan pakaian hijau muda persit? Apa dia sedang main *cosplay* atau bagaimana?

"Lo ngapaindisini? Sudah nggak waras lopake baju seragam persit kayak gitu?"

Bukannya menjawab pertanyaanku justru ia bersedekap dan memperhatikanku dari atas hingga bawah membuatku risih, "Oh jadi Lo yang pengantin baru itu? Kok keluarga guenggak dapat undangan? Bokap sama nyokap Lo 'kacang lupa kulit' ya?"

Wanita di depanku ini sangat berani menyinggung mama dan papa. Tak akan kubiarkan mulut *jahannam* itu meracuni udara di rumahku ini. Aku balas bersedakap dan melihatnya dengan tatapan merendahkan.

"Memangnya keluarga Lo siapa? Sepenting itu kah? Gue rasa sih enggak." Bibirku mengerucut menandakan aku tak suka akan kehadiran Asmara sebagai tetanggaku. Takdir apa ini Tuhan? Mengapa dari Milyaran umat manusia yang engkau ciptakaan, kenapa harus Mara yang jadi tetanggaku? Kenapa tidak kau beri kesempatan Raisa dan Hamish Dauh untuk menjadi tetanggaku?

"Gue bebar-benar kasihan sama Mas Aji karena dapat istri kayak Lo. Hamil di luar nikah ya?" Aku tersentak akan tuduhan barusan.

"Maksud Lo? Lo pikir gue cewek apaan?"

Mara sama sekali tidak mengindahkan pertanyaanku, ia melewatiku begitu saja dan memilih duduk di dekat suaminya. Tangannya melekat erat layaknya pasangan suami-istri yang saling mencintai. Mataku memicing tak suka.

"Mas Aji kok tiba-tiba sekali menikah? Apakah ini pernikahan atas perjodohan?"

Aku langsung berlari dan duduk di samping Mas Aji, pria itu mungkin sedikit terkejut dengan sikapku yang tiba-tiba memeluk lengannya. Keplaku kusandarkan di bahu lebarnya dengan nyaman.

"Iy-"

"Enggak!" Potongku cepat sebelum Mas Aji berkata jujur. Mau ditarohdimana mukaku jika aku ketahuan menikah karena dijodohkan?

"Memang terkesan cepat tapi kita sudah saling kenal lama kok, Dari awal bertemu Mas Aji sudah jatuh cinta pada pandangan pertama ke aku, ya kan Mas?" Alisnya berkerut menandakan ia bingung mengapa aku berbohong, "Tapi karena aku masih sangat muda dan terlalu sibuk jadi aku nggak terlalu memperdulikan dia."

"Namanya juga laki-laki ya, apalagi seorang prajurit kayak Mas Aji pasti keras kepala, sudah berkali-kali aku menunjukkan penolakan tapi enggak digubris. Setiap hari aku dikirim bunga dan coklat, diantar-jemput kalau ada waktu luang, diajak makan malam, setiap malam diberi surat puitis, ya otomatis lama-lama aku luluh juga. Apalagi waktu lamaran diawain *marchingband* anak-anak AKMIL-nya."

Semua orang menatapku dengan tatapan yang berbeda-beda, dari Mas Aji yang menatapku dengan tatapan bingung, Mas Yusuf menatapku dengan tatapan kagum, dan yang paling membuatku puas adalah tatapan Mara yang iri. Aku merasa jahat ketika memiliki rasa bahagia ketika tahu bahwa Mara tidak akan pernah bisa sepertiku.

"Bu Kapten benar-benar hebat bisa membuat Seorang Bang Aji melakukan semua hal itu? Akhirnya dunia es kehidupan militer kita mulai mencair. Saya juga awalnya bingung waktu dapat perintah dari Bang Aji untuk nyiapin anak-anak untuk nyanyi lagunya Bruno Mars, saya kira Abang dapat perintah dari atasan untuk kegiatan yang lain ternyata-oh-ternyata"

"Oh, berarti Mas Yusuh yang sudah berjasa hebat dalam lamaran sore itu? Wah, terima kasih ya Mas"

"Ah, dengan senang hati Buk, sama saya juga minta maaf saya dan istri saya tidak bisa datang ke pernikahan karena setelah hari lamaran itu saya harus ke Surabaya, ini saja kami berdua baru balik shubuh tadi."

"Nggak apa-apa kok Mas."

Kami berbincang singkat karena terompet tanda apel pagi sudah mulai dibunyikan, Kesan pertamaku pada Mas Yusuf adalah dia teman dekat Mas Aji yang baik, meskipun pangkat Mas Aji satu tingkat di atas Mas Yusuf tapi sebagai satu Angkatan AKMIL mereka telah banyak berbagi gula dan garam kehidupan militer.

Aku kembali ditinggal sendirian di rumah. Hiburanku hanyalah Jade, tapi kucing itu sama sekali tak menunjukkan ketertarikannya padaku.

"Kucing sama Tuan sama-sama tak berperikemanusiaan," gumamku.

Apa daya ujung-ujungnya aku hanya menghabiskan waktuku di pinggir kolam renang sambil membaca novel. Sebenarnya aku memiliki tugas kuliah tapi karena masih jauh dari *deadline* jadi masih bisa kutunda pengerjaannya. Karena bosan aku memilih untuk memasak lagi sambil mencoba resep-resep baru.

Setelah mandi sore dan jam dinding menunjukkan pukul setengah lima, aku memutuskan untuk menyirami tanaman di halaman rumah, dari semua jenis tanaman yang ada sama sekali tidak ada yang berbunga hanya tanaman hijau dengan berbagai jenis bentuk dan ukuran, pohon mangga di samping rumah juga sangat besar, jika sudah musimnya pasti akan berbuah banyak. Hmmm, membayangkannya saja sudah membuatku mengeluarkan air liur.

Sambil menyirami tanaman dengan selang di tangan, aku melihat komplekperumahan ini yang terlihat sepi. Memang rumah-rumahnya padat saling

berdempetan dengan tembok pemisah hanya sebatas dada tapi sedari tadi aku tidak melihat banyak orang berseliweran, bahkan tetangga *syaiton* rumah sebelah pun tak menunjukkan batang hidungnya.

Aku mengernyit melihat rumah asrama di sekelilingku, entah kenapa aku merasa aneh, bagaimana bisa Mas Aji mendapatkan lahan seluas ini yang posisinya tepat di tengah asrama perumahan milik Angkatan? Apakah ini dulunya rumah dinas lalu dibeli? Tapi bukannya tidak bisa?

"Sudah mau maghrib, nggak boleh melamun."

"Mas Aji!" Aku segera mematikan kran air dan meletakkan selang di tempatnya. Dari kejauhan aku bisa melihat Mara dan Mas Yusuf yang jalan bergandengan tangan. Setelah Mas Aji melepaskan sepatu dan kaos kaki, aku langsung menggandengnya untuk masuk ke rumah.

"Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, cuma mau ngobrolaja sama suami."

Setelah di dalam rumah aku langsung melepaskan gandenganku dari tangannya.

"Mas Aji, aku mau tanya, Mara sama Mas Yusuf menikah sejak kapan? Kenapa? mereka juga dijodohkan? atau hamil di luar nikah?"

"Kamu kenal sama Asmara?"

Aku memutar mataku kesal, "Ugh, seandainya di dunia ini aku bisa memilih siapa tetanggaku maka Mara adalah orang di pilihan terakhir."

"Kenapa?"

"Kompleks untuk diceritakan, pokoknya Mas Aji terima jadi aja intinya aku sama Mara nggak bisa saling jadi tetangga yang baik, mungkin Mas Yusuf bisa tapi Mara nggak."

Mas Aji duduk di sofa dengan nafas yang berat, beberapa kali matanya menutup erat seperti menahan kesakitan. Tangannya terangkat untuk memijit pelipis. Semua gerakan itu tak lepas dari perhatianku. Karena ia terlihat sakit, aku memutuskan untuk duduk mendekat.

"Kamu sakit, Mas?"

"Pusing biasa, nanti juga hilang."

"Ya ampun sayangku, baru aja kita nikah kemarin kamu sudah sakit aja. Apa kata tetangga, baru sehari jadi pengantin baru sudah tepar. Nanti dikiranya aku nyiksa kamu. Tunggu di sini jangan banyak gerak."

Aku menggeleng tak percaya, bagaimana bisa ia sampai sakit kepala seperti itu? Kuambil kotak obat

yang terletak di dapur, sebuah obat pereda nyeri sakit kepala kusiapkan beserta segelas air putih. Kusodorkan kedua benda tersebut ke arahnya, ia menggeleng dan kembali memejamkan matanya.

"Minum atau kupaksa satu kaplet masuk ke mulutmu semua biar *overdosis* sekalian? Pilih mana?"

"Iya ... iya ... ini saya minum."

Setelah kupastikan Mas Aji untuk minum obat dengan benar, kuletakkan gelas kosong di meja.

"Lepas dulu rompinya terus istirahat bentar," titahku. Ia menurut dengan baik membuatku tersenyum senang. Barusan saja aku senang, dengan cepatnya ia membuatku kesal dengan meletakkan rompinya di lantai dengan sembarangan.

Mas Aji terlihat resah di atas tempat tidur, aku ikut naik dan memposisikan kepalanya untuk berada di pangkuanku. Dengan pelan aku memijat pelipisnya membuat pria itu mengerang keenakkan.

"Terima kasih."

Tubuhku kusandarkan di kepala ranjang, sambil tanganku tak berhenti memijat pelipis Mas Aji, ku tatap langit luar yang gelap gulita karena hari sudah menjelang maghrib dan mendung. Baru saja aku menebak-nebak kapan hujan pertama di tahun ini

akan turun tiba-tiba saja suara gerimis mulai terdengar.

"Hujan," gumamnya masih dengan mata yang tertutup

"Iya, sudah mulai masuk musim pancaroba, makanya mulai jaga kesehatan," tukasku sambil memjrit pelipisnya dengan keras membuat pria itu mengerang.

"Hm."

"Mas Aji kenapa bisa sakit? Kurang istirahat?"

"Sepertinya."

"Kok bisa?"

"Saya tidak tidur semalaman."

Pantas saja, baru kemarin kita selesai menikah hingga malam hari, lalu dia bilang tidak tidur semalaman? dilanjutkan aktifitas lari pagi dan berkerja? Apa yang ia harapkan? Apa Mas Aji sengaja sedang bunuh diri?

"Terus kenapa nggak tidur?"

"Saya bingung."

"Bingung kenapa?"

"Karena dua kamar lainnya dipakai oleh orang tua."

Tanganku yang semula berada di pelipisnya turun untuk mencubit pipi yang tak berlemak itu dengan keras hingga ia mengaduh. Kugigit bibir bawahku karena tak tahan gemas.

"Kalau cerita jangan setengah-setengah," perintahku. ia mengusap pipinya dan melihatku dengan rasa takut. Melihatnya seperti itu membuatku merasa bersalah, kutepis kedua tangannya dari pipinya, aku berdehem sebelum mengelus pipi milik Mas Aji yang mulai terlihat merah.

"Jadi, kenapa nggak tidur sama aku?"

"Karena kita punya perjanjian awal bahwa tidak akan tidur bersama membuat saya sedikit khawatir untuk naik ke atas tempat tidur meskipun hanya untuk tertidur, jadinya saya hanya menghabiskan waktu di lantai sambil melihat kamu."

Wajahku memanas dan dengan cepat aku mengalihkan pandanganku ke arah tembok. Aku harus cari topik lain selain topik tidur-meniduri.

"Um ... Mas Aji kok bisa dapat tanah di tengah-tengah perumahan dinas seperti ini? Bukannya ini tanah milih negara ya? Bukannya nggak bisa ya?"

"Emangnggak boleh, tapi tanah ini ada pengecualiannya. Ada ceritanya sendiri."

"Cerita apa?"

"Saya nggak mau cerita nanti kamu nggak bisa tidur."

"Eh? Ke-kenapa? Nggak ada hu-hubungannya sama mistis-mistis kan?"

"Maaf, *Nocomment*."

"Ma-Mas ... ayo cerita plis, daripada aku penasaran."

"yasudah kalau kamu paksa, Awalnya tempat ini adalah lapangan kosong dengan sebuah pohon beringin yang berdiri kokoh selama ratusan tahun, pohon itu terkenal sebagai tempat pesugihan hingga seorang saudagar kaya datang dengan keingin menjadi seorang Kepala Desa. Seperti budaya Indonesia, setiap rumah diberi uang untuk memilih dia, untuk orang-orang yang menerima uang dari orang itu dan tidak memilihnya akan ditemukan tewas. Karena banyaknya orang yang meninggal secara mendadak membuat para warga curiga akhirnya saudagar kaya tersebut dibawa keluar paksa dari rumahnya dan dibakar hidup-hidup di pohon itu. "

Tanganku berhenti menyentuh wajah Mas Aji.

"Te-terus?"

"Terus Akademi dipindah ke tempat ini, sisa-sisa pohon yang sudah mati itu ditebang, lahan ini mendapatkan bagian menjadi perumahan dinas keluarga anggota. Pembangunan berjalan lancar hingga di lahan ini kejanggalan mulai muncul. Sampai di lahan ini pembangunan selalu tersendat, ada pekerja yang jatuh sakit, kecelakaan pekerjaan dan lain-lain dan diputuskan pembangunan dilanjutkan dengan melewati lahan ini.

"Karena merasa kurang bermanfaat maka keputusan akademi untuk melelang tanah ini dan seorang keluarga Kyiai membelinya, mereka membangun rumah ini dengan lancar, semua anak anggota belajar mengaji melalui beliau dan semua orang mulai melupakan mitos itu hingga akhirnya ketika Kyiai tersebut meninggal. Anak-anaknya memilih untuk kembali menjual tempat ini tapi karena ada beberapa yang mengingat mitos tersebut tak ada yang ingin membelinya hingga belasan tahun terlanter."

"Mungkin anak Kyiai itu sudah sangat ingin menjual rumah ini maka dijual dengan harga yang sangat-sangat murah, meskipun demikian masih belum ada yang ingin membelinya. Dan akhirnya saya memutuskan untuk membeli rumah ini dan merenovasinya. Selesai, bagaimana?"

"Ba-bagaimana apanya?"

"Sudah nggak penasaran lagi kan?"

Kututup mata Mas Aji agar ia tak melihat kegugupanku.

"Mas, kita kan suami istri, jadi kita wajib tidur bareng berarti mulai nanti malam sampai seterusnya kamu tidur di sini. Nggak ada bantahan, nggak boleh tanya kenapa karena kita suami-istri."

"Kamu takut?"

"Takut? Ngapain takut? ini murni karena kita suami istri."

"Tapi perjanjiannya?"

"Perjanjiannya kan kita nggak berhubungan badan bukan untuk tidak tidur bersama."

"Oh ya?"

"Iya, percaya deh. Yasudah, kayaknya Mas Aji sudah nggak sakit kepala lagi, sekarang bangun-makan-mandi-terus tidur."

.....

Chapter 9

Sudah tiga hari aku meninggalkan Mas Aji sendirian di rumah asrama. Seperti perjanjian kami sebelumnya, demi kepentingan kuliahku, aku diizinkan Mas Aji untuk menetap di apartemen setiap hari senin hingga kamis.

Awalnya ada perdebatan panjang karena tetangga sebelah mulai ikut campur, Mas Yusuf bilang kalau mau ke kampus bareng Mara aja. Tentu saja segenap jiwa ragaku menolak hal itu.

Untungnya suamiku sangat pengertian, sedikit ancaman aku bisa tidur nyaman di apartemenku. Oke, mungkin aku harus belajar mengurangi kebiasaan buruk mengancamku padanya.

Sekarang aku sedang berada di sebuah taksi, setelah kelas aku mendapatkan telepon kalau Tante Wirya akan mengunjungi kami di rumah. Padahal jatahku pulang ke rumah adalah besok jadi terpaksa mau tidak mau aku harus pulang hari ini.

Semuanya menjadi sangat tergesa-gesa karena aku tidak tahu kondisi rumah, apakah berantakan atau tidak. Selama aku di apartemen juga aku dan Mas Aji sama sekali tidak saling berkontak-kontakan.

Sampai di depan rumah, aku segera masuk dan memeriksa kondisi rumah. aku sedikit bisa bernafas lega melihat rumah yang bersih dan rapi. Salah satu keuntungan lain bagiku telah menikahi seorang prajurit, di masa-masa bujangan mereka terbiasa untuk hidup tertata dan disiplin. Setidaknya hal itu membuatku tak perlu khawatir seperti sebelumnya.

Di dapur kulihat beberapa bungkus kosong mie instan yang terbuang di tong sampah. Berarti selama aku pergi pria itu hanya mengonsumsi mie? apa dia sudah gila? mau usus buntu atau bagaimana? Kuperiksa kulkas yang isinya masih penuh tak tersentuh.

Reflek aku mengeluarkan kangkung dan beberapa jenis rempah. Daging pun aku keluarkan untuk direndam agar lebih mudah diolah. Sambil menunggu daging, kusiapkan beberapa peralatan memasak dan tak lupa untuk memasukkan beras ke *ricecooker*.

Karena masih tidak puas aku memutuskan untuk merapikan kamar tamu, jaga-jaga jika Tante ingin menginap hari ini.

Ketika aku keluar dari kamar tamu, aku berpapasan dengan Mas Aji dengan seragamnya. Aku hanya tersenyum singkat dan berlari ke arah dapur untuk melanjutkan kegiatanku.

Aku bisa merasakan langkah berat yang mengikuti di belakang.

"Qia?"

"Mas Aji cuma makan mie instan aja? Kenapa nggak masak sih? Padahal kulkasnya udah aku isi sebelum aku pergi."

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru balik bertanya, "Kamu kenapa disini?"

"Kamu nggak tahu kalau Tante mau kunjung ke rumah?"

"Tahu, dari kemarin."

Kuhentikan kegiatanku sesaat sambil menatap tak percaya suamiku. Ia masih berdiri tegap di pinggir kulkas dengan wajah polosnya.

"Dari kemarin? Kamu kok nggakngasih tahu aku, Mas?"

"Saya kira kamu sibuk. Jadi saya nggak mau ganggu."

Kembali aku menggeram, "Sesibuk-sibuknya aku, kalau mertua datang aku harus siap siaga dong. Nanti apa yang bakal para orang tua bilang? Nanti aku dikiranya istri yang tidak mengurus kebutuhan suaminya lagi."

Pria itu masih berdiri di tempat yang juga membuatku bingung.

"Kenapa masih berdiri disini? Udah pulang? atau mau berangkat apel sore?"

"Saya masih nggak percaya kamu sudah disini."

Keningku otomatis berkerut tak memahami kalimat tersebut. Memangnya aku bakal pergi selamanya atau bagaimana. Lagipula seharusnya Kamis besok aku juga akan kembali, apa yang nggak bisa dipercayai? Dasar aneh.

"Kalau begitu saya berangkat dulu."

"Iya hati-hati."

Hubungan kami hanya seperti itu, kadang bisa dekat kadang juga ya seperti ini. Hanya komunikasi singkat tak ada kontak yang berarti. Bahkan sampai saat ini aku belum pernah mencium tangan Mas Aji ketika ia berangkat berkerja. Ia pun juga terlihat sama tak pedulinya.

Aku sangat ingin bersikap optimis akan hubungan kami berdua tapi jika seperti ini terus apa bisa? Berkali-kali aku yang berinisiatif untuk memulai obrolan terlebih dahulu sedangkan pria itu hanya merespon sekenanya.

Setelah makanan sudah siap aku menghabiskan waktuku bermain dengan Jade, kucing milik Mas Aji di pinggir kolam renang.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Kubersihkan sisa bulu-bulu Jade dari pakaianku.

"Qiaaaaaa!!!"

"Tanteeeee!!!"

Wanita tersebut menghentikan langkahnya dan menurunkan tangannya yang sebelumnya direntangkan untuk memelukku, wakahnya berubah cemberut membuatku bingung.

"Kenapa tante?"

"Kok manggilnya masih pake 'Tante' sih? Panggil mama aja kayak si Aji."

Otomatis aku tertawa kecil dan memeluknya erat, "Siap deh Ma. Maaf Qia lupa."

"Kebiasaan deh kamu."

"Mama mau makan? Aku udah masak."

"Nanti ajadehQi, nunggu Aji sekalian."

Aku memilih memainkan ponselku di sofa sembari menunggu Mama membersihkan dirinya. Beberapa

menit kemudian Mama keluar dengan beberapa daster di tangan. Ia meletakkan berbagai macam corak daster di depan meja.

"Mama mau buka usaha jualan daster?"

"Ih kamu apaan sih, ini daster oleh-oleh untuk kamu."

"Untuk aku?"

"Ada temannya mama yang baru dari Bali, dia beliin mama sepuluh daster bali. tapi buat apa? jadi ini mama kasih ke kamu saja. Lumayan kalo dirumah sendirian pake daster, dingin sejuk."

Kubuka satu persatu daster yang mama bawakan untuk aku, bahannya cukup tipis tapi yang membuatku tak suka adalah bagian atasnya yang tak tertutup, hanya sebuah tali yang menjadi tumpuan di pundak. Dari kainnya sih memang terlihat nyaman, dan aku yakin daster ini akan menjadi pakaian favoritku di musim kemarau. Tapi itu semua jika aku masih menjomblo hidup di apartemen sendirian tanpa ada orang lain di sekitar.

Lah sekarang? aku hidup sama seorang cowok. Lagipula aku belum terlalu nyaman di dekat Mas Aji untuk mengenakan pakaian seperti ini.

"Ini bahunya pake tali semua ya, Ma?"

"Enggak kok ada juga yang tertutup."

Aku memeriksa empat buah daster lainnya yang berbentuk normal.

Alhamdulillah, setidaknya ada sesuatu yang layak untuk dikenakan. Males banget bagi-bagi kulit mulusku ke manusia micin itu.

"Bagaimana kuliahnya?"

Aku mendongak menaikkan alisku. Kenapa mama tiba-tiba menanyai urusan kuliahku?

"Alhamdulillah lancar ma?"

"Kegiatan yang lain?"

"Yang penggalangan dana juga lancar ma, justru dengan bantuan ibu-ibu persit, dana yang kami salurkan bisa jauh di atas ekspektasi. Teman-teman relawan juga sudah berangkat ke tempat bencana."

"Alhamdulillah, kira-kira kamu sudah punya rencana kedepannggak setelah lulus nanti?"

Perbincangan seperti yang paling aku hindari dengan ibu-ibu semacam mama mertu atau mamaku sendiri. Mereka berdua adalah ibu rumah tangga yang juga pasti ingin anaknya menjadi ibu rumah tangga. Padahal sudah kutekankan berkali-kali kalau aku mau berkarir.

"Sudah, Ma."

"Oh ya? Mau bagaimana nanti setelah lulus?"

Aku menghindari tatapan mata mama mertuaku, kutatap foto pernikahanku dengan Mas Aji yang terpasang di dinding. Jemariku memainkan cincin yang kini melingkar cantik di jari tengahku.

"Aku mau kerja di organisasi non profit. Aku mau bergabung dengan *United Nation*. Jadi relawan kemanusiaan karena aku merasa itu *passion*-ku."

"Mama tahu kamu pasti bisa, dengan pencapaianmu selama kuliah, pernah bergabung dengan MUN, ikut International Volunteer di Bangkok, jadi staff acara penggalangan dana bencana, kamu pasti bisa. Tapi berarti tandanya kamu akan sering meninggalkan Aji dong?"

"Ma ... sejujurnya aku ..." *pesimis dengan pernikahan ini*. "... masih belum yakin dengan keputusanku itu, mungkin saja kedepannya aku berubah pikiran dan memilih untuk bersama Mas Aji selalu kan?"

Suaraku tak terdengar, aku tak mampu mengutarakan hal sekejam itu. Aku belum berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi istri yang baik, bahkan umur pernikahanku masihlah sangat muda. Jika aku menyerah di awal perjalanan bukankah sia-sia? Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri, jika

menikah dengan Mas Aji bukanlah sesuatu yang buruk.

"Mama paham kekhawatiranmu."

Aku ingin bilang bahwa mama tidak pernah akan tahu bagaimana kekhawatiranku tapi sekali lagi, pikiran kejamku tersebut harus kupendam sendiri.

"Mau mama kasih tahu rahasia tentang Aji, nggak?"
Alisku otomatis terangkat.

"Apa ma?"

Mama terlihat ragu untuk menceritakannya. Aku yang penasaran setengah mati menggenggam tangan mama untuk segera menceritakan rahasia Mas Aji. Jiwa Lambe Turahku sedang bergetar,

"Aji dulu punya dua mantan." Mulutku terbuka lebar, Mas Aji pernah punya mantan pacar? Jadi selama ini pria itu berbohong? Dia selama ini bilang tidak punya pengalaman dengan wanita tapi punya mantan dua? memang mulut cowok itu nggak ada yang bisa dipercaya.

"Siapa aja, Ma?"

"Yang pertama itu jaman SMA dulu, adik kelasnya yang bernama Raisa, tapi kamu nggak perlu khawatir Raisa udah menikah dan hidup bahagia sama pria lain."

"Ra-raisa siapa?"

"Raisa penyanyi itu loh Qi ..."

"Mama serius atau cuma mau ngerjainQia?"

"Ngapain mama bohong sama kamu."

Mantan seorang Ajinomoto adalah Raisa? Ra-Raisa istrinya Hamish Dawet?

"Kamu tahu lagu mantan terindah nggak? Itu lagunya untuk Aji loh."

"Ih mama bercanda nggak lucu deh. Mas Aji sama Raisa? Lagu untuk Mas Aji? Mama nihemang bakat *standupcomedy* deh kayaknya"

"Dibilangin, sampe sekarang kita masih berhubungan baik sama keluarga besarnya Raisa. Lagu Mantan Terindah itu ditujukan untuk Aji yang waktu itu berangkat ke sekolah militer. Mereka putus gara-gara LDR dan katanya Aji berubah gitu ..."

Masa sih? Kok ewh?

Aku masih belum bisa mempercayai fakta bahwa seorang Aji memiliki mantan sekelas Raisa, lalu mantan keduanya siapa? Sekelas puteriindonesia? Nadien Chandrawinata gitu?

"Terus yang keduanya siapa?"

"Yang kedua itu hasil perjodohan juga sih Qi. Setelah Aji lulus dari Akmil, teman papanya tertarik sama Aji untuk dijadikan menantu. Papa sama mama sih setuju karena memang anak perempuan itu sopan, baik, cantik, pokoknya *istriable*. Awalnya Aji menolak karena mau fokus sama karir. Ya kami bisa ngertilah ya, waktu itu juga mereka masih muda, setiap tahun kami coba deketin lagi mereka berdua tapi Ajinya kayak ciek-ciek gitusampe akhirnya dua tahun yang lalu si cewek milih untuk tinggal di luar negeri."

"Terus, Ma?"

"Temannya papa masih optimis akan hubungan ini apalagi karir Aji yang cukup bagus, eh lama-lama nggak ada kabar. Makanya waktu Aji setuju di perjodohan ini mama sempet bingung, 'kok tumben nih anak mau dijodohin?' Dia nggakpakenolak langsung mengiyakan loh, Qi"

"Jadi intinya Mas Aji punya mantan Raisa dan cewek yang gagal diperjodohan sebelumnya?"

"Iya."

Hm? Sangat menarik untuk dianalisa? Manusia kanebo itu bisa meluluhkan hati seorang Raisa, bagaimana caranya? Tapi dia menolak perjodohan dengan wanita kedua ini lalu menerima perjodohan

dengan cewek kayak aku? Apakah aku lebih
berkelas dari wanita kedua ini?

"Ma, siapa cewek kedua ini?"

"Namanya Bunga Jelitha Arkyasa."

"PUTERI INDONESIA?"

"Hm-hm"

Kubur saja aku, pasti Mas Aji sekarang sedang
memandang rendah diriku, Aku hanyalah upil abu
dibanding wanita-wanita masa lalunya!!!

*

Chapter 10

"Assalamualaikum."

Ini dia playboy cap micin kita akhirnya pulang juga.

"Waalaikumsalam suamiku tercinta"

Kupaksakan sebuah senyuman merekah indah di bibirku. Wajahnya menunjukkan raut bingung ketika aku membantu melepas jaket lorengnya. Kaos hulijau lumut yang basah akan keringat merekat pas di tubuhnya yang sudah ditempa bertahun-tahun semenjak di kehidupan AKMIL dulu.

"Kamu kenapa senyum begitu? Seram tahu."

"Oh jadi sekarang senyuman istri sendiri jadi seram ya, hm ... mungkin senyuman artis sekelas Raisa baru bisa dibilang cantik ya, Mas?"

Mas Aji menggeleng singkat dan pergi meninggalkankanku.

Hm? Tak ada respon yang mencurigakan, harus kuacungi jempol pria itu sangat baik mengontrol ekspresi wajah. Tapi tenang saja, bukan Qia namanya jika tidak ahli dalam urusan ulik-mengulik.

Aku menyediakan pakaian bersih berupa kaos polos putih dan celana pendek untuk Mas Aji.

"Mas Aji, mau makan sekalian nggak? Biar Qia yang panasin makanan."

Tak ada jawaban yang kudapat. Hanya suara guyuran shower yang tak kunjung selesai.

Mama juga baru balik dari jalan-jalan sorenya. Ia membawa satu kresek penuh es krim. Ada es krim berbentuk bucket hingga es krim bungkus.

"Beli banyak-banyak es krim untuk apa, ma?"

"Loh kamu nggak tahu? Aji itu punya mulut manis. Cemilannya itu es krim."

"Oh ya?"

"Iya, sejak dia kecil selalu cemilannya es krim. Kalau ciki-cikigitu dia nggak suka. Maunya yang manis-manis, kue kering juga dia suka, apalagi yang *handmade*."

"Kayaknya aku harus banyak belajar tentang Mas Aji deh."

Kalimatku barusan mendapatkan senyum tulus dari mama mertuaku. Ah, setidaknya aku harus bersyukur karena mendapatkan mama mertua seperti Mama Wirya. Beliau sangat baik padaku, punya hobi yang sama juga denganku. Aku tak perlu

khawatir lagi tentang konflik mertua-menantu jika mama mertuaku sebaik ini.

"Aji sudah pulang kan? Yuk panasin lagi makannnya."

"Oke, Ma."

Sambil menunggu makanan selesai, kumasukkan semua jenis es krim yang mama beli ke dalam *freezer*.

"Qi?"

"Iya?"

"Um ... tadi mama lupa ngomong ini ke kamu."

"Apa?"

"Maaf ya kalau kamu harus menikah diusia muda ini. Mama baru tahu kalau kamu nggak mau menikah sama orang militer. Mama dengar kamu mau jadi warga sipil aja."

Aku hanya bisa tertawa pahit. Mau dikata apalagi, nasi sudah menjadi bubur.

"Nggak apa-apa, Ma. Mungkin Mas Aji jodohnya Qia dan Tuhan nunjukkannya lewat cara ini."

Mama mendekat untuk menggenggam kedua tanganku.

"Meskipun sekarang belum ada cinta diantara kalian, mama minta sungguh-sungguh jaga Aji ya Qi. Meskipun kelihatannya anaknya mandiri dan disiplin tapi Aji itu kurang bisa rawat diri. Dia masih suka begadang hingga shubuh hari, makan mie instan, cemil yang manis-manis, terus diforsis olahraganya."

"Apalagi sejak hidup sendiri, haduuuh ... sering lupa kalau punya rumah dia. Dia bakal sering main catur di pavilliun sama rekan-rekannya."

"InsyaAllah ya, Ma."

"Mama titip Aji, ya"

Setelah Mas Aji mandi, ia langsung duduk di kursi mengambil satu piring penuh nasi putih. Kusiapkan segelas air putih di dekatnya. Keningku berkerut ketika mencium aroma khas dari tubuh Mas Aji.

Aku menconsngkantubuhka untuk memastikan wangi dari rambut Mas Aji adalah wangi strawberry.

"Mas Aji pakai shampoo ku?"

"Hm."

"Kan mas punya shampoo sendiri."

"Habis."

Mama ikut duduk di meja makan, membatakkanku untuk menjitak kepala itu karena balasan yang sangat irit.

Sabar Qia, sabar ... ingat mama mertua baru aja minta jaga tuh manusia micin jadi jangan digas dulu

Pukul sembilan, aku izin masuk ke kamar duluan meninggalkan mama dan Mas Aji berdua di ruang tamu. Kunyalakan tv dan memutar saluran berita. Tak banyak yang terjadi di negeri ini.

Sesaat kemudian Mas Aji ikut masuk dan melepaskan kaosnya. Setelah bertelanjang dada ia naik ke atas ranjang dan ikut menonton acara tv. Semua pe4gerakan tak lepas dari penglihatanku.

"Kenapa bajunya dilepas?"

"Panas."

"Kan AC-nya udah aku nyalain."

Ia melirik sekilas ke arah pendingin ruangan dan kemvali fokus pada televisi di depan ranjang kami.

"Saya nggak kebiasaan."

"Oh."

Aku memberikan remot ke arahnya dan berbalik memunggingnya. Karena masih ada yang mengganjal di hati, merasa kurang puas aku kembali

bangun dan duduk menghadapnya. Pria itu hanya mengangkat alisnya.

"Mas Aji punya berapa mantan?"

"Satu."

"Mas Aji jahat! Dulu waktu ngelamar aku, Mas Aji bilang kalau belum pernah punya pengalaman apa-apa sama cewek."

"Memang itu realitanya."

"Bohong! Tuh buktinya mas bilang sendiri punya mantan satu terus cewek yang dijodohin sama mas sebelum aki gimana?"

"Mama cerita ke kamu?"

"Iya, sekarang aku mau denger cerita versi dari playboynya sendiri."

"Saya bukan playboy, Qia."

Bibirku mengerucut tak suka. Ia melihat itu dan kembali melepaskan tatapan singkat kami.

"Dulu saya kenal sama Raisa--"

"Jadi bener ya, mantannya Mas Aji sekelas Raisa dan Bunga Jelitha."

Mas Aji hanya berdehem dan menggaruk rambutnya yang aku yakini tidaklah sedang gatal.

"Saya boleh lanjut cerita?"

"Silahkan."

"Tapi kamu cemberut gitu."

"Ya siapa yang nggak cemberut, suaminya sendiri ceritain mantan-mantannya yang jauh lebih berkelas dari istrinya yang sekarang!"

Mas Aji menjentik hidungku pelan dengan telunjuknya, "Kalau begitu saya nggak cerita kalau buat kamu kesal."

Ia masuk ke dalam selimut dan memejamkan matanya. Kugoyangkan sedikit bahunya agar melihatku.

"Mas Aji, ayo cerita... Janji deh nggak cemberut dulu."

"Saya ngantuk, Qia."

"Mas Aji"

"Cerita"

Sepertinya regekanku barusan mampu membuatnya kesal. Ia menatapku tak suka dan aku membalasnya dengan senyum terbaikku. Kuacungkan kelingkingku sebagai bentuk janji.

"Janji aku nggak cemberut lagi, sekarang cerita ya?"

"Saya sama Raisa cuma pacaran satu tahun, setelah saya masuk Akmil kita jadi jarang berhubungan dan dia bilang saya berubah jadi kita putus."

"Begitu doang? Terus jadiannya bagaimana?"

"Ya seperti kisah-kasih anak SMA pada masanya. Suka sama suka terus jadian."

"Berarti lagu mantan terindah itu untuk Mas Aji?"

Ia mengangkat bahunya tak peduli, "Tanya aja ke orangnya langsung."

"Terus yang Bunga?"

"Saya nggak pernah tertarik sama dia."

"Padahal katanya mama dia *istriable* dan menurutku juga dia jauh lebih segala-galanya dari aku."

"Memang."

What? Dia bilang apa?

Bibirku sudah akan maju beberapa senti sebelum Mas Aji memberikan tatapan peringatan padaku dan dengan secepat kilat aku memasang senyuman manis.

"Aku nggak cemberut kok, cuma reflek dikit."

"Saya tidak tertarik dengan Bunga sebagai istri, aku anggap dia seperti adik aku sendiri. Makanya setiap

mama dan papa mencoba untuk menjodohkan kami berdua saya selalu menghindar."

"Terus kamu memilih aku daripada Bunga Jelitha?"

"Hm."

"Mas, Kalau semisalnya sekarang kamu belum nikah sama aku dan kamu diberi kesempatan lagi bertemu sama Kak Bunga. Kamu bakal pilih tetap menolak pernikahan atau menikah dengannya?"

Tak sadar, aku menggigit bibirku menunggu jawaban dari Mas Aji. Aku ikut merebahkan tububkudisampingnya. Wajahku kutumpu dengan kedua gelapak tanganku menunggu jawaban darinya.

"Bagaimana?"

"Saya pilih kamu."

Aku tertegun mendapatkan jawaban serius tersebut. Netra hitam itu menatap tajam ke arahku, bahkan aku bisa dengan jelas melihat pantulan diriku di kedua bola matanya.

"Kenapa? Kan kita belum pernah ketemu sebelumnya."

"Kita pernah bertemu, Qi. Mungkin kamu lupa karena itu sudah bertahun-tahun lamanya."

"Oh ya? Kapan? Jadi, ini ceritanya kisah pada pandangan pertama gitu? Ih kamu kok *ucul* banget sih." Aku menggaruk-garuk gemas dagunya membuat pria itu melengos untuk menghindar.

"Kamu masih terlalu kecil untuk dibilang cinta pada pandangan pertama."

"Cerita dong, sayangkuuu"

Aku kembali menumpukan wajahku di kedua telapak tangan.

"Mungkin waktu itu kamu masih berumur sebelas atau dua belas dan papamu masih menjabat Pangkostrad. Waktu itu acara Praspa tapi papa sama mama nggak bisa datang karena mereka harus keluar negeri. Semuanya berkumpul dengan keluarga, dan para orang tua atau rekanita para prajurit datang untuk kembali memasang brevet di dada."

"Sejujurnya saya iri dengan mereka tapi mau bagaimana lagi, kedua orang tua tidak datang. Jadilah saya hanya menghabiskan waktu dengan para perwira lainnya. Sampai saya bertemu dengan papamu yang juga saat itu sedang gendong kamu yang lagi nangis."

"Masa sih aku nangis?"

Mas Aji mendengkus pelan, ujung bibirnya terangkat menahan tawa.

"Papamu datang memberikan selamat. Ia ingin mewakili papa untuk menyematkan brevet tapi kamunya serakah. Alhasil saya harus duduk bertumpu satu lutut karena ternyata kamu juga minta untuk memasang brevet di seragam saya."

"Jadi aku rekanitanya Mas Aji di acara Praspa TNI?"

Ia mengangguk dan entah kenapa pipiku memanas. Aku memajukan wajahku untuk mencium keningnya.

"Itu tanda terimakasihku karena sudah milih aku dibandinginputeri Indonesia. Aku jadi ngerasa kayak *Miss universe*, hehe"

Dengan jarak sedekat ini aku bisa melihat jelas tatapan Mas Aji mulai berubah. Aku tahu apa yang ada dipikirannya jadi dengan cepat aku menggelindingkan diriku menjauh dari Mas Aji dan segera mematikan lampu untuk tidur.

"Terimakasih untuk ceritanya, selamat malam."

*

Chapter 11

Memang keputusanku untuk nomaden tidak salah, ini saja Mas Aji harus mengebut mengantarku ke kampus pagi-pagi karena kemarin mama mertua menginap di rumah. Jiwa pemalasku kembali muncul, awalnya aku berniat untuk membolos tapi melihat tatapan tajam yang diberikan Mas Aji, aku tahu bahwa membolos bukanlah kegiatan favoritnya di masa sekolah dulu. Bahkan ia rela berangkat mengantarku kuliah dan kembali lagi.

Antara kasihan tapi mau bagaimana lagi, dipaksa, ya sudah dituruti saja maunya.

Bahkan setelah kuliah pun, aku tidak langsung pulang. Kuputuskan untuk menonton film terbaru di bioskop, setelahnya ke resto korea untuk makan siang dan lanjut ke mall terdekat untuk mampir ke toko buku. Sisa waktu di sore kubuat untuk menikmatinya dengan membaca novel di sebuah kafe.

Suasana kafe yang khidmat tiba-tiba terganggu dengan suara ribut beberapa pengunjung wanita baru. Yang semakin membuatku menghembuskan nafas berat adalah ketika melihat siapa yang baru masuk ke dalam kafe, Asmara dan teman-temannya. Alisku terangkat ketika melihat Mara yang tiba-tiba

berubah menjadi sangat *friendly* padahal nyatanya dia sama saja denganku. Kita berdua itu tipe yang nyaman jalan sendiri jadi maka dari itu aku cukup heran jika melihat Mara dengan beberapa teman dari fakultas kami.

Aku mengangkat bukuku agak tinggi melihat Trisha, wanita kedua yang berada di *blacklist* hidupku. Trisha duduk tepat di samping Mara dan kini ke-enamnya benar-benar membuat suasana hening kafe menjadi sangat bising dengan tawa mereka. Beberapa kali aku bertatapan dengan Mara dan untungnyaa perempuan itu tidak menunjukkan keberaanku pada temannya yang lain.

Ponselku bergetar menampilkan nama kontak suamiku di layar.

"Halo? Ada apa?"

"*Assalamu'alaikum dulu, Qia.*" Aku memutar mata jengah.

"Iya-iya maaf, Assalamu'aikum, Mas suamiku tercinta," Balasku dengan nada sarkas yang sangat kentara.

"*Wa'allaikumsalam.* Kamu dimana sekarang?"

Mati aku, pasti Mas Aji nyariin, aku lupa kalau tadi pagi aku bilang kalau kelasku bakal selesai satu siang dan sekarang sudah hampir maghrib tapi aku

belum pulang-pulang. Kugigit bibirku agar tidak terdengar gugup.

"Hm, di apartemen, Mas kayaknya aku pulang besok ajadeh, soalnya udah malam."

"Bohong, saya ada di apartemen kamu sekarang."

Holy shit!

Aku menatap ponselku dengan tatapan horor. Tanpa membalas apa pun aku langsung mematikan ponselku. Dengan tergesa-gesa aku memasukkan novel yang baru kubaca setengah ke dalam tas. Guna menghemat waktu, aku memesan taksi online sambil berjalan.

Sialnya, aku tidak fokus dan kakiku harus tersandung sesuatu membuat ponsel ditanganku terlempar jauh. Bunyi retak sangat terdengar jelas membuat pengunjung kafe menatapku semua. Kulihat ke belakang dan kaki mulus Trisha terulur dengan cantik membuatku menahan amarah.

StaycoolQi, staycool, everythingisunder control.

"Makanya kalau jalan mata lihat depan bukan lihat hape."

Yup, thatsit! iam not coolanymore!

Kuraih gelas dari meja milik orang lain terdekat, gerakanku cukup cepat sehingga Trisha tidak bisa

menghindari siraman air dari tanganku. Keenamnya berteriak kaget, saat itu juga aku dengan cepat pergi dari situ. Kubayar pelayan kafe dengan uang yang lebih sebagai tanda minta maaf atas keributan yang terjadi. Teriakan namaku tak kupedulikan. Dengan acuh aku melangkah keluar kafe menunggu taksi online yang untungnya telah kupesan sebelum ponselku hancur.

Aku menunggu sendirian di pinggir jalan yang cukup ramai. Lampu jalanan mulai dinyalakan, tak lupa aku melafalkan plat nomor taksi agar tidak salah masuk mobil orang lain. Tapi kedatangan taksiku tidak secepat kedatangan *Trisha and the geng*.

Trisha dengan tubuhnya yang basah menatapku tajam. Kelimanya tak melakukan apa-apa, hanya berdiri mencoba mengintimidasiiku tapi aku sama sekali merasa tak takut.

"Kenapa masih diam?" tanyanya.

"Maksudnya apa? Emangnya gue harus ngapain? Buat video tok-tok di sini gitu?"

"Aqilla Az-Zahra, primadona fakultas kebanggan kita, bidadari yang paling baik hati di universitas, ternyata lo rubah juga."

Semua kalimat sarkasnya tidak akan pernah mempengaruhi, aku hanya menggeleng dan berbalik menunggu taksiku yang tak kunjung datang. Lebih baik aku diam karena aku tahu jika berurusan dengan anak dekan satu ini maka hidupmu akan penuh dengan drama. Dan aku tidak perlu lagi drama dikehidupanku.

Ternyata dugaanku salah, Trisha tidak melepaskanku begitu saja, ia menarik bahunya dengan keras dan detik selanjutnya air mengucur dari kepalaku. Aku menatap Trisha tidak percaya.

What a drama queen.

"Itu balasan akibat loudahnumpahin air ke gue! Kita impas."

"*What?* Lo gila? le jegal kaki gue Tris! Dan lihat? ponslgue retak! Otak lo ada di dengkul?"

"Gue kagak pernah jegal lo!"

"Bohong, lo jegal Qiaduluan Tris." Asmara datang tiba-tiba dan berdiri dengan muka sombongnya, ia menatapku dari atas hingga bawah sambil menahan tawa. Aku tidak tahu ide buruk apa yang sedang ia rencanakan karena tiba-tiba sekali wanita itu membelaku.

Wajah Trisha sangat merah, ia menatap Asmara dengan tatapan membunuh. Trisha benar-benar

berlebihan, ia tidak bisa menerima orang lain lebih baik darinya. Dan dia kini menyangkal bahwa ia adalah pelaku penjegalan kakiku? Emang gila!

"Oh jadi lo sekarang bela orang lain dari teman-teman lo sendiri?"

"Siapa bilang gue bela Qia? Gue cuma bilang kalau emang itu faktanya, Lo kok jadi marah-marah nggak jelas begini?"

"Ingat Mara, guengajaklo main bareng karena lo yang ngemis ke gue ya! Ingat kalau gue masih simpan kartu aib lo!"

"Tris! Lo berlebihan, guenggak ada maksud apa-apa."

Aku menatap Mara dan Trisha dengan bingung, kesalahan apa lagi yang Mara buat kali ini sampai dia harus menjadi seorang penjilat seperti ini? Sekali lagi harus kubilang bahwa '*Mara, you're so pathetic.*'

Melihat mereka seperti melihat anak umur sembkulan tahun yang sedang bertengkar. Sangat kekanak-kanakkan.

Untungnya taksiku datang juga, aku tidak menggubris perdebatan antara Mara dan Trisha sedangkan para dayang Trisha hanya bisa berdiri di belakangnya seperti kumpulan orang bodoh. Sangat

kekanak-kanakkan. Mereka tak sadar jika aku telah meninggalkan lokasi.

"Tujuannya sudah benar ya kak?"

"Iya pak, sesuai map."

Aku menoleh sambil melirik lagi gerombolan anak umur sembilan tahun tadi. Betapa terkejutnya kini semua orang berlarian menuju Mara dan Trisha. Mereka saling adu jambak!

"Pak ... pak ... tunggu bentar."

Kakiku bergerak dengan cepat, aku menatap orang-orang sekitar dengan tidak percaya, mereka hanya berdiri diam merekam kejadian di depan. Aku mendorong semua orang untuk memberikan jalan.

"Trisha! Mara! Stop!"

Berkali-kali aku teriak tapi tidak didengarkan keduanya.

"Lo berempat bantu kek! Jangan kayak orang bego diam doang!" Bukannya membantu dayang-dayang Trsiha justru lari meninggalkan lokasi, untung seorang bapak-bapak masih memiliki otak membantu menarik Trisha dan aku menarik Mara.

Aku berjuang setengah mati menghindari cengkeraman dari Trisha. Mara juga sama sekali tak membantu, ia juga tidak ingin melepaskan Trisha

begitu saja. Dua orang lain datang membantu dan akhirnya keduanya saling terlepas. Trisha dan Mara dipisahkan oleh warga cukup jauh. Aku menghembuskan nafasku berat karena memashkan Trisha dengan Mara seperti memisahkan dua banteng yang sedang bertarung.

"Kan gue sama Trisha yang siram-siraman air, kenapa jadi lo sama dia yang jambak-jambakan?" tanyaku di sela-sela nafas yang tersengal.

Mara masih menetralkan nafasnya dan aku pilih pulang karena percuma saja bicaranya dengannya, apalagi di apartemenku juga sudah menunggu banteng lain untuk dijinakkan.

Aku kembali ke taksi yang sudah, sampai di apartemen tak lupa aku memberi tips karena sudah mau menunggu.

Jantungku berdebar semakin cepat ketika aku sudah sampai di depan pintu apartemen, tubuhku yang basah kuyup seperti ini pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan, semoga saja Mas Aji akan tetap diam seperti biasa karena saat ini aku butuh ketenangan.

Baru saja kakiku melangkah ke dalam, aku bisa melihat Mas Aji duduk bersandar di sofa langsung berdiri tegak melihatku dari atas hingga bawah.

"Dari mana?"

"Um ... kafe."

"Kenapa basah kuyup? Rambut sama baju kenapa berantakan?"

Sabar Qia, sabar ... pertanyaan wajar karena Mas Aji adalah suamimu jadi mungkin dia khawatir.

"Hujan."

"Bohong."

Aku memalingkan wajahku malu, kakiku melangkah ke arah kamar mandi tanpa memperdulikannya. Jujur aku malu ketahuan berbohong berkali-kali tapi berkata jujur jika aku habisa bertengkar juga bukan pilihan yang baik. Kurasa lebih baik Mas Aji tidak tahu.

"Qia, saya sedang berbicara dengan kamu. Kenapa ponselmu mati tidak bisa dihubungi?"

Aku menulikan diri dan segera mandi untuk membersihkan diri.

"Qia," panggilnya tapi tetap tak kuhiraukan.

Aku baru sadar bahwa ada bekas cakaran di lengan atas kanan, aku berendam sejenak dan kini aku merasa bersalah.

Setelah aku mengintropeksi kembali tindakanku barusan, aku merasa sangat bersalah sebagai istri. Aku berbohong dan tidak mendengarkan panggilannya. Aku takut kalau Mas Aji marah, aku takut karena semua ini adalah salahku. Jika saja aku pulang dari siang, seandainya aku jujur dari awal dan bilang kalau aku tidak di apartemen, seandainya aku bisa lebih berhati-hati dalam berjalan, seandainya aku bisa lebih mengontrol emosiku terhadap Trsiha, senadainya aku tidak ikut campur dalam pertnadngan jambak-menjambak Trisha-Mara, seandainya juga waktu masuk ke apartemen aku langsung berbicara jujur pada Mas Aji.

Kini semua terlambat, aku memperlakukan Mas Aji dengan sangat buruk. Mas Aji pasti sangat kecewa, bagaimana jika ia mengadu pada mama kertua? dan aku juga sudah gagal menjadi menantu.

Tak terasa air mataku turun dan aku harus membungkkan mulutku agar suara tangis tidak terdengar hingga luar.

Salahku, semua salahku, jika saja aku tidak menikah dengan Mas Aji. jika saja aku masih sendiri.

Aku merasa sesak, sungguh susah untuk berkomitmen. Stress yang diakibatkan pernikahan itu lebih membebaniku dibandingkan stress akibat perkuliahaan atau semua acara yang aku lakukan.

Biasanya seberat apapun pekerjaanku aku masih tetap bisa berdiri dengan teguh dan tersenyum atau bercanda tapi aku merasa semenjak menikah dengan Mas Aji semua hilang. Aku memainkan cincin pernikahan kami di leherku, cincin emas itu bersinar akibat kilau lampu dan sabun. Melihatnya saja sudah mampu membuatku kembali menangis.

Damn, aku benar-benar benci diriku yang sekarang. Sungguh cengeng dan itu menjijikkan. Dan memikirkan betapa menjijikkannya diriku membuatku semakin menangis.

Apa yang salah denganku Tuhan?

Setelah tenang, aku keluar dari kamar mandi dan segera ke kamar untuk memakai baju. Aku menolak keluar karena di luar sana sedang duduk Mas Aji dengan amarahnya jadi lebih baik aku menunggu di dalam. Lama aku melamun di atas kasur pintu kamar terbuka cukup keras membuatku terkejut.

"Keluar. Kita butuh bicara."

Tanganku bergetar melihat gejolak amarah di mata pria itu. Aku takut.

"Qia."

Cukup dengan menyebut namaku dengan suara dalamnya membuatku berjalan cepat menuju ruang tamu. Mas Aji duduk di sofa, ia terlihat lelah dan

beberapa kali memijat pelipisnya dengan pelan. Aku melihat ponsel miliknya yang juga retak tak berbentuk.

Aku masih berdiri diam, ketika Mas Aji menatapku aku segera berpaling emantapapaun selain pria itu. Tanganku bergetar sembari memilin ujung bajuku untuk menghilangkan rasa gugup.

"Kenapa nangis?"

Aku menutup mulutku rapat, karena sekali aku berbicara maka aku akan menangis di tempat. Ini saja bibirku sudar bergetar karena takut.

"Sekali lagi saya tanya, kenapa kamu nangis?"

"Aku nggagnangis kok." Tepat saat aku mengucapkan kalimat tersebut air mataku turun dan segera kuhapus. Telingaku mendengar dengan jelas helaan nafas berat dari Mas Aji.

"Sini duduk di samping saya." Tanganku masih sibuk menghapus air mataku yang tak kunjung berhenti.

"Saya nggak tahu harus pakai cara apa untuk kamu mendengarkan ucapan saya." Suara nadanya sudah tak sekeras tadi. Ada rasa lelah di sana. Aku mundur seketika ketika Mas Aji berdiri di depanku.

Ia menangkup wajahku dengan lembut, ibu jarinya menghapus sisa air mata yang terus turun.

"Kamu kenapa nangis?"

"Gara-gara Mas Aji," jawabku diantarasenggukan tangis.

"Loh, kenapa? saya kan cuma tanya, memangnya salah ya kalau seorang suami khawatir sama istrinya sendiri?"

"Ya enggak sih, tapi pasti Mas Aji marah sama aku."

"Berikan alasan ke saya kenapa saya nggak boleh marah."

Aku hanya diam dan menatap ujung kakiku yang bersentungan dengan ujung kaki besar milik Mas Aji. Kedua telapak tangannya masih menangkup pipiku, diangkat wajahku agar menatapnya. Jarak wajah kami cukup dekat dan Mas Aji semakin mendekatkan wajahnya membuatku otomatis menutup mata.

Tak ada ciuman yang kudapat, ia memelukku dan meletakkan wajahnya pada bahu. Nafasnya terasa hangat dan tidak teratur.

"Ka-kamu sakit, Mas?" Aku mencoba mendorong tubuhnya dan ia menolak membuatku menggeram tak suka. Aku tahu jika beberapa hari ini keadaan

tubuhnya tidak terlalu fit. tapi kali ini suhu tubuhnya sangat panas dari normal.

Dengan beraninya ia menggeleng berbohong padaku.

"Saya marah sama kamu, Qia."

"Iya tahu, marahnya nanti dulu. kamu sakit!"

Bukannya melepaskanku justru Mas Aji mengetatkan pelukannya membuatku sesak.

"Kan saya yang marah sama kamu, tapi kenapa sekarang kamu yang bentak-bentak saya?"
Tanyanya dengan suara yang lemah. Aku memutar matakku jengah dan mendorongnya dengan jauh lebih keras.

"Duduk di sofa biar aku telepon dokter!"

"Saya nggak butuh dokter."

Aku menatap tak percaya manusia di depanku.

"Mau ke rumah sakit langsung? tunggu bentar biar aku pesan taksi, aku nggak bisa nyetir mobil. kalau bawa motor bahaya."

"Saya sehat, Qi," debatnya dengan nada yang lemah. Tangannya terangkat untuk memijat pelipisnya.

"Kamu demam Mas Ajiku tersayang! Waktu kamu peluk aku tadi serasa kayak neraka yang meluk aku! Sekarang duduk diam!"

"Kenapa jadi saya yang dimarahin?"

Aku tidak menggubris pertanyaanya dan menelepon dokter keluarga Wirya menggunakan telepon rumah karena ponsel milikku dan Mas Aji dua-duanya rusak tak berbentuk. Setelah kuhubungi dokter aku menyuruhnya untuk berbaring di kamarku, untungnya kali ini dia menurut tanpa bertanya macam-macam.

Sambil menunggu dokter aku menyiapkan segelas air di dekat nakas agar ia bisa minum jika haus dan menyiapkan bubur karena tidak terlalu banyak bahan tersisa di kulkasku. Aku meninggalkan dapur sejenak ketika dokter sudah datang. Aku mengantarnya ke kamar dan betapa kesalnya aku ketika melihat Mas Aji tidak berbaring justru ia sedang duduk bersila memeriksa ponselnya yang rusak.

"Malam, Ji."

"Malam juga Pak Bams."

"Selamat atas pernikahannya sekali lagi."

"Makasih, Pak."

"Jadi ..."

"Saya cuma kecapekan sedikit, istri saya terlalu berlebihan."

Aku menggeleng tak percaya melihat keras kepalanya suamiku. Dokter Bams alias Dokter Bambang hanya tertawa dan mengukur suhu tubuh Mas Aji dengan tawa kecil, tak lupa tekanan darah serta beberapa inspeksi lainnya yang tak kumengerti.

"Gimana, Dok?" Tanyaku tak sabar.

"Aji cuma demam, ini saya sudah bawaan suntikan-"

"Dokter!" Aku terkejut mendengar Mas Aji yang membentak Dokter Bams seperti itu. Pria tua tersebut hanya tertawa dan mengacak rambut pendek Mas Aji dengan gemas. Aku melihat interaksi keduanya dengan penasaran.

"Kenapa, Dok? Kenapa?"

"Nggak ada apa-apa." Aku menatap tajam Mas Aji. Pasti ada apa-apa nih.

Dokter Bams hanya tertawa dan menuliskan sesuatu di kertasnya.

"Nggak ada apa-apa, kok. Aji cuma takut aja sama jarum suntik. Makanya dia takut ke rumah sakit atau dokter."

"*What?*"

Guyonan macam apa ini?

*

Chapter 12

"Makasih, Dokter."

"Sama-sama, Qi. Tolong jaga Aji-nya ya, kadang kalau sakit agak rewel jadi harus agak sabar sedikit. Kalau besok pagi panasnya belum turun juga, segera dibawa ke rumah sakit."

"Siap, Dok!"

"Kalau begitu saya kembali ke rumah sakit lagi."

"Semangat kerja malamnya, dokter. Hati-hati di jalan."

Setelah mengantarkan Dokter Bams ke lobi apartemen, aku kembali ke atas dan menyiapkan makan malam ndoro puteri yang sedang sakit supaya bisa minum obat sekalian.

Saat aku membawa mangkuk bubur ke kamar, aku harus kembali dibuat kesal karena Mas Aji masih saja berkutat dengan ponselnya yang rusak.

"Makan, minum obat terus tidur supaya cepat sembuh."

"Hm."

Perintahku pun tidak dihiraukan, ia masih sibuk mencoba menyalakan ponsel.

"Makan dulu buburnya sebelum dingin."

"Habis ini."

Kuambil kembali bubur dari atas nakas. Satu sendok bubur kupersiapkan agar ia membuka mulutnya menerima makanan yang kusuapkan.

"buku mulut."

Mas Aji melihat sendok di depannya cukup lama membuatku gemas sendiri.

"Buburnya nggak bakal habis kalau cuma dilihatin, Mas. Buka mulut!"

Syukurlah, perintahku yang kedua baru didengar dengan baik. Sikap makan Mas Aji saat sakit sangat berbeda pada saat dia sehat. Jika sedang sehat satu piring penuh akan habis dalam hitungan beberapa menit saja sedangkan saat sakit seperti ini, satu sendok bubur pun membutuhkan waktu satu menit sendiri untuk ia menelan sepenuhnya.

Bahkan saat aku kembali memberikannya sendokan lain, ia beberapa kali menghindar karena masih ada makanan di dalam mulutnya.

"Sudah?" tawarku saat ia kembali menolak makananan.

"Hm."

Aku keluar sebentar untuk meletakkan mangkok kotor serta menyiapkan segelas air putih dan obat untuknya.

Kuberikan obat dari Dokter Bams untuk diminum.

"Bisa minum pil-kan? Nggak harus minum sirup?"

Aku tertawa kecil saat Mas Aji melirik singkat dan menghembuskan nafas kesal.

"Kirain bisanya cuma minum obat sirup, kalaonggak bisa aku masih punya pisang di kulkas buat bantu telan pil-nya."

"Saya bisa minum obat sendiri."

"Nggih ndoro."

"Qia."

"Hm?"

"Kamu tidur di sini kan?"

"Nggak, aku nggak mau tertular virus nanti aku ikut-ikutan sakit lagi. Aku tidur di sofa depan aja."

Kubenarkan sebentar selimut agar Mas Aji bisa tidur dengan nyaman, kuatur suhu ruangan agar tidak terlalu dingin. Setelah menyiapkan bantal dan selimut untukku tidur, aku berbaring di sofa sambil menonton acara tv.

Jam dinding menunjukkan bahwa belum terlalu malam untuk jam tidurku tapi kali ini aku sangat mengantuk. Mataku kupaksa untuk terbuka tapi tetap saja gagal.

Aku tersentak dari mimpiku saat sebuah bayangan seseorang mematikan semua lampu dan tv yang tidak tertonton. Dua tangan kekar mengangkat tubuhku dengan mudah. Meskipun aku masih mengantuk tapi aku cukup sadar bahwa yang mengangkatku sekarang adalah Mas Aji.

Kukalungkan kedua tanganku pada lehernya, wajahku kutenggelamkan pada ceruk lehernya yang hangat. Sangat nyaman.

"Nanti kalau aku ketularan sakit bagaimana?"
Tanyaku malas-malasan dengan suara serak.

"Saya sudah pakai masker."

Aku terlalu mengantuk untuk mengeceknya. Jadi kubiarkan saja Mas Aji melakukan apa.

Tubuhku mengerang enak saat bersentuhan dengan kasur. Mataku sedikit terbuka dan melihat Mas Aji yang duduk di pinggir kasur dengan mulut yang tertutup masker hijau.

"Mas Aji mau kemana?"

"Nggak kemana-mana."

"Jangan lupa istirahat, kamu sakit lho"

"Hm."

Kutarik selimut tebal hingga ujung daguku. Dekapan selimut yang hangat kembali membuatku nyaman. Kurasakan tepukan tangan di punggungku yang semakin mengantarku pada dunia mimpi.

Sebuah jemari membenarkan rambutku yang terjantai dan merapikannya ke belakang telinga.

"Kenapa mudah sekali bagi kamu untuk berbohong?"

Meskipun mataku tak lagi terbuka tapi aku bisa mendengar suara bisikan tersebut.

"Maaf kalau saya bukan pria impianmu untuk dijadikan suami."

"Maaf karena saya sudah bertekad untuk tidak melepaskanmu."

"Maaf sepertinya saya sudah terjerat pesonamu."

Kubuka mataku sesaat dan melihat sebuah wajah yang mendekat. Aku bisa merasakannya dengan jelas, meskipun terhalang sebuah kain tipis tapi aku bisa merasakannya.

Bibirku tertarik membentuk sebuah senyuman.

"Mimpi yang aneh," pikirku.

*

Aku terbangung dengan cepat, mataku membulat penuh. Jantungku berdetak dengan cepat. Kuperhatikan sekelilingku dan aku berada di kamar. Terakhir kali, aku merasa aku tertidur di sofa.

Tanganku bergerak cepat mencari ponselku tapi aku teringat kalau ponselku telah rusak. Aku keluar mencari Mas Aji. Jam dinding menunjukkan pukul lima pagi. Aku harus segera melaksanakan kewajibanku.

Bertepatan saat aku selesai sholat, suara pintu apartemen berbunyi. Aku berlari segera, cukup tertegun melihat penampilan Mas Aji saat ini. Sebuah sarung berwarna biru tua dengan baju koko putih dan peci hitam milik papa.

Jika dulu aku sering mengejek papa karena terlihat aneh dengan sarung dan baju koko kini aku terpana melihat suamiku yang terlihat jauh lebih tampan dari pria berpakaian necis.

Subhanallahakhi, bolehkan ukhti ini berkenalan?

"Mas Aji dari mana?"

"Masjid seberang jalan."

"Oh."

Aku masih berdiri canggung, sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan tentang mimpi anehku. Bukannya aku menuduh Mas Aji tapi hanya saja mimpiku tersebut terasa sangat nyata.

"Mas Aji yang angkat aku tadi malam?"

"Hm." Tipikal suamiku, sudah kebal jadi tidak terlalu terkejut.

"Umm ... Mas Aji ada ngomong sesuatu nggak tadi malam? Maksudnya, mungkin aku lagi ketiduran jadi agak-agak lupa gitu."

"Nggak ada."

"Oh" Setelahnya hanya ada keheningan canggung. Alhasih aku harus berdehem agar tidak terasa aneh.

"Qia, sini dulu. Kita belum berbicara dengan baik."

Aku duduk agak berjauhan dari Mas Aji. Ia melepaskan pecinya dan duduk menghadapku.

"Tolong jelaskan kenapa kemarin kamu berbohong?"

"Mas Aji sudah sembuh? Kayaknya Mas Aji butuh istirahat lagi deh," ujarku untuk mengalihkan perbincangan. Pria itu hanya menggeleng dan menatapku tajam.

"Oke fine aku bakal cerita tapi Mas Aji janji nggak boleh marah."

"Hm."

"Jangan Ham-Hem-Ham-Hem aja, janji nggaknih?"

"Iya saya janji."

"Jadi gini, sejujurnya kelasku emangudah kelar dari jam sebelas tapi setelahnya kubuat jalan-jalan sendiri--"

"Kamu kan bisa minta izin dulu sama saya. Memangnya bakal saya larang?"

Aku menggaruk leherku yang tak gatal, memang sih Mas Aji nggak bakal ngelarang tapi kan pasti dapat wejangan dulu. Aku sangat malu karena sikapku sangatlahkekanak-kanakkan.

Qia, cobalah untuk bersikap dewasa, berpikirlah dulu sebelum bertindak.

"Iya, besok-besok aku izin dulu."

Mas Aji mengangguk puas, tangannya masih terlipat di depan dada menunggu aku melanjutkan cerita.

"Terus aku buat baca novel di sebuah kafe dan lupa waktu. Terus Mas Aji telepon karena ketahuan berbohong makanya otomatis aku matiin sambungan dan langsung pulang. Eh, waktu pulang ketemu sama anak kampusku dan terjadi drama buat aku aku

kesandung dan viola ... ponselku pecah dan nggak bisa dipake lagi."

"Drama apa? Kenapa kamu pulang basah kuyup?"

"Aku bertemu dengan Mara dan salah seorang anak kampus yang memang aki dan dia tidak memiliki hubungan yang baik."

"Asmara istrinya Yusuf?"

Anggukan kepalaku menjadi jawaban.

"Salah satu anak disitu menyandung kakiku yang membuat ponselku terjatuh dan rusak, otomatis aku menyiramnya dengan air. Dia membalas dendam dan menyiramku juga. *Something-somethinghappens* Asmara dan Trisha--"

"Siapa Trisha?"

"Anak yang jegal kakiku, mereka berdua berdebat dan berakhir pada aksi jambak-menjambak. Aku yang berada disana berusaha untuk memisahkan mereka tapi aku terkan imbasnya."

Kuangkat lengan baju tidurku menunjukkan luka gores di lengan kiriku. Mas Aji merangsek mendekat dan memeriksa luka tersebut dengan seksama. Dari jarak yang sedekat ini aku masih bisa merasakan tubuhnya yang hangat.

Telingaku mendengar jelas suara decakan tak suka dari bibirnya. Ia menarik lenganku agar bisa melihat dengan jelas. Lagi-lagi aku harus menelan ludah untuk menghilangkan kegugupanku.

"Saya sampai kehabisan kata-kata."

"Apanya?"

"Saya nggak tahu harus bagaimana lagi, Qi? Kamu itu kan sudah dewasa, tahu apa yang harusnya dilakukan apalagi kami seorang istri aparat lho. Apapun yang kamu lakukan nanti bisa berimbas ke saya juga karena kamu adalah tanggung jawab saya."

Tanganku menangkap mendengarkan petuah panjang dari Mas Aji. Kepalaku hanya mengangguk karena sejujurnya semua yang dikatakan oleh dia ada betulnya. Aku tidak mengelak karena aku memang dalam posisi bersalah.

"Bisa janji sama saya untuk tidak mengulanginya lagi?"

"Iya Mas, aku janji."

Mas Aji hanya diam di tempat, tangannya masih memegang lenganku yang tergores, sesekali telunjuknya mengelus lembut membuat tubuhku merinding.

"Um ... Hari ini kita pulang ke rumah?"

"Ah saya hampir lupa, kita harus segera pulang karena besok ada acara ibu-ibu persit dan kamu belum memperkenalkan diri semenjak kita menikah."

"Mas Aji kenapa ngomongnya mendadak banget sih? Besok pagi banget?"

Anggukan kepalanya membuatnya lelah seketika.

Dan mimpi terburukku akhirnya terjadi juga. Aku harus bertemu dengan ibu-ibu persit.

Ya Allah bantu lah hambamu ini berhadapan dengan ibu-ibu berseragam hijau, Ya Allah.

*

Chapter 13

Beruntung sekali tubuh mama mertua tidak jauh berbeda denganku, hanya butuh sedikit jahitan dibagian punggung maka seragam persit melekat pas. Ini pertama kalinya aku bertemu dengan ibu-ibu berseragam hijau sebagai salah satu anggota, jika dulu aku ikut melihat-lihat sebagai anak dari Pangdam dan Ketua Persit Kodam IV maka aku sekarang ikut membantu sebagai salah satu anggota junior.

Jika aku diizinkan, aku sangat ingin menjadi anggota pasif, bukan anggota yang aktif dalam berkegiatan seperti ini tapi apa daya sebagai anak jenderal dan istri seorang perwira sudah menjadi kewajiban bagiku untuk terjun.

Mas Aji mengantarku dengan motor dinasnya ke sebuah rumah dinas kosong yang dialih fungsikan sebagai markas kantor ibu-ibu persit. Keadaan rumah masih sangat kosong, hanya dua orang saja di sana. Dan salah satunya adalah ... Mara.

Kutatap Mas Aji dengan tatapan minta tolong, entah apakah ia bisa merasakan keresahanku atau tidak

tapi tak ada respon yang kuinginkan selain angkatan salah satu alisnya.

"Kenapa kelihatan nggak semangat gitu?"

"Ada Mara."

"Kamu harus bisa bergaul dengan semua orang tanpa kecuali, Qi. Mereka akan menjadi keluargamu juga dan salah satunya Asmara. Coba lupakan kebencian yang ada dan kalian bisa menjadi teman. Saya dan Yusuf sudah berteman semenjak kami dari Akademi, dia sudah layaknya saudara sendiri bagi saya."

Dari semalam Mas Aji mewejangiku tentang hidup rukun antar para ibu-ibu persit. Sejujurnya aku tidak punya masalah apa-apa dengan mereka, hanya saja aku sudah mengenal hampir seluruh wanita di sana karena sering ikut acara dengan mama maupun papa, takutnya mereka memberikan perlakuan khusus padaku yang akan membuatku semakin tidak enak.

Mas Aji juga sudah memberitahuku untuk **wajib** menolak setiap bantuan dari mereka dan aku harus ikut andil dalam mempersiapkan acara. intinya, aku harus kerja, kerja dan kerja.

"iya-iya, Mas udah ngomong itu berkali-kali dari semalam," jawabku dengan cemberut.

"Saya dapat kabar, papamu sudah pulang dari Jawa Timur, jadi kemungkinan mamamu akan datang untuk melihat-lihat. kamu disini bukan lagi sebagai anak Pangdam tapi sebagai seorang istri perwira, saya ingatkan untuk--" Kuletakkan telunjukku pada bibirnya agar berhenti berbicara.

"Paham, sayangku. Aku nggak pikun."

"Yasudah kalau begitu saya ke Markas." Wajahnya yang memerah akibat panggilan 'sayang'kusangatlah menggemaskan. tapi kegemasan Mas Aji tidaklah sebanding dengan berhadapan dengan ibu-ibu berseragam hijau tersebut.

"Iya, hati-hati."

Setelah melihat Mas Aji pergi dengan motornya, kurapikan pakaianku. Kuucapkan salam dan seorang wanita yang kukenal datang menyapa. Satu per satu ibu-ibu persit datang dan aku dengan rajin memperkenalkan diriku kembali meskipun hampir semuanya telah mengenaliku. Sebisa mungkin aku menghindari interaksi dengan Mara.

Berkali-kali ia memberikanku lirikan kesal karena beberapa ibu-ibu melarangku untuk berkerja. Setiap kali aku berinisiatif menyentuh piring, bungkus, gunting, atau sekedar melipat tisu, dengan cepat mereka mengambilnya dari tanganku. Aku semakin

tidak enak dibuatnya. Sampai mama datang, aku pun hanya diam tak berkerja.

"Lho, ini kenapa Bu Aji hanya diam saja? kenapa tidak bantu rekannya yang lain?" Tanya mama saat melihatku duduk di samping Bu Tigor yang mengelap tumpukan piring yang sedang dicuci oleh Mara.

Aku hanya menatap mama dengan tatapan bingung, tak tahu cara menjawab bagaimana. Kami beradu tatapan, kubisa melihat dengan jelas jika mama sedang menahan tawa saat menyuruhku kembali berkerja. Setelah membantu salah satu ibu persit membawa piring dari lemari penyimpanan dengan cekatan aku duduk di samping Mara, tanganku bergerak mencuci piring satu per satu dengan telaten, dan yang paling kusyukuri adalah Mara tak berkomentar apapun.

Bu Tigor yang tadi mengelap piring basah kini berdiri dan berbisik di sampingku, "Izin Bu Aji, biar saya aja yang cuci piring, Bu Aji mungkin duduk aja di sana sambil nemenin Bu Ketua bahas acaraya."

"Ah nggak apa-apa kok, Bu. Saya kan anggota, masih junior pula, sudah kewajiban saya untuk ikut berkerja."

"Maaf izin Bu Aji, tapi kan nggak enak dilihat, bu, kalau anak Mayjen sama menantu KASAD nyuci piring."

"Bu Tigor, yang Jenderal kan papa saya, dan yang KASAD adalah mertua saya. Sedangkan saya disini sebagai istri dari perwira pertama, jadi ini kewajiban saya untuk membantu kegiatan persit. Jadi, besok-besok Bu Tigor nggak boleh sungkan kalau nyuruh-nyuruh saya ya."

"Seharusnya memang begitu, bu. Kita tidak boleh membedakan rekan karena relasi, disini kan Bu Aji mewakili suaminya dan Bu Aji kan masih baru disini sudah sepatutnya itu Bu Aji berkerja lebih keras lagi." Aku menahan senyum pahit saat mama menyindirku.

Sejak teguran halus tapi mengena dari mama, aku berkerja lebih keras dari yang lainnya, jika sebelumnya mereka mengambil pekerjaanku kini bergantian aku yang menyuruh mereka satu per satu istirahat terkecuali Mara. dia kan masih muda, pasti energinya masih banyak jadi aku tidak sendirian dalam melaksanakan tugas rodi ini.

"Bu Aji dan Bu Yusuf kan masih junior disini, belum punya anak-anak kecil yang harus diurus kayak ibu-ibu yang lain. Jadi saya minta tolong untuk bungkuskan cendramata sekaligus kadonya,

ya? Kebetulan juga kalian bertetangga jadi nanti saya suruh Pak Ian untuk kirimkan seserahan sekaligus kado yang untuk dibungkus."

Ya Allah mamaku tersayang, disaat ibu-ibu yang lain nyuruh anakmu beristirahat justru dirimu sendiri yang menyiksa anakmu ini, dan mama tahu persis bahwa aku dan Mara bukanlah kombinasi yang tepat untuk berkerja sama. *Mas Aji tolong istrimu yang tak berdaya ini!*

"Siap bu, segera dilaksanakan," ucap kami berdua serempak.

*

Aku melihat Pak Ian yang menurunkan ratusan cenderamata yang harus dibungkus, kulirik Mara yang juga terlihat tidak semangat. Kalau sebanyak ini kapan selesainya? Mas Aji pun belum pulang jadi aku nggak bisa memanfaatkannya.

"Non, kata ibu besok harus selesai dan sekitar jam 9 udah harus saya angkut lagi."

"Pak, ini banyak banget, berdua doang juga nggak bakal selesai dalam semalam."

"Ibu sudah kasih tahu saya kalau Non Qia bakal bilang gitu, tapi kata ibu, Non Qia harus selesaiin besok."

Setelah menurunkan barang terakhir, Pak Ian kembali mengendarai mobil box pulang.

"Ih, mama lo jahat banget sih!"

"Bukan mama gue."

"Rese' banget sih! gue belum buat tugas Pak Suarez lagi!"

"Lo kira gueudah mulai gitu?"

Mentang-mentang aku seorang istri dan anggota pesit tidak menjadikan aku punya kebebasan dari tugas-tugas kuliah. Seandainya di dunia ini diizinkan untuk mengkloning diri sendiri maka mungkin aku sudah berlibur di pantai dan membiarkan semua klooningankuberkerja tanpa henti, biar aku yang menikmati hasilnya. Seandainya, oh seandainya

Aku meninggalkan Mara yang masih berdiri malas di depan rumah. Melihat tumpukan kain dan buah membuatku pusing padahal aku belum memulai sama sekali. Satu per satu cenderamata berhasil aku bungkus dengan rapi, Mara juga memasang pita untuk mempercantik tampilan. Sese kali kami berdua tertawa karena lawakan seorang komedian di TV.

"Lo mau makan nggak? Gue masih ada sayur tadi pagi," Tawarku pada Mara. Meskipun aku dan dia tidak memiliki hubungan yang harmonis tapi meihatnya kelelahan juga tetap harus kuapresiasi.

"Lo sengaja tawaringue makan karena lo mau ngeracuningue kan?" Aku tertawa kecil, matakku memutar tanda aku malas menanggapi sarkasnya.

"Yaudah, guepanasin ya."

"Lo ada lauk nggak? Gue masih punya di rumah, biar gueambilin bentar."

Kusiapkan dua piring untukku dan Mara. Ia kembali dengan sepiring ayam goreng dan sambal. Untuk merehatkan badan sejenak kami makan bersama sembari lanjut menonton TV. Pekerjaan kami masih belum selesai setengah tapi masa bodo lah! Aku lapar dan tidak akan biarkan perutku kelaparan.

Sesekali aku mencoba membuka percakapan kecil-kecilan tentang kuliah dan tak terasa percakapan kami mengalir cukup jauh hingga kehidupan pribadi.

"Kapan lo nikah sama Mas Yusuf? Kok guenggak pernah dengar kabar?"

Ia mengedikkan bahunya sekilas dan menelan makannya sebelum menjawab, "Semester lalu kita nikah. Sebenarnya gueudah kenal lama sama dia, kami pacaran terus menikah. Pernikahan kita nggak gede, cuma keluarga dan teman dekat aja yang datang."

"Pasti menyenangkan menikah dengan seseorang yang dicintai."

"Emangnyalo sama Mas Aji nggak? Padahal kemarin-kemarin aja pamer lamaran romantis."

Haruskah aku jujur kepada Mara? Kami tak sedekat itu untuk berbagai rahasia jadi aku memilih diam aja.

"Gue tahu kalian berdua dijodohkan."

"Kata siapa?"

"Kelihatan banget kali, Qi. Lo itu bukan tipe orang yang nikah cepet, bukan juga tipe orang yang bakal terkekang dengan aturan. Gini-ginigue pernah deket sama lo."

Tawaku lepas saat Mara mengatakan fakta tersebut. Kubiarkan Mara mengambil piring sisa makanku dan membawanya ke dapur.

"Lo bener. gue dan Mas Aji dijodohin."

"Tuh kan dugaan guebener, gue kasih saran ya, Qi, di perkumpulan ibu-ibu persit ada salah satu ibu persit yang gencar banget ngejar Mas Aji buat dijadiin mantu. Namanya Bu Lydia, istri Danrem sini, anaknya kerja di kantor bupati, sudah bukan rahasia lagi kalau Mas Aji adalah calon mantu Danrem. Berkali-kali Bu Lydia gembar-gemborin kalau Mas Aji nggak bakal nikah sama siapapun selain anaknya."

"Dih, kok gitu banget? Orangnya yang mana?"

"Orangnya tadi nggakdateng, ikut mama lo untuk nyambut KASAD sama istri."

"Haduh-haduh, ribet banget deh."

Mara tertawa kecil, "*Alhamdulillah*, setidaknya kehidupan persitku tidaklah lagi membosankan, bakalan ada drama jadi gue bisa habisindehlo pas gosip sama Bu Tigor."

Mendengar nama Bu Tigor mampu membuatku mual, wanita itu tidak tahu caranya berhenti berbicara, orangnya sih memang baik tapi mulutnya itu loh, licin banget kayak belut kalau berurusan dengan gosip.

"Serah lo, sebahagia hidup loaja." Kulempari Mara dengan pita dan membuatnya tertawa kencang.

"Drama, *here i come!*"

"*Shutup!!!*"

*

Chapter 14

Aku hampir menangis ketika Mas Yusuf memanggil Mara untuk pulang, kukira aku dan Mara sudah berbaikan sehingga berharap ia meminta Mas Yusuf untuk membantu pekerjaan ami. Realitanya, Mak Lampir tetaplah Mak Lampir, Asmara justru meninggalkanku ketika suaminya pulang.

Melihat Asmara yang merengkuh lengan Mas Yusuf membuatku bertanya-tanya, "Dimanakahmicinku berada?"

Satu per satu parcel aku bungkus sendiri tanpa ada orang lain, hanya Jade yang berjalan ke kiri kanan menemaniku.

"Auch!" Tanganku tergores *cutter* saat memotong pita. Melihat darah yang keluar membuatku ingin menangis. Bukan sakit yang kurasakan tapi rasa tertekan. Bayangkan saja aku harus menyelesaikan ratusan bungkus parcel cenderamata dan ada deadline tugas kuliah untuk lusa di hari senin. Apa kalian tidak merasa tertekan juga?

Sudah begitu, tak ada hansaplast yang kutemukan, alhasil kubiarkan luka kecil tersebut, hanya sesekali ku lap di kain bersih saat darahnya keluar. Sampai

tahap ini aku masih mencoba untuk bersabar, aku juga masih berusaha semampuku untuk tidak menangis.

Satu jam kemudian pertahananku mulai goyah karena luka yang tak tertutupi maka akan kembali terasa sakit ketika tak sengaja bergesekan dengan benda kasar. Meskipun luka di telunjukku hanya selebar satu senti tapi aku tahu jika aku sudah berada diambang batasku, raga dan jiwaku sudah mulai lelah, berkerja rodi dari pagi dengan beban pikiran tugas deadline.

Ringisan kecil mulai membawa air mataku turun satu per satu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Kuhapus cepat air mataku yang sempat lolos agar manusia itu tak melihatnya.

"Ini semua apa, Qi?"

"Tugas dari mama."

"Mama kamu?" Tanya dengan alis yang dikerutkan.

"Siapa lagi ketua persit di sini? kalau bukan ibunda ratu?"

"Oh."

Mataku menatapnya nyalang. Oh? hanya Oh? Apa dia tidak melihat tumpukan benda yang memenuhi ruang tamunya? Apa memang semua orang berjenis kelamin pria itu tidak mempunyai kepekaan? Apa dia nggak mikir kalau aku harus mengerjakan semuanya? Melihatnya yang berdiri dengan seragamnya membuatku ingin berteriak frustrasi. Sangking frustasinya aku sampai tidak tahu harus membalas apa selain tatapan kecewa.

Kubiarkan mas Aji melakukan sesuka hatinya, aku melanjutkan kegiatanku dengan menundukkan kepalaku. Percuma aku menjadi orang yang baik ketika semua orang tak ada yang peduli denganku.

Ah sial, air mataku harus kembali turun. Kugigit bibirku agar tidak mengeluarkan suara, Sesekali kuhembuskan nafas untuk mengendalikan emosi. Mas Aji duduk di sampingku dalam diam, ia mengambil satu bungkus cenderamata yang telah selesai. Diperhatikannya baik-baik lalu dikembalikan lagi.

"Mau apa, Mas?"

Ia hanya mengedikkan bahunya lalu mengambil kertas bungkus. Aku memperhatikan tangannya yang cukup lihai membungkus parcel.

"Kamu kenapa nangis lagi?" Tanyanya tiba-tiba tanpa melihatku, tangannya masih sibuk membungkus cenderamata.

"Aku nggknangis."

Helaan napasnya terdengar sangat jelas, "Harus berapa kali saya kasih tahu kamu untuk tidak berbohong pada suamimu sendiri, Qi?"

Memang sepertinya berbohong apapun termasuk hal terkecil pun tidak ada gunanya ketika berbicara dengan Mas Aji, "Aku capek tahu, Mas."

Tak ada balasan darinya dan kali ini aku yang menghembuskan napas, pekerjaanku terbengkalai begitu saja. Kutatap luka kecil di telunjukku.

"Aku capek, seandainya aku masih lajang mungkin saat ini aku masih bisa mengerjakan tugasku dengan tenang, nggak ada acara ibu-ibu persit yang rempong, nggak ada imej orang lain yang harus aku jaga selain diriku sendiri! nggak ada tumpukan cenderamata yang harus diselesaikan besok pagi! Nggak ada ini dan nggak ada itu!" Tak terasa semua kekesalanku tertumpahkan begitu saja. Aku yang frustrasi sedari tadi menuangkan semuanya dengan menggebu-gebu, beberapa kali kuhapus air mataku dengan kasar.

"Aku juga punya kehidupan lain! Tugas untuk senin besok juga menjadi penentuan nilai akhirku! Kenapa aku selalu menjadi pihak yang kalah? Kenapa, Mas? Kenapa?"

Mas Aji hanya mendengarkanku, ia masih fokus membungkus cenderamata itu. Melihatnya tak peduli semakin membuatku merasa sendiri di dunia ini!

"Qia, apa yang harus saya perbuat untuk kamu bisa menerima saya dan kehidupan saya sebagai seorang prajurit?"

"Aku nggak mau apa-apa, Mas," jawabku dengan lebih tenang. "Aku ... hanya ingin memutar waktu dan mengambil keputusan yang berbeda dengan yang telah aku lakukan. Ininterasa seperti sebuah kesalahan"

Keheningan kami membuatku sadar bahwa kata-kata barusan telah terlewat batas. Meskipun Mas Aji tidak memiliki perasaan padaku tapi aku pasti telah berhasil menyakitinya sebagai seorang pria dan suami. Aku merasa gagal menjadi manusia, entah itu sebagai seorang istri ataupun sebagai manusia yang seharusnya menghargai manusia lain.

Aku telah membiarkan emosi menguasaiku dan sekarang aku berhasil melukai suamiku.

"Apakah sebesar itu penyesalanmu untuk menikahi saya?" Diamku menjadi jawaban tersendiri untuk pria tersebut, "Sepertinya saya adalah suami yang buruk, saya gagal menjadi suami yang bisa membahagiakanmu."

"Mas Aji"

Pria itu menatapku dengan senyumnya, lesung pipitnya terlihat malu-malu untuk muncul, kurasakan jemarinya merapikan untaian rambutku ke belakang telinga.

"Masuklah ke kamar, mulailah mengerjakan tugasmu dan jika sudah lelah maka beristirahatlah, jangan diforsir nanti sakit"

"Nggak bisa, Mas. Aku harus selesai bungkus ini untuk besok pagi."

"Nggak apa-apa, saya yang kerjakan, kamu mulai saja mengerjakan tugasmu." Aku berdiri dengan ragu, melihatnya diam membuatku ikut tak berkutik, kuputuskan untuk kembali duduk di sampingnya. Aku telah kelewat jahat dan sepertinya aku harus meminta maaf. Ya, aku harus meminta maaf!

Bismillah, kuhembuskan napasku perlahan dan menghapus jejak air matakku.

"Kenapa duduk lagi?"

"Nggak apa-apa kok, Mas. masih ada besok minggu untuk ngerjain tugasnya, malam ini aku mau menyelesaikan ini dulu."

Mas Aji tak banyak berkomentar, setiap gerakan kecilnya membuat bahu kami saling bersentuhan. Tanpa ia ketahui, hal tersebut memberikanku kenyamanan lain yang aku butuhkan sedari tadi.

"Mas Aji, maafin kata-kataku sebelumnya, ya? Maaf, aku nggak bisa mengontrol emosi."

"Nggak apa-apa, saya bisa mengerti keresahanmu."

"Makasih Mas Aji."

Keheningan diantara kami akhirnya terputus saat Asmara dan Mas Yusuf kembali datang untuk membantu. Betapa kesalnya aku ketika tahu alasan Mas Yusuf memanggil Mara pulang. Katanya hanya untuk melakukan *sunnahrosul* antara suami-istri. tanganku sangat gatal untuk tidak menggaruk wajah Mara yang mengejekku, dia tahu bahwa kalau dan Mas Aji belum sampai tahap sana.

Bagaimana mau ke tahap sana? barusan saja aku habis menangis lebay gara-gara cendera mata dan tugas. Mas Aji juga terasa sama sekali tidak berusaha untuk membuatku jatuh cinta padanya, ia selalu bersikap biasa saja. Tidak ada usaha mengajakku berkencan, memasak untukku,

memijitku, membuatku tertawa. Ah, aku merasa seperti menikah dengan robot

*

Pekerjaan kami rampung pada pukul setengah tiga pagi. Dua kopi untuk suamiku dan mas Yusuf, aku dan mara hanya berbagi wedang jahe yang ia buat. Badanku rasanya remuk semua, kupijat kakiku yang sedari tadi terlipat.

Betapa terkejutnya aku ketika seseorang duduk di belakangku, tangannya dengan lihai memijat pundakku perlahan dan naik hingga leher. Sentuhannya membuatku meremang keenakkan. Sesekali aku mendesah karena nikmat.

"Mas Aji ... enak banget ... mmm"

"Iya di situ, Mas ... umh ... ah"

Tangannya turun untuk memijat daerah punggungku. Akhirnya, setelah pencarian panjangku akan tukang pijat dan kini aku bisa menemukan tukang pijat yang cocok denganku.

"Qia"

"Iya, Mas?" Jawabku setengah sadar karena menikmati pijatan darinya.

"Kalau kamu terluka, walalupun sekecil apa pun tetap kasih tahu saya, ya?" Alisku terangkat untuk mencerna pertanyaan Mas Aji barusan.

"Maksudnya?"

Diraihnya tanganku dari belakang dan terlihat jelas luka goresan yang sudah tak berdarah di jari telunjuk.

Oh mygod, oh my wow, demi aku yang masih gadis ting-ting, jantungku dibuatnya berdegup tak karuan tat kala manusia micin itu mengistirahatkan dagunya di pundakku. aku benar-benar tak berkutip dibuatnya. Demi apapun aku tidak pernah membayangkan bahwa Mas Aji akan mendekati dengan seperti ini. Padahal tadi aku berpikiran bahwa kehidupan rumah tanggaku hampa tak karuan tapi kini

Aku tak berani menoleh untuk melihat ekspresinya, yang kulakukan hanya duduk tegak dan membirkan Mas Aji memeriksa telunjukku yang terluka. Sese kali aku berdehem untuk memberinya kode bahwa dia berhasil membuatku panas-dingin tapi sepertinya ia tidak peka.

"Ma-Mas Aji?"

"Hm?"

"Su-sudah malam, itu ... anu ... waktunya tidur."

"Hm."

Setelah puas memeriksa telunjukku, didekatkannya untuk lalu ditiup pelan.

Tiupan angin dari bibirnya pada telunjukku berhasil membuat wajahku memanas, entah sudah semerah apa wajahku, aku tak tahu lagi, yang pasti jika micin satu ini melakukannya lagi kupastikan aku akan meledak!

"Pasti sakit?"

"A-aku nggak secengeng itu, ini mah luka kecil nggak ada apa-apanya."

"Hm ... begitu."

"Mas Aji kok tiba-tiba begini?"

"Begini bagaimana, Qi?"

Suara baritonnya membangunkan sesuatu dari dalam diriku. Hembusan angin di telingaku saat ia berbiacara seakan menggelitik perutku. Rasanya aneh tapi aku menyukainya.

Apakah ini cinta? Ah, sepertinya bukan karena ini terlalu cepat untuk sebuah cinta. Beberapa saat yang lalu aku baru saja mendeklarasikan penyesalanku akan pernikahan ini dan sekarang aku membayangkan bahwa ini cinta? Kurasa aku sudah gila

Chapter 15

Tidak ada yang terjadi setelah acara Mas Aji memelukku dari belakang. Ia berdiri dan masuk ke kamar untuk tidur.

Acara ulang tahun Kodam IV ini juga semakin menyita waktu. Mas Aji tampak tak peduli dengan aku yang kelelahan mengatur jadwal kuliah dan pertemuan ibu-ibu persit. Niat awal untuk pulang setiap hari Kamis sore harus diubah menjadi bolak-balik kampus setiap dua hari sekali untuk bimbingan skripsi.

Lusa adalah hari-h acaranya. Aku akan sibuk dari pagi hingga malam. Dimulai dari jalan pagi bersama keluarga besar TNI. Dilanjutkan acara perlombaan untuk para taruna dan diakhiri oleh doa bersama di lapangan pada malam harinya.

Bisa kalian bayangkan bagaimana jadi ibu persit? Belum lagi latihan menari untuk sambutan Menteri Pertahanan dari persit.

BAH!

Saat aku sedang menyiapkan sarapan pagi, Mara datang dengan sebuah undangan di tangan. Ia

mencicipi lauk ikan masak kuning yang sedang kubuat.

"Undangan siapa, nih?"

"Daniel SMP."

"Eh, serius lo? Daniel Prayoga? Demi apa?"

Wanita itu mengedikkan bahunya sebentar dan mengambil piring dengan sekenanya.

"Gue minta nasi ya, beras habis."

"Ambil aja, tapi ini bagaimana ceritanya lo dapat undangan si Daniel?"

"Dia sendiri yang ngasih ke gue dan titip untuk lo sekalian."

"Kalian berdua masih berhubungan?"

"Kemarin do'i tiba-tiba nge-followgue di instagram dan akhirnya ketemuan."

"Tapi kan kita nggak bisa datang. Lusa acara."

"Bisa kok, acaranya si Daniel jam satu siang dan jalan sehat maksimal jam sebelas selesai. Terus kita izin saja untuk lomba taruna."

Alisku mengerut bimbang. Aku sangat ingin datang ke pernikahan Daniel. Dia adalah kakak kelas serta bisa dibilang gebetanku saat SMP, kami berpisah saat dia pergi ke SMA yang berbeda denganku.

Akan tetapi yang membuatku meragu adalah aku tidak yakin bahwa Mas Aji mau untuk datang ke acara tersebut. Pria itu pasti akan menyuruhku untuk tetap bersama ibu-ibu persit.

"Gue nggak yakin Mas Aji mau ikut kondangan ataupun ngiziningue untuk datang."

"Lo udah tanya?"

"Belum sih."

"Nah, tanya dulu dong."

Kuletakan undangan di atas meja makan saat Mas Aji pulang dari kegiatan lari paginya.

"Asmara ada disini?"

"Iya, ini juga mau balik cuma minta nasi sama ngasih undangan aja."

Jangan berharap bahwa ada suasana romantis di antara kamu setelah adegan yang lalu-lalu. Semuanya kembali seperti semula, kaku-dingin-dan berbicara seadanya.

"Mas Aji?" Panggilku saat ia sedang mengambil air minum dari dispenser.

Alisnya yang terangkat menjadi lampu hijau bagiku untuk melanjutkan pembicaraan.

"Mau mandi?"

"Iya. Mau ikut?"

"Hehngawur! Dasar bocah edan!!"

Otomatis tanganku menyilang di depan dada dan menatapnya tajam tak suka.

"Nanti ajadeh, aku tunggu di meja makan."

Tak ada balasan darinya. Pria itu hanya meletakkan kembali gelas yang dipakai untuk minum dengan santai lalu melepaskan kaosnya yang telah basah akibat keringat.

Tuh kan, dia tuh cuma segitu doang. Habis buat anak perawan ketar-ketir langsung ditinggal pergi gitu aja.

Sambil menunggu Mas Aji bersiap, aku mencoba berbagai skenario untuk mengajaknya ikut ke kondangan.

Aku sangat-sangat-sangat berharap untuk bisa datang ke pernikahan Daniel. Bukan karena dia adalah orang yang pernah aku sukai akan tetapi masih ada pertanyaan yang ingin aku tanyakan padanya. Daniel, pria itu juga salah satu alasan antara aku dan Asmara merenggang saat itu.

"Qi, ini undangan siapa?"

Secepat kilat aku menyusul suamiku ke meja makan.

"Oh, itu undangan dari teman SMPku. Mas Aji bisa datangkan sama aku?"

Jantungku berdetak cepat saat ia mengerutkan dahinya. Kusiapkan nasi di piringnya sambil menunggu Mas Aji membaca undangan tersebut.

"Acaranya lusa?"

"Iya jam satu siang. Bisa kan?"

"Kan kita sudah acara sama anak-anak taruna. Saya nggak bisa."

"Loh? Tapi kan itu cuma acara taruna. Acara besarnya masih malam."

Wajahnya terangkat dan aku terdiam saat Mas Aji menatapku tidak suka. Tanganku mendingin karena ini pertama kalinya ia menatapku sedemikian rupa. Apa aku telah salah berbicara?

"Cuma?"

"Iya?" Tanyaku karena tak paham.

"Qia, kamu juga kan menjadi pengurus. Apalagi kamu masih baru. Setidaknya tunjukkan rasa kekeluargaan dengan ibu-ibu yang lain. Harus saling support. Kalian akan jadi rekan sepenanggungan sampai nanti, lagipula acara ini sudah masuk agenda kamu dulu kan?"

Aku mendorong piringku karena nafsu makanku telah hilang.

"Iya, aku paham."

"Kamu harus belajar lebih lagi untuk menyortir prioritas."

"Hm," jawabku sekenanya.

Sudah kuduga bahwa akan seperti ini hasilnya tapi tetap saja aku kecewa. Aku berdiri dari kursi dan memanggil Jade yang lewat di depan dapur. Aku malas untuk memperpanjang debat yang semua orang tahu hasilnya bahwa aku tak akan pernah diizinkan.

"Nggak sarapan dulu, Qi?"

"Nanti-nanti juga masih bisa."

Sudah, hanya sebatas itu saja. Mas Aji pergi kerja tanpa memberitahuku. Kubawa kucing tersebut ke dalam kamar dan menyuruhnya duduk di sampingku yang melanjutkan revisi skripsi.

□

Gara-gara perbincangan singkat kami tadi pagi membuat suasana semakin hening. Biasanya rumah akan tetap terdengar suara karena aku yang selalu bercerita atau paling tidak aku menanyakan hal-hal

kecil kepada Mas Aji walaupun dibalas dengan sepatah-dua patah kata.

Berbeda dengan kali ini. Sama sekali aku tak berbicara. Mau diminta lagi pun rasanya percuma.

Saat Mas Aji pulang pun hanya kusiapkan makan malamnya dan aku memilih menonton tv. Tubuhku kubaringkan di sofa dengan selimut yang hangat. Niatnya malam ini aku akan tidur di luar. Malas aku jika melihat wajah manusia micin itu.

Mas Aji datang dengan ponsel di tangan. Ia duduk di ujung sofa dekat kakiku. Aku mengacuhkannya dan kembali menatap layar kaca. Sese kali aku melirik Mas Aji yang masih fokus mengetik sesuatu di ponselnya. Tak beberapa lama kemudian sebuah panggilan masuk dan ia kembali meninggalkanku.

"Sok sibuk," cibirku.

Selang beberapa menit pria itu kembali ke tempatnya semula.

"Sudah saya izinkan."

"Ha?"

Badanku sedikit terangkat untuk mendengarnya berbicara lebih jelas.

"Kita bisa pergi ke acara pernikahan temanmu lusa."

"Eh seriusannih?"

"Iya, sudah saya izinkan."

"Awww ... Mas Aji" Rengekku dengan manja.

"Apa?"

"Boleh peluk?"

"Sini." Tangan kanannya terulur ke arahku sedikit kaku. Mungkin ia tak menyangka atas permintaanku barusan. Dengan cepat aku merangsek ke arahnya dan menempatkan tubuhku dengan nyaman di atas pangkuannya.

"Makasih banyak."

Pelukan dari pria itu benar-benar nyaman. Pelukannya sangatlah *innocent*, hanya tepuk-tepuk dan sedikit elusan yang kurasakan di punggungku.

Kusandarkan dahiku di dahinya. Melihatnya dari jarak sedekat ini membuatku fokus pada keberadaan beberapa kerutan tipis di ujung matanya. Secara otomatis tanganku memegang nya.

"Tua bangka."

Aku nyengir lebar saat Mas Aji membuka matanya seketika dan menatapku tak suka. Ia menghembuskan nafas berat tanpa berkomentar. Melihatnya kesal membuatku semakin gemas dan memainkan pipinya. Sese kali ku tusuk telunjukku

pada pipi kanan tempat lesung pipitnya tersembunyi.

"Kok berubah pikiran? Kan tadi bilangnye nggak bisa."

"Untuk istri," jawabnya dengan datar.

"Halah-Halaaah gombal. Percuma ya, nggak bakal mempan."

Bibirnya tertarik sedikit membentuk senyuman dan aku kembali terpukau.

"Tapi janji ini untuk terakhir kalinya. Lain kali kamu harus bisa menentukan prioritasmu lagi."

Aku menggeleng sedikit dengan cengiran, "Enggak janji hehehe."

"Qi"

"Iye-iye"

Ada jedah lama disaat mata kamu saling terpadu. Tanganku bergerak menyusuri alisnya yang tebal.

"Mas Aji?"

"Hm?"

"Ke kamar, yuk!"

"Ha?"

Aku tertawa terbahak-bahak melihat wajahnya yang memerah seketika. Matanya yang melebar menunjukkan keterkejutannya.

"Mikirin apa sih? Kan aku cuma mau ngajak tidur doang! Emangnya kamar punya fungsi lain selain tempat tidur? Dasar aneh," ejekku dengan leluasa melihat wajahnya yang terlihat pias.

Dasar micin, otaknya pasti kemana-mama.



Chapter 16

Sejujurnya bisa dibilang cukup ketetran juga ketika setelah acara pagi dan langsung persiapan untuk datang ke kondangan. Aku mendesah panjang saat tanganku tak mampu meraih resletingpunggung yang sudah setengah naik. Berkali-kali aku memanggil suamiku tapi tak ada sahutan dari luar. Aku lupa kalau aku tidak menikah dengan manusia melainkan micin, jadi tentu saja ia tidak akan membalas panggilanku.

Aku keluar dari kamar dan menemukannya sedang duduk menonton berita di tv dengan Jade yang berada di pangkuannya. Mas Aji sudah siap, ia terlihat sangat rapi dengan kemeja batik lengan panjang dan celana bahan hitam yang melekat pas di kaki jenjangnya. Ia menoleh padaku singkat, tidak bertanya tapi alisnya yang terangkat itu sudah mengatakan semuanya.

"Minta tolong, tanganku nggaknyampe."

Aku duduk membelakanginya, mengekspos punggungku yang baru setengah tertutup. Mas Aji langsung mengerti dan membantuku.

Aku memutar mata jengah.

"Di-resleting ke atas, Mas. Bukan ke bawah." Kalimat peringatanku tersebut membuatnya tersadar. Kulihat bibirnya yang sedikit naik menahan senyum. Aku hanya bisa menggeleng tak percaya. Jadi manusia kok kaku banget sih. Apa susahnya tinggal senyum doang?

Kebayaku sudah terpakai dengan benar, tak perlu sanggul karena dengan dikuncir biasa saja sudah cukup. Dan Qia tetaplah Qia, mau pakai kebaya secantik apapun, sepatuku tetaplah *converse*. Kakiku sudah lelah karena sedari pagi, aku sudah mengenakan *heels* untuk menari pada acara sambutan tadi. Untungnya Mas Aji juga tak keberatan.

Oh iya, kali ini aku dan Mas Aji pergi menggunakan sepeda motor. Bayangkan sudah dandan disuruh naik motor, untungnya keadaan tempat kami saat ini sedang mendung jadi sampai *venue* aku tidak sampai berkeringat.

Anak jendral ... anak jendral, disuruh pakai mobil dianyanggak mau, katanya pasti ribet cari parkir dll.

Sampai di tempat acara, aku langsung mencari Asmara dan Mas Yusuf. Kugandeng suamiku karena firasat seorang istriku mengatakan Mas Aji ini bisa-bisa diserbu oleh banyak wanita kalau tidak dijaga.

Betul saja, baru aku memasuki ruangan seketika para wanita mulai berbisik-bisik. Yangan awalnya cuma berpegangan tangan, kini aku melingkarkan kedua tanganku di lengan kanannya.

Mas Aji membuat jalan ke arah Mas Yusuf dan Asmara. Jantungku sempat bergetar saat ia menarikkan kursi untukku. Rasanya aneh diperlakukan sedmikian rupa. Kulepaskan rangkulan tanganku untuk menetralkan degup jantung. Kami berbincang sambil menunggu kedatangan pengantin.

Pukul satu tepat acara dimulai. Meskipun pernikahan Daniel ini tak semewah pernikahanku dulu tapi jumlah tamu yang hadir jauh-jauh lebih banyak dari pernikahanku dengan Mas Aji. Ada rasa iri melihat para kolega dan teman-teman Daniel yang datang. Sedangkan pernikahanku dulu hanya dipenuhi oleh kolega papa dan papa mertua. Jujur, satupun tak ada teman kampusku yang kuundang.

Acara demi acara telah terlalui, waktunya untuk bersalaman dan menikmati makanan. Aku berjalan berdambpingan dengan Mas Aji ke arah singgahsana pengantin. Daniel masih saja terlihat tampan, senyum tak pernah luput dari bibirnya. Ia adalah orang terceria yang pernah aku temui. Guyonan

garingnya yang terkadang mengesalkan justru jadi daya tariknya sendiri.

"Hai Dan!" Sapaku dengan sedikit agak canggung.

Tangan kami saling terulur untuk bersalaman.

"Qia! Hai, apa kabar kamu? Aku kira kamu nggak bakal bisa datang."

"Baik, Kamu juga bagaimana kabar?"

"Baik banget, Qi. Ya ampun, youlooksopretty."

"No ... no ... istrimu jauh lebih cantik."

"*Ye-yeahofcourse!* itu sudah pasti!"

Aku menarik tanganku dari genggamannya Daniel saat Mas Aji berdehem. Daniel merangkul istrinya dan tersenyum lebar.

"Masih ingat dengan Lisa?" Tanyanya.

Kuperhatikan wanita yang menjadi istri Daniel. Tubuhnya yang lebih kecil dari Daniel terkesan sangat imut saat dipeluk oleh suaminya. Matakku melebar saat menyadari sesuatu.

"Lisa ... kalian awet banget. Delapan tahun bareng dan akhirnya sah juga."

"Sembilan tahun."

"Oh ... berarti"

"Oh ayolah Qi, jangan membuka luka lama di hari bahagia."

"Oh nggak bakal Dan, aku tetap ngehargain keputusanmu kok. Aku hampir lupa ... kenalin ini Aji, suamiku."

Alis Daniel terangkat dan menjabat tangan Mas Aji. Tak ada percakapan membuat suasana menjadi canggung. Akhirnya aku memilih untuk turun dari pelaminan.

"Daniel itu siapa kamu?"

"Mas mau makan nggak? Aku ambilin." Aku mendorongnya menjauh tak menggubris pertanyaannya.

Aku mengambil satu piring berisikan nasi dengan ayam opor, sate kambing, tempe kering, tumis kacang panjang, satu piring kecil untuk buah-buahan dan satu piring lagi untuk berbagai macam pastry.

"Ternyata anak jendral bisa maruk juga ya?"

Kepalaku menoleh cepat melihat pria di belakangku.

"Kak Axel!"

"Hi!"

Kulatakan semua piring-piring di meja terdekat untuk sementara. Pria itu merentangkan tangannya yang kubalas dengan sebuah pelukan erat.

"Senang banget bisa ketemu lagi sama kamu di sini."

"Aku yang jauh lebih senang lihat kakak di sini!"

"Awww ... kamu masih imutaja. Bagaimana kuliah?"

"Udah semester akhir, sisa dua mata kuliah dan mulai skripsi."

"Bagus, ayo cepet lulus supaya aku bisa cepet lamar kamu."

Aku tertegun atas kalimat barusan. Teringat akan Mas Aji yang menunggu, aku mencoba menghentikan perbincangan kami. Kuangkat jemariku agar Axel melihat cincin pernikahanku.

"Dang, kamu udah tunangan?"

Aku menggeleng.

"Nggak mungkin, kamu menikah di umur segini? Jangan-jangan ... kamu"

"Aku apa?"

"Hamil duluan?"

"Ya enggaklah!"

Axel tertawa kencang melihat wajah kesalku. "Ah kamu masih ajaimut, tapi sayang udah punya orang."

"Asmara juga ada di sini loh, Kak!"

"Oh ya? Ayo ngobrol sama Mara!"

Ia membantu membawa piring-piringku, aku hanya berjalan santai dengan segelas teh di tangan.

"Itu dia!" Aku menunjuk sebuah meja bundar yang aku tempati sebelumnya, masih ada Mas Aji yang sedang mengobrol dengan Mas Yusuf, ada pula Asmara yang bergelayut manja di lengan suaminya.

"Asmara?"

"Kak Axel?"

Aku membiarkan Asmara dan Axel saling melepas kangen. Oh iya, aku hampir lupa, Axel adalah kakak kelas SMP dan SMA kami berdua, ia juga merupakan teman dekat dari Daniel. Daniel pergi ke SMA lain, sedangkan aku dan Mara masuk ke SMA yang Axel tempati.

Ceritanya adalah, dulu aku mempercayai bahwa Daniel menyukaiku, ia memberi banyak perhatian kecil, seperti membantuku dalam pelajaran sekolah, menggodaku sebagai adik kelas favoritnya dan sering memberikanku cokelat. Akan tetapi dunia k-pop menyerang. Kalian tahu apa yang terjadi dengan aku dan Mara. Hanya saja, Daniel semakin memperparah perang kami.

Ketika aku mempercayai bahwa Daniel akan mengungkapkan perasaannya padaku, tibalah gosip bahwa Daniel dan Mara berpacaran. Meskipun akhirnya aku tahu berita itu tidak benar tapi hal itu membuatku dan Mara untuk berkompetisi mendapatkan perhatian Daniel.

Hingga akhirnya Daniel lulus, kami baru tahu bahwa selama ini Daniel telah berpacaran dengan Lisa yang sekarang adalah istrinya, Lisa bukan tipe anak yang dikenal banyak orang sepertiku maupun Mara. Ia anak yang pendiam dan cenderung ansos. Tapi namanya juga jodoh, siapa yang tahu?

Ada Daniel, ada juga Axel. Axel adalah sahabat Daniel yang paling keras berusaha untuk meluruskan semua kesalahpahaman yang dibuat Daniel padaku dan Mara. Ia juga terkadang iseng mempertemukanku dengan Mara walaupun dulu hasilnya adalah percek-cokan. Axel adalah pria yang baik, ia pernah mengungkapkan perasaannya padaku saat SMA tapi kutolak, karena aku memang sudah memiliki tujuan sendiri pada saat itu.

"Dulu, aku masih ingat banget ada cewek yang bilang kalau dia nggak mau nikah sama prajurit. Siapa ya Mar?"

"Ada lah Kak, orangnya emanggitu dari dulu ... Coba dia nggakplin-plan, mungkin Daniel nggak bakal cari cewek lain."

"Dan cewek lainnya adalah Lo," jawabku ketus atas sindiran Axel dan Asmara barusan.

"*Sorry?* Lo nyalahinguegitu? Emangnya salah ya, kalau Daniel lebih milih cewek yang lebih?"

"*Seriously?* Lo mau ngulang perdebatan ini lagi? Ok, gueladenin. Sekarang coba tanya Daniel, pasti gue jauh lebih dari lo."

Asmara berdecih, "Lebih dari lo? Kalo iya, kenapa dia lari ke gue? Jawabannya emanggue lebih baik baik daro Lo, Qi."

"Di situlah salahnya, Daniel cuma jadiinlo pelampiasan. Coba dia mau nunggugue beberapa waktu lagi, pasti sekarang gue sudah jadian sama Daniel."

"Yakin banget, Bu? Daniel aja bilang dia capek sama Lo, seandainyaaja Lo nggak iri atas kedekatan gue dan Daniel, pasti sekarang gue yang bakal jadian sama dia."

"*Girls*, realitanya Daniel udah bahagia sama Lisa."

Perdebatan panas yang cukup singkat antara aku dan Asmara pun berhenti. Axel tersenyum kaku melirik

orang di sampingku. Kulihat Mas Aji bersedekap dengan satu alis yang terangkat. Otomatis aku berdehem untuk menghilangkan hawa aneh yang mulai menyergapiku.

"Huff, disini panas ya. Aku ambil dulu minum bentar."

Secepat kilat aku pergi menjauhi meja dan mengambil segelas teh dingin. Aku pergi keluar gedung pernikahan untuk mendinginkan hawa panas yang kurasakan tadi. Ah sial, cuma gara-gara Axel, aku dan Asmara kembali berdebat akan hal yang memalukan tersebut.

Kutatap langit yang semakin menggelap. Bau-baunya bentar lagi bakal hujan.

"Sebentar lagi hujan, mau pulang?"

Aku menoleh ke kanan dan melihat Mas Aji berdiri tepat di sampingku.

"Oh aku belum pamitan sama yang lain."

"Sudah saya wakulkan."

Tanpa menunggu persetujuanku, Mas Aji menarik tubuhku cepat ke arah tempat parkir. Ia memasang helm dengan benar. Setelah aku duduk dengan nyaman, ia melaju ke arah jalanan dengan kecepatan normal. Ini perasaanku saja atau

ada yang berbeda dengan Mas Aji. Memang sih, suamiku ini pelit berbicara tapi kali ini rasanya ada yang mengganjal.

Di tengah perjalanan, hujan mengguyur dengan derasnya. Mas Aji menepikan motor ke sebuah emperan toko yang tertutup rapat. Aku segera berlari untuk meneduh, ia membuka jok motor untuk memeriksa jas hujan tapi hasilnya nihil. Mas Aji ikut berlari ke arahku.

"Makasih, Mas."

Kurekatkan jaket kulit yang suamiku sampirkan pada punggungku yang mulai terekspos akibat air hujan. Lagi-lagi aku merasa terpukau ketika Mas Aji berinisiatif mengambilkan kursi kosong untukku. Meskipun sekarang baru pukul tiga sore tapi suasana terlihat gelap layaknya malam akibat mendung.

Angin kencang membuatku semakin merekatkan jaket tersebut. Kulihat Mas Aji juga menahan dingin dengan memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celana. Walaupun sempat ragu, kutarik kedua tangannya untuk kugenggam.

Jujur, aku tidak menyangka saat Mas Aji melepas sepatunya untuk diletakkan di hadapanku. Sesaat kemudian ia mendudukinya. Jadi, saat ini Mas Aji sedang duduk di lantai toko menghadapku.

"Apa?"

Ia kembali menggenggam tanganku dan menatapku kembali.

"Jadi, siapa Daniel?"

"Kakak kelas waktu SMP."

Ia menggeleng dan kembali bertanya, "Ada hubungan apa kamu sama dia?"

"Nggak ada," jawabku dengan mudah karena memang itu kenyatannya bukan?

"Qi"

"Iya, beneran, nggak ada apa-apa."

"Haruskah saya menghubungi Asmara?"

"Ih Mas Aji!"

Jantungku beredgup tak karuan saat Mas Aji membelai jemariku dengan ibu jarinya. Serasa dinginnya cuaca berganti dengan aliran listrik di dalam tubuhku. Sese kali ia meniup buku jemariku yang mulai terasa hangat.

"A-aku nggak bohong waktu aku bilang aku nggak ada hubungan apa-apa sama Daniel. Aku rasa, dulu aku dan Daniel saling suka tapi tidak pernah sampai tahap berpacaran." Satu per satu aku mulai menceritakan kisaku saat dulu di SMP sambil

menunggu hujan reda. Berkali-kali juga aku menghindari kontak mata dengan Mas Aji karena hal itu membuatku gugup.

"Kalau Axel?"

"Kak Axel? Dia pernah ngajak aku jadian tapi aku tolak."

"Bagus."

Alisku tertarik ke atas ketika Mas Aji mengangguk puas, perutku tiba-tiba terasa geli memikirkan kemungkinan aneh yang barusan lewat di otakku.

"Mas, kamu cemburu?" Kedua alisnya mengerut cepat.

"Enggak, ngapain juga cemburu."

Aku menangkup pipinya dengan gemas, bibirnya yang manyun membuatku semakin kuat *menguyel-uyel* pipinya.

"Ciye ... cemburu ... aduh aku terpukau."

"Enggak, Qi. Saya nggak cemburu."

"Iya deh iya ... yang nggak cemburu, paham banget kok," godaku dengan nada mengejek.

"Seriusan saya nggak cemburu! Lagian nggak ada gunanya juga untuk cemburu karena sudah pasti saya pemenangnya."

"Yakin banget?"

Mas Aji menangkap tanganku dan membuatku sadar akan ekspresi seriusnya. Aku menghentikan tawaku saat ia menatapku tajam.

"Qia, ini serius. Di dunia ini cuma saya yang berhak memenangkan hati kamu."

Mulutku terbuka lebar, apakah ini pernyataan cinta?



Chapter 17

Setelah hujan mulai reda, Mas Aji membantuku berdiri dan kami lanjut berkendara pulang. Rasanya aneh ketika ada seorang pria yang berbicara sedemikian rupa, apalagi yang berbicara adalah Mas Aji. Aku tahu bahwa apa yang diucapkannya tadi ada sesuatu yang serius tapi kenapa aku yang deg-degan?

Tanganku melingkar di perutnya. Sese kali saat lampu merah, ia memegang tanganku memastikan aku memeluknya erat. Aku tidak menyangka, ternyata berkendara motor seperti ini bisa terasa sangat romantis. Bibirku tak mampu menahan senyum lebarku.

Dasar aneh, apakah ini yang namanya jatuh cinta? Tapi memangnya bisa ya jatuh cinta secepat itu? Apakah ini yang namanya '*trno jalaran soko kulino*?' kalau iya, berarti aku sudah gila.

Wajahku mengernyit sendiri saat mengingat kejadian di masa lalu untuk meminta Mas Aji membatalkan pernikahan, seandainya dulu ia mengiyakan permintaanku pasti yang ada aku sedang depresi memikirkan skripsiku sendirian di apartemen. Dan aku tidak memiliki kesempatan untuk merasakan perasaan aneh seperti ini.

"Qi, udahsampe."

"Oh."

Aku mengedarkan pandanganku dan ternyata kita sudah sampai di rumah. Tanganku masih tak ingin melepaskan pelukanku.

"Qia?"

"Iya-iya ini aku lepas."

Ugh, barusan saja aku berbunga-bunga tapi pria itu justru menegurku. Segera kususul dan kugandeng tangannya. Mas Aji terlihat bingung akan perubahan sikapku tapi tidak banyak berkomentar. Aku mengikuti kemana pun Mas Aji pergi, ke dapur, ke halaman belakang, ambil remot, ambil es krim di kulkas, hingga ke kamar.

"Saya mau mandi, mau ikut juga?"

"Boleh."

"Uhuk!"

Sebisa mungkin aku memasang wajah polos. Kutepuk pelan-pelan punggungnya ketika ia terbatuk. Apa aku terlalu agresif? Sepertinya tidak juga. Aku tersenyum manis saat Mas Aji memeriksa keningku.

"Kamu sakit?"

"Enggak."

Mas Aji menggeleng singkat dan pergi meninggalkanku di kamar sendirian.

"Mas Aji ikut!"

Baru aku ingin menyusul ke kamar mandi tapi suamiku itu membanting pintu tepat di wajahku. Padahal kalau mandi bersama bisa lebih cepat. *Wait*, tunggu dulu. Apa yang aku pikirkan? Mandi bersama? *Haish*, kurasa aku menggodanya terlalu jauh. Yakin itu semua hanya menggoda? Jangan-jangan itu adalah keinginanku?

Hmm ... Aku butuh psikiater.

Aku dan Mas Aji berangkat menuju tempat pengajian malam. Tempat duduk pria dan wanita dipisahkan. Suamiku pergi menjauh duduk di antara pria berkepala plontos lainnya. Aku tertawa kecil melihat barisan kacang sukro yang duduk di depan. Aku menempati diriku di antara Asmara dan Bu Tigor.

Ya ampun, kenapa sih dari berbanyak ibu-ibu persit, Mara harus milih duduk dekat Bu Tigor? Bukannya apa-apa, hanya saja terkadang beliau sangatlah berlebihan membuatku sesak napas.

"Bu Aji-Bu Aji, sini" Panggilnya, aku tersenyum kaku dan menerima tawaran untuk duduk di sampingnya.

"Terimakasih, Bu Tigor."

"Mohon maaf ya bu, izin, untung banget Bu Aji sama Bu Yusuf datang cepat. Tadi gengnya Bu Lydia udahngomel-ngomel gara-gara ibu izin pergi. Mana hujannya deres banget jadi acara dipindahkan ke dalam aula. Mereka bilang kalau sampai Bu Aji atau Bu Yusuf nggak ikut acara do'a bersama ini bisa kena hukuman. Kan berlebihan banget ya, bu?"

Aku melirik Mara sekilas dan mengangguk canggung, "Kami sudah izin kok," belaku.

"Iya sih, Bu ketua juga bilang begitu. Tapi mohon maaf banget loh Bu Aji, tadi juga Bu Lydia sempat banding-bandingin Bu Aji sama anaknya."

"Izin bertanya sebelumnya, tapi Bu Lydia itu yang mana ya?"

Mara menyengolku dan menunjuk pada seorang wanita berkerudung dan bergamis putih, di belakangnya berdiri seorang perempuan yang lebih muda dengan pakaian yang sama.

"Itu Bu Lydia, yang di belakang itu anaknya yang kerja di kantor Bupati, Arum."

"Oh, istrinya Danrem? Yang lo bilang gencar jodohin anaknya sama Mas Aji?"

"Iya."

"Anaknya juga cantik." Aku, Mara dan Bu Tigor kompak langsung duduk lurus ke depan tatkala Bu Lydia datang mendekat. Kami segera berdiri dan menyalami beliau selaku senior kami. Aku menggigit bibir bawahku ketika Bu Lydia dan Arum memilih duduk di depanku.

"Saya dengar kamu dan Aji izin ya di acara tadi siang?"

Aku mengecek sekeliling, melihat ke arah siapa yang diajak bicara Bu Lydia karena beliau sama sekali tidak menoleh ke belakang.

"Saya berbicara sama kamu Qia."

"Izin Bu, saya dan suami tadi siang sudah izin," jawabku menghadap konde milik Bu Lydia. Aku membalas senyum dari Arum saat gadis itu melihatku. Aku melihatnya cukup lama karena ia juga memperhatikanku dari ujung rambut hingga kaki.

"Saya tidak melarang, hanya saja kedepannya tahu kondisi, masa teman-temannya yang lain kehujanan mengurus acara, Bu Aji-nya enak-enak makan gratis di kondangan. Kan etikanya tidak seperti itu."

Uhhh, manis banget mulutnya. Untung senior.

"Mohon maaf sekali lagi atas ketidaknyamanannya, Bu. Terimakasih juga, akan saya ingat selalu."

"Sudah seharusnya istri dari seorang TNI menunjukkan sikap loyalitasnya. Anak saya sudah saya ajarkan tentang banyak tata krama. Sudah saya persiapkan sejak dini menjadi istri TNI yang bermatabat. Iya kan, Rum?"

Arum hanya tersenyum ke arah ibunya sedangkan aku menatap tajam konde besar yang tertutup jilbab putih di hadapanku.

"Saya sudah lama mengenal Aji, ia anak yang taat pada peraturan bukan tipe yang meninggalkan kawannya hanya untuk sekedar kondangan yang tidak berarti. Jadi, tolong ya Bu Aji, jangan memberi pengaruh buruk pada orang semurni Aji."

Jantungku berdetak lebih cepat, napasku bergemuruh lebih cepat akibat emosi. Mara hanya mengelus punggungku sesekali. Bu Tigor terdiam sesaat. Aku mengedarkan pandanganku untuk mencari mama. Pasti jika mama mendekat, mulut buaya milik Bu Lydia akan tertutup seketika. Aku tidak punya kekuasaan untuk menghentikan mulutnya berbicara.

"Aji sudah sangat cocok dengan Arum tapi mau bagaimana lagi yang namanya jodoh kan sudah takdir Tuhan. Bukannya apa-apa ya, Bu Aji. Saya sih cuma mau bilang saja, takutnya Bu Aji salah paham. Aji sudah dekat sekali sama keluarga saya begitu juga dengan Arum. Jadi ya begitu"

Ya Tuhan beri hambamu ini kesempatan untuk melawan orang tua sekaliiiiiiiiii saja.

"Bu Aji mendengarkan?" Tanyanya dengan menoleh.

"Oh izin bu, saya mendengarkan dengan seksama," Jawabku dengan nada yang manis. Ia hanya melirik dan kembali duduk menghadap depan. Aku sedikit tidak enak ketika beberapa ibu yang lain melihat ke arah kami.

Pengajian tersebut selesai pukul sembilan malam. Mas Aji sudah menunggu di tempat kami berpisah tadi.

"Mohon izin Bu Aji, saya pamit duluan, Mari"

"Mari Bu Tigor, selamat malam."

Baru sebentar fokusku teralihkan, kini Mas Aji sudah diserang oleh dua ular betina, Bu Lydia dengan anaknya. Tentu saja secepat kilat aku berlari ke arah suamiku sebelum jiwa murninya teracuni oleh kalimat berbisa dari Bu Lydia.

"Mas Aji!" Panggilku sambil merentangkan tanganku, aku tersenyum lebar saat suamiku menerima uluran tanganku ke dalam pelukannya.

"Oh maaf, Bu Lydia. Saya tidak bermaksud memotong pembicaraan."

Bu Lydia hanya memutar matanya dan menyentuh lengan Aji yang satunya.

"Ya Aji ya? Kan udah lama juga kamu nggak main ke rumah. Kamu pasti kangen soto buatan Arum kan?"

Kugigit bibirku mengantisipasi jawaban Mas Aji.

"Mohon maaf, Tante. Saya sekarang sudah beristri, bukan bujangan lagi. Tidak baik jika mengunjungi rumah orang lain tanpa ada urusan yang penting."

"Kan apa salahnya cuma mampir makan siang? Arum juga akhir-akhir sedang belajar masak rawon. Kamu bisa datang buat icip-icip gitu, iya kan Arum?"

Arum lagi-lagi hanya tersenyum malu membuatku ingin muntah.

"Terima kasih banyak tawarannya Tante, tapi *alhamdulillah* istri saya selalu memenuhi kebutuhan saya dengan baik. Dia juga pandai memasak."

Ooooooh, jika saja tidak ada Bu Lydia dan Arum sudah pasti akan kugoda suaminya ini. Demi menjada kode etik terhadap senior, aku hanya bisa tersenyum manis semampuku.

"Ih kamu, mah! Pokoknya ditunggu kedatangannya loh Ji. Tante pulang dulu ya, jaga diri baik-baik." Aku memperhatikan Bu Lydia yang cipika-cipiki dengan suaminya. Segera kutarik Mas Aji ketika Arum juga ingin cipika-cipiki.

Ini kenapa suaminya murahan banget sih? Nggak lihat ada istri di sampingnya? Semudah itu cipika-cipiki dengan cewek lain? Apa ibu-ibu persit yang lain juga dicipika-cipiki juga?

Selama perjalanan pulang, aku hanya diam memikirkan bagaimana bisa menghindari Mas Aji dari jeratan racun milik Bu Lydia.

"Tumben diam?"

"Kamu sudah sedekat apa sama Bu Lydia?"

Aku duduk di atas kasur melihatnya melepas pakaian. Aku sudah terbiasa melihat tubuhnya yang tak berbalut kain.

"Nggak sedekat apa-apa, cuma beberapa kali ke rumah beliau."

"Beberapa kali? Pasti udahdekot banget sampe bisa cipika-cipiki seperti tadi."

"Beliau yang menarik. Saya juga heran, biasanya juga nggak pernah. Lagian saya ke rumah beliau itu selalu bersama rekan yang lain."

"Kamu dekat sama Arum?"

"Nggak juga, hanya sesekali bertukar sapa."

Tangaku bersedekap. Apakah aku harus mempercayainya? Tapi mana mungkin Mas Aji berbohong kan? Nyatanya saja dia berani mengungkapkan hubugannya dengan mantannya itu. Jadi, pastinya Mas Aji mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi kenapa aku masih curiga?

"Sini." Salah satu alisku tertarik ke atas saat Mas Aji memanggilku. Aku masih malas untuk beranjak mendekatnya. Jadi kudiamkan saja. Pria itu tak beranjak dari kursi kecil depan meja rias. Ia masih duduk memperhatikanku membuatku jengah.

"Apasih? Tinggal ngomong aja."

"Sini dulu."

"Ugh, ck." Meskipun dengan berat hati aku tetap menurutinya. Aku berdiri tepat di antara dua kakinya yang terbuka lebar. Mungkin Mas Aji tidak menyangka bahwa aku berani untuk berdiri sedekat

ini. Nyatanya ia memegang pinggulku untuk sedikit mundur.

"Kamu cemburu?" Tanyanya tiba-tiba.

"Ya enggaklah, Mas Aji pikir aku bakal cemburu gitu? Idihge-er banget. Maaf-maaf nih ya, aku tuhudah jadi istrinya Mas Aji jadi aku nggak perlu khawatir sama cewek lain di luar sana. Lagi pula nih ya, Mas. Coba deh tanya Asmara atau Mas Yusuf, pasti aku tuh jauh-jauh lebih baik dari pada Arum. Bukannya aku mau sombong tapi itu sudah kenyataanya. Kalau enggak kan, mana mungkin Mas Aji mau nikah sama aku kan? Idih pokonya nggak banget deh. Aku cemburu? Mimpi siang bolong kali, Mas." Kuhembuskan napas panjang setelah kalimatku selesai.

Mas Aji hanya mengangguk kecil. "Kamu cemburu."

Kuputar mataku tak suka, apa Mas Aji tidak mendengar penjelasan panjang kali lebarku? Kutangkup pipinya kesal. Kedua jemariku mengusap sisa cipika-cipiki Bu Lydia tadi.

"Dengar ya, aku bukannya cemburu cuma nggak suka aja. Tolong dibedakan. Bukan. Cemburu. Tapi. Enggak. Suka." Aku memberikan tekanan di setiap kata agar Mas Aji tidak salah paham.

"Terdengar sama di telinga saya."

Aku tidak tahu mengapa aku melakukannya. Kucium pipi kiri dan kanannya dengan cepat.

"Jangan salah paham lagi. Cuma mau hapus jejak Bu Lydia."

Kini mata kami saling bertatapan dalam. Jika tadi tangannya mendorongku untuk menjauh kini ia menarikku lebih dekat. Aku segera memutar badanku saat Mas Aji mencondongkan wajahnya mendekat, "Whoops, hampir lupa untuk revisi skripsi. Selamat malam, Mas Aji!"

*

Chapter 18

Aku bangun dengan tempat tidur yang kosong. Perasaan tadi shubuh masih ada manusia yang nempatin tapi sekarang terasa sangat dingin. Aku tidak khawatir, paling-paling suamiku sedang melakukan aktifitas paginya seperti biasa. Setelah memberi makan kucing aku mandi karena akan bertemu dosen pembimbing di salah satu *meetingspace* di kota ini. Mumpung beliaunya sedang berada di sini jadi aku memanfaatkannya sebisaku.

Kali ini aku tidak masak untuk sarapan, hanya kusediakan roti dan segelas susu. Tak lupa juga meninggalkan *stickynote* yang mengatakan bahwa aku pergi dan baru kembali nanti siang.

Terimakasih banyak atas Prof. Aria yang sangat baik karena ingin meluangkan waktunya, aku jadi bisa tahu langkah selanjutnya untuk skripsiku. Beliau juga menawarkan membayar makananku.

"Oh saya hampir lupa. Selamat ulah tahun ya, Qi."

"Oh? Siapa yang ulang tahun, Prof?"

"Bukannya kamu hari ini ulang tahun? Saya bayarin makan karena saya kira kamu ulang tahun hari ini."

Segera kubuka ponselku dan melihat tanggal yang tertera. Pundakku luruh mengetahui aku berulang tahun hari ini. Berarti aku sudah resmi dua puluh dua tahun. Kenapa aku kecewa? Apa karena aku tidak ingat ulang tahunku sendiri atau karena bukan orang yang kuharapkan yang telah mengucapkan pertama kali?

"Halo? Qia? Kamu masih di sini?"

"Eh, maaf Prof, saya sedikit kaget kok bisa lupa sama ulang tahun sendiri."

Prof. Aria sedikit tertawa, ia menyilangkan kaki jenjangnya dan ikut mendesah panjang.

"Namanya juga hidup senidii, apalagi mahasiswa akhir seperti kamu. Coba kamu cari pacar, Qi. Kita itu sekarang sudah dewasa, jadi perayaan-perayaan seperti itu sudah terlalu signifikan lagi di usia kita. Di kehidupan dewasa ini cenderung kita memiliki urusan yang lebih penting, kita lebih banyak berpikir bagaimana caranya lulus, bagaimana caranya dapat kerja, bagaimana caranya membahagiakan orang tua, dll sehingga lupa akan diri sendiri."

"Benar, Prof. terlalu banyak hal yang tidak terduga di usia dewasa ini," jawabku malas. Mataku beralih menatap jalanan yang mulai ramai. Sejak aku menikah banyak perubahan yang terjadi. Aku tidak

ingat kapan terakhir aku bersenang-senang dengan teman-temanku. Aku selalu menolak ajakan mereka bermain. Sering memindahkan tanggung jawab organisasiku karena Mas Aji menyuruhku mementingkan kegiatan persit.

"Maka dari itu, Qi, apalagi di saat skripsian seperti ini, lebih baik kamu mencari pacar untuk menjadi *supportsystem* kita. Yang mengingatkan hal-hal kecil untuk kita, seperti ulang tahun, mengingatkan untuk makan dan beribadah."

Aku hanya tersenyum getir karena nyatanya aku sudah memiliki pria tersebut tapi sayangnya Mas Aji buka tipe yang bisa melakukan semua itu. Aku ragu jika manusia micin itu ingat, ah tidak, minimalnya tahu tanggal ulang tahunku. Pagi tadi saja aku tidak bertemu dengannya. Sepertinya tadi malam itu aku hanya terbawa suasana saja karena tidak mungkin sekali aku jatuh cinta dengan pria seperti itu.

Mumpung di luar rumah, aku sempatkan diriku untuk mampir ke toko buku. Entah takdir dari mana aku bertemu dengan Axel di sini.

"Suami mana?"

"Ya kerja lah, Kak."

"Pantas keliatan sendirian aja, mau ditemani nggak?"

"Nggak usah makasih."

"Kok gitu banget sama teman lama?"

"Kak Axel nggak kerja?"

"Males ah, ada cewek cantik di sini lebih penting dari kerjaan."

Aku hanya berdecih, Axel mengikuti kemana pun aku pergi membuatku sedikit risih.

"Apa sih, kak, ngikut-ngikut gitu? Aku lagi milih-milih buku."

"Idihge-er, aku juga lagi milih buku kali."

Karena malas berdebat aku mengambil tiga novel dan membawanya ke kasir. Bibirku terangkat karena sudah kuduga pasti pria itu akan mengekor. Saat aku ingin membayar, Axel menahan kedua tanganku dan mengeluarkan kartu kreditnya.

"Aku punya uang sendiri."

"Paham, Qia. Aku tahu betul kamu pasti selalu ada uang tapi biarin aku yang bayar kali ini sebagai kado ulang tahun. Selamat ulang tahun ya, Aqilla"

"Kak Axel masih ingat?"

Ia tak menjawabku hanya membayar bukuku.

"Sebenarnya, aku pengen banget nganter kamu

pulang tapi aku nggak bisa karena harus kembali ke kantor."

"Terus kakak ngapain di sini kalau begitu?"

"Lagi cari sesuatu untuk ponakan bos tapi malah ketemu kamu hehe."

Aku menghindar cepat saat tangan Axel terulur untuk memegang kepalaku. Akibatnya kami berdua saling berdiri canggung hingga Axel berdehem untuk izin kembali. Aku bahkan belum mengucapkan terima kasih saat ia sudah tak terlihat. Aku menatap novel-novel di tanganku dengan miris. Sudah dua orang yang mengucapkan ulang tahunku tapi orang yang kutunggu-tunggu justru tidak memberi kabar sama sekali.

Selama perjalanan pulang berkali-kali aku mendapatkan pesan singkat ucapan selamat ulang tahun, bahkan mama dan papa sampai mengajakku makan malam bersama dengan Mas Aji nanti malam di restoran, tanpa menunggu pendapat suamiku aku mengiyakan ajakan kedua orang tuaku.

Di rumah pun tak ada yang bisa aku lakukan selain membuat insta-story tentang bagaimana sedihnya aku. Hingga sore hari kuhabiskan waktu dengan membaca novel. Saat Mas Aji pulang ada sedikit

harapan bahwa ia mengucapkan selamat ulang tahun padaku tapi aku hanya bisa mengucapkan pil pahit.

"Kamu nggak masak untuk makan malam?"

"Oh aku lupa, Papa sama Mama mau ngajak makan malam bareng nanti, Mas Aji bisa?"

Ia melepaskan topinya dan menatapku ragu, yang kulakukan adalah berharap semoga Mas Aji bisa karena jujur aku juga merindukan kedua orang tuaku.

"Nggak bisa besok aja?"

"Tapi ... tapi kalau Mas Aji nggak bisa nggak masalah kok, aku bisa sendirian," jawabku dengan sedikit tertawa agar dia tidak merasa bersalah.

Ia membuka mulut ingin berbicara tapi ditutup segera, tak ada kaimat yang terucap. Mas Aji hanya berlalu begitu saja membuat suasana hatiku semakin muram. Aku mencoba berpikir positif, mungkin Mas Aji hanya kelelahan, kudengar dia dan Mas Yusuf sempat kena tegur juga akibat izin tidak sesuai protokol saat acara kondangan kemarin dari Asmara tadi siang.

"Qia, Mas titip salam dan permintaan maaf ke orang tua kalau malam ini Mas nggak bisa datang karena harus ada yang dikerjakan."

"Iya, nggak apa-apa kok." Walaupun kecewa ya mau bagaimana lagi. Berhubung sudah malam Mas Aji menelepon Pak Ian untuk mengantarku. Sama halnya denganku Mama dan Papa juga kecewa karena suamiku tak bisa ikut bahkan Papa harus kembali menelepon Mas Aji menanyakan alasan membiarkan anak semata wayangnya pergi sendirian tanpa ditemani.

Aku sudah terbiasa akan sikap *over protective* Papa. Entah apa yang dikatakan oleh Mas Aji sehingga dengan begitu mudahnya Papa membiarkan pria itu pergi. Tapi setidaknya aku tak perlu canggung menjelaskan kepada Mas Aji jika aku sedang berulang tahun hari ini. Acara makan malam kami ditutupi oleh sebuah tiup lilin. Aku hanya tersenyum malas saat para pelayan restoran menyanyikanku lagu selamat ulang tahun.

"Selamat ulang tahun ya sayang, semoga kamu semakin bahagia dan Tuhann selalu memberkati kita semua."

"Terima kasih, Ma."

Kini gantian papa yang memelukku, ia mengusap wajahku gemas, meskipun aku sudah menikah tapi aku tetaplah putri kesayangan dari seorang ayah.

"Bagaimana? Papa nyeselnggak kalau sekarang istri orang?"

Papaku tersenyum miring an mencubit hidungku pelan, "Apa yang disesalkan? Justru Papa sangat bersyukur kamu sudah menikah saat ini apalagi dengan seorang pria semacam Aji. Sedikit pun Papa tidak ada penyesalan akan itu."

"Tapi kan aku sudah nggak bisa manja-manja lagi sama Papa kayak dulu?"

"Kata siapa Papa nggak boleh manja-manjaan lagi sama anaknya sendiri? Mau Papa *bedil* (tembak) orang itu? Mau presiden pun pokoknya nggak ada yang bisa ngelarang anaknya Papa satu ini untuk manja-manja sama Papanya sendiri? Mengerti?"

"Siap laksanakan, Jendral!"

Aku pulang diantarkan lagi oleh Pak Ian. Setelah mengantarkanku beliau langsung izin untuk kembali pulang. Rumah cukup gelap membuatku sedikit was-was. Kecurigaanku semakin meningkat saat melihat beberapa sandal yang tak kukenali di depan rumah. Tapi apa mungkin pencuri sesopan itu sampai harus melepas sandal juga? Tanganku bergerak mengambil sapu gagang di samping pintu.

Bulu kudukku meremang mendengar grasak-grusuk dari dalam, sebisa mungkin aku berpikir itu

hanyalah Jade yang lupa dimasukkan ke dalam kandang oleh Mas Aji. Aku menggeleng cepat, di saat seperti ini aku harus berpikir rasional, aku memang bisa beberapa gerakan bela diri tapi kalau melawan gerombolan pria seperti aku butuh bantuan. Aku berlari dan mengintip rumah Asmara yang juga gelap gulita. Beberapa kali aku menghubungi Mas Aji pun tak ada diangkat oleh pria itu.

Kembali ke rumah aku mengintip dari jendela tapi semuanya gelap. Badanku langsung membeku saat merasakan ada seseorang di belakangku.

"Qi-"

"AAAAA!!!!" Reflek aku mencengkram lengan pria tersebut dan membantingkan ke depan hingga berbedum. Sesaat berikutnya beberapa orang dengan seragam loreng berlari keluar dari rumah.

"KAPTEN!?"

Ha? Kapten? Mataku terbelalak melihat pria yang sedang mengaduh kesakitan di tanah memegangi punggungnya.

"Ma-Mas Aji?"



Chapter 19

Beberapa orang membantu menggotong Mas Aji bangun dari atas tanah. Salah seorang tentara juga memapahku karena aku masih *shock* di tempat. Jantungku bergemuruh melihat suamiku yang berjalan tertatih kesakitan.

"Beng, panggil Kang Uyin," perintah Mas Yusuf kepada seorang anggota saat meletakkan Mas Aji di sofa. Aku duduk di sampingnya benar-benar merasa bersalah.

Aku hanya melihat rekan yang lain memberikan pertolongan pertama pada Mas Aji seperti menarik tangan dan memeriksa apakah ada yang keseleo atau bagaimana. Kang Uyin, yang ternyata tukang pijat langganan mereka, memeriksa punggung Mas Aji. Ia sedikit meringis saat Kang Uyin memijat daerah pundak kanan.

"Nggak apa-apa, kok, ini urat yang sebelahnya cuma tegang dikit."

"Ack!" Napasku tercekat saat Kang Uyin memijat lebih keras dan Mas Aji meringis. Semua orang melihat Mas Aji dengan tatapan sedih. Setelah beberapa menit memijit di tempat yang sama, Kang Uyin membantu menggerak-gerakkan lengan Mas

Aji perlahan. Meskipun awalnya terlihat kesakitan tapi sepertinya sudah lebih baik.

Setelah Kang Uyin pergi, kami duduk di ruang tamu rumah berenam. Aku baru pertama kali melihat tiga orang lainnya. Dilihat dari pangkatnya satu orang Tamtama dan dua sisanya adalah Bintara. Kami duduk dalam keheningan hingga anak Tamtama tersebut berdehem. Ah, aku lupa menyambut tamuku sendiri.

"Oh iya, kalian mau minum apa? Biar saya ambilkan."

"Izin, Tidak usah repot, Bu Kapten."

Tak mengindahkannya aku menuju dapur dan mengambil beberapa gelas. Anak tamtama tadi lari menyusulku. Ia berdiri di depan kulkas dengan canggung.

"Ada yang bisa dibantu?"

"A-anu Bu ... saya ... maksudnya biar saya saja yang ambilkan."

Mataku memicing dan menggeleng pelan, "Nggak boleh begitu, kalian kan tamu, biar saya ambilkan saja." Bukannya minggir anak tersebut justru menghalangiku membuka kulkas.

"Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa, Bu."

"Ya terus, minggir."

Ia terlihat ragu-ragu tapi masih berdiri tegak di depan kulkas.

"Nama kamu siapa?"

Posturnya berubah menjadi posisi siap dan tangan terangkat memberikan hormat, "Siap izin. Nama Bambang tapi biasa dipanggil Ebeng. Usia 18 Tahun." Aku menepuk pundak Bambang untuk menyingkir. Hingga Mas Yusuf memanggilku untuk membantu mengganti pakaian Mas Aji. Katanya suamiku butuh bantuan melepaskan pakaian karena tangannya masih terasa sakit. Aku yang masih merasa bersalah meninggalkan Bambang dan Mas Yusuf menuju kamar.

Di sana sudah duduk Mas Aji dengan kaosnya yang sudah terlepas setengah. Kubantu melepaskan kaosnya. Kucarikan kaos yang lebih longgar agar Mas Aji lebih nyaman.

"Qia."

"Hm?"

Setelah membantunya mengenakan kembali kaos Mas Aji menahanku untuk keluar.

"Itu ada tamu di luar."

"Di sini dulu sebentar."

"Nggak boleh ninggalin tamu sendirian."

"Sini dulu, ada yang mau saya bicarakan sebentar."

"Apaan sih." Meskipun demikian aku tetap duduk di samping Mas Aji, ia juga terlihat menyembunyikan sesuatu dariku jadi mungkin aku harus bersabar siapa tahu ia akan menceritakannya sekarang. Beberapa kali Mas Aji berdehem dan ia mengambil jemariku.

"Sebenarnya anak-anak lagi buat persiapan kejutan ulang tahun untuk kamu."

Ha? Maksudnya bagaimana ya? Persiapan kejutan ulang tahun bagaimana? Ya, emang sih aku sedang berulang tahun hari ini tapi kenapa tiba-tiba sekali? Tapi yang lebih membuatku bingung kenapa kalau kejutan pakai dibilang-bilang lagi sih micin!?

"Kejutan bagaimana maksudnya?"

"Sejujurnya, saya lupa kalau hari ini kamu berulang tahun tapi si Ebeng lihat *instastory* kamu dapat ucapan dari beberapa orang. Saat itu juga saya perintahkan mereka untuk buat persiapan semuanya. Awalnya si Yusuf suruh Mara ajak kamu main tapi ternyata kamu sudah ada janji sama mama-papa untuk makan malam. Makanya saya nggak bisa ikut karena mau buat ini."

"Terus mana kejutannya sekarang?"

"Si Ebeng saya suruh beli kue tapi dia lupa nggak beli lilinnya sekalian jadinya saya pergi ke minimarket yang masih bukan jam segini. Saya sudah kaget duluan waktu lihat kamu ngintip-ngintip jendela. Waktu saya dekatan malah kamu banting."

"Terus ini ceritanya aku ditahan dulu supaya mereka bisa siap-siap?"

Mas Aji hanya menunduk membuatku gemas. Aku berdiri di depannya dan mengangkat wajahnya agar ia bisa melihatku. Tak ada ekspresi di sana. Jadi aku tidak tahu apakah dia sedang menyesal, biasa saja atau sedih.

"Kalau kejutan kenapa kamu kasih tahu aku?"

"Saya khawatir kamu tidak suka acaranya jadi saya mau minta tolong untuk pura-pura bahagia setidaknya agar anak-anak juga merasa senang akan usaha mereka."

Awww, umur boleh banyak tapi pemikirannya masih bocah banget suamiku ini, meskipun dirayakan tanpa kejutan pun yang penting dia tahu ulang tahunku saja sudah sangat membahagiakan bagiku. Ibu jariku membelai pipinya pelan membuat pria itu menutup kedua matanya.

"Aku pasti bakal seneng banget tahu, justru kamu kasih tahu begini keseruannya hilang."

Matanya terbuka lebar, "Jadi salah ya kasih tahu?" Aku mendengkus geli melihat wajah memelasnya.

"Maaf, saya nggak tahu."

"Nggak, kok, nggak salah. Tapi ada satu yang kurang."

"Apa?"

Ini seriusan Mas Aji nggak tahu atau emang pura-pura nggak tahu? Sadar nggak sih dia sedari tadi tuh belum ngucapin selamat ulang tahun ke aku.

"Apa yang biasanya dilakukan kalau ada yang berulang tahun?"

"Hm" Aku menatapnya berharap dan Mas Aji tampak berpikir panjang, saat menyadari sesuatu wajahnya sedikit terkejut, "Kado?"

"Qi, besok saya belikan untuk kamu. Saya hari ini nggakkeikiran sama sekali untuk kado."

Demi apa? Aku jadi penasaran dulu Mas Aji sama Raisa pacarannya ngapainaja? Dari semua itu dia nggaknyiapin kado ulang tahun? Oke, aku mencoba tertawa untuk mengontrol kekesalanku karena tidak ada kado dari Mas Aji. Kado bisa untuk urusan

kesekian tapi masa sama sekali ia tidak memikirkan ucapan.

"Bukan kado, itu jadi pembahasan nanti tapi sekarang masih ada yang kurang dan itu paling krusial."

"Apa?" Tanyanya polos.

"Ya apa? Tebak dong sayang." Ia berdehem dan menghindar menatapku. Tapi tanganku masih berada di pipinya jadi kupaksa untuk menatapku. Kami saling adu mengerutkan alis.

"Saya nyerah, boleh dikasih tahu saja?"

Aku mengangkat tanganku menyerah. Ternyata suamiku sebodoh itu. Maaf-maaf ya, bukannya berniat menjadi istri yang kurang ajar tapi aku sudah tidak bisa lagi menghadapi suamiku yang terlalu polos ini.

"Ucapan, kamu dari tadi belum ngucapin aku."

"Oh."

"Cuma Oh?" Tanyaku tak percaya.

Mas Aji meraih cepat lenganku saat aku ingin beranjak dari tempat tersebut.

"Maaf kalau saya kurang peka."

Tubuhku ditarik lebih dekat, aku terjatuh di pangkuannya. Mas Aji melingkarkan kedua tangannya pada pinggangku dan demi apapun ini adalah pelukan kami yang paling intim selama masa pernikahan kami. Aku bisa mendengar dengan jelas suara degupan jantung kami. Syukurlah ternyata bukan aku saja yang deg-degan.

"Sekali lagi saya minta maaf."

Bulu kudukku seketika meremang mendengar suara serak Mas Aji di telingaku. Tanganku masih berada di dadaku memberikan di antara kami.

"Selamat ulang tahun, Aqilla Azzahra." Walaupun bergetar kuberanikan memeluk lehernya dan menghilangkan jarak sempit di antara kami sebelumnya. Gila. Sama sekali tidak pernah terbayangkan olehku kalau aku bisa jatuh cinta pada seseorang. Apalagi dengan pria semacam ini. Aku kira aku akan menikah di usia 28 tahun tapi takdir Tuhan berkata lain.

Dari dulu aku memang tipe cuek yang tidak peduli dengan urusan ulang tahun tapi kenapa rasanya aku ingin lang tahun setiap hari ya? Bisa memeluk seseorang seperti ini lebih menyenangkan dari apapun. Kalau tahu begini dari dulu aku minta papa sama mama jodohin aku sama Mas Aji lebih cepet, hehehe.

Aku ingin melihat wajahnya jadi aku sedikit menjauh dan kembali menangkap wajah tersebut. Jika diingat-ingat kami berdua belum pernah berciuman di bibir bukan? Apa sekarang saatnya sudah tepat? Kenapa bibir itu kini terlihat jauh lebih menggoda dari biasanya. Tanpa kusadari telunjukku menyusuri bibir lembut tersebut. Bagaimana jika bibir itu berada bibir ku? Apakah terasa halus juga? Tiba-tiba tenggorokanu terasa sangat kering begini.

"Mas Aji, aku mau cium."

"Hm?"

Mataku tertutup dan kucium bibir tersebut dengan pelan, bibirku menempel sempurna di bibirnya. Tangannya mulai naik memegangi tengkukku untuk memperdalam ciuman kami sebelum seseorang mengetuk pintu kamar. Dengan napas yang tersengal aku berlari ke arah pintu tapi ditahan oleh Mas Aji. Ia membersihkan sisa lipstiku di bibir.

"Qia, pura-pura terkejut bisa?"

"Bi-bisa."

Mas Aji membuka pintu dan ruangan keluarga kembali gelap lalu sesaat kemudian lampu dinyalakan dengan beberapa confetti yang diledakkan.

"SELAMAT ULANG TAHUN BU KAPTEN!!!"

Chapter 20

"SELAMAT ULANG TAHUN, BU KAPTEN!!!"

"Ya ampun! Ini apa-apaan? Kalian kok tahu kalau aku ulang tahun? Astaga makasih banyak lho."

Aku menyalami mereka satu per satu, kue yang datang entah dari mana diberikannya kepadaku. Tak lupa lilin berangka 22 juga telah dinyalakan. Mereka semua tampak bahagia menyanyikan lagu ulang tahun dengan aku meniup lilin tersebut. Mas Aji hanya berdiri diam di belakang tak bersuara. Ebeng membawa nampan berisikan beberapa gelas serta satu kotak besar jus jeruk, ada juga kotak es krim.

Setelah acara potong kue kini anak-anak mulai memperkenalkan diri masing-masing. Dua bintang tersebut adalah Rafael dan Dimas, harus kuakui dua orang ini termasuk kategori tampan. Apalagi Rafael yang memiliki mata sipit ala koko-koko *chinese*. Keduanya memiliki wajah khas oriental dengan kulit putih bersih tidak seperti Mas Aji, Mas Yusuf dan Ebeng yang sangatlah Indonesia dengan kulit sawo matang mereka.

Nah untuk satu anak Tamtama ini yang bernama Bambang, dia ternyata baru berusia 18 tahun, julukan sehari-harinya adalah Ebeng, Boncel, Bocil,

Tuyul, dan nama-nama *absurb* lainnya. Dalam kelompok ini aku langsung tahu jika Ebeng menjadi anak bawang karena sering disuruh-suruh, sebagai prajurit yang baru memulai dan paling bontot ia tidak bisa menolak perintah seniornya. Meskipun demikian, aku senang karena Mas Aji dan lainnya sudah menganggap anak tersebut sebagai saudaranya sendiri.

Aku tak perlu menjelaskan banyak tentang Mas Yusuf, mungkin kalau Mas Aji tidak menikah dengan aku atau Mas Yusuf tidak menikah dengan Mara mungkin keduanya sudah menjalin kasih sangking tak terpisahkannya.

Ebeng berdiri dan mengeluarkan kertas putih dari saku celananya, beberapa kali berdehem mempersiapkan sesuatu. "Untuk Bu Kapten, meskipun kita baru bertemu sekarang tapi izinkan saya untuk membacakan puisi singkat yang telah saya persiapkan."

Aku bertepuk tangan antusias, Rafael mengisi ulang kacang rebus yang telah mereka beli banyak-banyak sebelumnya. Aku tidak menyangka bahwa orang-orang sekitar Mas Aji sekonyol ini jika dibandingkan dengan kepribadiannya yang sangat diam.

"Apakah dirimu matahari?"

"Beng!" Aku menoleh kaget saat Mas Aji menegur Ebeng yang baru akan memulai membaca puisinya. Ia berdiri mengambil kertas tersebut dengan kasar.

"*Push-up, 20 kali!*"

"Apa-apaan sih Mas Aji!? Bangun dan lanjutkan puisinya!"

Ebeng baru akan bangun tapi segera melanjutkan *push-up*-nya akibat tatapan tajam Mas Aji. Aku merampas kertas puisi milik Ebeng dan menyuruh Mas Aji duduk diam. Mas Yusuf tertawa kencang melihat wajah tak bersahabat dari suamiku. Aku menyudahi *push-up* Ebeng, kuperintahkan agar ia melanjutkan puisinya. Ia sempat melirik Mas Aji untuk meminta persetujuan tapi aku memotongnya.

"Ini hari ulang tahunku, kenapa harus minta izin orang lain? Sekarang berdiri tegak di situ dan baca puisinya," perintahku.

Ebeng berdehem untuk kembali fokus.

"Apakah dirimu matahari?
Kau hadir membawa ribuan kejutan.
Cahaya emas tak terpatahkan.
Dan terkadang rasa hangat menenangkan.

Apakah dirimu matahari?
Seluruh penghuni jagad raya bersorak meneriaku

namamu.

Bahkan gelap sekalipun menyambutmu.

Tak ada sempurna tanpamu.

Semua karenamu.

Ketika selamanya terasa singkat.

Saat itulah pria tak lagi tersenyum.

Hanya satu doa yang ia panjatkan.

Habiskan sisa hidup dengan sang matahari.

Selimuti diri dengan cahaya, hangat, dan bahagia."

Kami semua bersorak riang terkecuali Mas Aji yang masih mengerutkan dahinya. Tak kupedulikan karena aku sangat terpesona saat ini. Meskipun Ebeng tidaklah tampan tapi dia punya jalannya tersendiri untuk mendapatkan wanita, yakni melalui kata-kata. Aku tahu pastilah Mas Aji iri karena ia tidak bisa melakukan hal yang sama seperti Ebeng.

"Kamu belajar dari mana buat puisi seperti itu?"

"Ehm, sebenarnya ini puisi bukan buatan saya, saya cuma membacakan saja, Bu Kapten."

"Oh ya? Terus siapa yang nulis? Rafael? Dimas?"

Keduanya menggeleng dan tertawa. Aku menjentikkan jariku saat tahu jika Mas Yusuf yang menulis."Mas Yusuf ya? Pasti Mara selalu dibuatkan puisi."

"Bukan, Qia, tapi suamimu yang nulis puisi." Ebeng memberikan kertas yang telah lecek tersebut, ia menunjuk inisial 'ABW' di ujung kertas.

"Aji Baathara Wirya."

"Oh."

Mas Aji menulis puisi? Kenapa aku jadi geli mikirnya? Orang se-enggak peka itu buat puisi? Bagaimana bisa?

"Mas Aji sering buat puisi?"

"Oke, Beng, Dimas sama Rafa segera dibereskan semuanya. Yusuf, ke depan sebentar." Ia tak menjawab, semua orang bergerak sesuai perintahnya.

"Berkerja tanpa berbicara sepatah kata pun. Paham sampai sini?"

"Siap, Kapten!"

Setelah memastikan Mas Aji keluar dengan Mas Yusuf aku memanggil Rafa karena ia yang posisinya paling dekat denganku.

"Eh sstFa! Rafa!"

Rafa melirik singkat ke arah pintu dan mendekat.

"Iya?"

"Emangbeneran itu puisi buatan Mas Aji."

"Iya, Bang Aji emang dari dulu suka buat puisi gitu."

"Oh ya? tapi kok aku nggak pernah lihat buku atau catatan begitu?"

Sekali lagi Rafa menoleh ke arah pintu membuatku gemas. "Jadi, Bang Aii belum pernah nulis di kertas secara formal, dia nulisnya di tempat-tempat acak seperti tisu makan, daun kering pinggir jalan, kertas sobekan dll, setelah itu ya *dikelelerin* begitu aja atau nggak dibuang. Kita yang sering makan bareng sama dia sering banget nemu-nemu puisi pendek terus kita kumpulin tanpa sepengetahuan Bang Aji."

"Aji tahu kalian ngumpulin puisinya?"

"Ya akhirnya dia tahu juga, dan dia nggak masalah sih. Kita tahu hobi Bang Aji nulis puisi itu semenjak lima tahun yang lalu. Kita yakin sebenarnya Bang Aji udah semenjak jaman sekolah nulis-nulis puisi gitu, tapi kita baru kenal dia dan mulai ngoleksi puisinya ya semenjak lima tahun lalu."

"Kalian masih punya kan koleksinya? Aku mau baca!"

"Wah masalahnya itu, Bu. Kita nggak tahu Bang Aji bersedia atau enggak puisinya kita sebar luaskan."

"Astaga, kan aku istrinya."

"Iya sih."

"Ini perintah, besok bawa buku puisinya ke aku tanpa ada banyak alasan. Untuk Aji, biar aku yang urus! Paham?"

"Siap, Bu Kapten!"

"Ya sudah, kalian lanjutkan lagi beres-beresnya, kalau lapar ambil aja jajan di kulkas, sama bagikan kue saya ke teman-teman yang lain ya. Aku mau tidur dulu."

Aku meninggalkan para lelaki akan urusannya masing-masing. Tiba-tiba saja aku tersenyum sendiri memikirkan puisi yang Mas Aji buat. Aneh juga rasanya jatuh cinta, semuanya terasa menyenangkan padahal aku selalu merasa geli jika ada pria yang menulis puisi. Sekarang aku bertanya-tanya dalam diriku, sesring apakah Mas Aji membuat puisi tentangku? Apa puisi tadi benar-benar tentangku atau cuma kebetulan mereka pilih untukku?

Ah, aku jadi teringat, memang beberapa kali aku kedatangan melihat Mas Aji menulis sesuatu di sobekan kertas, tapi karena aku pikir itu cuma coretan-coretan biasa jadi aku tak pernah bertanya. Mas Aji pasti malu sekali saat Ebeng membacakan puisinya keras-keras.

"Dasar micin, lucu banget sih."

"Apanya yang lucu?"

"Eh? Yang lain sudah pulang?"

"Hm."

Mataku mengikuti pergerakan suamiku. Sebelum naik ke atas tepat tidur, ia memutar lengannya pelan. Lampu tidur dimatikan tapi kenapa aku merasa panas? Bahkan sangat terdengar jelas suara degupan jantungku. Diam-diam aku menghirup udara dalam-dalam dan kuhembuskan agar lebih tenang. Untungnya suasana kamar gelap jadi Mas Aji tak perlu tahu kegugupanku.

"Qi, sudah tidur?" Tanyanya.

"Be-belum, kenapa?"

Oke, aku mulai tidak nyaman. Malam-malam sebelumnya kami beberapa berbincang sebelum tidur tapi kali ini rasanya beda. Firasatku sesuatu akan terjadi dan aku tidak yakin bahwa aku sudah siap atau belum.

"Puisi tadi saya buat saat saya sadar kalau saya sudah jatuh cinta sama kamu."

Ku nyalakan lampu tidur dan kini aku bisa melihat wajahnya meskipun temaram. Kuubah posisiku menjadi tengkurap menghadapnya.

"Kapan lebih tepatnya?"

"Ketika saya mengucapkan ijab qobul."

Tenang Qia ... Tenang ... jangan deg-degan dulu

"Memangnya bisa jatuh cinta secepat itu?"

"Buktinya saya bisa."

"Mas Aji, sejujurnya"

Tangannya yang lembut mengang pipiku membuatku bisu.

"Saya nggak akan memaksakan perasaan ini, saya masih sangat mampu untuk menunggu karena menghormati keputusanmu adalah salah satu bentuk cinta."

Kuberikan satu ciuman yang dalam untuknya, "Mas Aji nggak perlu nunggu lagi, aku siap karena aku juga sudah jantu cinta sama Mas Aji."

Aku tersenyum saat mendapati suamiku tersenyum lebar, lesung pipitnya muncul yang artinya ia benar-benar tersenyum.

Kami melakukannya.



Chapter 21

Apa yang biasanya dilakukan oleh sepasang suami istri pasca melewati malam pertama? Apakah semua pasangan akan saling berdiam diri setelah melakukan hubungan intim?

Aku bertanya sedemikian rupa karena tadi pagi pasca aku membuka mata, ada kecanggungan luar biasa antara aku dan Mas Aji. Setelah berbulan-bulan aku menikah dengan pria tersebut, ini pertama kalinya aku bangun dan Mas Aji masih berada di atas ranjang bersamaku.

Kerongkonganku terasa sangat kering mengingat pergulatan yang terjadi tadi malam. Tanganku meremas ujung selimut dengan kencang menahan rasa malu yang muncul tiba-tiba. Setelah mengucapkan selamat pagi, Mas Aji bangun dan kembali mengenakan pakainnya dengan kasual. Saat itu juga aku kembali *melihatnya*. Dan aku yang malu hanya tidur berbaring tak tahu melakukan apa.

Sial, seharusnya aku membiasakan diri dulu dengan menonton film biru.

"Qia!"

Aku terkejut ketika sebuah tangan menyelinap dari belakang dan mematikan kompor di hadapanku. Bau

gosong segera memasuki indera penciumanku. Saat itu juga aku kembali tersadar bahwa aku lagi-lagi melamun.

"Astaga ikannya!"

"Kamu kenapa? Dari tadi pagi ngelamun terus, sakit?"

Kepalaku menggeleng cepat. Ini sudah kesekian kalinya Mas Aji memanggilku beberapa kali karena aku yang kedapatan melamun. Bukannya aku tidak fokus, hanya saja pikiranku kembali ke kejadian tadi malam dan mengutuk diriku sendiri akan keliaranku.

Mas Aji membantuku menyiapkan sarapan, meskipun ikannya hampir separuh gosong tapi suamiku itu memakannya dengan lahap. Hatiku dibuat berbunga setiap kali dia minta tambah.

"Kamu dari tadi melamun terus, ada yang kami pikirkan?"

"Hm? Enggak ada."

Mas Aji memberikanku tatapan tidak percaya, wajahnya masih diarahkan ke piring sarapan akan tetapi matanya menatapku lama menunggu aku berbicara jujur. Tentu saja aku tidak akan berbicara jujur! Bisa mati akibat malu aku jika mengatakan bahwa aku memikirkan kejadian tadi malam.

"Pipi kamu kenapa jadi merah?"

"Ha?" Tanganku otomatis memegang kedua pipi, rasa hangat semakin membuatku merona. Alis pria itu terangkat, senyum liciknya tercetak membuat jantungku berdegup kencang.

Tatapannya serasa mengatakan, *'Ah, kamu pasti sedang memikirkan kejadian tadi malam, kan?'*

"Saya pulang sedikit telat nanti malam, nggak usah masak biar saya belikan di luar."

"Oh o-oke makasih."

Kutuangkan segelas penuh air putih untuk meredakan gatal di kerongkongan. Setelah keberangkatan Mas Aji aku kembali berkutat pada tugasku sebagai mahasiswa tingkat akhir sambil menunggu kedatangan seseorang.

Aku tidak bisa fokus seperti biasanya. Entah kenapa, tapi bayangan wajah Mas Aji seperti berputar-putar di kepalaku. Anehnya lagi, aku merasa kangen padahal tadi pagi masih bertemu. Laptopku kuanggurkan begitu saja, aku hanya rerebahan sambil menebak-nebak apa yang sedang dilakukan Mas Aji saat ini.

Katanya sih dia sedang sibuk mempersiapkan rekrutmen baru untuk anggota kompinya. Secara

dia kan Danki-nya (Komandan Kompi) jadi dia juga harus ikut andil dalam mempersiapkan segala tes.

Kata mereka, Mas Yusuf dkk, Mas Aji semenyeramkan itu. Batalyon Infanteri Raider 400/Banteng Raider adalah tempat Mas Aji mengabdikan. Sebagai salah satu Danki pasukan elit membuat Mas Aji memimpin dengan tegas. Setiap hari Kompi yang ia bawahi digembleng habis-habisan. Katanya, mereka harus merasakan kesengsaraan yang sama dengan saudara mereka yang bertugas di daerah konflik. Jadi jangan kaget jika waktunya lebih banyak dihabiskan di markas ketimbang rumah. Meskipun demikian jika sudah di rumah ia harus melepas semua atributnya. Bukan maksud untuk tidak menghargai tapi aku istrinya, bukan prajurit.

Suara ketukan di pintu depan menandakan kehadiran tamu. Pastilah Ebeng, dia adalah orang yang kutunggu. Benar saja, Ebeng berdiri tegap dengan buku kecil di tangannya. Diserahkannya buku tersebut dan tak lupa mengucapkan terimakasih.

"Tapi, Bu Kapten, um ... sebenarnya Bang Aji nggak tahu kalau buku ini bakal kami serahkan ke ibu."

"Halah, santai saja. Oh, aku boleh minta nomermunggak, Beng?"

"Untuk apa, Bu?" Aku tersenyum simpul membuat Ebeng terheran. Aku tahu ketakutan yang dihadapi Ebeng saat ini. Tentu saja aku tidak berpikiran untuk selingkuh dengan Ebeng! Aku meminta nomernya agar bisa tahu apa yang sedang dilakukan Mas Aji di markas. Ya, semacam mata-mata. Ebeng menyetujui permintaanku, sebagai rasa terima kasih aku memberikannya satu cup es krim milik Mas Aji dari kulkas.

Setelah kepergian Ebeng dengan semangat empat-lima, aku berbaring dan mulai membaca buku puisi milik Mas Aji.

Aku mulai bosan membaca semua puisinya tentang Indonesia, semangat perjuangan, serta jiwa patriotisme. Harus kuakui jiwa nasionalisme Mas Aji tak ada yang membandingi dan aku bangga akan itu tapi jika setiap lembaran berisikan itu semua aku mulai ragu, sebenarnya cinta pertama Mas Aji itu Raisa atau Indonesia.

Di halaman selanjutnya membuatku terdiam, ada dua halaman terpisah dengan judul yang berbeda. Satu halaman berjudul 'Dulu' dan satunya lagi berjudul 'Bunga' tanpa analisa lebih lanjut aku sudah tahu siapa yang dimaksud. Bukannya cemburu, justru aku merasa merosa. Hatiku menghangat akan setiap untaian katanya.

Untuk puisi berjudul 'Dulu' ditulis pada tanggal pernikahan sang mantan, jelas tertulis bahwa dia bahagia karena Raisa telah menemukan kebahagiaannya, pertemuan sederhana mereka di pelaminan adalah pertemuan mereka setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Senyumku terukir ketika tak ada kata-kata yang menunjukkan rasa penyesalan di sana. Yang ada hanya harapan untuk bahagia.

"Awwww ... *sosweet* banget sih. Micinku"

Kini giliran halaman berjudul 'Bunga' kubaca dengan khidmat. Kali ini berbeda dengan sebelumnya. Justru aku merasa kasihan pada wanita tersebut. Berkali-kali kata maaf tertulis sebagai bentuk penyesalan Mas Aji karena tidak bisa menerima si Wanita. Aku membaca semuanya seperti membaca buku harian. Meskipun demikian, majas yang Mas Aji gunakan sangatlah berkualitas. Terkadang mudah dimengerti, terkadang juga terlalu berat untuk kuartikan.

Karena bosan aku tidak membacanya sampai akhir. Aku mengambil ponselku dan menuliskan sebuah pesan untuk seseorang.

To: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Beng, Mas Aji di kantor?

Sebuah pesan masuk membuatku terhentak dan membacanya dengan semangat.

From: Kopral Bambang a.k.aEbeng Siap. Mohon Izin. Kapten Aji sedang makan siang. Laporan selesai. Terima kasih.

To: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Oooooooooo, makan apa orangnya?

From: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Siap. Mohon izin. Kapten Aji sedang makan nasi padang pemberian Komandan Batalyon yang sedang berkunjung ke kompi. Laporan selesai. Terima kasih.

To: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Ya ampun. papdongBeng.

From: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Mohon izin. Maaf kalau saya lancang, maksudnya Bu Kapten mau foto saya atau bagaimana?

To: Kopral Bambang a.k.aEbeng
Ya kali, pikir aja sendiri - ____ -

Aku menjerit ala fangirl saat melihat foto Mas Aji yang sedang makan siang dengan nasi padang bungkus di depan. Foto candid-nya diambil secara diam-diam dan memperlihatkan ekspresinya yang serius saat menyantap makanan tersebut. Seandainya

Mas Aji punya instagram dengan sangat bahagia aku menunjukkannya pada teman-temanku.

Ck, ah, kalau dipikir-pikir kenapa aku jadi tipikialcewebucingini sih? Aku merasa seperti kembali ke masa-masa remaja.

Saat Mas Aji pulang aku pun segera memborbardirnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatannya. Kecanggungan tadi pagi hilang saat melihat wajah tampannya. Kami makan malam dengan nasi goreng yang ia belikan sebelum pulang.

"Bagaimana kuliah mu?"

"Doain semoga bulan depan bisa sempro ya, Mas."

"Amiin, Mas akan selalu berdoa yang terbaik untuk kamu."

Ia berjalan ke arah kulkas untuk mengambil cuci mulutnya. Tentu saja tak ada karena aku memberikannya pada Ebeng.

"Qia, sisa es krim saya, kamu makan?"

"Enggak, aku kasih Ebeng tadi," jawabku santai sambil mencuci piring sisa makan kami.

"Ebeng kesini?"

"iya."

"Ada urusan apa? Kenapa nggak lapor saya? Ck, anak itu"

"Dia cuma ngasih buku puisinya Mas Aji."

"Ngasih apa? Ck, anak itu"

"Udahnggak usah diperpanjang, aku ganti deh nanti."

Aku justru tertawa melihat wajah kesalnya.

"Mau kamu ganti apa? Memangnya kamu mau keluar beli es krom saya sekarang?"

"Aku ganti yang lain, deh, Mas Aji maunya apa?"

Ia tak membalas ucapanku membuatku ingin tahu apa yang ia lakukan. Kubasuh tanganku sisa busa mencuci piring.

"Mas Aji maunya apa?"

"Sudah cuci piringnya?"

"Sudah, memangnya kenapa?"

"Habis ini ada lagi yang mai dikerjakan?"

"Nggak ada, paling leha-leha doang, memangnya kenapa sih?"

Ia tak menjawab pertanyaaku. Kedua tangannya dengan cepat menyapu tubuhku. Aku yang terkejut segera mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

"Tahukan saya mau apa?"

"N-nggak tahu," jawabku pura-pura bodoh.

Senyum miringnya membuay jantungku berdegup dengan cepat.

"Oke, biar saya beritahu dengan langsung bertindak."



Chapter 22

Hari ini aku berkunjung ke rumah mertua, karena paginya aku harus menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa akhir, maka aku izin untuk pergi berpisah dengan Mas Aji. Aku menyusul setelah bimbinganku selesai. Biasanya jika mama mertua mengundangku untuk berkunjung pastilah aku diajak memasak bersama seperti biasa. Aku sudah tidak sabar untuk segera langsung ke rumah mertua.

Setelah bimbingan tak lupa aku membeli dua cup es krim untuk Mas Aji. Betapa terkejutnya aku melihat wanita lain di rumah mama mertuaku. Dari penampilannya sudah dipastikan bahwa dia bukanlah penyusup apalagi perampok. Wanita itu terlalu cantik dan rapi untuk ukuran kriminal. Yang membuatku berkerut tak suka adalah wanita itu mengenakan celemek doraemon yang biasanya aku kenakan.

Kalian tahu siapa wanita tersebut? Ia adalah Bunga Jelitha *guys*.

Berkali-kali aku berdehem tapi tak dihiraukan oleh mama mertuaku sendiri.

"Assalamualaikum, Ma" salamku lebih keras agar keduanya menyadari kehadiranku.

"Oh, Qia! Waalaikumsalam, ya ampun sayang bagaimana kabarmu? Sudah selesai bimbingannya?"

"Sudah Ma."

"Itu apa?"

Aku memberikan kresek es krim titipan Mas Aji kepada mama. Niatku ingin membantu memasak tapi tak ada celemek yang tersisa. Aku menanyakan keberadaan Mas Aji, ternyata dia sedang menemani papa mertua ke sebuah tempat. Mama menarik tubuhku untuk mendekati wanita tersebut.

"Bunga, kenalin ini istrinya Aji, Qia. dan untuk Qia, kenalin ini Bunga, teman dekatnya Aji, dia sudah seperti saudara sendiri. Bunga ini baru kembali dari London minggu lalu."

Aku mengulurkan tanganku dengan kurang percaya diri. Kami berjabat sedikit tapi ada hal yang membuatku semakin merasa *insecure*. Ternyata Bunga itu jauh-jauh-jauh lebih cantik asli tanpa make-upglamour yang biasanya ia tunjukkan di sosial media maupun panggung. Wajahnya cantik paripurna membuatku minder.

"Jadi Qia, mama tadi undang Bunga untuk masak bareng juga. Lumayan lah sekalian temu kangen juga sama Bunga karena udah lama nggak ketemu."

"Mama sama papa kamu bagaimana kabarnya? Baik-baik kan?"

"Syukur, mama sama papa sehat."

"Syukur. Qia, mama minta tolong buat adonan sama Bunga ya, biar mama yang urus bagian makanan intinya."

AKuberkerja tanpa berbincang seperti biasanya. Ada kecanggungan antara aku dan Bunga yang tidak diketahui oleh mama mertua. Wanita itu mengeluarkan semua bahan yang dibutuhkan untuk membuat kue, tak ayal mengapa mama menyukai Bunga. Dia wanita yang memiliki inisiatif.

Ya iyalah, sudah pasti Bunga memiliki semua sikap yang menantu-able, secara diakan puteri Indonesia. Dia mendapatkan nilai tambah lagi dariku adalah sikapnya yang *humble*. Dia tahu saat aku membutuhkan bantuan tanpa aku meminta. Tapi itu semua tak sebanding dengan rasa iriku saat Bunga berbincang dekat dengan mama mertua. Aku hanya mendengarkan perbincangan mereka dengan seksama. Sesekali ketika mama bertanya, sebisa mungkin aku menjawab dengan senyum.

Tidak sampai di sana saja, saat Mas Aji datang dengan tidak sopannya wanita itu memeluk suamiku

dengan erat. Aku membuang wajahku pura-pura tak melihat mereka yang sedang bertemu kangen.

"Qia, jangan berpikiran yang macam-macam ya, memang dulu mama pernah jodohin mereka berdua tapi kan Ajinya milih kamu. Mereka berdua memang sudah dekat banget, udah kayak kakak-adik."

"Ih mama apaan sih, aku mah nggak masalah, padahal dari tadi aku fokus lihat adonan di dalam oven lho."

Mama tertawa kecil dan merapikan ujung rambutku ke belakang telinga.

"Syukur deh kalau begitu. Soalnya mama tiba-tiba merasa nggak enak aja sama kamu, undang Bunga nggak bilang-bilang dulu."

"Santai aja, Ma. Kak Bunga bisa datang kapan saja kesini. Kan ini rumahnya mama."

Meskipun mulutku berkata demikian tapi sebenarnya hatiku tidak ikhlas. Padahal kayaknya baru banget beberapa hari yang lalu aku baca puisi milik Mas Aji berjudul Bunga. Hilih, ujung-ujungnya sekarang orangnya muncul beneran.

"Tante, aku ambil es krim ini ya buat ngobrol sama Mas Aji sebentar ya."

"Iya, ambil aja"

tapikan itu aku yang beli

Aku tak banyak berkomentar, memilih menyiapkan makan malam lebih baik daripada memikiirkan hal-hal sepele seperti es krim. Lagipula aku bisa membelinya kembali. Nggak usah cemburu, aku kan istrinya Mas Aji. Meskipun Bunga secantik apapun, Mas Aji tetap adalah milikku. Cemburu itu hanya untuk orang yang *insecure* dan tidak percaya akan pasangannya sendiri. Tak ada yang perlu aku khawatirkan.

"Hahahah! Ih Mas Aji bisa aja!"

Mataku memicing seketika mendengar tawa lengking dari depan. Penganganku pada piring semakin kencang tat kala aku juga mendengar kekehan dai pria itu. Mentang-mentang ketemu cewek cantik, ketawa begitu mudah. Kalau di rumah aja ham-hem-ham-hem, kalau ada yang lucu mentok cuma senyum doang.

Dasar micin! Au ah! Bete!

"Qia, nanti malam mau nginap sini nggak? temani mama dong sekali-kali."

"Boleh, Ma. Eh tapi terserah Mas Aji juga sih soalnya besok dia juga kerja."

"Ah gampang itu, nanti biar mama yang minta sama Aji."

"Boleh banget, Ma. nanti kita ngobrol-ngobrol."

"Yeay! nanti mama coba ajak Bunga juga, semoga aja dia juga mau."

Mendengar nama itu membuat antusiasme yang kurasakan hilang seketika. Kenapa sih harus tambah personil lagi? apa menantunya ini kurang? ih mama

Pada makan siang pun aku merasa seperti tidak dihiraukan, mama mertua asyik berbincang tentang sekolah yang Bunga jalani. Sedangkan Mas Aji tentu saja berdiam diri. Hanya sesekali aku menjawab pertanyaan dari papa mertua yang sepertinya tahu bahwa aku dirundung kebosanan. Sesekali tatapanku dan Mas Aji bertemu tapi aku menghiraukannya. Aku sudah terlanjur bete!

Buat apa bawa aku kesini kalau pada akhirnya cuma jadi pajangan?

Yang membuatku semakin kesal, aku sama sekali tak memiliki waktu berdua dengan Mas Aji, selalu muncul Bunga dimana pun kami berada. Alhasil aku hanya memainkan ponselku sambil menonton perkembangan berita terbaru.

Aku sedikit menggeser tubuhku menjauh saat Mas Aji menempati tempat duduk di sampingku, kuganti tayangan di tv dengan malas-malasan.

"Kamu kenapa?"

Kenapa katanya? Ya Allah nggak peka banget deh. Kulirik sesaat dan kembali memfokuskan pandanganku ke layar kaca.

"Ayok pulang."

"Pulang aja sendiri, aku mau nginap sini," jawabku dengan nada sini yang sangat kentara.

"Kamu kenapa lagi?"

"Nggak! Nggak kenapa-napa. Udahdeh balik ngobrolaja sana sampe lupa punya istri."

"Ooh"

"Oh? serius cuma oh doang? Huft! Lagi pula mama ngajak aku nginap sini kok."

Kutinggalkan Mas Aji sendiri di sofa, kakiku melangkah ke luar rumah melihat bunga-bunga yang dirawat dengan telaten. Sebagian besar sudah mulai bermekaran karena memang suasananya tidaklah panas ditambah sekarang musim penghujan. Mereka berbunga secara alami.

Ngomong-ngomong tentang Bunga, ia sedang asyik bernostalgia dengan mama mertua dan papa mertua

di halaman belakang. Benar-benar deh ya, aku ngerasadisinituh sebenarnya Bunga lah menantu mereka. Lagipula kalau dipikir-pikirkan aku adalah pilihan kedua setelah Bunga.

Ah kesel banget deh! Aku menendang batuan kerikil terdekat.

Tiba-tiba Mas Aji menarik tanganku.

"Ih mau kemana? Mas!"

"Kita pulang."

"Eh? Pulang? Tu-tunggu dulu." Dengan susah payah aku menarik tangannya agar berhenti berjalan.

"Mas udah ijin ke mama sama papa. Kita pulang aja, kamu nggak bakal betah disini."

"Kata siapa aku nggak bakal betah disini? Kalau mau pulang, pulang aja sendiri! "

"Qia, nurutdeh sama Mas kali ini aja."

"Mas pulang aja sendiri, bawa tuh semua punyanya Mas Aji." Aku melipat kedua tanganku bersikap keras kepala.

"Ya sudah."

"Wait, Mas!" Aku terkejut saat tiba-tiba Mas Aji menggendongku layaknya karung beras. Aku yang

memberontak terdiam seketika saat Mas Aji memukul bokongku.

"Suami kurang ajar! Micin! Micin! Micin! Turunin nggak!"

"Udahdiem."

Aku didudukkan di dalam mobil. Wajahku memerah akibat darah mengalir cepat ke kepalaku pada saat posisi terbalik tadi.

"Kan aku suruh pulang sendiri aja!" Protesku.

"Kamu suruh saya bawa semua kepemilikan saya. Kan kamu punya Mas."

Aku terdiam mendengar kata-katanya. Jantungku berdetak kencang saat Mas Aji merapikan rambutku yang berantakan. Malu-malu senyumku mulai merekah. Semakin lebar saat Mas Aji mencubit pipiku gemas. Melihat lesung pipitnya membuatku ingin menciumnya.

Cup! Satu kecupan aku dapatkan darinya, "Sekarang duduk cantik disini dan jangan kemana-mana. Mas ijin lagi."

"Ha? O-oke." Saat Mas Aji pergi aku memegang jantungku yang berdetak tak karuan. Serasa naik *rollercoaster* jantungku dibuatnya. Sampai

sekarang aku masih belum bisa terbiasa akan sikap manis Mas Aji. Sikap dinginnya memang lah keren dan sangat berkharisma tapi jika berubah seperti tadi, anak gadis mana yang bisa bertahan? Untung aku sudah bukan gadis lagi, *phew*

Aku turun dari mobil saat mama dan papa mertua keluar dari rumah. Sebagai menantu yang baik hati, tidak mungkin aku pergi begitu saja tanpa pamit kan? Aku mengucapkan maaf karena tidak bisa bertamu lebih lama lagi terutama pada mama karena sudah berjanji untuk menginap malam ini.

Papa mertua dengan baik hati mengantarkanku hingga ke dalam mobil, ia sendiri membukakan dan menutup pintu mobilku dengan gaya *cool*-nya.

"Mas Aji!"

Suara bunga memasuki indera pendengaranku, Aku pura-pura tidak melihat saat wanita itu berlari dan memeluk suamiku. Rasa berbunga-bungaku hilang saat Mas Aji membalas pelukan wanita itu. Aku tidak tahu apa yang mereka berdua bicarakan tapi melihat Mas Aji menepuk kepala Bunga membuatku kembali bete.

Mas Aji masuk ke dalam mobil dengan santai seperti tak ada dosa.

"Mau mampir dulu atau langsung pulang?"

"Terserah," jawabku jutek.

Ada jeda beberapa saat untuk Mas Aji melihatku tapi kuhiraukan. Ia pun tak merespon selain membawa mobil keluar dari pekarangan rumah.



Chapter 23

Perjalanan pulang hanya kugunakan untuk mendengarkan musik di radio. Satu per satu aku membaca rambu-rambu serta petunjuk jalan untuk menghilangkan suntuk akibat bosan. Dahiku berkerut ketika di persimpangan mobil berbelok ke arah kiri sedangkan arah rumah berada di arah yang sebaliknya.

Badanku otomatis tegak melihat jalan yang berbeda ke arah rumah.

"Kita mau kemana?"

"Hm."

Aku melirik sekilas dan menghembuskan napasku kesal. Ya Allah gini banget punya suami irit ngomong. Tinggal jawab aja apa susahnya sih. Nggak tahu apa kalau istrinya lagi bete gara-gara dia. Emangnya aku terus ya yang harus ngalah?

Mas Aji memarkirkan mobil di depan lobby Transmall, ia turun dan membukakan pintu untukku. Tak lupa memberikan kunci mobil untuk menggunakan jasa valet. Aku yang bingung menahan tangannya untuk memberikanku penjelasan.

"Ngapain kita kesini?"

"Nge-*date*."

"Apa?"

Senyum di wajahnya tercetak jelas hingga lesung pipitnya terlihat. Aku menyerah dan mengikuti saja apa maunya. Nge-*date* bagaimana? Ujung-ujungnya paling lihat-lihat baju. Halah.

Aku dibawanya ke loket pembelian tiket Transtudio.

"Mas Aji."

"Apa?"

"Serius nih kita main di sini?"

"Kenapa? Kan belum sore."

Kucoba sebisa mungkin untuk tidak tersenyum lebar. Apa daya kekesalanku tadi entah hilang kemana. Kenapa sih aku harus semudah itu dirayu. Padahal cuma diajak main doang. Sama om-om pula. Dasar micin!

Hari ini sepertinya tidak terlalu banyak pengunjung, buktinya kami berhasil menaiki beberapa wahana kecil tanpa menunggu antrian. Sisa wahana-wahana dewasa yang memacu adrenalin. Kami beristirahat sementara dengan masing-masing icecream.

Sebelum memasuki teater pertunjukan, aku mendaftarkan Mas Aji untuk ikut balapan panjat tebing dengan hadiah utama boneka shibainu berekspresi marah. Aku sudah mewanti-wanti Mas Aji untuk mendapatkan hadiah utama tersebut!

Kami duduk bersebelahan di deretan paling akhir menantikan acara *magicshow*. Kedua tangan Mas Aji sudah penuh memegang *coneicecream* milik kami berdua. Sedangkan tanganku memegang kotak pop corn dengan erat. Sesekali aku menyuapinya *pop corn*, begitu pula dengan Mas Aji juga menodongkan *coneicecream* milikku ke arah wajahku agar aku memakannya.

Aku berteriak paling riuh saat salah satu aksi memotong kotak yang telah terisi manusia sebelumnya berhasil dilaksanakan. Aku tahu Mas Aji sedang menahan malu karena ia sedikit menjauhkan duduknya dariku. Saat-saat menegangkan adalah ketika seorang aktor didudukkan di bawah gergaji yang berjalan. Ia terikat kuat dengan kain dan borgol. Hanya dalam waktu sembilan puluh detik dia harus membuka semua ikatan itu sebelum gergaji yang berjalan terbut jatuh menimpa tubuhnya.

Detik dan detik berlalu membuat suasana semakin tegang. Tak terdengar suara apapun selain musik yang menegangkan.

"AAAAA!!!"

Setidaknya kali ini bukan aku saja yang berteriak saat aktor jatuh terlentang di lantai menghindari gergaji yang ikut terjatuh saat waktu habis. Aku menghembuskan napas lega. Pertunjukan lain kembali ditampilkan. Sebuah benda dingin menempel di bibirku. Oh, aku hampir lupa es krimku.

Aku tersenyum manis berterimakasih pada Mas Aji karena ingin memegang es krimku. Sepertinya miliknya sudah habis. Aku yakin beberapa orang yang melihat kami pasti mengira Mas Aji adalah bucinku. Karena kasihan kuberikan *pop corn* untuk dipegangnya dan aku memakan es krim dengan tanganku sendiri.

"Qia, itu di pipi."

"Apa?" Tanyaku tak paham.

"Sisa es krim."

"Oh." Aku mengusap pipi kananku, tak ada apa-apa.

"Bukan di situ, Qia." Tangannya terulur dan mengusap ujur bibir di sebelah kiri. Wajahku

memerah saat ia menjilat ibu jarinya sendiri. Setelah itu Mas Aji kembali bersikap *cool* menyaksikan performan di depan panggung.

Setan di dalam diriku kembali mengusik ingin menggodanya. Dengan aku memakan es krimku dengan belepotan, kutarik lengan bajunya, Mas Aji mendesah pelan. Ia menggeleng membuatku tersenyum lebar. Kupejamkan mataku menunggu ia mengusap kembali bibirku dengan ibu jarinya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba! *Wait* tunggu dulu *yeorobun!*

Badanku sontak kutarik ke belakang. Aku mengusap bibirku yang diciumnya. Iya! Mas Aji menciumku di keramaian orang! Bukannya minta maaf ia kembali menonton aksi sulap di depan sambil memakan *pop corn* yang aku berikan tadi. Aku melirik ke kiri dan kanan, takut-takutnya ada yang melihat kemesuman Mas Aji lakukan barusan.

Ini ruangnya makin panas atau perasaanku saja ya? Kukibas-kibaskan tanganku untuk mendapatkan angin. *Phew*, syukurlah, sepertinya tidak ada yang mendapati kejadian barusan. Diam-diam aku mencubit pahanya membuat Mas Aji terkejut.

"Apa, Qia?"

"Jangan kayak tadi lagi. Bahaya kalau dilihat orang." Tegurku dengan suara berbisik. Ia menggenggam tanganku yang kubuat mencubitnya. Tubuhnya dicondongkan ke arahku.

Mas Aji membalas dengan berbisik, "Kamu duluan, saya cuma merespon." Aku memukul manja lengannya dan direspon dengan tawa kecil khas Mas Aji.

Tidak seperti sebelumnya, kini aku dan Mas Aji justru saling berlomba-lomba untuk menggoda satu sama lain, kami tidak lagi fokus hingga pertunjukkan berakhir.

Kakiku berhenti seketika ketika Mas Aji mengajakku ke arah wahana *rollercoaster*. *Uh uh nonoway!* Demi jutaan cinta yang akan Mas Aji berikan untukku tidak akan pernah aku menjajakkan tubuhku di tempat itu.

"Ayo, Qia. kamu harus berani."

"Enggak mau, aku mau pulang!"

"Sayang uangnya udah dibeli tiket tapi nggak dimanfaatkan, Qia."

"Nanti aku ganti deh uangnya mas Aji tapi kita nggak naik itu ya, *please?*"

Mas Aji melihat tiga wahana yang berdiri bersebelahan, *rollercoaster*, *tornado*, dan panjat tebing."

"Aku nggak mau nyoba!"

"Qia, kuatkan mentalmu, ini bukan apa-apa, tidak ada yang pernah mati sebelumnya setelah menaiki permainan tersebut."

"Aku nggak mau, ya pokoknya nggak mau!"

"Ayo dong, Qia. Ini kan kencan pertama kita setelah menikah." Aku sedikit ada merasa bersalah melihat wajahnya yang terlihat memelas.

Ah tidak! aku menggeleng cepat! Mas Aji hanya sedang mempermainkan perasaanku saja! aku harus fokus lagi karena bersikap memelas seperti bukanlah sikap mas Aji seperti biasa.

"Ya udah Mas Aji naik aja sendirian! Aku duduk di sini."

"Ya jangan begitu dong, Qi. Kamu harus menguatkan mentalmu. Memangnya apa yang perlu ditakutkan? Coba beritahu saya apa yang menyeramkan dari permainan tersebut."

Aku meninggalkannya untuk duduk di sebuah bangku kayu, Mas Aji mengekor dan duduk berjongkok di depanku.

"Kita hanya duduk dan kereta berjalan. Kamu bisa berteriak sekencang-kencangnya dan saya jamin itu akan sangat melegakan. Semua stress akan hilang seketika."

"Aku nggak mau ... aku takut."

"Memangnya apa yang perlu ditakutkan?"

Aku berpikir sejenak mencari jawaban tapi tak ada yang bisa aku hasilkan.

"Ketakutan itu kamu yang buat sendiri, takut itu hanyalah permainan otak saja. Tak ada yang namanya takut kamu hanya belum menyentuh poin, dimana kamu berani menghadapinya."

Ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam kedua tanganku. Mas Aji memberikanku penawaran, "Begini saja, Kita naik *Rollercoaster*, nggak naik tornado tapi saya nggak ikut lomba panjat tebing atau kita naik Tornado nggak naik *roller coaster* dan saya tetap nggak ikut lomba panjat tebing."

"Loh kok gitu sih? Ini nggak adil! Itu sih maunya Mas Aji!"

"Panjat tebing bukan keinginan saya, kamu yang mau boneka itu. Atau pilihan ketiga?"

"Apa pilihan ketiganya?" Tanyaku sedikit-was-was.

"Oke, saya mau lomba panjat tebing asalkan"

"Asalkan?"

"Kita naik *rollercoaster* dan tornado sama-sama."

"Mas Aji!" Tanpa menerima bantahanku Mas Aji menarikku dengan cepat. Aku melawan sekuat tenaga tapi bukan seorang tentara jika menyerah begitu saja. Ia rela menggendongku untuk menuju antrian.

"Udah ikut saja, bentar doang, Qia." Semua orang menatap kami membuatku malu. Jantungku rasanya mau copot, antara malu akan perlakuan suamiku barusan dan takut untuk naik wahana *rollercoaster*.

Tanganku kupegangkan pada *setabelt*. Berkali-kali aku tanyakan pada Mas Aji jika semuanya akan baik-baik saja. ia membenarkan poniku sebentar. Kueratkan genggamanku pada tangannya. Hitung mundur dimulai saat Mas Aji berbisik untuk melihatnya.

"Ada saya."

Saat itu juga jantungku terasa tertinggal jauh di belakang.

Permainan *roller coaster* hanya berjalan selama tiga puluh detik. Akan tetapi tiga puluh detik mampu membuat kerongkonganku sakit dan kakiku terasa seperti *jelly*. Meskipun demikian aku merasa sangat

senang! Saat kakiku turun dari kereta tadi aku merasa terlahir kembali! Meskipun masih bergetar tapi aku tak bisa berhenti tertawa mengingat kekonyolanku saat di atas tadi. Aku tak berhenti berteriak.

Aku jadi ingin melakukannya lagi!

"Bagaimana? Masih takut?"

Aku menggeleng semangat, saat kakiku sudah kembali stabil kini akulah yang menarik Mas Aji ke arah permainan Tornado. Permainan tornado pun berhasil kulalui dengan gagah tanpa ada drama penolakan. Sensasinya sama seperti *roller coaster* hanya saja bedanya kali ini kami diputar-putar di atas dan dijatuhkan dengan cepat lalu putar-putar lagi di bawah hingga beberapa kali.

Sebagai gantinya, Mas Aji menepati janji untuk mengikuti perlombaan panjat tebing. Aku otomatis menang saat melihat empat orang yang akan melawan Mas Aji. Tentu saja Mas Aji terlihat mencolok dengan postur tubuhnya yang tinggi dan bahu kokoh. Para wanita mulai berbisik saat Mas Aji melepaskan kemeja agar lebih mudah dipasangkan alat keamanannya.

Mataku menatap tajam gerombolan wanita yang berteriak ke arah suamiku. Untung saja Mas Aji mengenakan kaos dalam kalau tidak sudah kutusuk semua mata wanita di seberang sana!

Aku memberikan dua jempolku saat Mas Aji tersenyum ke arahku. Lihatlah wahai para wanita, pria itu hanya tersenyum ke arahku! Hohoho

Saat pluit ditiupkan Mas Aji dengan mudah melesat ke atas meninggalkan empat pria lainnya yang masih bingung memilih pijakan. Hanya butuh waktu dua puluh detik bagi Mas Aji untuk menaiki tebing buatan yang tingginya lima belas meter tersebut. Para penantang lain bahkan terdiam di posisi masing-masing kagum akan kemampuan suamiku.

Tanpa bantuan Mas Aji turun dengan santai seperti yang dilakukannya adalah makanan sehari-harinya. Ia menunjuk boneka pilihanku sebagai hadiah utamanya. Aku bertepuk tangan riang saat ia berjalan ke arahku. Kuterima boneka tersebut dengan perasaan berbunga. Tak lupa aku menggandengnya agar wanita lain di luar sana tahu kalau Mas Aji sudah *taken*.

"Terima kasih, Mas Aji"

Jawaban khas Mas Aji adalah tersenyum kecil tanpa ada kata-kata yang terucap.

"Sudah puas mainnya? Mau pulang?"

"Hm hm *no*, ada yang belum kita datangi."

"Apa?"

"Rumah hantu!" Jawabku mantap.

"Ini sudah malam, apa enggak lebih baik untuk pulang saja."

"*Nonono!*" Aku merajuk dan menggeleng manja. Oke, ini bukan aku banget tapi apa salahnya mencoba, siapa tahu Mas Aji mau menurutiku.

Sambil memeluk boneka kutarik Mas Aji ke arah rumah hantu berada, perasaanku mengatakan langkah Mas Aji semakin berat sehingga aku sedikit membutuhkan tenaga saat menariknya.

"Ayo dong Mas Aji. Sebelum nanti tinggal kita berdua doang."

Kami mendapatkan antrian paling akhir. Sambil menunggu giliran aku duduk di atas besi pembatas antrian. Kuperhatika alis suamiku yang berkerut. Apa dia takut?

"Mas Aji, kamu takut?"

Ia hanya menggeleng tapi aku bisa melihatnya dengan jelas saat antrian mulai memendek. Pijakannya mulai gelisah, Ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada tapi kakinya tak berhenti bergerak. Sese kali ia menghembuskan napas lebih panjang dan berdiri tegap seperti tak terganggu akan apa-apa

Tadi Mas Aji bertingkah sok jagoan tapi lihatlah sekarang. Ia terlihat resah membuatku tertawa.

"Apanya yang lucu?" Tanyanya dingin.

"Lucu aja lihat Mas Aji ketakutan seperti ini."

Ia tak menyanggah tuduhanku barusan membuatku kasihan. Kupeluk samiku dari samping.

"Nggak apa-apa Mas. Ketakutan tuh cuma permainan otak saja. Dulu aja Mas Aji cerita kalo rumah yang kita tempati ada penghuninya. Masa sih sama boneka aja takut."

"Itu saya bohong."

Tawaku tak terbendung lagi saat melihat wajahnya yang pias. Aku harus mengajarkannya untuk berani!

"Iya nggak apa-apa. Nanti pegang tanganku ya, kita cuma duduk di kereta doang kok."

"Hm."

Kali ini Mas Aji kembali membalas sekenanya, semua pertanyaan dan semangat yang kuberikan hanya dijawab dengan ala kadarnya.

Hanya ham-hem-ham-hem.

Kini giliran kami menaiki kereta yang hanya berisikan empat tempat duduk dan penjaga menyuruh kami untuk duduk di dunia kursi belakang.

"Mbak dan Mas, tolong jagainadek saya ya."

"Maksudnya?" Tanyaku bingung.

"Itu, adek saya duduk di depan."

Aku menahan senyum saat Mas Aji menatap tajam dua penjaga yang memasangkan sabuk pengaman pada kami.

"Nggak ada jumpscare-nya kan, Mas?"

"Kalau dari kami tidak, tapi kalau dari penghuni ... Ah lebih baik kami jaga mulut saja."

"Eh???"

Mas Aji menarik tanganku saat kereta mulai berjalan. Suasana ruang sangat gelap membuatku tak bisa melihat apa-apa. Beberapa meter ke depan boneka-boneka yang menyeramkan mulai muncul satu per satu.

Melewati rumah sakit dengan suara kikikan yang nyaring membuat adrenalinku berjalan. Kereta berjalan ke arah pintu yang tertutup.

Dalam hitungan detik seketika proyeksi gambar poci berdarah terpampang nyata membuat aku berteriak.

Mas Aji juga berjingkat tapi ia menutup matanya jadi pasti ia tak melihat gambar poci tadi. Ia terkejut akibat teriakanku.

Kuambil tangannya agar tak menutupi kedua matanya.

Setelah melewati ruang jenazah, kereta masuk ke ruangan bernuansa jawa kuno, lagu lingsir wengi dinyalakan, suara kikikan lebih keras dan semakin mendekat, lebih dekat, dan

"ANJING!!!"

"AAAAA!!!!"

Sebuah boneka berkain putih jatuh tergantung tepat di depan kami. Boneka Mbak Kunto tersebut bergerak-gerak. Mas Aji merangsek memelukku. Aku yang masih terkejut membalas memeluk kepalanya yang ia sembunyikan pada dadaku.

Setelah teriakan di bagian Mbak Kunto tadi aku tak lagi memaksanya untuk melihat sekeliling. Sisa perjalanan kuisakan tanpa melihat apa yang ada.

Aku terlalu sibuk tertawa mengingat Mas Aji yang terkejut tadi.

Bahkan ketika kereta sampai pun aku masih tak bisa menghentikan tawaku. Perutku sampai terasa sakit. Air mata turun akibat terlalu keras tertawa.

Ya ampun, aku menyesal tak merekateriakan Mas Aji tadi.

"Mau naik lagi?" Tawarku padanya. Ia hanya menghela napas kesal dan pergi meninggalkanku yang masih tertawa mengingat yang tadi.



Chapter 24

Sejak kencan pada hari itu, Mas Aji selalu menghindar topik rumah hantu, pernah sesekali aku jebak dirinya dengan menemaniku menonton film horor. Memang sih dia tidak beranjak dari tempat duduknya dan menemaniku sampai filmnya berakhir, tapi aku ditinggal tidur dong!

Kukira hanya Mas Aji saja yang memiliki ketakutan sedemikian rupa ternyata Mara pun menceritakan hal yang sama dengan Mas Yusuf. Kata Mas Yusuf ia lebih baik terjun tanpa pengaman dari ketinggian ribuan meter dibandingkan masuk ke permainan rumah hantu semacamnya. Orang-orang semacam mereka itu percaya akan sesuatu yang realistis.

Jika pun mereka harus bertahan di kegelapan hutan, mereka tidak takut karena mereka yakin tidak akan menemukan jenis boneka-boneka berdarah di tengah hutan, ujung-ujungnya hanya bertemu dengan hewan liar. Meskipun warga sekitar bilang tentang hutan tersebut mistis tapi mereka tak akan takut karena tak akan ada hal yang mereka takuti.

Konyol memang para bapak-bapak tentara ini. Mas Aji semalaman ngambek gara-gara aku memaksanya

masuk ke rumah hantu saat itu. Apalagi aku yang selalu mengungkitnya, wajahnya langsung berubah masam.

Tapi bukan itu kekhawatiranku sekarang. Aku melihat wanita di depanku yang duduk nyaman di sofa rumahnya. Ia memakan kripik dengan senyum lebar. Kemarin Mara dinyatakan positif.

Positif hamil.

Malam-malam Mas Yusuf menggedor-gedor rumahku untuk memberitahu kabar baik tersebut dan pagi ini aku harus menemaninya ke dokter kandungan menggantikan Mas Yusuf yang tak bisa izin meninggalkan markas.

Tak pernah terpikirkan olehku untuk iri kepada Mara. Tiba-tiba saja aku merasa menginginkan kebahagiaan yang dirasakan oleh Mara dan Mas Yusuf. Mas Aji tidak mengungkit hal tersebut tapi aku merasakan ia juga menginginkannya.

"Kalian sudah berhubungan, kan?"

"Iya, sih."

"Loh kok sih? emangnyanggak memuaskan?"

Memuaskan apa yang dimaksud oleh Mara? Oh ... memuaskan itu

Tentu saja kami sama-sama puas! Membayangkannya saja membuatku duduk tidak nyaman. Wajahku terasa panas dan Mara pasti tertawa karena wajahku yang memerah.

"Yaudah, kalau sama-sama puas tinggal nunggu waktunya doang. Yang penting makan makanan bernutrisi."

Aku berdehem untuk mengganti topik pembicaraan.

"Mar, lo bahagia sekarang?" Tanyaku ragu-ragu, karena topik yang akan kubawakan setelah ini bisa dibilang cukup sensitif.

"Bahagia dong." Mara mengusap perutnya yang datar dengan tatapan sejuta kekaguman. "Ini anugerah terindah buat gue setelah menikah dengan Mas Yusuf."

Tanpa kusadari telapak tanganku juga memegang perutku yang datar.

"Setelah kita wisuda, apa yang bakal lolakuin?"

Aku sedikit tak siap saat Asmara tersenyum ke arahku, "Gue pengen jadi seorang wanita seutuhnya, menjadi istri dan ibu yang baik buat keluarga kecil gue."

"Tapi menjadi wanita yang seutuhnya nggak harus menjadi ibu rumah tangga."

"Gue tahu, Qi." Ia menerawang ke arah televisi yang sedang menayangkan berita kelompok teroris yang terdeteksi di daerah perbatasan utara Indonesia. "Papa anggota TNI dan mama adalah dokter gigi, longgak tahu gimana kesepiannya gue kalau di rumah dan guenggak mau anak guengerasain hal yang sama, Qi."

Melihat dari sisi lain itu membuka pemikiran baru, selama ini aku hanya melihat mamaku yang merupakan ibu rumah tangga. Kesibukannya hanyalah rapat ibu-ibu persit dan setiap kebutuhan rumah tangga pun diurus oleh pembantu. Apa aku bisa berdiam diri di rumah saja untuk menjadi ibu rumah tangga?

Mungkin Asmara mampu, tapi aku? Menghabiskan waktu dengan aktifitas yang sama setiap harinya? Kurasa aku tidak bisa, tapi bagaimana dengan anakku?

"Qia," Panggil Mara saat aku kembali melalun.

"Apa?"

"Lo, cuma belum tahu aja rasanya menjadi ibu. Ya walaupun gue baru hamil tapi rasanya semua yang gue punya dengan ikhlas rela guekorbanin untuk kebahagiaan ini bayi. waktu, tenaga, uang bahkan nyawa Mas Yusuf sekali pun."

"Eh kok gitu sih?"

"Gue masih pengen bareng anak guesampe tua, jadi kalau ada apa-apa Mas Yusuf kudu berdiri paling depan dulu."

Entah kenapa aku tertawa membayangkan aku dan anakku sedang berada di medan perang lalu Mas Aji dengan pakaian perangnya berdiri di depan kami menembaki semua lawan yang mencoba melukai aku dan anakku. Pasti keren deh.

"Mara, secara lo kan nikah lebih dulu dengan Mas Yusuf, pernah nggaklo ditinggal pergi tugas sampe berbulan-bulan lamanya gitu? Kan kalau bapak-bapak kita kan udahnggak pernah lagi tapi dulu pas kecil kita sering ditinggal kan."

"Belum sih, Qi. Itu juga yang jadi pertimbangan gue untuk tetap di rumah. Takutnya Mas Yusuf pergi berbulan-bulan atau mungkin bisa lebih dari setahun kayak papa kita waktu agresi militer perbatasan dulu, gue mau menemani anak gue."

"Mara, bagaimana kalau Mas Yusuf nggak pernah kembali?"

"Maksud lo?"

Apakah Mara tidak mengerti bahwa pekerjaan Mas Aji dan Mas Yusuf adalah pekerjaan yang mengorbankan segalanya, salah satunya nyawa.

Sudah menjadi sesuatu yang lumrah jika para abdi negara ini memiliki peluang untuk gugur di medan perang dan tak akan pernah kembali ke keluarganya. Atau jika pun kembali ada trauma tersendiri yang dibawanya sampai akhir hayatnya.

"Lo tahu persis apa yang gue maksud."

"Gue selalu mencoba berpikiran positif, Qi. Gue tahu kalau mereka pergi, nyawa adalah taruhannya. Tapi apa salah jika gue berharap bahwa suami gue bakal kembali? secara utuh? *Sorry*, gue menolak untuk memikirkan kemungkinan itu karena Mas Yusuf bakal kembali."

"Gue takut, Mar. Disaatgue memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan Mas Aji pergi, guenggak bakal bisa bangkit lagi karena akan terkekang dengan memorinya selamanya. Terus anak gue makan apa?"

"Lo serius tanya anak lo makan apa? Qi, longgak ingat apa jabatan bapak dan mertua lo?"

"Bukan itu, ya kali guenyusahin orang tua mulu."

"Qia, *stop it*. Kenapa tiba-tiba ngomong gitu? Mas Aji nggak bakal ninggalinlo. Lo harus percaya kalau dia bakal berusaha semaksimal mungkin untuk kembali ke rumah, ke pelukan istrinya! Suami kita udah ditempa untuk menjadi pria berkemampuan di

atas rata-rata pria lain. Jangan remehkan kegigihan tentara Indonesia, Qia. Jangan pernah"

Untuk menghilangkan suasana sedih, Mara mengajakku untuk berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan terdekat. Kumaklumi karena hormon ibu-ibu hamil sangatlah menyeramkan, saat tak sengaja seorang menyerempet kaca spion motornya tadi, sepanjang jalan dia mengumpat membuatku yang duduk di kursi penumpang hanya terdiam kaku karena takut Mara yang mengendarai dengan emosi.

Tak hanya sampai di situ, dengan mudahnya ia menangis akibat film komedi yang kami tonton di teater. Bahkan porsi makan siang pun sepertinya dua kali lipat. Apakah semua orang hamil seperti ini? Apakah aku juga akan merasakannya?

"Oke, sekarang kita harus mempersiapkan amunisi untuk agresi militer nanti malam."

Aku menghela napas berat karena lelah mengikuti permintaan ibu hamil seperti ini. Tolong Tuhan, ingatkan aku jika nanti aku hamil Mara juga harus mengalami penderitaanku saat ini. Aku ingin balas dendam!

"Agresi militer apa lagi sih, Mar?"

Mara berbisik di telingaku, "Program lo hamil."

"Eh?"

Mara menyeretku ke arah sebuah gerai pakaian dalam yang terkenal. karena canggung aku berdiri dengan kaku melihat benda-benda sekelilingku. Biasanya aku berbelanja pakaian dalam dengan mamaku dan itu pun hanya di pasar. Jadi bisa sembunyi-sembunyi, tapi di gerai ini? semuanya terpampang jelas.

Mara mulai menunjuk beberapa pakaian dalam yang bahkan tak bisa kusebut pakaian dalam. Meskipun aku juga termasuk penikmat acara *fashionshow* pakaian dalam yang terkenal itu tapi mengenakannya sendiri membuatku sedikit *insecure*.

Aku mendorong Mara saat ia blak-blakan menempelkan salah satu *lingerie* berwarna merah ke tubuhku.

"Apaan sih, Mar! Malu lah!"

"Ck, apanya yang malu sih? Untuk suami kok."

Mara mengambil beberapa jenis pakaian yang sama dengan warna yang berbeda. Ia menungguku di kasir. Sudah kuduga ujung-ujungnya aku yang membayar.

"Ya kali Mas Aji yang dapat enak, belinya pake uang suami gue."

"Ih lo apaan sih, kecilin lagi suaranya!" sergahku malu saat mbak-mbak kasir mulai menaikkan alisnya penasaran.

Kami mengantri sebentar di kedai es krim. Mara menarikku, telunjuknya mengarah ke arah tiga wanita berpakaian PNS. Kami mengenal salah satunya.

Ketiganya berjalan mendekat sepertinya mereka ingin mengantri di tempat yang sama.

"Jadi, bagaimana progres hubunganmu dengan Kapten Aji itu?"

"Iya, Rum, bagaimana? Kalau kamu nggak mau buat aku aja deh."

Aku dan Mara membalik tubuh kami saat mereka berhenti untuk mengantri di belakang.

"Hus, ndak boleh ngomong sembarangan. Mas Aji dan aku berteman baik."

"Tapi kan kamu suka sama dia. Bahkan mama kamu sudah gembar-gembor udah mau mantu sebentar lagi."

"Lumayan loh, Rum. Jadi mantu pejabat tinggi TNI kamu!"

"Ah, aku bagaimana Mas Ajinya saja."

Apa? Apa maksudnya 'aku bagaimana Mas Ajinya saja?'

"Dasar Calon Pelakor!"



Chapter 25

"DASAR CALON PELAKOR!!!"

Mataku membulat terkejut melihat Mara yang berbalik untuk mendorong Arum hingga terjatuh ke lantai. Seketika semua perhatian beralih ke arah kami.

"Mara! Mara! Udah! Nyebut Mar! Ingat bayi Mara!"

Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan Mara, yang aku khawatirkan adalah anaknya yang masih berumur jagung. Sudah pasti Mara akan memenangi adegan baku hamtam tersebut tapi itu berbahaya untuk kandungannya.

Asmara semakin menjadi-jadi saat Arum membalas menamparnya. Kedua tangan mereka tak tinggalkan untuk saling jambak-menjambak.

"Jangan berdiri doang! Bantu tarik Arum!" bentakku pada dua teman Arum yang masih berdiri bingung di tempat. Aku mencoba menarik Mara begitu pula dua teman Arum yang mencoba menjauhkan Arum dari amukan Mara.

Aku sedikit bingung karena yang digunjing Arum adalah suamiku kenapa justru Asmara yang melepaskan amarahnya?

Sekeliling kami mulai dikerumuni oleh orang-orang, untungnya tak satu pun yang mengeluarkan ponselnya untuk merekam adegan tadi. Hingga dua satpam berlari ke arah kami dan menarik paksa Asmara, aku yang tahu jika Asmara sedang hamil muda menahan tubuhnya agar tak terjatuh.

"Bu-ibu, mohon tidak membuat kerusuhan di sini."

Aku membantu Pak Satpam membereskan tas milik Mara yang tercecer di lantai. Tak ayal Arum juga menatap kami dengan tatapan sengit. Aku memang sakit hati dengan apa yang dia bicarakan tadi. Akan tetapi sekarang bukanlah saatnya untuk bertengkar. Apalagi di depan umum.

Arum dibawa menjauh dari kami berdua. Salah satu Pak Satpam menanyakan kronologi dan dengan berapi-api Mara menceritakan bagaimana Arum berusaha merebut Mas Aji. Iya, Mara emosi karena Arum mencoba merebut Mas Aji bukan Mas Yusuf.

"Memangnya dia pikir dia siapa? Jabatan papanya Qia lebih tinggi daripada bapaknya. Kayaknya ini semua nurun dari Ibuknyadeh.

Haduhguetuhsampenggak habis pikir ya, Bu Lydia didik anaknya nggak tahu malu kayak gitu.

"Iya Mar ... iya ... Sabar."

"Sabar-sabar gimana sih Qi! Itu suami lo mau direbut lo malah sabar-sabar!"

Aku tersenyum canggung pada Pak Satpam yang menepuk jidat. Pak Satpam yang satunya lagi membawa Arum dan kawan-kawan mendekat ke arah kami.

Sebuah kesalahan!

"Sepertinya ini hanya kesalahpahaman saja. Ibu-ibu ini kan sudah dewasa, sewajarnya permasalahan harus diselesaikan layaknya orang dewasa pula."

"Mari kita bersalaman," Ajak Pak Satpam mengulurkan tangan Mara ke arah Arum. Wanita itu terlihat masih tak rela untuk berbaikan tapi kupaksa tangannya bersalaman dengan Arum.

Kedua satpam tersebut membiarkan kami pergi, aku mengambil tas belanjaku dan pergi dari situ. Kali ini aku yang menyetir motor. Tak kubiarkan nyawaku menjadi taruhannya akibat ibu-ibu hamil yang menyetir dengan emosi.

Di rumah ternyata sudah ada Mas Aji yang sedang menyiram tanaman. Setelah memastikan Mara sudah

tidak emosional aku pulang dan menyapa suamiku. Walaupun ia masih pelit berbicara setidaknya setiap kucium pipinya senyumnya mereka lebar hingga lesung pipitnya tercipta.

Kududukkan tubuhku di sebuah kursi kayu dekat pintu menemani suamiku menyiram tanaman. Sekarang saatnya aku bercurhat.

"Mas Aji."

"Hm?"

"Tadi aku ketemu sama Arum di mall."

Ia menghela napas panjang terlihat sama sekali tidak bersemangat saat kusebut nama Arum. Apakah Mas Aji baru melewati hari yang buruk?

"Waktu aku dan Mara mengantri es krim, saat itu aku yakin banget kalau Arum enggak sadar kalau ada aku, Nah, kamu tahu dia bilang apa?"

"Bilang apa?"

"Dia bilang kalau hubungan antara dia dan kamu tergantung kamunya."

Alisnya berkerut bingung, "Maksudnya?"

Ia membersihkan tangan dan kaki, setelah bersih Mas Aji duduk di sampingku menunggu jawaban. Mendapatkan perhatiannya seratus persen membuatku lebih leluasa menceritakan apa yang

dikatakan oleh Arum hingga pertikaian Mara dan Arum.

Sekali lagi yang membuatku bingung adalah, Mas Aji hanya mendesah panjang, ia memijit pelipisnya membuatku khawatir.

"Mas Aji kenapa sih? Sakit?"

Ia tersenyum membuatku meleleh, pipiku dicubitnya membuatku bingung dengan sikap acaknya. Seumur-umur, belum pernah Mas Aji bersikap semanis ini, walaupun iya, rasanya jarang banget.

"Saya baik, cuma sedikit lelah saja hari ini, banyak menguras emosi."

Sebagai istri yang pengertian aku ingin memberinya kembali semangat, "Ayo masuk, kubuatkan makan malam."

"Terima kasih."

Mas Aji masuk meninggalkanku terlebih dahulu. Seseorang memanggil namaku dan ternyata Mas Yusuf sedang melongokkan kepalanya dari tembok pembatas rumah.

"Belanjaanmu ketinggalan di motor."

Wajahku memerah saat Mas Yusuf menenteng kantong belanja bertuliskan Rahasia Viktoria.

Semoga saja Mas Yusuf tidak membuka isinya. Aku menerimanya tanpa bertanya.

"Qia," Panggil Mas Yusuf sebelum aku beranjak.

"Iya?"

"Hari ini Bang Aji benar-benar kecapekan, suruh dia istirahat jangan banyak pikiran."

"Memangnya habis terjadi sesuatu?"

Mas Yusuf melihatku ragu-ragu, ia menepuk pundakku dan tersenyum.

"Hanya masalah sepele, sudah kami atasi."

Jiwa penasaranku tak puas mendapatkan informasi setengah-setengah seperti ini. Aku memaksa Mas Yusuf untuk menceritakannya. Sedari tadi aku sudah curiga akan sikap ameh suamiku. Jadi, wajar dong kalau aku ingin tahu apa yang terjadi padanya.

"Aku dan Bang Aji habis terkena teguran dari Danrem. Kami diberi tugas tambahan tapi sudah kami laksanakan."

"Teguran kenapa? Memangnya Mas Aji habis melakukan kesalahan apa?"

"Pada intinya, kami dapat informasi kalian bertengkar dengan Arum, anak Danrem, dan beliau turun tangan mendisiplinkan kami."

Aku melongo tak percaya. Secepat itu Arum mengadu pada Bapaknya? Dan Bapaknya melampiaskannya pada suamiku? Ini tidak adil!

"Loh? Enggak adil dong! Kan Arum duluan yang mulai! Kenapa Mas Aji nggak ngomong aja sih!"

"Qia."

"Apa?"

"Bang Aji ditegur tepat di depan anggotanya. Semua orang terdiam saat ia dihukum mengumpulkan bukir beras yang sengaja dicecerkan oleh Danrem. Para anggota dilarang membantu. Ia berhasil mengumpulkan 4721 bulir beras."

Aku terenyuh, merasa sakit hati ketika suamiku diperlakukan tidak adil seperti ini. Rasanya ingin kuputar waktuku dan kini aku yang menjambak rambut Arum hingga botak.

"Kenapa jahat banget sih? Aku jadi merasa bersalah"

"Jangan merasa bersalah, kami melakukannya demi istri kami."

"Tapikan ini semua gara-gara Arum duluan! Ah sudahlah, makasih ya Mas, aku masuk dulu."

"Siap Bu Kapten. Mari"

Niatku untuk membuatnya makan malam harua tertunda dulu karena ada yang ingin kubicarakan. Mas Aji sedang tidur-tiduran di atas kasur bersama Jade di sampingnya. Tangannya aktif bergerak mengganti channeltv di depan.

"Kenapa Mas Aji nggak bilang aja sih kalau sebenarnya Mas Aji sudah tahu kalau aku sama Mara berantem dengan Arum?"

"Yusuf kasih tahu kamu?"

Aku micingkan mataku tak suka. Kususul dia naik ke atas kasur. Tanpa disuruh Mas Aji meletakkan kepalanya di atas pangkuanku membuatku deg-degan.

"Kamu dapat tugas tambahan apa dari Danrem?"

"Bukan apa-apa," jawabnya santai.

"Disuruh mengutin beras dan dihitung sampe ribuan bukan apa-apa? Aku tuh merasa bersalah banget, Mas."

"Jangan ... sudah saya bilang itu bukan apa-apa."

Kupijit pelan kepalanya dan sesekali turun ke pundak.

"Maaf ya Mas, aku buat banyak masalah."

"Jangan minta maaf, saya nggak suka. Terlebih lagi disat kamu tidak bersalah."

Ia meraih jemariku dan dikecupnya. Jantungku berdegup semakin kencang.

"Aku emang salah kok sudah mulai keributan dulu!"

"Kamu bilang sendiri tadi, Arum memulai dengan perkataanya dan Mara yang memulai mendorong Arum, letak kesalahanmu dimana?"

"Tapi aku masih enggak terima kamu diperlakukan kayak gitu! Apalagi di depan kompiimu sendiri! Aku jadi merasa bersalah banget sama kamu."

"Ck, apa sikap mempertahankan suami sendiri merupakan kesalahan? Kamu tahu, negara berani mendeklarasikan peperangan jika kemerdekaanya terusik."

Aku terdiam tak bisa mendebat, bibirku sudah maju beberapa senti bukti ketidakpuasanku.

"Oooh berarti aku harus segera mendeklarasikan peperanganku dengan Bunga dan Arum!."

"Siapa?"

"Tentu saja Bunga dan Arum."

"Bunga dan Arum?"

"Iya! Memangnya siapa lagi?"

Mas Aji tertawa keras membuatku bingung. Ia kembali tertawa melihat wajahku. Bahkan ia harus terbangun untuk menahan tawanya. Sedangkan aku melirik ke kanan dan kiri mencari apa yang sedang Mas Aji tertawakan

"Apanya yang lucu?"

"Bunga dan Arum? Bwahahaha!"

"Apaan sih Mas Aji!?"

Mas Aji berbaring di sampingku, ia menarikku ke dalam pelukannya. Badannya masih bergetar menahan tawa.

Ah demi apa, nih orang bener-benerrese'. Aku tuh bingung apanya yang lucu.

"Kamu beneran buat pertahanan untuk Bunga dan Arum?"

"Iyaaaaa, memangnya kenapa?"

"Buat apa, Qia?"

"Ya buat melindungi Mas Aji dong! Gimana sih?"

Suamiku itu menggeleng dan memelukku erat.

"Nggak perlu segitunya juga, biar aku kasih tahu supaya kamu nggak salah paham, Bunga tidak akan pernah mengganggu kamu."

"Kok bisa?"

"Karena dia sebentar lagi akan menikah dengan orang lain."

"Oh ya?" Ini berita baru untukku, aku bisa sangat bernapas lega saat ini. Setidaknya saingan puteriIndoneaiaku sudah *out*!

"Arum?"

"Lebih baik saya tidak menikah sama sekali."

Aku menatap wajahnya tak percaya. Ya ampun, ternyata Mas Aji bisa berbicara hal yang sadia juga. Oh, aku hampir lupa, tentu saja dia bisa, itu adalah keahliannya.

"Jadi, kamu bisa hidup tenang sekarang karena nyatanya saya cuma cinta sama kamu."

"Eh?"

Tiba-tiba Mas Aji beralih ke atas tubuhku dengan bertumpu pada kedua sikunya. Mataku otomatis tertutuo saat wajahnya mulai mendekat. Hembusan napas yang mendekat membuat jantungku berdegup antusias menantikan ciuman darinya.

Beberapa detik kutunggu tapi tak ada yang datang. Kubuka mataku bertataoan dengan Mas Aji juga yang menatapku lekat.

"Mas?"

"Saya baru teringat, tadi ada yang janji memasak makan malam. Saya lapar."

Ah micinnnnnnn!!!!!! Perusak suasanaaa!!!!!!!

*

Chapter 26

Rasanya senang sekali saat Mas Aji mengizinkan aku untuk mengikuti kegiatan Mega Bakti Sosial (Mega Baksos) yang diadakan oleh organisasi di kampusku. Memang sih sebagai mahasiswa akhir tahun aku sudah tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti atau mengurus kegiatan seperti ini. Tapi ini seperti panggilan naluriku untuk mengikuti kegiatan sosial.

Sebagai senior aku diberi tugas menjadi pengawas sekaligus yang memberikan informasi pada pihak eksternal. Kali ini aku membawa beberapa perwakilan ibu-ibu persit sebagai perwakilan Kodam IV yang juga mengambil andil dalam pendanaan kegiatan kami. Tapi yang membuatku tidak suka adalah salah perwakilannya adalah Bu Tigor yang notabenenya tidak bisa menjaga mulutnya dengan rapat. Tapi aku harus bersyukur setidaknya mereka tidak membocorkan statusku yang sudah menikah.

Ada lagi Kak Axel yang tiba-tiba menjadi seorang humanis dan mendaftar sebagai relawan individu, katanya ia ingin menghabiskan waktu luangnya berbagi dengan yang membutuhkan. Hah, aku tak tahu apakah ia tulus membantu atau tidak karena yang terpenting bagi kami adalah tidak kekurangan pasukan. Mara juga awalnya ingin ikut tapi Mas

Yusuf, selaku calon ayah yang kelewat protektif, dengan tegas melarang istrinya yang hamil muda untuk berpartisipasi terlebih pasca kejadian bersama Arum saat itu.

Konsep acara Mega Baksos kami adalah pengabdian kepada masyarakat pasca bencana tanah longsor di salah satu desa terpencil di kaki gunung. Kami berkerja sama dengan banyak organisasi masyarakat untuk penyediaan sarana kesehatan, *healing trauma*, dan bantuan fisik berupa kebutuhan sehari-hari.

Sudah tiga hari aku di sini bersama relawan lain. Melihat para korban yang tidur berjejer di tenda darurat rasanya membuatku ingin menyerahkan semua yang kumiliki untuk mereka. Kami pun ikut tidur bersama mereka. Istilahnya, merasakan berbagi keseengsaraan. Aku kembali mengecek ponselku, mendesah kecewa karena tak ada sinyal yang kudapat. Sudah tiga hari ini juga aku belum memberi kabar Mas Aji. Semoga saja pria itu tidak lupa memberi makan Jade, kucing kami.

Tapi pagi ini berbeda, aku bangun dengan badan yang terasa remuk. Bersiap siaga 24 jam dengan kondisi yang tidak nyaman mengganggu tidurku. Sesekali terpejam kemudian terbangun lagi.

"Permisi, izin Bu Aji, ibu sudah sarapan?"

Aku mendesah lelah. kupaksakan senyuman agar tidak membuatnya khawatir.

"Bu Tigor, sudah berapa kali saya bilang untuk panggil nama saya saja? Kita di sini tidak usah terlalu mengikuti protokol. Bukannya saya bermaksud membangkang tapi kan tidak enak rasanya berkomunikasi kaku seperti ini apalagi di saat banyak hal penting yang lebih diprioritaskan dibandingkan protokol, benar bukan?"

"Maaf Bu Aji-"

"Qia, nama saya Qia, untuk di luar asrama toloooong banget panggil nama saya aja. bisa kan Bu?"

Beliau menggaruk kepalanya yang tak gatal, tersenyum kaku saat aku memberikan senyuman.

"Bi-bisa, Mbak Qia."

"Nah begitu kan lebih baik. Bu Tigor juga sudah sarapan? Kalau belum mari kita sarapan bareng," ajakku sembari menggandeng lengan wanita tersebut. Meskipun beliau sudah berumur, beliau masih lah dianggap junior karena pangkat Pak Tigor tidak lah terlalu tinggi. Terkadang aku risih melihat ibu-ibu yang lebih muda dari beliau tapi berani menyuruhnya untuk melakukan banyak hal.

Di dapur umum, sudah mengantri banyak relawan untuk mendapatkan giliran sarapan, aku salah satunya. Tak terlihat batang hidung Kak Axel. Apa dia belum bangun?

"Bu Tigor, lihat Kak Axel?"

"Axel? Oh cowok ganteng putih bule yang tinggi itu?" AKu mengenyit jidik saat Bu Tigor mendeskripsikan Kak Axel.

"Iya, cowok ganteng tapi enggak seganteng Mas Aji itu."

Bu Tigor tertawa kecil saat aku menyebut nama suamiku.

"Dia pagi-pagi udah bantu ngangkat beras dari truk."

Truk? Bantuan truk darimana? Sepengetahuanku bantuan logistik sudah datang semua kemarin. Daftar bantuan juga sudah masuk ke dalam tenda relawan dan niatnya hari ini akan kami bagikan.

"Bantuan beras darimana?"

"Wah saya juga kurang tahu."

Aku menanyakan sumber beras dari salah satu relawan divisi logistik. Mereka juga tidak tahu karena pagi-pagi sekali truk datang dan relawan laki-laki segera memindahkan bantuan tersebut ke tenda. Aku membawa sarapanku mencari Kak Axel.

Dia juga belum sarapan lebih baik makan dulu sebelum kembali berkerja.

Dua truk besar berisikan sembako dan logistik keperluan sehari-hari sedang di bongkar. Kak Axel membopong sekarung beras dengan semangat. Ketua kegiatan pun ikut menghitung bantuan yang masuk.

"Kak Axel!"

"Pagi Qia!" Sapanya ramah.

Kuberikan sarapan yang kubawa untuknya. "Sarapan dulu, katanya Bu Tigor, Kak Axel belum sarapan."

"Widih ... pengertian banget, ada kesempatan buat nikungnggak nih?"

Aku memberikannya tatapan bosan dan beralih ke ketua Baksos.

"Truk dari mana? bukannya semua sudah sampai dari kemarin? Setidaknya kalau mengatas namakan 'Hamba Allah' tetap harus tahu namanya lho ya. Ingat, laporan pertanggung jawaban tetap harus detail dan transparan."

"Kak, tenang saja. Kak Qia mengawasi saja, sekarang ini sudah jadi tanggung jawabku jadi aku tahu apa yang harus aku lakukan. Kan aku belajar dari kakak juga."

Aku tersenyum malu. Sejujurnya sebagai seorang pengawas terkadang aku merasa terlalu ikut campur. Padahal aku sudah paripurna dari organisasi ini tapi belum cukup rela meninggalkan mereka.

"Jadi, ini semua dari siapa?"

"Dari KASAD Wiryawan."

"Lhoheh? I-ini atas nama pribadi atau instansi?"

"Pribadi nih kak, nggak ada surat dari instansi yang terkait."

Sejak kapan papa mertua ikut berdonasi? Aku mengecek selebaran yang berisikan muatan dua truk tersebut. Untuk individu sangat luar biasa dermawan membawa dua truk penuh. Apa Mas Aji memberi tahu papa mertua?

"Be-beliau hadir juga?"

"Sayangnya enggak, cuma ada beberapa anggota yang ikut mengirim kesini."

"Anggota? Siapa?"

Tanpa menunggu jawaban adik tingkatku tersebut, aku memeriksa truk lainnya berisikan peralatan sehari-hari yang terparkir di depan truk sembako. Senyumku tertarik melihat beberapa orang yang kukenali berada di dalam truk menurunkan banyak box.

Pening di kepala yang kurasakan tadi seketika hilang saat tatapan kami bertemu, diam-diam aku memberikan isyarat untuknya mengikutiku. Kakiku berjalan melewati banyak relawan ke arah salah satu rumah yang setengah roboh. Sese kali aku memeriksa ke belakang memastikan ia mengikutiku.

"Kita mau kemana?" Tanyanya.

Aku menunggunya di balik pohon besar. Saat ia mendekat aku memeluknya erat melepas rindu. Perutku berbunga-bunga saat lengan kokohnya membalas pelukanku dengan sangat erat.

"Kangen," regekku manja.

"Sama."

"Maaf ya Mas, nggak bisa telfon, soalnya enggak ada jaringan."

Mas Aji melepaskan pelukannya. Ia merapikan rompi relawanku, tak pula tangannya bergerak nerapikan rambutku juga.

"Kamu bahagia?"

Aku mengangguk antusias dengan senyum lebar menjawab pertanyaanya.

"Kamu semakin terlihat cantik dengan rompi ini."

Ini adalah momen langka. Sangat jarang Mas Aji memujiku cantik. Ya ampun, apakah ini efek tidak

bertemu tiga hari? Kalau tahu aku dipuji cantik seperti ini, apakah aku harus pergi sehari-hari dulu?

Wajahnya mendekat dan aku menyambutnya dan memejamkan mataku.

"Kapten!"

Whoops. Badanku berbalik seketika untuk berpura-pura mengecek sesuatu di batang pohon. Sialan. Belum puas aku lepas kangen sama suami sudah diganggu aja.

"Kenapa, Beng?" tanya Mas Aji dengan nada kesal yang sangat kentara.

Dasar ebeng. Aku menatapnya tajam dan dibalas dengan cengiran bocah. Ebeng memberi hormat ke arahku yang kubalas dengan kibasan tangan.

"Maaf mengganggu Kapten. Tapi kapten dibutuhkan untuk pengisian data."

"Kamu enggak bisa ngisi data sendiri?"

"Bukan wewenang saya, Kapten."

"Ck, sana duluan. Saya nyusul."

Aku mengikuti Ebeng untuk kembali ke tenda tapi Mas Aji menahan lenganku. Kali ini tanpa menunggu lama, ia memagut bibirku dengan *passion*. Aku juga membalas perlakuannya

sama. Tubuhku sedikit di dorongnya ke arah pohon di belakang agar ia bisa lebih memperdalam ciuman kami.

"Sudah. Enggak boleh mesum di bawah pohon. Nanti kesambet."

Ia tak memperdulikan peringatanku dan tetap melanjutkan kegiatannya. Tanganku tak lupa mengalung pada lehernya.

"Kapten. Ayo"

Ah Ebeng! Ada masalah apa sih nih anak! Aku dan Mas Aji terpaksa saling menjauh, aku berlari mendahului mereka meninggalkan Mas Aji yang pergi bersama Ebeng entah mengurus apa.

"Qia!"

Aku berlari ke arah Kak Axel yang memanggilku.

"Ada apa, Kak?"

"Relawan gelombang dua bakal segera datang. Jadi kita bisa kembali sore nanti."

"Oh ya? Alhamdulillah, semoga mereka sampai tanpa ada hambatan."

"Bagaimana performaku? Aku relawan yang baik bukan?"

Aku mengacak rambutnya. Kak Axel benar-benar sudah membantu banyak. Dia kuli relawan. Mengangkat ini dan itu. Disodorkannya aku sebuah piring berisikan makanan.

"Apa ini?"

"Kamu belum sarapan kan? Kata Bu Tigor sarapanmu dikasih ke aku tadi. Jadi, ini makan yang banyak supaya enggak kecapekan."

Aku tersentuh akan kebaikannya. Kuucapkan terimakasih dan menyantap sarapan. Dokter mulai kembali bersiap diposisi masing-masing untuk memberikan layanan kesehatan. Mataku mencari sekeliling keberadaan para kacang ijo yang kulihat beberapa saat yang lalu.

Memang, kami sudah mendapatkan bantuan dari beberapa anggota koramil setempat. Tapi mereka lebih sering berada di lokasi longsor untuk membersihkan area serta revitalisasi desa.

Setelah mengisi perut aku berjalan mencari Mas Aji untuk mengabarkan bahwa aku bisa pulang sore ini.

'Kreek'

"Eh?" Aku dan Kak Axel saling bertatapan dan melihat ke arah lututku yang berbunyi saat aku berdiri.

"Kamu masih muda tapi tulangnya tua ya, Qi."

"Efek lelah kali, ya?"

"Kamu sih jangan diforsir, istirahat sana! Aku tahu kamu nggak bisa tidur selama di tenda. Minta Bu Tigor temenin sana."

"Mau cari Mas-"

"Jangan rewel. Disuruh istirahat- QIA!!!"

Kenapa pandanganku menggelap? Mas Aji?

*

Chapter 27

Kesadaranku perlahan mulai kembali. Bisa kurasakan napasku yang pelan nan teratur. Mataku masih nyaman untuk tertutup. Tak ada suara yang kudengar selain suara berderu benda tak kutahui.

Suasana dingin di sekelilingku sangat nyaman membuatku tak ingin bangun. Sesaat kemudian ada rasa aneh yang menjalar di telapak tanganku. Hangat. Terasa jelas kecupan dalam di dahiku membuat mataku otomatis terbuka.

"Mas Aji?"

"Sudah bangun?"

Mataku mengerjap menyesuaikan cahaya yang datang terlalu banyak. Aku mengernyit bingung melihat ruangan yang kutempati. Seingatku tak ada rumah sakit di desa.

"Ini dimana, Mas?"

"Rumah sakit kota."

"Eh? Kok bisa?"

"Kamu pingsan lima jam lebih. Dokter disana suruh rujuk ke rumah sakit karena infus habis untuk penduduk desa."

"Aku pingsan berapa jam?" Tanyaku lagi karena masih tak percaya.

"Lima jam."

Lima jam!?! Aku pingsan apa doyan? Lima jam pingsan aku seelah itu kah? Benar kata Kak Axel, aku terlalu memaksakan diri, seharusnya aku juga mengimbangnya dengan istirahat.

Mas Aji membantuku untuk duduk. Diposisikannya bantal di punggungku agar terasa nyaman. Sebagai balasannya kuucapkan terima kasih. Ia mendesah panjang memperhatikan wajahku. Sese kali tangannya merapikan poniku.

Aku yang mendapatkan perlakuan nyaman tersebut memejamkan mataku. Kurasakan wajahnya mendekat. Ia mengistirahatkan dahinya pada dahiku.

"Makasih ya Mas Aji."

Ia menggeleng singkat dan mengecup bibirku. "Seharusnya saya yang berterima kasih."

Kok bisa? Memangnya apa yang perlu diterimakasihi dari seseorang yang pingsan? Dasar aneh. Karena masih lemah aku tak ingin berdebat hal sekecil itu, jadi kubiarkan saja.

"Para orang tua enggak kesini? Nggak usah ngomong-ngomong ya, takutnya mereka khawatir atau bagaimana."

"QIA!!!"

Baru saja aku melarang Mas Aji untuk menghubungi keempat orang tua, nyatanya mereka sudah masuk bergerombolan menyerbuku.

"Ya Allah, Nak, kamu baik-baik saja, kan?"

"Ada yang sakit?"

"Aji, Qianya bagaimana bisa sampai pingsan?"

"Qia, kamu harus banyak istirahat."

"Kamu kerja nggakpake istirahat sih!"

"Ya ampun, sayang, mama sampe goreng ikan gosong gara-gara denger kamu masuk rumah sakit."

Aku mengernyit risih. Aku bingung harus mendengarkan yang mana dulu. Mama dan mama mertua memborbardirku dengan ribuan pertanyaan, membuatku bingung menjawab yang mana dulu. Aku meminta tolong Mas Aji melalui ekspresiku tapi apa daya, ia pun terlihat tak peka.

"Sudah ya bu-ibu, tolong suaranya dikecilin lagi, Qianya juga butuh istirahat."

Terimakasih untuk papa mertua yang menenangkan mama dan mama mertua. Aku jadi bisa bernapas lebih lega.

"Kamu sebenarnya sakit apa, sayang?" tanya papa yang kini duduk di ujung kasur rumah sakit sembari memijit kakiku.

"Cuma lelah, Papa."

"Mama ... Pa" Panggil Mas Aji yang masih berdiri kaku di ujung kakiku.

"Apa, Ji?"

Ia merangsek untuk berdiri di samping papa mertua. Digaruknya kepalanya membuatku bingung akan sikap anrh suamiku tersebut.

"Kata dokter, Qia terlalu memfprsir tenaga tanpa istirahat ditambah juga efek dari kehamilan yang buat dia mudah lelah."

"HA!? QIA HAMIL??"

Ha? Aku hamil? Sejak kapan? Bagaimana bisa? Kayaknya aku sama Mas Aji baru mulai berhubungan badan semenjak dua bulan yang lalu. Apa bisa secepat itu?

"Udah berapa bulan Aji!? Kamu kok tega enggak kasih tahu mama!" Aku tertawa melihat Mama mertua yang terlalu bersemangat.

"Kata dokter, usia janin baru empat minggu."

Tanganku terulur untuk memanggil Mas Aji tapi para ibu-ibu sudah menariknya menjauh untuk diinterogasi.

Aku baru sadar, papa duduk termenung di ujung kakiku.

"Kamu hamil?"

"Aku? A-aku juga baru tahu, Pa."

"Wah ... Nggaknyangka papa sudah bakal jadi opa."

"Dan mama bakal jadi oma!"

Napasku tertahan saat mama memelukku tiba-tiba. Mama mertua tak mau kalah, ia memelukku juga membuatku kehabisan napas. Lagi-lagi papa mertua lah dewa penyelamatku dari dua wanita giras ini.

Mas Aji duduk di sofa mendengarkan berbagai petuah dari papa dan mertua. Aku sendiri mendapatkannya dari mama dan mama mertua.

Aku tak terlalu mendengarkan mereka. Sedari tadi aku mengusap perutku yang masih sangatlah rata. Tak ada perbedaan dari hari-hari sebelumnya. Aku tidak mual layaknya orang-orang hamil lainnya. Tidak merasa lelah walaupun pada akhirnya aku pingsan karena kehabisan energi.

Wow. Mengetahui ada makhluk hidup yang akan bersama selama beberapa bulan ke depan

membuatku ingin menangis. Aku akan menjadi ibu.

Sekarang aku tahu perasaan Mara. Kenyataan ini menamparku. Pandanganku berubah saat ini juga. Rasanya ingin kukerahkan semua milikku untuk kebahagiaan janin bayiku kedepannya.

Janin yang akan berkembang bersamaku. Aku akan melindunginya dari segala marabahaya.

Aku dan Mas Aji saling bertatap dari kejauhan. Ia tersenyum singkat membuat senyumanku merekah lebar.

Mas Aji mengantarkan para orang tua untuk pulang. Berjam-jam mereka menemaniku sembari memberi tahu apa yang harus dan tidak boleh dilakukan saat hamil.

Aku mendesah panjang saat sikap protektif papa mulai kembali muncul. Ia ingin rumah kami dijaga seharian penuh terutama saat Mas Aji berkerja. Syukurnya, suamiku bisa menolak dengan halus.

Mas Aji memijat lehernya saat masuk ke dalam kamar tempatku dirawat. Ia duduk di tempat papa tadi. Di ujung kakiku. Tangannya dengan lihai memijat kedua kakiku tanpa jeda.

"Mereka sudah pulang kan?"

"Hm."

"Mas Aji?"

"Hm?"

"Mas Aji bahagia?"

Pertanyaanku tadi mendapatkan perhatian darinya. Ia duduk mendekat. Badannya dimajukan menyisakan jarak sempit antar wajah kami.

"Sangat."

Aku tahu apa yang akan ia lakukan saat memejamkan matanya. Sebelum semakin mendekat kupotong dengan bertanya, "Seberapa bahagia?"

Senyumku melebar melihat alisnya yang berkerut.

"Hmm ... Sangat bahagia."

"Oh ya? Tolong dijabarin bagaimana rasa bahagianya?"

Telunjukku merapikan dahinya yang sudah berkerut jelek. Bibirnya yang mengerucut menandakan ia sedang berpikir sejenak.

Ia meraih tanganku dan diletakannya di dadanya. Aku bisa merasakan dengan jelas bagaimana jantungnya bedetak sangat cepat.

"Saya nggak tahu cara menjabarkannya. Tapi saya harap dengan ini kamu bisa merasakan kebahagiaan saya juga."

Wajahku memerah saat mata pupil hitam itu menatapku intens. Sekarang kurasakan jantungku pun berdegut semakin cepat.

"Saya bahagia juga takut."

Telapak tanganku yang sebelumnya berada di dadanya diangkat untuk mengelus pipinya. Otomatis matanya terpejam dan sesekali bibirnya mengecup telapak tanganku.

"Takut kenapa?"

"Saya takut tidak bisa bersama kalian sepenuhnya. Saya takut tidak bisa menjadi ayah yang sempurna."

"Memangnya Mas Aji mau kemana? Jangan ngomong aneh-aneh, aku nggak suka ya."

"Kalau ada tugas negara bagaimana? Kalau saya" Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "kalau saya tidak kembali bagaimana?"

Cepat tanganku kutarik menjauh. Aku memelototinya tak suka.

"Ngomong aneh-aneh sekali lagi. Aku cubit kamu, ya! Mas Aji tuh cepet banget bikin tekanan darah orang naik."

"Terus saya harus bagaimana?" Tanyanya dengan wajah polos tak peka.

"Ya, mau nggak mau harus balik lah! Aku nggak bakal izinin Mas Aji ninggalin aku sama anak kita sendirian! Selama-lamanya! Enggak boleh! Kamu harus balik lagi! Dalam keadaan apapun pokoknya harus balik!"

Mas Aji maju untuk memelukku. Air mataku jatuh tak terbendung. Siapa yang tak sedih saat suami berkata sedemikian rupa. Membayangkan Mas Aji pergi saja sudah membuatku sedih apalagi jika tidak kembali?

"Sudah ... Sudah, jangan nangis lagi. Kasihan bayinya kalau ibunya bersedih terus."

"Mas Aji, sih!"

Aku memukul pundaknya saat ia mengeratkan pelukannya.

"Iya, salah saya. Maaf"

Tangisku bisa mereda saat tangan hangat Mas Aji mengelus rambutku. Aku dan Mas Aji akan menjadi orang tua. Dan aku ingin anakku tumbuh lengkap

dengan ayah dan ibu. Aku nerasa, kini aku sangat sudah bergantung pada Mas Aji.

Aku tak ingin ia pergi.

"Janji?"

Hatiku menghangat mendengar kekehannya.

"Insya Allah, sayang."

Tanganku memeluknya erat tak ingin kulepas.

"Makasih, Mas micinku."

*

Chapter 28

Sekarang aku sedang berbaring di tempat tidur bersama Jade. Suasana bosan kembali menyelimutiku. Kapan aku bisa keluar dari rumah? Aku sekarang sudah bagaikan tahanan yang tak boleh kemana-mana oleh suamiku sendiri, padahal badanku sendiri sudahlah sangat sehat jasmani dan rohani.

Bahkan sebelum pulang ke rumah, aku dirawat di rumah sakit selama tiga hari padahal aku cuma kelelahan. Dua hari berturut-turut mama atau mama mertuaku berkunjung. Mereka menjagaku bergantian saat Mas Aji berkerja. Berkali-kali kupaksa Mas Aji untuk pulang dari hari pertama. Aku mengatakan bahwa aku bisa beristirahat di rumah tanpa merepotkan orang tua akan tetapi Mas Aji berpendapat lain. Jadilah aku menginap.

Aku berkeliling rumah mencari kegiatan. Menonton tv pun terasa tak menarik. Memasak juga tak membuatku bergairah. Rumah sepi tanpa Mas Aji. Sebuah ide terlintas di pikiranku. Jari-jemariku bergerak cepat mengetik pesan di ponsel.

To Ebeng:

Beng, Mas Aji lagi ngapain?

FromEbeng:

Nggak tahu, sedang di ruangan, Bu Kapten.

Sekarang aku dan Ebeng saling berbagi pesan secara non-formal. Jadi sudah tidak ada kata-kata yang diulangi setiap di awal maupun di akhir kalimat layaknya dulu. Cuma embel-embel 'Bu Kapten' belum bisa ia hilangkan. Pernah ketahuan ia memanggilku 'Mbak Qia' seketika itu juga mata Mas Aji mengeluarkan laser ke arah kepala Ebeng. Kasihan sih lihatnya tapi lucu.

To Ebeng:

Sudah makan siang belum, Mas Ajinya?

FromEbeng:

Ini kita mau keluar beli makan. Bu Kapten, ini Bang Aji sedang nggakpake baju. aku difotoin seperti biasa nggak?

To Ebeng:

Heh! Kalian ngapainnggakpake baju? Tapi boleh kirimindongbeng, hehe ...

Aku mengusap perutku berkali-kali sambil memperhatikan foto yang kirim oleh Ebeng. Senyumku terpatri melihat keindahan yang dicipatakan oleh Tuhan. Mas Aji itu memang tidak

putih layaknya aktor-aktor korea yang kusukai tapi justru itu menunjukkan sisi maskulinnya. Kalau anakku cowok pasti bakal seganteng bapaknya. Lamunanku terhenti saat ada panggilan masuk di ponselku.

Ebengiscalling...

Kenapa nihEbeng tiba-tiba nelfon? Biasanya aku duluan yang menghubunginya.

"Halo? Apa Beng? Mas Aji sudah pake baju?"

"Qia."

Eh? Aku mengecek nama yang tertera. Dahiku mengernyit akan keanehan ini. Sejak kapan suara Ebeng menjadi suara Mas Aji.

"Beng?"

"Ini saya."

Aku terkesiap bingung harus menjawab apa, "Iya, Mas? Ada yang bisa dibantu?"

Sebuah helaan napas dan beberapa suara percakapan samar-samar terdengar.

"Baru sepuluh kali, kurang dua puluh." Samar-samar terdengar Mas Aji berbicara sesuatu yang sedang tidak ditujukan padaku. Terdengar seperti sebuah intruksi bernada tegas, entah siapa yang mendapatkan hukuman darinya kali ini. Mataku

membulat sempurna. Jangan-jangan Ebeng! Apa gara-gara kerja sama antara aku dan Ebeng ketahuan?

Wah, semakin merasa tak enak aku dengan Ebeng dibuatnya. Mas Aji nih benar-benar deh.

"Mas Aji, jangan marahinEbeng! Kan aku yang minta!"

"Kenapa harus minta foto saya nggakpake baju sih, Qia? Kamu sama Ebeng sudah seperti stalker, tahu nggak?"

Aku memutar otak mencari alasan, "Ini kan mau bayinya! Memangnya aku untuk apa nyimpen foto-foto porno kayak gitu. Nggak penting banget! Si bayi yang minta! Si bayi!!!"

Sedikit ngos-ngosan aku setelah membentak ponselku. Maafkan ibumu ini anakku sayang. Maaf sudah memanfaatkanmu sedari kamu seukuran biji katambar.

"Saya masih pake celana dinas, nggak usah berlebihan begitu."

"Terserah!"

Tanpa mengucapkan salam aku langsung memutus panggilan tersebut. Kenapa sih proyekku harus ketahuan Mas Aji? Kan aku lagi koleksi foto-

fotonya. Kalau si bayi kangen bisa lihat foto-foto bapaknya.

Rese emang.

Ketukan pintu dari luar mematahkan kesyuman soreku. Berdiri papa dan papa mertua bersebelahan membawa masing-masing dua kantong plastik.

"Assalamu'alaiku, Qia."

"Wa'alaikumsalam, Pa. Kok tumben main kesini bareng, biasanya ibu-ibu kompleks juga iku? Eh, ini apa?"

Papa mertua tertawa kecil dan mengacak rambutku.

"Ada yang mau kami bicarakan dengan Aji. Ini buah-buahan titipan ibu-ibu."

"Oh, tapi Mas Aji jam segini pasti belum pulang. Paling baru balik, dua sampai tiga jam lagi," kataku sambil mempersilahkan keduanya masuk.

Aku menarik lengan papaku ke dapur dan berbisik, "Papa, kalau cari Mas Aji kenapa nggak cari di kantornya?"

"Ribet, Qi. Papa mertuamu minta ketemu di rumah aja."

"Urusan apa sih?"

Mata papa melirik sekilas ke arah papa mertua yang sedang duduk beristirahat di sofa.

"Urusan pria."

"Ih, papa!"

"Urusan kerjaan. Udah, kamu nggak usah dipikirin."

Papa memelukku melepas kangen, padahal kami juga sudah bertemu saat di rumah sakit saat itu. Aku membuka kresek yang berisikan banyak jenis buah dan es krim. Air liurku turun seketika membayangkan sepiring penuh rujak buah.

Kami mengobrol hingga Mas Aji pulang. Ternyata ia tak pulang sendiri, geng-nya pun ikut mampir. Mereka rerebahan di depan rumah layaknya rumahku ini warung saja.

"Kalian tumben ngumpul lagi. Ada acara apa?"

"Eh Bu Kapten, ini Bang Aji sama Bang Ucup mau traktir kita bakar-bakar ikan. Katanya bentar lagi bakal ada anak kolong baru." Aku tersipu malu saat Rafa menaik-turunkan alisnya.

Mas Aji hanya melirikku sekilas. Ia mengangkat kepalanya seraya bertanya ada apa. Aku membalasnya menggerakkan kepalaku ke arah pintu rumah. Komunikasi macam ini?

"Ada bapak-bapak di dalam."

"Ada apa?"

Aku mengedik tanda tak tahu. Kubantu Ebeng, Dimas dan Rafa mengatur kayu bakar yang mereka bawa. Secepat kilat mereka menyuruhku kembali duduk di kursi.

"Mas Yusuf mana?"

"Ke pasar sama Mbak Asmara beli ikan."

Aku mengernyit tak suka ketika mereka memanggil Mara dengan sebutan 'Mbak'. Pilih kasih banget nih bocah-bocah. Ebengmengularkan plastik berisikan rujak buah yang sambalnya sudah tersedia.

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"Wah ada rujak! Beng bawa sini, Beng!"

"Ngidam ya, Bu?"

"Tahu aja, tumben bawa rujak. Mas Aji beli?"

"Apanya? Bang Aji mah nggak beli. Ini kita beli pake duit sendiri. Khusus buat Bu Kapten."

Awww ... segera kucocol buah mangga yang telah terpotong pada sambal. Kunikmati sore hariku memperhatikan mereka sibuk sendiri bingung cara menyalakan api.

Pintu di sampingku terbuka. Tiga orang pria keluar dari rumah. Ebeng, Dimas dan Rafa otomatis berdiri berjejer hormat atas kehadiran papa dan papa mertua.

Senyumku merekah saat papa mertua menyalami anak-anak satu per satu.

"Silahkan dilanjutkan kegiatannya. Nggak usah kaku"

Ebeng dengan sigap menarik kursi disampingku saat papa mertua ingin berjongkok di depan tumpukan kayu bakar bersama mereka.

"Mohon izin jenderal, izin kami yang menyalakan api."

Papa mertua mengernyitkan alisnya membuat ketiga prajurit di hadapannya, berdiri dalam posisi siap.

"Kalian kenapa?" Tanyanya bingung. Aku tertawa kecil saat ketiganya tak bisa menjawab. Tatapan mereka tajam ke depan tanpa terpengaruh. Mas Aji menepuk pundak mereka agar lebih santai. Papa mertua tertawa kencang melihat prajuritnya yang kaku. Beliau seperti paham akan kekhawatiran ketiganya.

"Sudah ... sudah, saya di sini nggakpake atribut seragam, saya sudah berpakaian kasual lho ini. Anggap saya bapaknya Aji saja."

Papa mertua melepas topinya dan diletakkan di sampingnya. Rafa yang masih berdiri dengan cepat mengambil topi tersebut dan membersihkannya dari debu. Anak-anak terlalu kaku. Ia mengembalikan topi tersebut kepada papa mertua yang terkejut akan sikap berlebihan prajuritnya.

Beliau menggeleng dan memperhatikan para prajuritnya dengan seksama. Aku melihat semuanya sambil memakan rujak di hadapanku.

"Begini kawan-kawan ... duduk semua di sini." Mas Aji menyuruh ketiganya untuk duduk dan papa mertua juga ikut duduk di tanah. Beliau memanggil papa yang masih berdiri di sampingku untuk duduk bersama di tanah. Aku pun ikut meskipun tanpa ada perintah duduk di tanah di samping Mas Aji.

Aku bisa merasakan tatapan bertanya dari mereka tapi kuhempaskan begitu saja.

"Saya sangat bangga akan prajurit seperti kalian tapi janganlah mendewakan Jenderal. Meskipun ada pangkat Jenderal di depan tapi kami juga adalah prajurit yang sama seperti kalian. Memang kita punya sistem hirarki satu komando. Tapi disaat di luar tugas kita ini saudara. Apakah arti kata Jenderal tanpa prajurit pemberani seperti kalian?"

Aku mengangguk setuju.

"Justru prajurit-prajurit garda terdepanlah yang harusnya lebih dihormati. Apa tugasnya Pangdam?" Papa mertua melirik Papa sekilas dan tertawa, "Kami hanya duduk berdiam diri di balik meja kantor. Kalian? mempertaruhkan nyawa dengan berani berjalan gagah di barisan terdepan. Jadi, tidak usahlah bersikap berlebihan seperti tadi di saat luar tugas dinas. Boleh-boleh saja jika acara formal tapi ini kan tidak."

"Kita ini satu perjuangan. Jadi sekali lagi, jangan mendewakan Jenderal. Kalau begitu saya mau uji keberanian kalian. Coba kalian acak rambut Aji satu per satu."

Aku menatap papa mertua dengan horror. Mas Aji juga sedikit terkejut dengan permintaan papanya. Ebeng, Dimas, dan Rafa bahkan sudah pucat pasi duluan. Papa dan papa mertua mengacak rambut Aji bergantian. Aku yang tak mau ketinggalan ikut ambil giliran setelah papa.

Kuacak rambutnya dengan gemas, tambahan dariku kucubit pipinya keras-keras hingga ia mengaduh kesakitan. Aku mendapatkan tatapan tajam sebagai balasannya. Ebeng sudah mengambil ancang-ancang mengacak rambut Mas Aji tapi terhenti saat Mas Aji menatapnya. Papa mertua kembali memberi perintah singkat pada Ebeng, Dimas dan Rafa.

"Mohon izin, Kapten!"

Setelah mereka bergantian mengacak rambut Mas Aji papa dan papa mertua bertepuk tangan lega.

"Sudah kalau begitu, kami pulang dulu. Sepertinya kalau kami semakin lama disini acaranya nggak bakal mulai, Ayo balik, Bay!"

"Papa pulang dulu, ya. Kalau ada apa-apa hubungi papa saja."

"Ada Mas Aji, Pa!"

Papa mendesah panjang dan menciumku sebelum kembali bermotoran berbonceng bersama papa mertua. Melihat kedua pria berumur tersebut memakai motor matic terkesan lucu.

"Seandainya papa lebih lama lagi di sini, pasti hilang sudah wibawa Mas Aji."

"Hm."

Aku tertawa melihat wajah kecut Mas Aji. Lucu banget. Jadi pengen berduaan dulu, deh.

*

Chapter 29

Senang rasanya bisa berkumpul ramai seperti ini. Aku menikmati jagung bakar yang disebiadikan khusus untukku. Aku menolak saat mereka memberiku ikan bakar. Padahal itu adalah salah satu makanan favoritku tapi aku menolaknya karena bau amis yang menyengat. Untung Dimas dan Rafa peka dan pergi mencari jagung untukku. Suamiku? Jangan tanya, ia tak tahu apa-apa tentang istrinya yang hamil.

Aku dan Mara duduk di kursi menikmati angin malam dengan teh hangat masing-masing. Dari sore hingga larut malam mereka mengobrol panjang kali lebar. Sese kali ketika ada tetangga atau anak-anak kecil yang lewat kami membagikannya juga.

Ada yang mengganjal bagiku. Mas Yusuf yang biasanya paling ribut lebih sering mendengarkan guyonan yang lain. Untuk Mas Aji sendiri jauh lebih diam dari biasanya. Bahkan senyum kecil pun tak ia tampilkan. Aku yakin seratus persen penyebabnya bukan kepalanya jadi bahan mainan, ada sesuatu yang lain.

"Jam berapa, Mar?"

"Jam sebelas. Gue balik dulu ya, ngantuk."

"Hum, bubarin sekalian tuh gerombolan masa."

Kubereskan gelas-gelas kopi dan piring sisa makan mereka. Kubawa ke dalam untuk dibersihkan. Dari pintu kubisa mendengar Ebeng berteriak pamit pulang.

"Bu Kapten, izin pulang dulu ya!"

"Iya, hati-hati, Beng! Dimas sama Rafael juga hati-hati motorannya!"

"Siap, laksanakan!"

Mas Aji menyusul mengunci pintu rumah. Ia terlihat lelah, tangannya bertumpu pada meja makan. Kepalanya menunduk sehingga aku tak bisa melihat ekspresinya. Kupercepat gerakan mencuci piringku agar bisa menyusulnya segera.

"Mas Aji? Kenapa? Ada masalah?"

"Hm? Nggak ada."

Ia meninggalkanku ke dalam kamar. Setelah beres kususul dirinya. Aku menungguinya mandi sambil duduk bersandar di tempat duduk. Pasti ada yang nggak beres. Firasatku sebagai seorang istri mengatakan Mas Aji sdang ada dalam masalah. Lihat saja, sekuat apa keteguhan suamiku itu menyembunyikan permasalahannya dariku. Tak akan kubiarkan ia menanggung bebannya sendiri.

Mas Aji keluar dengan wajah yang lebih segar. Melihat rambutnya yang masih basah, aku berinisiatif mengambil handuknya dan kukeringkan. Karena tinggiku hanya sebatas pundaknya, ia sedikit membungkuk agar aku bisa mengakses lebih mudah pada rambutnya.

"Kamu pakeshampoo-ku lagi?"

"Hm."

"Kayaknya baru kemarin aku beli baru punya Mas Aji."

Setelahnya ia membanting tubuhnya pada tempat tidur. Niatku untuk menginterogasinya jadi gagal saat melihat punggungnya yang kelelahan.

"Mas Aji capek banget ya?"

"Hm Hm."

"Capek kenapa?"

Ia menghembuskan napas panjang. Pria itu berbalik dan memberikanku senyum lebar. Senyumnya tak seperti biasa, ada yang mengganjal di sana.

"Kamu nggak usah khawatir. Cuma persiapan garjas."

"Oooh."

"Sini, ayo tidur." Aku menerima uluran tangannya untuk berbaring di atas dadanya yang tak memakai baju. Matakü memberat saat jemarnya perlahan membelai lembut rambutku. Hal terakhir yang kuingat sebelum masuk ke alam mimpi adalah kecupan hangat di dahiku.

Matakü terbuka lebar, kulihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah empat pagi. Tak ada rasa kantuk untuk menarikku berebahan lagi. Mas Aji masih terlelah tidur. Tak tega untuk kubangunkan.

Perutku berbunyi tanda lapar. Lidahku terasa pahit, rasanya ingin yang manis-manis. Gambaran semangkuk es campur membuatku air liurku menetes. Tapi jam segini beli es campur di mana? Aku mengecek isi kulkas siapa tahu ada sisa es krim milik Mas Aji untuk meredakan keinginan es campurku.

Desah kecawa kuhasilkan saat tak ada apapun yang bisa kumakan kecuali buah-buahan yang dibawa papa tadi sore. Aku ingin membangunkan suamiku tapi tak cukup tega karena Mas Aji pastilah sangat lelah. Alhasil, aku mengambil dua baskom stainlesssteel dua, kukeluarkan es batu serta garam dapur. Kutuangkan susu cair di atas salah satu baskom, Aku rasanya ingin menangis saat

menyadari bahwa aku sekarang sedang membuat es krim secara manual.

Aku mengaduk susu cair tersebut dengan telaten. Tak terasa air mataku turun karena perasaan sedih tiba-tiba. Aku mengusap air mataku bingung, Kenapa aku merasa sedih? Padahal kan aku sedang membuat es krim. tak ada bahan bawang merah yang membuat pedih di mata.

Aku semakin frustrasi ketika susu yang kuaduk tak kunjung mengental. Aku sangat ingin es krim atau es campur tapi kan nggak akan ada yang jualan di jam setengah empat seperti ini.

"Qia?"

"Hiks, Mas Aji ... es campur ... Hiks," regekku saat melihat Mas Aji muncul dari pintu kamar. Matanya membulat, pasti terkejut melihatku menangis di tengah malam seperti ini.

"Kamu ngapain?" Kupeluk tubuhnya untuk menenangkan rasa frustasiku tadi.

"Aku mau es campur tapi nggak ada yang jualan jam segini."

"Kenapa saya tidak dibangunkan?"

"Kasihan lihatnya, Mas Aji kayaknya capek banget jadi aku cari alternatif lain, buat es krim sendiri."

"Bisa?"

"Nggak berhasil."

Ia mendesah, kuhapus air mataku segera meminta bantuannya.

"Kamu istirahat, saya keluar sebentar."

Segera kutahan lengannya, "Mau kemana?"

"Kamu mau es campur kan? Saya carikan."

"Mau cari kemana?" Wajanya terlihat bingung, ada jeda panjang utuknya berpikir. Aku masih menunggu jawabannya. Memangnya dia mau cari dimana es campur jam segini. Ya jelas nggak ada lah!

"Nggak tahu, coba keliling-keliling saja."

Aku menggeleng cepat saat Mas Aji keluar untuk berkeliling di jam seperti ini. Jam segini sangatlah rawan tindakan kriminal. Dan tentu saja ia tak akan bisa menemukan warung atau gerobak es campur yang buka. Buang-buang waktu saja. Mana suasana sangat dingin, jelas aku melarangnya.

"Nggak usah aneh-aneh, mending kita buat es krim saja. Tinggal diaduk saja."

"Tapi kamu minta es campur juga kan? Saya carikan."

"Ck." Aku berdecak keras. Senyumku terukir saat Mas Aji mengembalikan kunci sepeda motor di gantungan. Ia kembali melepas pakaiannya.

Ia mengambil peralatan membuat es krimku ke sofa. Tangannya mengaduk cepat susu cair tersebut layaknya mixer. Aku tertawa melihatnya. Sese kali Mas Aji berhenti untuk mengambil napas dalam-dalam.

Sambil menunggu Mas Aji mengaduk. Kukupas beberapa buah apel. Sebagai hidangan samping. Aku bersorak bahagia saat es krim mulai terbentuk. Kucocolkan buah apel yang sudah kukupas dan kupotong ke arah es krim. Hmm ... rasanya nikmat sekali. Ada rasanya manis dan sedikit asam dari buah apel. Kuberikan juga untuk Mas Aji sebagai imbalan atas usahanya.

"Kalau kamu masih mau es campur, saya bisa carikan di luar."

Aku menggeleng dan menyuruhnya mengaduk lagi.

"Mas Aji, tadi sore papa datang bilang apa?"

"Hm?"

Kutelan sisa buah dimulutku untuk bisa berbicara lancar, "Firasatku bilang kalau kamu *bad mood* gara-gara papa datang."

"Nggak ada apa-apa."

"Mas Aji sering bilang kalau nggak suka aku bohongin. Sekarang Mas Aji sendiri nutupin itu. Nggak usah bohong, memangnya ada apa?"

Suamiku itu menghentikan getakan mengaduknya. Ia menatapku tajam membuatku berhenti juga memakan buah dan es krim.

"Saya akan pergi ditugaskan ke daerah Maluku."

Tubuhku menegang seketika. Ketakutanku akhirnya datang. Aku tahu hari ini pasti tiba tapi tidak terbayangkan olehku akan secepat ini.

"Ka-kapan?"

"Bulan depan."

"Berapa lama?"

"Tergantung kondisi, bisa enam bulan hingga satu tahun."

Hingga satu tahun? Tanganku memegang perutku yang masih rata, itu artinya Mas Aji tak akan ada di sini saat aku melahirkan nanti.

"Ada apa? Konflik perbatasan?"

"Iya, sejenis OPM tapi ini di Maluku. Masih belum tahu organisasi darimana, kita diturunkan bulan depan."

"Kenapa harus Mas Aji? Apa nggak ada dari Yonif lain? Bagaimana dengan Pasukan Khusus? Ini kan sudah masuk ranah terorisme juga, bukan?"

Mas Aji menarikku untuk dipeluknya. aku menangis, belum siap untuk ditinggal.

"Kamu kenapa sedih?"

"Aku nggak mau Mas Aji pergi."

"Maaf."

Banyak pertanyaan di kepalaku yang tak bisa aku ungkapkan. Bagaimana caranya aku bisa *survive* di awal-awal kehamilan tanpa Mas Aji?

Ah sial, aku terlalu ketergantungan Mas Aji.

"Nanti bagaimana caranya berkabar? Boleh bawa hp?"

"Lihat nanti saja, Qi. Tidak usah dipikirkan. Toh, ini juga bukan pertama kalinya saya ke tempat seperti itu."

Iya juga sih, namanya juga tentara aktif. Bahkan dulu saja aku sering ditinggal oleh papa. Buktinya papa baik-baik saja. Jadi pasti Mas Aji pun akan pulang dengan baik-baik saja.

"Mas Yusuf ikut juga?"

"Semua kecuali Ebeng."

"Kenapa Ebengnggak ikut?"

"Tamtama tahun pertama, mungkin tahun depan atau dua tahun lagi baru bisa."

"Ya setidaknya ada Ebeng yang nanti kusuruh-suruh."

"Hm, terserah kamu."

Mas Aji membelai rambutku pelan. Tidak seperti tadi, kini aku tak mampu untuk menutup mataku. Rasanya sangat takut untuk kubuang waktuku selama sebulan ini dengan sia-sia.

Banyak kekhawatiran tapi aku harus kuat. Aku dan anakku harus sehat untuk menunggu kepulangan Maa Aji. Aku tidak boleh berlebihan. Ini adalah panggilan negara jadi aku pun wajib menghormatinya.

"Mas Aji."

"Hm?"

Ia membuka matanya, sepertinya ia ketiduran saat aku memeluknya seperti ini.

"Mas?"

"Apa, Qi?"

Aku tertawa mendengar suara seraknya. Ia masih mengantuk.

"Aku mau es campur."

"Eh? Susu satu kotak ini belum cukup dijadiin es krim?"

Gelengan kepalaku dibalasnya dengan desahan panjang. Aku bertepuk tangan ria saat Mas Aji mengenakan baju dan jaketnya.

"Ikut!!!"

"Jangan aneh-aneh, masih shubuh. Istirahat saja dulu, kasihan adek bayinya."

"Nggak mau, pokoknya harus ikut! Sebulan ini aku nggak mau jauh-jauh dari Mas Aji. Boker pun kalo bisa aku temenin."

Aku mendapatkan tatapan aneh darinya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, kukenakan segera jaketku dan menggandengnya keluar rumah.

"Ayo kita pacaran shubuh-shubuh!!!"

"Hmmm"

*

Chapter 30

Semenjak hari pertama aku mengetahui Mas Aji akan bertugas di Maluku, aku berusaha sekeras mungkin untuk tidak merepotkannya terkecuali keinginananku untuk es campur pada saat itu. Setelahnya aku selalu berusaha meredam keinginanku, jikapun sudah ingin sekali aku rela mengeluarkan usaha lebih untuk pergi membelinya sendiri atau membuatnya sendiri.

Bahkan beberapa hari yang lalu aku membuat mie ayam sendiri dengan jari-jemariku ini.

Aku hanya tak ingin merepotkan Mas Aji saja. Aku tahu Mas Aji berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhanku tapi setiap kali melihatnya aku jadi tak tega. Setiap malam ia tak bisa tidur. Mas Aji pasti resah atau mungkin sedang persiapan mental.

Setiap malam ia duduk di atas kasur bersamaku. Matanya memang tertutup tapi setiap aku bangun untuk ke kamar kecil atau pun minum, matanya terbuka lebar dengan sikap siaga. Pernah sekali aku memaksanya untuk mengistirahatkan punggungnya. Saat kukira ia tertidur, aku mengetesnya dengan

melambatkan tanganku di wajahnya. Saat itu juga matanya kembali terbuka dan menatapku bingung.

Jadi, atas alasan itu lah aku tak ingin merepotkan lagi. Bukan sesuatu yang sulit bagiku untuk bersikap mandiri karena memang aku sudah terbiasa akan hal itu sebelum menikah dengan Mas Aji.

Waktu bersama hampir habis. Besok adalah upacara keberangkatan beberapa Kompi pasukan dari Kodam. Aku sebagai istrinya akan ikut hadir dalam pelepasan mereka. Rasanya melipat pakaian Mas Aji saja sudah sangat berat bagiku apalagi besok. Semoga saja aku tidak menangis.

Tak lupa kuletakkan kitab suci yang kubeli khusus dengan ukuran saku. Sehingga tak repot dibawa kemana-mana.

"Kamu baik-baik saja hari ini?" Tanyanya saat menyusulku ke dalam kamar.

"Tidak mual?"

"Ah, enggak kok. badanku enak-enak saja."

Matanya masih menatapku khawatir. Aku memang baik-baik saja saat ada Mas Aji. Tapi disaat ia pergi kerja, entah kenapa dorongan di perutku sangatlah kuat. Berkali-kali aku mual hingga lemas. Tapi saat

Mas Aji pulang, staminaku seketika melonjak dan aku menjadi kuat lagi. Aneh tapi nyata adanya.

Aku tertawa kecil melihat alisnya yang berkerut. "Aku nggak apa-apa, Mas. Nggak usah berlebihan begitu, ah."

"Saya khawatir."

"Jangan jadi pikiran. Mas Aji tuh seharusnya khawatir sama diri sendiri dulu. Setiap malam begadang. Nggak pernah istirahat."

"Qia?"

"Hm?"

Segera kuraih uluran tangannya. Kami berbaring saling berhadapan. Tanganku mengelus kepalanya yang sudah kembali rapi dengan rambut cepaknya. Disaat seperti ini aku menelusuri setiap lekuk wajahnya untuk kuingat.

"Mas Aji, janji bakal pulang enam bulan lagi, ya?"

Ia tak membalasku, disaat seperti ini aku bisa mengerti bahwa berjanji pun rasanya terdengar sangat berbohong. Mas Aji semakin merangsek maju menghilangkan jarak antara kami berdua. Aku bisa merasakan hidung kami saling bersentuhan.

"Semoga semuanya lancar. Jadi tidak perlu ada waktu perpanjangan disana."

"Amiin."

"Qia, kamu harus tahu sesuatu."

"Apa?"

"Saya sedang sedih."

Apa? Apa dia bilang? Mas Aji sedang curhat? Aku segera mengganti posisiku tengkurap menghadapnya. Senyumku tak mampu kutahan saat mengetahui ini pertama kalinya Mas Aji mengungkapkan perasaannya. Aku menunggu dengan sabar untuk ia bercerita.

"Sedih kenapa, Mas?"

Masih terlentang Mas Aji merapikan rambutku dengan lembut. Seseekali jemarinya bermain dengan ujung rambutku membuatku malu. Ia menggeleng tak ingin menjawab. Aku hanya bisa mendesah kecewa. Oke, mungkin biasanya aku akan memaksanya untuk bercerita tapi kali ini aku biarkan. Dengan Mas Aji mengungkapkan rasa hatinya pun itu sudah merupakan kemajuan pesat bagiku.

Aku meletakkan kepalaku di dadanya.

"jangan sedih, nanti aku ikutan sedih Kamu mau tanggung jawab?"

Kami berbaring bersama menikmati sisa waktu berdua. Setelah ini Mas Aji akan jauh di luar sana dan aku disini akan selalu menunggunya. Aku akan baik-baik saja, ada mama dan papa yang akan menemaniku. Aku juga harus fokus akan tugas akhirku lalu lulus dengan cepat.

*

Setelah upacara pelepasan, kami para istri dan keluarga hanya bisa mengantarkan para pasukan sampai di sini. total ada tiga ratus prajurit yang diturunkan di beberapa daerah di Maluku. Aku dan Mas Aji sedari tadi hanya saling berdiam diri menyaksikan keluarga yang lain menangis melepas kepergian anggota keluarganya. Jangan tanya tentang Asmara, aku kasihan dengan Mas Yusuf yang sama sekali tak dilepas oleh istrinya.

"Tumben kamu diam?"

"Memangnya aku harus bagaimana?"

Ia mengangkat bahunya acuh, senyum kecilnya tersungging di bibir. "Tidak tahu, saya berekspektasi kamu akan menangis."

"Ah, lebaydeh. Ngapainnangis, kan nanti kamu pulang lagi setelah enam bulan."

Mas Aji tak merespon, ia mengalihkan pandangannya dariku menatap para prajuritnya. Panggilan keberangkatan mulai terdengar. Jantungku berpacu lebih cepat. Kugenggam erat tangannya tak ingin kulepas.

Tindakanku barusan membuat senyum di bibirnya kembali muncul.

"Mas Aji jangan pergi," Pintaku tiba-tiba tak rela berpisah.

"Mas Aji bisa pura-pura sakit, nggak? atau kita butuh surat dokter supaya keberangkatanmu ditangguhkan?"

Mama muncul di balik tubuhku, ia memegang pundakku untuk melepaskan genggamanku. Tapi justru aku semakin tak ingin melepasnya.

"Sebentar, Ma. Aji mau ngomong dulu sebentar sama Qia. Boleh?"

"Jangan pergi."

Mas Aji tertawa lalu memelukku erat. "Tadi katanya buat apa nangis. Kok sekarang nangis?"

"Nggak usah bercanda. Nggak lucu tahu."

"Iya, maaf."

Ia melepaskan pelukanku, tangannya merogoh sesuatu dari salah satu saku celananya. Sebuah

kalung *military dog tag*. Mas Aji mengeluarkan salah satu tag yang terbuat dari *stainlesssteel* tersebut. Diletakkannya pada telapak tanganku. Tatapannya tak lepas dariku.

"Saya akan pulang. Demi kamu dan anak kita."

Setelahnya ia membungkuk sebentar untuk memberikan perutku sebuah kecupan.

"Jaga mamamu ya jagoan."

Aku tertawa kecil disela-sela tangisku. Ia menghapus air mataku sambil tersenyum. Sangat jarang mendapati Mas Aji tersenyum lebar seperti ini. Sekali lagi aku melarangnya untuk tersenyum karena akan semakin sulit untukku mepelasnya.

Suara pengumuman persiapan keberangkatan kembali terdengar. Mama dan papa kini berdiri di sampingku. Mas Aji tak lupa izin kepada keduanya. Terakhir ia mengacak rambutku singkat dan aku mencium tangannya saat ia pergi. Melihat punggungnya yang berjalan gagah dengan tas ransel besar melekat membuatku sedih sekaligus bangga.

"Mas AJi!!!" Panggilku sekali lagi. Ia berbalik menanggapi panggilanku.

"Harus pulang! Jangan gugur di medan perang!"

Setidaknya untuk kali ini aku bisa menerima senyum lebarnya. Lesung pipitnya yang jarang muncul tercetak jelas di pipi. Kakinya dikatupkan dalam posisi siap. Tangan kanan membrikan hormat seorang prajurit.

"Siap laksanakan, Komandan!"

Nggak apa-apa Qia, ini bukan pertama kalinya Mas Aji berangkat ke daerah konflik, jadi tak ada yang perlu aku khawatirkan. Mas Aji pasti kembali. Ia akan pulang demi aku dan jagoan kami. Dia sudah berjanji. Lebih baik ia tepati atau aku akan menyusul dan menyeretnya untuk pulang.

*

Chapter 31

Setelah kepergian Mas Aji ke Maluku, aku tinggal bersama mama dan papa. Tentunya dengan itu aku sangat dimanja karena aku sedang hamil cucu pertama mereka. Sese kali mama mertua dan papa mertua juga mengunjungiku untuk sekedar bertanya kabar. Untuk mengisi waktu kegabutan, aku juga sering main ke rumah Asmara yang juga sedang hamil.

Kami mendaftar yoga untuk ibu-ibu hamil. Disela-sela jadwal mengerjakan skripsi kami mengikuti kuliah online ibu hamil. Kami juga pergi ke dokter kandungan bersama. Sayangnya, dokter bilang kondisi janinku cukup lemah jadi aku disuruh untuk istirahat lebih banyak. Usia kandungan delapan minggu sendiri masih termasuk rentan.

Aku sangat merasakannya, kehamilanku ini benar-benarlah berat, tak seperti Asmara. Mual di pagi hari menjadi rutinitasku. Badan terasa sakit tak kuat untuk melakukan pekerjaan berat. Bahkan hari pertama tanpa Mas Aji, aku tak bisa berdiri karena sangat pusing. Tapi jangan khawatir, dua hari yang lalu aku menemukan obatnya. Setiap malam aku harus tidur dengan pakaian Mas Aji di pelukanku.

Hoekk!!!

Aku berlari ke arah kamar mandi dan mengeluarkan semua sarapanku. Tiba-tiba saja bau parfum kamarku terasa sangat kuat sehingga perutku terasa mual. Suara tapak kaki berjalan cepat ke arahku. Kalau sudah begini pasti papa dan mama kembali khawatir.

"Kamu masih mual, Sayang?"

"Iya, Pa. Pusing banget."

"Papa panggil Pak Ian. kita ke rumah sakit lagi ya?"

"Nggak usah, Pa. Baru juga dua hari yang lalu aku sama Asmara *checkup*. Kan dokter bilang aku cuma butuh istirahat."

"Tapi kalau begini terus mama sama papa khawatir, Qi." Mama membantu membopong tubuhku kembali ke tempat tidur.

"Papa, kayaknya aku mual gara-gara parfum ruangan deh."

Mama segera menyuruh papa untuk menurunkan parfum ruangan. Selang beberapa menit aku mulai membaik. Tangan hangat mama mengusap berputar-putar di atas perutku dan aku menemukan kenyamanan lagi. Bisa kurasakan napasku mulai kembali teratur.

"Dulu, rasa-rasanya mama waktu hamil kamu, enggak sampai segininya."

Aku tertawa kecil sembari memejamkan mataku, "Setiap orang beda-beda, Ma."

"Papamu sampai tidur di sofa setiap malam, takutnya kamu sakit tengah malam."

"Maaf ya Ma, aku ngerepotin."

Mama tersenyum lembut padaku, satu kecupan hangat kudapatkan di dahi.

"Enggak ada yang merepotkan untu anak mama yang paling cantik. Intinya kamu harus tetap sehat supaya janin kamu juga kuat."

"Iya, Ma. Makasih banyak."

"Sudah, sekarang tidur lagi saja."

Aku memejamkan lagi mataku, memang nyaman rasanya tapi aku tidak sampai tertidur. Badanku masih sangat terjaga karena memang sekarang masih pukul sembilan pagi. Siapa yang bisa tertidur pukul sembilan pagi?

"Ma, Qianya sudah tidur?"

Mataku kembali terbuka menatap papa yang berdiri di ambang pintu.

"Belum, nih matanya masih sebesar bulan," ejek mama sambil mencubit pipiku gemas.

"Kenapa, Pa?"

"Ada Asmara."

"Suruh naik sini aja langsung, Pa. Qianggak kuat turun."

Mama merapikan selimutku dan mengambil gelas kosong di nakasku. "Mama tinggal ya, kalau butuh apa-apa langsung bilang."

Tanganku terangkat memberi mama hormat. Asmara datang dengan membawa satu piring buah yang sudah terkupas.

"Nih dimakan. Gue bawain buat lo."

Aku menggeleng tak ada nafsu makan. Senyumku terukir pada akhirnya ia memakannya sendiri.

"Qi, guesemalem mimpi aneh."

"Apa?"

"Masa gue mimpi ketemu Mas Yusuf sih?"

"Ya wajarlah, kan lo istrinya. Gue setiap malemdidatengin Mas Aji."

Ia mengangguk paham. Asmara ikut berebahan di sampingku. Umur kandungan Asmara sudah mencapai usia tiga bulan. Aku sangat iri padanya karena ia menikmati masa kehamilannya tanpa ada hambatan sepertiku.

Padahal baru seminggu Mas Aji pergi dan aku masih harus melewati banyak minggu lagi untuk bertemu dengannya.

"Mar, ke mall yuk," ajakku tiba-tiba.

"Nggak usah aneh-aneh. Lo bangun aja susah."

"Tapi gue pengen banget nih."

"Ih! Kalo bukan istri atasan suami gue, udah gue geplak loye. Ingat kata dokter, lo butuh istirahat bukan jalan-jalan."

"Tapi pengen banget nih."

"Terus *watashi kudu eotokke*? Kalau ada *something-something* sama *antum* bagaimana? Nggak usah aneh-aneh lah, Qi. Istirahat aja."

"Anak gue ileran, lo yang tanggung jawab."

"Lah, terus mau logimana?"

"Minta tolong ijinin ke papa sama mama dong. Mereka pasti sedang di bawah," pintaku dengan mengedipkan mata beberapa kali.

"Lah si ibuk. Untung lo lagi hamil ya, Qi. Jadi guemaafin untuk kali ini."

Senyumku terpatri lebar saat Asmara keluar kamar untuk meminta izin. Kulahap beberapa potong buah yang dibawakan Asmara tadi hanya sekadar untuk memberi rasa di mulutku. Kucoba untuk berdiri dan merentangkan tanganku. Ah, rasanya lebih segar. Rasa pusing sudah menghilang.

"MAS YUSUUUFF!!! ENGGAKK!!!!!"

Aku terkejut setengah mati mendengar teriakan keras Asmara dari lantai bawah. Mas Yusuf? Apa pria itu sudah pulang? Oh, berarti? Akanakah Mas Aji juga sudah berada di sini? Kakiku berlari cepat keluar kamar. Tak ada lagi yang bisa menahan kegembiraanku saat tahu Mas Aji sudah pulang.

"Mas A ... ji?" Tak ada orang lain selain mama, dan papa yang sedang menenangkan Asmara yang menangis di lantai. Pak Ian, ajudan papaku, berdiri membawa kotak besar di tangannya.

"Qia?"

"Ada apa ini, Ma? ... Pa? Semuanya baik-baik saja kan?"

Papa menghampiriku, ia membawaku untuk kembali menaiki anak tangga. Aku tak melihat Mas Yusuf maupun Mas Aji. Tapi yang membuatku lebih bingung lagi adalah mengapa Asmara menangis histeris di lantai.

Mama memberikanku pandangan untuk ke atas. Aku berlalu dari dorongan papa dan menghampiri Asmara yang masih di lantai.

"Kenapa, Mar? Lo habis jatuh? Lo baik-baik aja, kan?"

"Mas Yusuf, Qia ... Mas Yusuf"

"Ma, Asmara kenapa?"

"Kamu naik dulu, Qia. Nanti mama sama papa menyusul. Pa, bawa Qia ke atas, Pa."

"Tapi Asmara kenapa?"

Aku kembali menepis tangan papa. Kuhampiri Pak Ian yang masih berdiri dengan kotak besar di tangannya.

"Ini apa, Pak?"

"Ne-neng Qia, ini ... Den Aji-"

Napasku tercekak melihat barang-barang yang sangat kukenal di dalam box tersebut. Tubuhku rasanya seperti tersambar petir membaca nama yang tertera di seragam tersebut.

Aji Baathara W.

Sebuah kalung silver *dog tag* yang bertuliskan identitas Mas Aji pun ada beserta kitab suci kecil yang aku belikan khusus untuknya sebelum keberangkatannya.

"Kenapa barang-barang Mas Aji ada di sini?"

Saat ini aku sedang memikirkan sebuah asumsi yang tak ingin aku bicarakan. Aku bertanya untuk memastikan apa yang aku pikirkan saat ini salah.

"Papa! Ini kenapa punyanya Mas Aji ada di sini!!!"
Teriakku frustrasi karena tak ada yang mengangkat suara.

"Qia"

"Papa, ini nggak benar kan? Mas Aji pulang kan? Ini barangnya datang duluan tapi Mas Aji menyusul?"

Aku menatap papa dengan harapan terakhir. Tanganku bergetar hebat memegang seragam yang ia gunakan terakhir kumelihatnya. Sebisa mungkin aku menghalau air mata yang mulai memaksa untuk keluar.

Pandanganku mengabur karena air mata.

Tak mendapat jawaban dari papa aku merangsek ke mama untuk menjawab kekawatiranku

"Ma ... Kenapa papa diam? Mas Aji baik-baik saja kan?"

Mama mengintruksi Mbak Ya, asisten rumah tangga kami, membantu Pak Ian membawa Asmara ke kamarku. Kini aku, papa dan mama duduk bertiga di ruang tamu.

Sebisaku aku mencoba bernafas normal. Semuanya baik-baik saja, semuanya baik-baik saja

Papa duduk berjongkok di hadapanku. Mama berkali-kali mengusap lenganku agar aku tetap tenang. Tapi semua itu percuma.

"Dengarkan papa baik-baik ya sayang. Kamu anak papa satu-satunya. Dan sekarang sedang mengandung. Jadikan anak ini sebagai sumber kekuatanmu. Kamu harus kuat. Mengerti?"

"Apa yang terjadi? Kenapa aku harus kuat?"

Papa memelukku tiba-tiba. Tubuhnya bergetar membuatku mengonfirmasi bahwa ketakutanku yang terdalam terjadi juga.

"Maaf. Aji"

"Enggak!"

Kudorong papa menjauh. Aku tidak suka dibohongi. Aku benci kebohongan. Dan aku ... aku tahu papa sedang tidak berbohong.

"Mas Aji ... Selamanya Pa? Ninggalin aku? Ninggalin anak kami begitu aja?" Suaraku mulai bergetar tak mampu berucap.

Kucoba menghirup napas dalam-dalam. Tapi akhirnya air mataku tak terbendung juga. Aku menangis dan menangis sembari memeluk mama erat. Perutku sedikit terasa keram karena menahan isakan kerasku.

"Hiks ... Sekarang ja- enggak, tubuhnya dimana?"
Bahkan untuk mengatakan jasad pun aku tak mampu.

"Belum ditemukan."

"Terus barang-barang ini di dapatkan dari mana?"

"Qia, barang-barang mereka ditemukan tercecer di lepas pantai pulau kecil oleh nelayan setempat. Kapal karam karena ombak sebesar tsunami menghantam kapal."

"Papa pintar sekali mengarang cerita. Aku berharap papa sedang bergurau."

"Tidak ada yang ingin bergurau tentang takdir Tuhan, sayang."

Aku kembali menangis hingga kepalaku kembali terasa pusing.

"Kapan terjadiannya?" Tanyaku sekali lagi.

"Dua hari yang lalu. Di hari ke-empat mereka berlayar."

"Dan papa tidak memberitahuku? Dua hari, Pah ... Papa ... Setega itu papa sama Qia sampai tidak memberitahu Qia tentang Mas Aji?"

"Maaf, papa tidak kuat lihat kamu yang lemah."

Aku tak mampu lagi bertanya. Hatiku hancur. Rasanya jantungku seperti di remas membuatku sesak napas. Aku mearih ujung meja untuk berdiri.

Tepat saat aku bediri perutku terasa kram. Sakit ... Sangat sakit seperti ditusuk oleh pisau. Peluh dingin mulai terasa.

"Qia, kamu nggak apa-apa, sayang?"

"Ma ... aku ..."

Kenapa pandanganku mengabur? Napasku semakin berat. Sebua tarikan gravitasi yang sangat kuat menarikku ke bawah dan kurasakan tubuhku terbentur sesuatu yang keras.

Anakku.

*

Chapter 32

Satu tahun telah berlalu. Pemerintah dan TNI telah memutuskan menghentikan pencarian anggota korban kapal yang karam sejak enam bulan yang lalu. Bahkan satu jasad pun tak ditemukan, hanya barang-barang mereka yang tercecer di lautan. Media sangatlah gencar membicarakan beritanya pada saat itu. Teori-teori konspirasi mulai bermunculan tapi itu hanya bertahan enam bulan. Setelahnya tak ada kabar sama sekali.

Masyarakat berempati pada kami, keluarga yang ditinggal, hanya selama enam bulan saja karena setelahnya berita artis yang menikah, cerai, tertangkap kasus narkoba lebih menarik perhatian mereka. Kami terlupakan. Para prajurit garda terdepan yang melindungi mereka menghilang telah dilupakan begitu saja.

Meskipun demikian, aku tak akan pernah mengijinkan diriku untuk melupakan Mas Aji. Setiap bulan aku, kedua orang tuaku, serta mertua selalu mengadakan do'a bersama teruntuk mereka yang sekarang entah berada dimana ataupun hal terburuknya sudah tiada sekalipun.

Tapi tak apa, aku juga tidak membutuhkan empati mereka. Selama ada keluarga disampingku

semuanya sudah cukup. Apalagi ada malaikat kecil yang menemani hari-hariku saat ini.

Perkenalkan namanya Septian, panjangnya Septian Respati, anak laki-laki berusia enam bulan. Dia adalah anak kecil terewel yang pernah kutemui. Ia sama sekali tak ingin pergi dari gendonganku. Aku memang tak mengeluh tapi semakin hari, berat Septian semakin bertambah membuatku sering kelelahan.

"Qia, obat anti depressanloudah masuk koper?"

Aku menoleh ke arah Mara yang sedang menyeret koper besar milikku. Oh iya, aku hampir lupa. Semenjak Mara melahirkan, sekarang kami tinggal berdua di apartemenku dulu saat kuliah. Kasihan dia sedikit kesusahan mengurus Septian sendiri. Jadi kuajak tinggal bersama. Oh iya aku lupa lagi, Septian bukan anakku, ia adalah anaknya Mara yang sudah kuanggap seperti anakku sendiri.

"Sini Sep, sama mama dulu. Biar tante Qiabereberes dulu."

"Lo ribet banget dah, gue berangkat lusa. Lagian kenapa sih lopake ikut segala. Nggak kasihan Aa' Septian lo? Masih enam bulan juga"

"Qi, ibu mertua gue sendiri nyuruhgue pergi. Asep mereka yang jaga. Katanya gue butuh refreshing,"

ujarnya sambil mengambil Septian dari tanganku. Aku bernapas lega setelah Septian diambil oleh mamanya.

"Kita nggak jalan-jalan ya"

"Iya-iya gue paham. Masukkin dulu noh obat-obat lo."

Aku berlalu ke dalam kamar. Kusentuh satu botol putih berisikan obat yang rutin kukonsumsi beberapa bulan terakhir. Isinya adalah obat anti-depressan. Kejadian tahun lalu meninggalkan sebuah trauma tersendiri buatku. Syukur, mama dan papa cepat tanggap sehingga mereka membawaku segera ke psikiater.

Kini, aku tak bisa tidur jika tak meminum obat tersebut. Atau obat tersebut sangatlah ampuh jika tiba-tiba aku mendapati *anxiety attack*. Aku sadar betul, mama dan papa maupun mertuaku sudah berjuang sekuat tenaga untuk membuatku bangkit lagi seperti ini. Mereka lah yang membuatku sadar bahwa hidup harus tetap berjalan. Jangan selalu melihat ke belakang.

Aku berhasil bangkit dan kini aku bahagia bisa melakukan apa yang selalu aku inginkan sejak dulu. Menjadi aktivis kemanusiaan di sebuah organisasi nirlaba internasional membuatku sangat banyak

bersyukur. Bertemu dengan jutaan manusia yang hidupnya tak seberuntung diriku membuat belajar banyak hal.

Suara tangisan Septian mengembalikan kesadaranku. Jika saja dia tak pergi mungkin saat ini akan ada dua tangis anak kecil. Tanganku mulai bergetar, tandanya aku harus mencari perhatian lain. Tidak boleh melihat masa lalu. Aku bahagia. Aku bahagia. Aku bahagia.

"Qi, bantuingue ganti pampersnya Asep dong."

Aku menggeleng kecil melihat Mara yang kelimpungan menggendong Septian di tangannya.

"Dasar, mama muda manja lo! Ganti pampers anak sendiri ajanggak bisa. Cini, Aa' Ceptian biar tante yang gendong ya. Ululullu Aa' ceptian pintar"

Mara menyiapkan tisu basah, bedak, dan pampers baru. Aku membaringkan Septian dengan lembut di atas meja yang sudah dilapisi kain.

"Nih, lihat baik-baik ya." Dengan telaten aku mengganti pampers Septian, seraya mengajari Mara caranya. Bukannya Mara tak bisa tapi anak itu tidak bisa rapi memasangkannya. Setelah beres kukembalikan Septian pada Mara karena sudah waktunya untuk memberikannya ASI.

Bunyi bel memaksaku berdiri untuk membukakan pintu. Kak Axel datang seperti biasa dengan makanan di tangannya. Ia adalah sumber penghidupan kami untuk urusan makanan. Semenjak resign dari kantornya kini ia mengolah sebuah restoran keluarga dan tempatnya sangatlah laris.

"Mana Aa' cecepnya Om Axel? Oh lagi nenen ya? Mamam yang banyak ya supaya cepet gede."

Mara yang risih atas kedatangan Axel segera masuk ke dalam kamar.

"Gimana, Kak? Jadi ikut nggak? Lama banget mikirnya, lusa udah mau berangkat kita," tanyaku tak sabar karena sudah seminggu ini Kak Axel merengek untuk didaftarkan sebagai relawan di Gorontalo, Sulawesi Barat.

"Jadi ikut dong, sejak acara mega baksos saat itu, aku jadi tertarik banget untuk ikut-ikut aksi kemanusiaan seperti ini. Tapi Qi, apa kondisi sudah aman? Yakin nggak bakal ada tsunami susulan?"

"Tenang, Kak. teman-teman sudah konfirmasi ke BMKG, nggak bakal ada gempa susulan apalagi tsunami."

Aku menjabarkan beberapa hal penting yang akan kami lakukan lusa. Mara bergabung setelah memastikan Septian tertidur.

Rencananya, kami akan pergi menggunakan pesawat. Hingga bandara aku dan beberapa perwakilan mahasiswa serta relawan organisasi lain akan dibawa ke lokasi terdampak tsunami bersama truk sembako.

Medan menuju daerah terdampak memanglah sulit karena desa pinggir pantai berada di daerah terisolir. Yang mana tak jauh dari pantai langsung berdampingan dengan hutan lebat serta daerah perbukitan.

Truk yang akan kami tumpangi pun hanya berhenti di tengah jalan selanjutnya kami akan dibawa menggunakan delman atau mobil jeep yang memang biasa melewati jalanan ekstrim.

Karena Kak Axel dan Mara bukanlah panitia, mereka segera diangkut menggunakan kendaraan lain beserta relawan lain.

Yang sedikit bikin aku pusing adalah sapa satu Selebgram, kenalan Kak Axel juga ternyata ingin ikut. Memang sih, exposure yang mereka berikan bisa sangat membantu kami mengumpulkan donasi tapi keterbatasan infrastruktur serta transportasi di sana menjadi kendalanya.

"Semoga aja dia mau susah payah jalan kaki tanpa mengeluh," harapku cemas.

Mara berdalih bahwa Selebgram ini hanyalah ingin mencari simpatik publik karena terakhir kali terdengar dia memiliki skandal pelakor. Ah sudahlah, sudahlah itu urusan masing-masing karena bagiku yang terpenting adanya tambahan bantuan bagi korban di sana.

Aku kembali melamun, saat Kak axel dan Asmara sedang mengobrol seru. Mataku menatap tajam foto pernikahanku yang masih terpajang di dinding. Meskipun demikian aku bisa merasakan tatapan Kak Axel beberapa kali mengarah padaku.

"Qia, lo butuh apa lagi sebelum berangkat? Biar gue cariin deh," tawar Kak Axel padaku.

"Cari apa Kak? Aku nggak butuh apa-apa kok. Lagi pula itu koper mau kubongkar lagi. Mau bawa koper kecil aja. Kan cuma seminggu."

"Oh iya, katanya lo mau pamitan ke mertua kan? Mending lo bareng gue, sekalian gue pulang. Kan searah."

"Oh ya? Boleh deh kalau begitu. Aku siap-siap dulu ya, Kak. Tunggu bentar."

Orang buta pun tahu kalau pria itu menyumkan rasa untukku. Berkali-kali Mara memberitahuku kalau Kak Axel masih menyukaiku tapi tidak semudah itu untuk kembali membuka perasaan.

Aku tahu tapi aku pura-pura tak tahu.

Mereka bilang sudah saatnya aku membuja lembaran baru dengan orang lain. Aku hanya tertawa. Mereka bisa se-enteng itu berkata demikian karena mereka tak tahu bagaimana rasanya ditinggal

Aku segera beranjak dari sofa untuk berberes, sebelumnya kuberitahu Mara bahwa malam ini aku akan menginap di rumah mertuaku, "Mar gue tinggal malam ini ya, nginep di sana gue."

"Oke, gue juga mau balik ke rumah buat nitipin Asep."

"Yaudah sih, kalian berdua bareng mobil gueaja."

"Tapi Asepnya masih tidur," tolak Asmara halus, mungkin ia merasa tak enak merepotkan Kak Axel.

"Halah gampang, gue bantu beres-beres. Lo urus Asep."

"Oke deh."

Dengan begitu apartemenku kembali sepi dan hening. Aku, Mara, dan Kak Axel akan kembali berjumpa di bandara lusa.

Semuanya sudah sesuai rencana jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua akan berjalan lancar. Kalau kata papa mertua, "*Sekecil apapun itu, jika*

kita memiliki i'tikad dan niat yang baik maka Tuhan akan melancarkan segala urusannya."

Bismillah.

*

Chapter 33

Third's POV

Qia memeluk mama dan mama mertua yang ikut mengantarkannya ke bandara. Semua orang sudah menunggunya dengan antusias, begitu juga Qia yang sedari tadi tak hentinya membicarakan rencananya kepada kedua wanita tersebut.

Sang mama merasa bangga akan kekuatan anaknya yang berhasil bangkit dari masa-masa kelam itu. Melihat senyum lebar Qia membuatnya merasa terharu. Tapi sejujurnya, ia sedikit tak rela membiarkan putri satu-satunya pergi ke tempat yang tak ia ketahui. Akan tetapi passion Qia yang begitu kuat, membuat wanita paruh baya itu tak bisa menolak.

"Hati-hati ya sayang, obatnya nggak ketinggalan kan?"

"Enggak, Ma. mama tenang saja, sudah Qia cek ulang semua."

"Bagus, yang penting jaga kesehatan kamu dulu. Kalau diri sendiri nggak bisa dijaga bagaimana mau bantu rang lain kan?"

Qia mengangguk dan segera pamit untuk segera berangkat. Melihat punggung putrinya yang berjalan

menjauh membuatnya sedih. Akan tetapi segera senyumnya terukir tipis, saat melihat seorang pria yang datang berkali-kali ke rumahnya membantu Qia membawakan tasnya.

"Jeng, aku benar-benar enggak keberatan semisal Qia menemukan pasangan hidup lainnya."

Ratna segera melihat besannya dengan tatapan bingung.

"Pria itu, Axel bukan namanya? Kita semua tahu Aji sudah tak ada"

"Mbak! aku mamanya Qia, aku tahu sekali kalau sampai sekarang Aji belum tergantikan ... oleh siapapun. Jangan bilang seperti itu, biar Qia sendiri yang menentukan masa depannya."

Ratna sedikit merasa bersalah atas ucapannya. Aji, putra semata wayangnya, hilang tak tahu dimana. Ia hanya tak ingin menantunya itu terkekang akan masa lalu. Masih sangat muda untuk hidup sendiri.

"Maaf, aku cuma mau Qia bisa bahagia lagi ... tanpa ... obat."

Qia berangkat dengan tekad yang kuat. Dengan teliti ia memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai prosedur. Ia menoleh ke samping dan melihat Asmara yang tertidur lelap di kursinya. Matanya awas menatap lautan yang ia lewati. Diam-diam dia

menelusuri garis pantai dengan seksama, seperti mencari sesuatu yang ia tahu pasti tak akan pernah ia temukan.

Jantungnya berdebar kencang dari ratusan kilometer di atas muka air, ia pulau tujuannya. Rasanya aneh, berkali-kali ia mengikuti kegiatan kemanusiaan tapi tak pernah ia merasa senang, tak sabaran sekaligus takut seperti ini.

Jam masih menunjukan pukul dua belas siang saat pesawat berhasil *landing* dengan selamat. Dua truk pengangkut barang dikerahkan. Satu truk untuk barang bawaan para relawan dan yang lainnya membawa para relawan. Qia sedikit risih saat salah satu selebgram yang katanya juga *influencer* Indonesia ribet dengan koper besarnya.

"Maaf ya, Qi. emang agak ribet sih anaknya," ujar Axel meminta maaf karena merasa bersalah sudah mengajak temannya tersebut. Ia menjanjikan exposure untuk kegiatan ini guna lebih banyak masyarakat Indonesia yang tahu akan kondisi terkini korban bencana. Selain itu pembukaan donasi juga akan lebih lancar akan adanya exposure yang diberikan oleh Katrin melalui instagramnya.

"Yang penting jangan ribetin yang lain, sih, Kak. Gue juga enggak enak sama relawan yang lain kalau semuanya fokus sama Katrin doang."

"Siap-siap, gue janji guepawangintuh anak," Janji Axel.

Setelah memastikan semuanya lengkap, Qia menuju truk menyusul kawannya yang lain. Ia duduk di samping Mara yang sedang mendengarkan curhatan relawan yang kebetulan juga seorang ibu muda. Ia hanya memilih fokus memperhatikan situasi. Cukup lama truk membawa mereka, kini suasana mulai terasa kosong. Jalanan mulai menanjak dan bergelombang.

Dari sudut pandangnya ia mulai melihat tanaman tinggi yang mendominasi. Jalanan beraspal sudah mereka tinggalkan, hanya jalanan sempit beralaskan tanah liat. Seorang panitia lain menginformasikan bahwa mereka akan mencapai posko pertama.

Empat jam mereka berkendara, ia mengizinkan untuk bapak sopir truk untuk beristirahat. Banyak orang disana, beberapa teman relawan lain juga turun untuk meregangkan tubuh mereka. Di tempat yang sama, ia berkesempatan bertemu dengan Pak Camat yang juga kebetulan baru kembali dari lokasi.

"Selamat sore, Mbak Qia."

"Selamat sore juga, Pak. Maaf poskonya dibuat kami istirahat sebentar."

"Ah enggak apa-apa, ini relawan dari swasta ya?"

"Iya, Pak. totalnya tiga puluh orang. Kalau boleh tahu di lokasi sudah ada berapa orang, Pak?"

"Belum ada sama sekali, Mbak. Enggak tahu kenapa ya, tempatnya agak terisolir jadi yang baru masuk area hanya Tim SAR dan beberapa anggota TNI."

"Ah, kalau bantuan dari pemerintah sudah sampai belum, Pak?"

"Oh astaga mbak! Saya hampir lupa! Tadi teman-teman relawan lewat jalur mana ya?"

"Ada apa ya, Pak? Kami lewat jalur utara tadi."

"Cuma satu truk ini aja?"

"Ada dua sih, Pak. Satunya isi bantuan sembako juga ada sepuluh relawan di sana."

Pak Camat mulai terlihat gelisah, ia bingung harus memberitahu perempuan di depannya bagaimana.

"Qia! Truk yang satu kena jarah warga!" Teriak Mara dari luar ruangan membuat Qia terkejut

"HA!? Lo udahngehubungi Kak Axel? Dia di truk yang sana!"

"Nggak ada sinyal lah!"

Pak Camat segera menengahi keributan yang terjadi di antara mereka. Ia menyuruh seseorang menuju kantor kepolisian dan koramil terdekat untuk meminta bantuan. Qia sudah ingin angkat kaki menyuruh sopir truk agar putar balik menyusul kawannya sebelum satu mobil patroli polisi datang diikuti truk rombongan mereka. Ia menghembuskan napas lega saat relawan yang lain turun dari truk tersebut dengan selamat.

Tak lupa ia mengucapkan terimakasih kepada bapak-bapak polisi dan TNI yang mengawal mereka.

"Untungnya tadi ada dua anak TNI gunung yang lagi patroli, pas warga mau nyerbu mereka hadang berdua. Mereka mampir ke kantor akhirnya kita bantu kawal, Pak," jelas seorang polisi kepada Pak Camat.

"Makasih, Pak. Sama minta tolong sekalian kawal rombongannya Mbak Qia ini ke lokasi ya, Pak. Sudah sore, sampai lokasi juga pasti maghrib ini. Saya besok kembali karena bantuan dari pemerintah pusat baru sampai kabupaten jadi kemungkinan besok baru digerakkan kembali."

"Iya, Pak. segera dilaksanakan. Mari Mbak Qia, mobil patroli di belakang ya."

"Siap, makasih banyak ya, Pak." Qia menyalami Pak Camat, ia berterimakasih atas bantuannya sekali lagi.

Saat ia melewati mobil patroli, sudut matanya melihat dua anggota berseragam TNI dengan rasa familiar. Saat ia ingin berbalik untuk memastikan, Mara memanggilnya untuk segera naik ke atas truk. Rasa aneh itu ia singkirkan karena ada hal lain yang lebih penting untuk dipikirkannya.

"Qia, tadi lo pasti kaget banget kan ya waktu gue teriak-teriak kayak tadi?" Tanya Mara khawatir. Ia lupa kalau temannya itu punya serangan cemas yang berlebihan.

"Ah, enggak juga kok, tenang aja Mar, gue baik-baik aja."

Memang benar tadi Qia hampir saja kelepasan, ia berkali-kali menarik napas dalam-dalam guna meredakan gejolak kecemasan yang menyerangnya. Mereka kembali menempuh perjalanan selama hampir dua jam. Jika saja ini jalanan ibu kota pasti setengah jam sudah sampai tapi nyatanya medan menuju lokasi sangatlah sulit.

Di lokasi sudah tak ada rumah yang berdiri utuh. Para relawan mulai membangun posko, berkejaran dengan cepatnya waktu berlalu. Setelah memastikan

semuanya sudah selesai, Qia bersama Mara berkeliling desa tersebut dengan sepeda yang dipinjamkan oleh seorang warga setempat. Ia mengayuh sepeda menuju selatan, hanya beberapa menit tanah berubah menjadi pasir putih pantai.

"Tempatnya bagus banget kalau dibuat wisata pantai. Punya potensi besar, lihat *sunset*nya, cantik banget, Qi."

Qia mengangguk setuju. Tempat ini cocok sekali untuk wisata. Kalau berjalan ke utara beberapa kilo ke depan akan disuguhkan pemandangan pegunungan yang ciamik. Belum lagi pantai yang mereka datangi ini memiliki muara, sehingga jika berjalan mengikuti arus air maka bisa dilihat sebuah sungai yang masih sangat alami tak tersentuh modernisasi manusia.

Ia melihat beberapa anak kecil yang diseret oleh ibunya untuk pulang. Keduanya tertawa melihatnya. Sampah kayu, perabotan rumah tangga, sampai sampah domestik pun memenuhi bibir pantai. Tsunami, bencana alam itulah tersangkanya.

"Apa bisa kita cover semua kerugian ini?" Tanya Axel yang tiba-tiba muncul entah darimana.

"Eh, lo ada di sini, Kak?"

"Gue nyariin kalian berdua, udah mau malam. Takutnya kesasar, listrik belum masuk ke daerah sini."

Qia memapah sepeda agar mereka bertiga jalan bersama. Langkahnya terhenti melihat dua orang yang ia lihat tadi. Seragam yang sama, wajah yang sama. Ia tak salah lihat lagi. Itu pastilah

"Dimas? Rafael?"

*

Chapter 34

"Dimas? Rafael?" Qia berlari meninggalkan Mara dan Axel kebingungan.

"DIMAS! RAFA!!!" Ia berteriak keras agar dua orang itu melihatnya. Kedua pria yang dipanggilnya membelalakkan matanya terkejut saat seorang wanita menubruk tubuh mereka, memeluk keduanya erat dengan tangisan.

"Ma'maaf, kakak ini siapa?"

Napas Qia memburu akibat antusiasme yang dirasakannya, ia melepaskan pelukan agar Dimas dan Rafael melihatnya.

"Bu-Bu-Bu Kapten," jawab mereka tergugu.

"Ka-Kalian selamat? Kalian masih ingat aku? Ya Tuhan apa yang sudah terjadi? Kalian ... kalian ... Mas Aji?" Qia mulai sadar bahwa ada sesuatu yang aneh. Dimas dan Rafael berdiri kaku melihat wanita di depannya, wajah keduanya semakin memucat melihat wanita lainnya yang menyusul Qia di belakang.

"Mbak Mara"

Kali ini giliran Mara yang memeluk erat keduanya. Qia masih menatap Dimas dan Rafael dengan sejuta

tatapan menghakimi. Dimas dan Rafael selamat? Jika, iya, mengapa ia tak menghubungi pihak berwajib guna melanjutkan pencarian. Bukannya itu adalah logika dasar ketika kau tersesat di sebuah tempat yang memiliki akses untuk menghubungi untuk diselamatkan, itulah yang akan kalian lakukan bukan?

Lalu apa yang dilakukan Dimas dan Rafael di sini? Dengan seragam yang sama dan tak ada luka sedikit pun.

"Kalian tidak benar-benar ... tenggelam?" Tanya Qia penuh selidik.

"Bu-Bu Kapten ... kita ... eng ... anu" Dimas menghela napas panjang, "Maaf."

Qia merasa tertohok. Ia mengalihkan pandangan dari dua orang di hadapannya. Tubuhnya berbalik saat ia mulai merasakan genangan air mata yang memaksa merangsek keluar. Ada satu pertanyaan lagi yang ingin ia dengar jawabannya. Jika dugaanya salah, ia tetap akan ikhlas. Tapi jika dugaannya benar ... maka tak akan ada maaf untuk siapapun darinya.

"Mas Aji ... hidup?"

"Bu Kapten, kami bisa jelaskan."

"Mas Aji hidup? bagaimana dengan Mas Yusuf? Suamiku masih hidup juga?" Potong Mara yang kebingungan.

"Semuanya baik-baik saja."

Qia mulai merasakan tangannya kembali bergetar. Kepalanya terasa berputar. Kabar barusan menjadi tombol *trigger* sendiri bagi Qia. Dengan emosi yang selama ini ia tahan, wanita itu mendorong Mara menjauh dan menampar Dimas dengan keras.

Axel menarik Qia menjauh. "Lepasin, Kak!" Axel tak mengindahkan titah Qia yang ingin kembali menerjang Dimas yang masih tertunduk di depan.

"Bawa manusia bajingan itu kesini. SEKARANG JUGA!!!"

Kini Axel yang ikut terjerebab di tanah. Dorongan kuat dari Qia membuatnya kualahan menahan wanita tersebut. Mara masih meminta penjelasan dari Dimas dan Rafael. Qia tak butuh dijelaskan. Dia telah dibohongi. Itu adalah faktanya dan ia tak akan memaafkan pria itu. Axel bingung, harus menunggu Mara yang masih meminta penjelasan atau mengejar Qia yang lari kncang.

Axel khawatir jika anak itu akan *collapse*.

"Kalian berdua jaga Mara, gue mau ngejarQia."

Rafael menahan Axel yang akan pergi, "Maaf sudah lancang tapi ada yang harus aku bicarakan dengan Bu Kapten. Masnya di sini saja."

"Lo enggak tahu apa yang sudah dia lalui." Axel menatap bocah di depannya dengan kesal. Ia menatap Rafael dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Gue emang orang awam yang enggak tahu apa yang terjadi sekarang. Tapi satu hal yang sangat gue inginkan adalah kalian tetap menghilang di tengah lautan ... untuk selamanya dan enggak bakal kembali lagi."

"Maaf mengecewakan Mas yang menginginkan kami untuk tetap menghilang. Nyatanya kami tidak pernah tenggelam."

Axel mencengkram leher seragam Rafael dengan kuat. Rafael pun sama sekali tak merasa takut. Ia masih tetap berani menatap Axel tepat di mata membuat Axel jengah. Pria itu melepaskan cengkramannya saat Dimas memapah Mara yang kelelahan akibat menangis.

"Dim, aku nyusul Bu Kapten dulu, kamu antar Mbak Mara ke posko." Rafael memberikan tatapan terakhir pada Axel sebelum lari mengejar Qia yang sudah entah dimana.

Sedari awal dia membenci rencana ini tapi pendapat seorang tentara rendahan tak akan pernah didengarkan oleh si pembuat kebijakan. Betapa kesalnya ia dulu saat menyerahkan seragam palsunya untuk dikembalikan ke keluarganya. Ia bahkan tak mau makan seharian saat tahu bahwa saat ini keluarganya menganggap mereka semua sudah berada di alam yang berbeda.

Rencananya mereka akan kembali sebulan lagi. Ekspedisi ke Maluku hanyalah narasi pengecoh media. Yang mereka lakukan adalah penyelamatan kapal pesiar Indonesia yang ditahan oleh bajak laut di Filipina. Tak ada media yang mengetahui hal ini karena salah satu anak presiden menjadi seorang sandera. Kapal yang mereka tumpangi tak pernah tenggelam. Mereka hanya mengganti kapal di tengah laut.

Dua minggu yang lalu kapal pesiar telah dibebaskan. Mereka, dipanggil pulang satu per satu dengan cerita yang sudah dibuat. Rafael beserta kawan-kawannya mendapati giliran gelombang terakhir. Dua puluh orang menunggu di dalam hutan hingga waktu penarikan. Warga setempat menyebut mereka tentara gunung karena hidup di atas gunung. Akan tetapi kepulangan mereka harus tertunda krena

seminggu yang lalu salah satu desa pesisir di Gorontalo terkena bencana Tsunami.

Tak pernah terbayangkan di benak Rafael atau Dimas bahwa mereka akan dipertemukan lagi dengan orang yang mereka kenali di sini. Mereka belum menyiapkan skenario ini sehingga mereka tak tahu harus melakukan apa selain menceritakan kejadian yang sesungguhnya.

Rafael berhasil menemukan Qia di posko relawan sendirian. Beberapa relawan mulai mengumpulkan beberapa informasi dengan warga sekitar dan perangkat Desa. Wanita itu duduk sambil memejamkan matanya. Berkali-kali ia menarik napas dalam-dalam. Botol obat ditangannya menandakan bahwa ia telah menelan satu lagi pil guna menenangkannya.

"Bu Kapten."

Qia dengan cepat menoleh ke arah pintu tenda, di sana berdiri Rafael yang memperhatikannya dengan khawatir.

"Masih disini? Kamu enggak dengar tadi aku bilang apa? Bawa Aji kesini," jawabnya dengan lemah. Ia tak memiliki tenaga untuk berteriak seperti tadi. Ia hanya ingin ketenangan dan akhirnya ia

mendapatkannya sekarang. Terimakasih pada pil anti depresan yang barusan ia konsumsi.

"Untuk saat ini aku enggak bisa manggil Bang Aji karena sudah malam dan medan menuju tempat Bang Aji sangat berbahaya. Tapi Bu Kapten" Qia kembali menatap Rafael dengan nanar. "Maksud aku ... Mbak Qia enggak perlu khawatir karena Bang Aji beserta yang lainnya akan turun gunung besok. Mereka akan kesini bersama bantuan dari pusat."

Qia sudah tak memiliki tenaga untuk meminta. "Baguslah."

"Tapi ada yang ingin aku jelaskan sebelum Mbak Qia mengutarakan kekesalan pada kami. Ini bukan keinginan kami-"

"Raf," potong Qia dengan suara yang lemah. "Lihatlah, apa saat ini aku terlihat peduli akan alasan apapun yang kalian buat? Bisa tinggalkan aku sebentar karena aku ingin beristirahat."

Rafael memperhatikan Qia dengan rasa bersalah. Wanita itu kembali memunggingnya dan tidur di salah satu *sleepingbag* yang sudah dibuka. Kenapa harus berbohong? Itulah yang menjadi pertanyaan besar Qia. Apakah papa mengetahui ini? atau jangan-jangan papa dan papa mertuanya selama ini juga membohonginya?

Ia telah kehilangan banyak hal karena skenario bodoh yang mereka buat. Satu bulir air mata akhirnya turun mengingat apa yang telah pergi darinya. Masa mudanya, kebahagiaannya, hidup normal, bahkan ia lulus tanpa ikut resepsi wisuda karena masih berkabung, tak lupa ... calon bayinya

Isakannya mulai terdengar, Axel yang mengantar Mara kembali ke tenda bisa mendengar jelas isakan tertahan dari manusia yang sedang berpura-pura tidur di ujung tenda. Ia mendekat dan mengusap rambut Qia dengan lembut.

"Qia ... sudah minum obatnya?"

Qia mengangguk membuat Axel mendesah panjang. Ia duduk di samping kepala Qia sambil memberikan gadis itu elusan guna menenangkannya. Mara pun sudah tertidur. Cukup lama Axel menetap disana hingga Qia berhenti menangis menandakan wanita itu sudah masuk ke dalam alam mimpinya. Ia masih berdiam diri hingga salah seorang yang ia kenal masuk ke dalam tenda besar tersebut.

"Lo sadar enggak? lo sudah jadi bucin wanita bersuami?"

Axel menatap Katrin sinis. "Diam, lo enggak tahu apa-apa."

Katrin mengangkat bahnunya acuh sembari mencari sesuatu dari dalam tasnya. "Siapa suaminya? Kapten Aji ya? Jangan terbawa suasana, Xel. Ingat, Aji sendiri nitip istrinya sementara ke elo. Jadi, seharusnya sudah lo sadari kalau dia bakal kembali untuk mengambil kembali miliknya."

"Gue tahu seharusnya gue enggak kayak gini tapi siapa gue yang bisa ngatur perasaan? Jujur, gue bahagia banget saat tahu kapal itu tenggelam tapi nyatanya ... gue sekarang kecewa setelah mendengar penjelasan salah satu antek si Aji itu."

Katrin menatap temannya dengan tatapan mengejek. Ia tak memperdulikan Axel yang masih menatap Qia yang tertidur pulas. Katrin keluar dari tenda itu dengan perasaan dongkol.

Setelah dua belas jam penuh Qia tertidur akhirnya wanita itu menggerakkan kelopak matanya. Obat itu benar-benar ampuh menenagkannya. Kini ia terbangun dengan perasaan yang lebih ringan. Rasanya sepertia ia sangat kuat untuk menghadapi apapun yang terjadi hari ini. Ia mengecek ponselnya yang masih menunjukkan tidak ada sinyal.

Pukul tujuh pagi tapi ia sudah mendengar berbagai macam keramaian dari luar tenda. Ah! ia hampir kelupaan, ia harus membantu tim medis mempersiapkan tenda medis. Hari ini mereka akan

fokus untuk pengembalian kesehatan maupun psikologis korban bencana, siangya ia ikut dengan tim manajemen finansial untuk mengkalkulasi kerugian fisik yang didreita warga setempat. Qiatersneyum lebar, ia siap menghadapi jadwal yang padat.

Seorang relawan masuk dan melihat Qia yang sudah terbangun.

"Oh Qia sudah bangun? itu barusan bantuan dari pusat sudah datang. Sekarang lagi di data sama teman-teman yang lain."

"Teman-teman medis bagaimana?" Tanyanya sambil merapikan *sleepingbag* yang ia gunakan.

"Lancar , kok. Ini mau pendataan warga. Dapur umum lagi dibuat."

"*Goodjob*, Gue nyusul medis setelah lihat bantuan dari pusat, ya."

"Siap!"

Qia mengenakan rompi relawannya, diikatnya tali hitam di lengan kanan guna menjadi penanda seorang penanggung jawab. Ia tidak melihat Mara maupun Axel. Ia bertegur sapa saat berpapasan dengan Katrin yang berpose *candid* mendata warga di tenda medis.

Langkah ringan kakinya terhenti saat melihat punggung berseragam itu. Pria itu masih memunggingnya dengan dua rekannya yang memperhatikan sembako diturunkan dari truk. Dimas menyadari kehadiran Qia. Ia memberikan isyarat mata untuk pria di sampingnya agar melihat ke belakang.

Napas Qia tercekak saat melihat pria itu lagi. Kini bukan sekedar bayangan di mimpi tapi nyata berbentuk. Mereka berdiri saling menatap dari kejauhan untuk beberapa waktu yang lama sebelum pria itu kembali menyebut namanya, "Qia."

*

Chapter 35

Langkah kaki wanita itu cepat. Sangat cepat hingga Aji tak bisa melihat tamparan keras yang dia dapatkan. Tamparan yang menggema tersebut berhasil menghentikan semua aktifitas orang-orang di sekitar. Mereka menatap dua orang kini yang sedang berdiri berhadapan.

Aji tak bisa mengangkat kepalanya. Rasa bersalahnya terlalu besar hingga merasa kata maaf pun tak mampu ia lontarkan. Sama dengan Qia,

amarahnya sangat besar hingga rasa rindu yang ia rasakan setahun ini hilang tak berbekas.

"Kamu!" Satu pukulan lagi Aji terima di tubuhnya. Qia dengan kesabarannya yang kian menipis menghujani Aji dengan pukulan yang pria itu terima dengan diam. Ia layak mendapatkannya setelah apa yang Qia lalui selama ini.

"Kamu pergi begitu aja. Janji akan kembali. Kamu enggak tahu rasanya kehilangan. Kamu!" Banyak pukulan Aji terima tanpa berlutut. Ia menunggu Qia hingga tenang tapi wanita itu sama sekali tak menurunkan intensitas pukulannya. Terpaksa Aji menahan kedua tangan istrinya.

"Qia"

"Lepasin! Kamu enggak layak sebut nama aku lagi!" Aji tak mengindahkan perintah Qia, ia menarik tangan wanita itu kedalam dekapannya. Ia juga rindu, sangat merindukan istrinya. Ia tak memiliki hak untuk pembelaan diri karena ia tahu apa yang telah ia lakukan adalah sebuah kesalahan besar.

Qia memberontak dalam pelukan Aji. Sekuat apapun Qia mencoba mendorong manusia di depannya tapi kekuatan Aji jauh lebih kuat. Pria itu masih memeluknya dengan erat. Satu tahun tak bertemu membuat Aji tak ingin melepaskan figur

kecil istrinya. Satu tahun ia merindukan aroma wangi tubuh Qia. Meskipun ia tahu ia salah tapi Aji tetap ingin memeluk tubuh istrinya sekali lagi.

"Lepasin! Aku bilang lepasin!"

"Enggak. Kita harus bicara." titah Aji dengan tegas masih mendekap istrinya yang terus meronta. Qia yang mulai lelah hanya bisa menangis. Tangannya terulur untuk membalas pelukan Aji. Dengan jelas Qia menyumpah serapahi suaminya sendiri walaupun tangannya masih memeluk erat pria itu.

"Kamu manusia paling jahat, Mas."

"Saya tahu."

"Kamu ... kamu manusia paling egois, biadab, jahanam, nggak tahu aturan, kamu suami terburuk yang pernah aku temui."

"Iya, saya tahu, Qia. saya tahu"

Kini Aji bisa memeluk Qia dengan tenang, ia menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher istrinya, melepaskan rindu yang tak terukur.

"Aku benci sama kamu, Mas."

"Saya juga rindu kamu." Qia masih menangis di pelukan Aji. Semua orang menatap mereka dengan bingung. Banyak rekan Qia yang tahu kalau status Qia adalah janda muda lalu siapa pria yang dipeluk

oleh wanita itu. Apakah almarhum suaminya bangkit dari kubur?

Semua orang sudah akan kembali ke urusannya masing-masing sebelum teriakan keras Aji terdengar merebut kembali perhatian mereka. Qia pergi meninggalkan Aji yang berlutut di tanah kesakitan. Wanita itu berhasil memberikan *doublekick* di tulang kering serta di bagian yang seharusnya tak disentuh. Dimas bertanya kepada Sang Kapten apa dia baik-baik saja. Aji tak bisa menjawab, yang ia lakukan hanya mengerang kesakitan.

Ia ingin menyusul istriya tapi rasa sakit tak bisa ia bendung. Yusuf memegangi pundak sahabatnya dengan iba. Kondisi Qia memang berbeda dengan Mara, jadi dia bisa paham mengapa respon yang diberikan Qia juga berbeda dengan yang ia dapatkan dari Mara.

"Ji, biar aku yang ngomong ke Qia."

"Enggak usah, kalau orang lain yang menjelaskan justru terkesan hanya cari pembelaan saja."

"Aji, kamu ... maaf kalau aku berbicara lancang, Mara barusan memberitahuku jika Qia keguguran, dia kehilangan segalanya saat kamu pergi."

Tubuh pria itu seperti tersambar petir. Dia mencengkeram leher Yusuf agar tidak bermain-main dengan kalimatnya barusan.

"Jangan berbohong."

Yusuf tak menjawab, ia melepaskan cengkeraman Aji perlahan. Sahabtnya itu masih menatapnya tak percaya. Kepalanya bergerak melihat area kosong yang ditempati istrinya tadi. Kakinya terhuyung ke belakang tak percaya. Aji merasa bodoh, dia merasa layak dibenci oleh Qia. Ia terduduk di sebuah kursi. Wajahnya tenggelam di kedua telapak tangannya. Yusuf memegang pundak sahabatnya itu guna menyalurkan kekuatan.

"Pelan-pelan, Ji. Dekati lagi pelan-pelan" Aji mengangguk dalam diam.

Qia kembali berjalan ke arahnya bersama lima orang lainnya. Aji memasang tubuh sigap, tangannya secara otomatis terulur saat istrinya mendekat. Bukannya membalas tatapan, Qia melengos begitu saja meninggalkan Aji berdiri mematung di tempat. Qia duduk di belakang truk.

"Mau kemana?" Tanya Aji dengan suara yang lebih keras.

"Ke puskesmas kecamatan, kita kekurangan alat medis. Mau ambil kesana," jawab rekan yang lain.

"Truk ini satu arah, mereka enggak kembali lagi ke sini. Nantibaliknya bagaimana?"

"Jalan, perkiraan butuh satu jam untuk jalan kaki kembali kesini. Enggak ada kendaraan yang layak untuk dibawa juga."

"Saya temani." Aji memanggil DImas untuk ikut bersamanya.

Qia memutar mata jengah saat Aji ikut naik dan duduk di hadapannya. Truk mulai bergerak, sebisa mungkin Qia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia merasa risihdipehatikan lekat-lekat. Aji duduk tegap memperhatikan wajah istrinya yang terlihat lebih kurus. Hidung mancung itu sering kali diusapkan pada hidung miliknya saat dia sedang gemas dengan apa yang Aji lakukan.

Aji tersenyum pahit, rasa-rasanya dulu Qia selalu menatapnya tanpa bosan, hal itu seringkali membuatnya malu. Sedangkan sekarang, melirikinya saja Qia tak mau. Aji bingung membuka percakapan, ia hanya ingin menguatkan kembali istrinya. Jika Tuhan masih berbaik hati, ia ingin memperbaiki semua kesalahannya. Ia tahu, ia tak bisa mengembalikan calon bayinya yang telah tiada tapi akan ia lakukan apapun agar istrinya kembali menatapnya.

"Qia, saya--"

"Katrin, nanti kamu sekalian upload konten bisa? mumpung di kecamatan jadi manfaatkan sinyal yang ada." Qia sengaja memotong ucapan suaminya. Ia tak ingin mendengar apa-apa dari mulut itu. Ia sedikit melirik kesal saat Aji menatapnya dengan sedih. Pria itu akhirnya bungkam sepenuhnya hingga truk sampai di depan puskesmas.

Aji dan Dimas turun terdahulu, mereka membantu yang lain untuk turun. Aji merentangkan tangannya untuk membantu Qia turun tapi gadis itu menolak, ia lebih memilih dibantu oleh orang lain.

"Dimas! Sini! Bantuin aku turun!"

"Ha?" Dimas melirik sekilas ke arah Aji. Pria itu mengangguk kecil tanda memberikan izin.

"Bu Kapten, tolong jangan campurkan aku ke dalam prahara rumah tangga kalian. Badanku sakit semua dibanting sama Mbak mara kemarin. Sudah cukup aku ikut campu prahara rumah tangganya Bang Yusuf dan Mbak Mara."

Bisikan minta tolong Dimas tak dihiraukan oleh Qia. Ia berdecak kesal membuat prajurit itu diam tak berkutik. Ia bersama sang Kapten duduk menunggu di teras puskesmas. Untungnya ada seorang dokter senior kenalan kepala puskesmas tersebut sehingga

dengan mudah mereka meminjam peralatan yang diperlukan.

Setelah memastikan barang yang mereka butuhkan tercukupi semua sekaligus Katrin mengunggah konten, tak membuang waktu mereka bertujuh kembali jalan beriringan menuju lokasi. Cukup lama mereka berjalan, akhirnya salah seorang rekan meminta untuk beristirahat di sebuah mushola kecil yang terlihat rapuh.

Qia cukup kagum dengan tempat ibadah tersebut yang masih berdiri kokoh. Tak ada sisa bangunan satu pun yang selamat dari serangan tsunami. Ia memilih duduk di alam menatap tembok yang mulai retak. Melihat Qia sendirian, Aji mengekor ke dalam, tak lupa ia melepas sepatu. Ia masih bisa mendengar rekannya yang lain sedang bercanda di teras mushola tapi saat ini yang ingin ia lakukan adalah berbicara empat mata bersama istrinya.

Baru saja ia melangkahakan kakiknya, getaran hebat mengantam permukaan tanah membuat pintu mushola roboh seketika.

Gempa.

Dengan sigap Aji menarik istrinya untuk berlindung di balik mimbar kecil. Ia memeluk erat istrinya tak kala tembok yang rapuh berguguran. Qia berteriak

saat sebuah bongkahan tembok menimpa mimbar di atasnya. Suasana riuh terhenti seketika. Aji maupun Qia masih berada di posisi saling berpelukan. Tak ada suara dari luar membuat sekitar menjadi hening. Ai masih membelai kepala istrinya untuk menenangkan tubuh tersebut.

Disaat dirasakan gempa telah berhenti sempurna, Aji memberanikan diri untuk mengangkat wajah istrinya.

"Kamu baik-baik saja?"

Qia mengangguk cepat. Wajahnya membulat seketika saat melihat cairan berwarna merah menuruni dahi suaminya.

"Mas Aji kamu berdarah!"

*

Chapter 36

Di ruang sempit mereka berdua terjebak oleh reruntuhan mushola. Tak banyak ruang gerak bagi keduanya untuk meluruskan kaki. Qia sedang panik melihat darah segar yang mengalir di kepala suaminya. Suasana yang pengap dan panas membuat Qia semakin resah. Ia mencari celah untuk meminta tolong. Ia menemukan sebuah kayu balok yang mencuat. Jika ditarik pastilah akan membuat celah baru.

"Jangan," larang Aji. Telunjuknya mengarah ke tumpukan batu di atas balok kayu tersebut. "Kalau kamu tarik, batunya akan jatuh," jelasnya.

Qia segera menarik tangannya, merasa sia-sia, ia memilih duduk besandar pada mimbar. Matanya menatap sedih wajah pria di depan. Tanpa ia sadari, jemarinya kembali mengarah pada luka itu. Aji mengernyit membuat Qia tersadar. Tatapan mereka bertemu, tak ada yang ingin membuka percakapan. Setelah puas menyelami iris cokelat tersebut, Aji memberanikan diri menyandarkan kepalanya di pundak Qia. Tak ada perlawanan membuat pria itu

menarik ujung bibirnya membentuk sebuah senyuman.

"Mas," panggilnya.

"Hm?"

"Aku masih belum mau baikkkan sama kamu."

Aji terkekeh dan menarik jemari istrinya. ia menggenggam bagaikan tak ada hari esok.

"Saya paham."

Qia melepaskan sandaran kepala Aji dari pundaknya. Ia kembali memeriksa luka di kepala suaminya. Tatapannya kembali nanar, sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak menangis. "Kamu itu pria terjahat yang pernah aku temui." Aji tak menyangkal itu, hanya kata maaf yang bisa ia ungkapkan saat ini.

Wajah pria itu semakin mendekat, genggaman keduanya belum terputus. Qia sedikit ragu, meskipun demikian ia tetap menutup matanya menunggu sesuatu yang akan terjadi.

"Ijinkan saya memperbaikinya."

Sapuan lembut mulai terasa di bibirnya. Qia semakin mengetatkan genggaman tangannya. Kecupan lembut itu pindah ke arah pipi kanan, merasa tak cukup Aji memberikan kecupan singkap

di pipi kiri. mengarah ke atas, ia mengecup singkat kedua kelopak mata Qia yang masih menutup. Terakhir kecupan panjang ia berikan di dahi istrinya.

Qia membuka kembali matanya, wajah keduanya hanya terpisah beberapa senti. Aji menangkup wajah istrinya untuk semakin dekat, ujung hidung mereka saling bersentuhan membuat wajah Qia merona.

"Tapi kamu enggak tahu apa yang sudah aku lalui, Mas," bisiknya dengan nada sedih.

"Pelan-pelan Qia, saya enggak minta kamu untuk memaafkan saya saat ini juga tapi pelan-pelan terima saya kembali?"

"Aku sudah anggap kamu meninggal."

"Tapi saya ada di sini sekarang." Aji memberikan kecupan singkat di bibir istrinya di sela-sela pembicaraan mereka.

"Terus apa yang harus aku lakukan?"

Aji tersenyum membelai pipi istrinya dengan sayang, "Cukup dengan tidak mengacuhkan saya seperti tadi."

"Aku enggak bisa janji, sudah kubilang kalau aku masih kecewa sama kamu." Qia mendorong tubuh Aji menjauh. Pria itu menarik kedua lengan istrinya

dengan cukup kuat, kali ini Qia berada di atas pangkuan Aji. Wanita itu mencoba melepaskan sentuhan Aji tapi pria itu sudah mencengkeramnya terlalu kuat.

"Lepasin!"

Aji sedang tak main-main, ia semakin menarik tubuh kecil istrinya ke dalam dekapannya. Qia ingin kembali memberontak sebelum runtuh tempat ia duduk tadi luruh membuat debu bertebara. Keduanya terbatuk dan sebuah celah cahaya luar mulai terlihat meskipun ruang gerak mereka hilang sepenuhnya. Lengan kokoh itu masih melindungi kepala istrinya dari reruntuhan yang ada.

Samar-samar terdengar suara bersahutan dari luar.

"Qi, uhuk ... bisa ulurin tangan kamu di celah?" Aji tak bisa meraih celah tersebut tapi tangan kecil istrinya pasti bisa.

"Sebentar ... mata aku kelilipan!" Aji menahan tangan Qia yang sedang mengucek matanya. "Tangan berdebu itu tidak steril." Ia mengambil inisiatif meniup mata istrinya.

"Sudah?"

"Se-sebelah kiri juga."

"Sudah?" tanya Aji sekali lagi.

"Hm." Qia mengerjap beberapa kali. Ia mengikuti intruksi Aji untuk mengeluarkan tangannya sebagai tanda. Benar saja, beberapa saat kemudian terdengar suara Dimas yang memanggil nama Sang Kapten. Berbondong-bondong orang ke arah teriakan Dimas. Mereka menyingkirkan reruntuhan tembok serta bebatuan. Kegiatan evakuasi berjalan cukup cepat. Aji serta Qia segera mendapatkan pertolongan pertama.

Qia sedikit terkejut melihat Axel yang berada di tempat tersebut. Wajah khawatir itu sangat terpampang jelas membuat Aji yang sedang dijahit lukanya menatap tak suka.

"Kamu enggak apa-apa kan, Qi? Sumpah gue khawatir banget."

"Mara sama yang lain masih di lokasi?" Tanya Qia mengalihkan perhatian Axel.

"Ah, mereka masih di lokasi, enggak ada indikasi tsunami, gempa darat."

"Oh." Qia melirik ke arah Aji yang sedang ditangani, ia segera mengalihkan pandangannya saat tahu pria itu ternyata menatapnya juga.

Setelah beristirahat, semuanya disusul oleh mobil patroli untuk dibawa ke lokasi. Qia segera masuk tenda relawan untuk beristirahat. Hal pertama yang

ia lakukan adalah mencari botol obatnya. Padahal belum satu hari ia berada di sini tapi sudah sangat melelahkan bagi mentalnya. Bayangan suaminya yang meminta kesempatan kedua kepadanya membuatnya pening. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia menelan pil tersebut dan benapas lega. ak berselang lama kedamaian kembali menyambutnya.

Aji terdiam di ujung pintu tenda. Ia sedikit tidak percaya dengan apa yang sedang ia lihat. Cukup lama ia berdiri di tempat, bahkan suara langkahna pun tak terdengar oleh Qia yang jatuh tertidur. Pria itu sedikit berjongkok melihat botol putih tersebut. Tanganya berputar memperhatikan botol yang berisikan pil putih.

"Sejak dia keguguran, Qia rutin konsumsi obat penenang."

Mara ikut masuk ke dalam tenda, ia duduk di samping sahabatnya yang tertidur pulas seperti biasa jika sudah mengonsumsi obat. Diambilnya tas Qia dan mengeluarkan dua jenis obat lainnya. Aji menerimanaya dengan bingung.

"Yang diminum itu untuk bisa tidur, botol biru ketika Qia berada di situasi tegang, dosisnya lebih ringan. Yang botol putih lebih besar itu vitamin biasa. Itu yang menemani Qia selama ini."

Mara menjelaskan bagaimana Qia dulu sampai harus di hypno terapi guna melupakan masa lalu, tapi syukurnya Qia adalah wanita yang kuat, dia tidak memilih melupakan masa lalu tapi memilih untuk berkooperasi dengan masa lalunya. "Setidaknya kamu harus bersyukur, Mas, kamu enggak dilupakan oleh Qia." Mara memberikan selimut pada Aji sebelum berdiri meninggalkan tenda.

"Qia tidak akan bangun sampai dua belas jam kedepan. Efek obat. Oh aku hampir lupa bilang, jangan membuat Qiarisih, buat dia merasa nyaman, sedikit *trigger* jalan keluar bagi Qia adalah obat. Kalau Mas Aji enggak mau itu terjadi, buat Qia pelan-pelan nyaman, tanpa paksaan," pesan Mara sebelum benar-benar pergi.

Aji meremas obat-obatan di tangannya. Ia memperhatikan ekspresi wajah istrinya yang sangat damai. Ia teringat dulu saat mereka di rumah. Qia adalah istri yang ceria, wanita itu mampu membuat lelahnya hilang seketika saat melihat senyum jahilnya. Ah, Aji hampir lupa kalau istrinya dulu sangatlah jahil. Terlebih lagi saat awal pernikahan mereka. Bagaimana dia dulu merasa tidak nyaman kalau Qia memanggilnya dengan panggilan 'sayang'.

Tak ada yang lebih membahagiakan lagi saat ia melihat ekspresi lucu istrinya saat menahan hasrat mengidamnya. Keliling kota di waktu shubuh. Sensai bahagianya saat berhasil mengalahkan ketakutannya naik wahana ekstrim. Aji rindu masa-masa itu.

Aji memnyelimutiQia dengan selimut yang diberikan Mara tadi. Wanita itu sama sekali tak bergerak seperti ia sedang tersesat di alam mimpinya yang lebih indah dari realita. Aji ikut merebahkan tibihnya di pinggir. Ia merapikan sedikit poni Qia yang berantakan. Tangannya perlahan menepuk-nepuk pundak istrinya. Seperti sihir, Aji tak bisa melepaskan tatapannya dari wajah damai istrinya yang terlelap. Perlahan ia mencondongkan tubuhnya mencium sekilas bibir Qia yang sedikit terbuka.

"Pelan-pelan, sayang. Mas janji akan memperbaiki semuanya. Beri Mas waktu."

*

Chapter 37

Qia terbangun dengan perut berbunyi, jika diingat-ingat seharian ini sama sekali tak ada makanan yang menyentuh perutnya. Tenda yang gelap menandakan hari sudah malam. Sambil berjinjit, Qia berjalan keluar melewati beberapa teman wanitanya yang sudah tertidur. Tepat di luar tenda, Dimas, Rafael dan dua pria warga setempat duduk mengelilingi api unggun. Tak ada keberadaan Aji membuat Qia sedikit penasaran.

"Mbak Qia! Bu Kapten! Sini!" panggil Dimas menyuruhnya mendekat. Anak itu mengangkat ikan yang sedang mereka bakar membuat Qia semakin merasa lapar. Dimas meletakkan bajunya di tanah guna bisa diduduki oleh Qia.

"Terima kasih."

"Makan yang banyak ya, Mbak. Pasti laper banget seharian nggak makan."

Mata wanita itu berbinar senang mendapatkan perhatian tersebut. Ia menyisihkan beberapa duri, tanpa sadar seseorang datang duduk di sampingnya dengan sepiring nasi putih di tangan.

"Mau diambilin durinya?"

Qia sedikit terkejut saat Axel menawarkan mengambil duri tersebut. Ia menolaknya dengan halus tapi tetap menerima sepiring nasi dengan bahagia.

"Kak Axel belum tidur?"

"Belum lah, enggak bisa aja, tenda cowok pengap banget."

Dimas melihat tingkah Axel yang bisa dibilang terlalu perhatian pada istri atasannya tersebut. Seandainya saja Sang Kapten berada di sini pasti sudah patah leher pria sok kegantengan itu.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, baru saja Dimas memikirkan Aji, orangnya sudah muncul dengan empat ekor ikan di tangan. Langkahnya terhenti saat melihat istrinya duduk di samping pria lain selain dirinya.

Ia berdehem sekilas agar Axel melihatnya. Setelah mendapatkan perhatian Axel, pria itu memberikan kode agar Axel mengikutinya. Tak mendapatkan respon, Aji membuka suara, "Axel, bisa berbolicara sebentar?"

"Hm?" Tak hanya Axel, semua orang terutama Qia mengangkat alis terkejut.

"Ikut saya sebentar."

Ia memberikan ikannya pada Dimas, melirik sekilas Qia yang juga menatapnya bingung. Napas berat ia hembuskan tat kala wanita itu kembali mengalihkan pandangannya.

Axel mengekor ke arah reruntuhan rumah warga. Saat dirasa tak ada orang, Aji menghentikan langkahnya. Ia membalik badannya dan menatap pria di hadapannya dengan tajam.

"Boleh saya minta, jangan bersikap terlalu dekat dengan **istri saya**?" Aji sengaja memberikan dua kata terakhir penekanan agar Axel bisa sadar diri bahwa pria itu tak akan pernah bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Kenapa? Merasa ada saingan kah, Bang?"

Aji sedikit tersenyum dan membalas, "Kamu enggak punya sepersen pun kesempatan. Tolong sadar diri."

"Kata siapa? Apa Bang Aji nggak merasa bahwa mungkin saja hati Qia sudah berubah? Kejadian setahun lalu mungkin saja sudah mengubah Qia, sikap ... dan hati."

"Saya bilang untuk jaga Qia selama saya pergi. Sekarang sudah ada saya, sudah saatnya kamu pergi."

Axel mendengkus geli, "Pergi? Pergi kemana? Lo yang jangan halu, Bang. Gue sedari hari pertama dengan Qia. Gue yang nemenin dia disaat masa terpuruknya. Lo kemanaaja? Ah lupa, lo kan udah meninggal, kenapa sekarang balik lagi? Kenapa longgak mati beneranaja, Bang?"

Tangan Aji mengepal menahan amarah yang muncul tak terkendali. Tanpa diperkirakan oleh Axel, sebuah bogem keras didapatkannya membuat tubuhnya terpelanting ke tanah.

"Camkan satu hal. Qia milik saya."

Masih mengerang kesakitan, Axel memaksa bangun untuk membalas pukulan Aji sama kerasnya. Tapi belum kepalan tangan mengenai pipi, Aji sudah memiting tangan Axel. Didorongnya tubuh Axel hingga kembali terjerembab ke tanah. Aji meninghalakn pria itu kesakitan sendiri.

"Sialan li brengsek! Liat saja, pasti Qia bakal minta cerai dari Lo!"

Aji menulikan pendengarannya, jika ia merespon pasti Axel akan kembali ke tanah Jawa tanpa nyawa. Emosinya kembali mereda saat melihat Qia yang memakan ikan bakar dengan lahap. Ia menduduki tempat yang ditempati oleh Axel sebelumnya.

"Bagaimana? Ikan bakarnya enak?" Tanyanya. Qia mengangguk antusias membuat Dimas dan Rafael pun ikut tersenyum.

Setelah mengisi perutnya hingga kenyang. Qia masih duduk di tempatnya merasakan kehangatan dari api unggun di depannya. Orang-orang di sekitar pun diam menikmati suasana mapam hari yang sunyi. Hanya suara deburan ombak dari kejauhan serta beberapa serangga malam yang terdengar.

Aji menoleh melihat rambut Qia yang dipotong sepundak. Dulu, saat iatrinya berada di atasnya teringat bagaimana surai panjang indahnyanya terjuntai membentuk tirai yang menutupi wajah mereka. Tanpa disadari tangannya bergerak merapikan rambut istrinya. Diletakannya rambut di belakang telinga agar wajah cantik itu semakin terlihat. Senyumnya terbebtu saat bisa melihat senyum Qia yang juga mengembang.

Suasana tenang tersebut harus dirusak saat seorang pria datang berteriak ke arah mereka.

"Dokter! Dokter! Kakak, aku butuh dokter! Istri mau melahirkan!"

Dengan sigap Qia berlari ke arah tenda. Ia mencari salah satu kawan relawannya yang berprofesi dokter

dan perawat. Dengan tak enak ia membangunkan mereka untuk ikut dengannya.

"Siapa Qi, malam-malam gini mau lahiran?"

"Warga sepertinya."

Teman Qia terlihat masih mengantuk tapi panggilan tugas seperti harus didahulukan.

"Nih, cuci muka pake ini dulu."

"Yaelah, Qia. Santai-santai"

Ia tertawa saat Qia membantunya mencuci muka dengan air minum. Di luar tenda sudah ada seorang pria yang beridri ketakutan dengan senter di tangan. Berdiri beberapa warga serta anggota TNI yang mencoba menenangkan beliau. Dengan tergesa, mereka mengenakan sepatunya dan mengikuti pria tersebut.

Jalan menuju rumah pria tersebut cukup gelap, hanya senter kecil sebagai cahaya yang membantu mereka melihat jalan. Qiamengenggam tangan Aji karena ia tak membawa senter. Sesampai di rumah yang sudah roboh setengah membuat hati Qia semakin pilu. Terdengar erangan perempuan menahan sakit.

"Nggak apa-apa, Pak. Sekarang saya minta tolong masakan air hangat ya," pinta si Dokter, teman

relawan Qia. Aji dan kawan menunggu di teras rumah dengan was-was. Entah mengapa suasana terasa berat, mereka merasa antusias juga takut saat suara erangab keras terdengar.

Bagi Qia ini hal yang wajar saat perempuan merasa kontraksi. Bahkan jika diingat-ingat, kontraksi Mara jauh lebih mengerikan dari ibu ini. Ia menggenggam perempuan dihadapannya menyalurkan tenaga agar kuat demi malaikat kecil yang akan datang.

"Tarik napas dalam-dalam ... hembuskan" Berkali-kali Qia membantu si calon ibu mengatur pernapasannya. Sese kali ia mengusap peluh yang turun di dahi wanita itu.

Hampir satu jam kontraksi, ujung kepala mulai terlihat membuat jeritan wanita itu semakin kencang. Para pria di luar menggigit kuku masing-masing merasa deg-degan.

Sang perawat membantu menyiapkan air hangat yang sebelumnya disiapkan oleh sang suami. Menit demi menit berlalu dengan menegangkan. Aji melihat pintu rumah tersebut dengan perasaan campur aduk.

Terdapat keheningan sesaat kemudian semua orang mengucapkan syukur, menghela napas lega ketika terdengar suara tangisan bayi dari dalam rumah. Aji

dengan tulus mengucapkan selamat kepada pria yang baru saja naik derajat menjadi seorang ayah. Saat pria itu masuk senyumnya berubah menjadi getir, ada rasa iri yang terbesit.

Dimas dan Rafael berjingkat senang mendengar suara tangis bayi tersebut. Sekarang mereka sudah bisa duduk santai. Ketegangan yang mereka rasakan tadi tergantikan oleh kelegaan luar biasa.

Setelah semua selesai, Qia izin kembali ke posko meninggalkan teman dokter serta perawatnya yang akan menemani wanita tersebut hingga esok hari.

"Dua temannya Bu Kapten nggak ikut kembali?" tanya Rafael saat Qia mengajak mereka kembali.

"Enggak, mereka disini dulu sampai besok pagi. Maklum ibu baru melahirkan, dikasih tahu ini-itu dulu."

"Mbak Aqilla!" panggil seorang pria dari dalam rumah tadi. Ia berlari ke arah Qia dan meraih tangan wanita itu untuk digenggamnya. Aji sudah akan bergerak menarik Qia saat wanita itu membalas menggenggam tangan pria itu.

"Ada apa, Pak?"

"Saya mau minta izin, boleh saya pakai nama Mbak Aqilla sebagai nama puteri saya?"

Qia tersenyum haru dan mengangguk.

"Dengan sangat senang hati, Pak."

"Semoga saja anak saya nanyi bisa tumbuh cantik, baik hati, dan bisa jadi manusia yang selalu berguna bagi orang lain seperti Mbak Aqilla ini."

"Bapak" Qia tak bisa membalas, hanya tersenyum lebar.

"Terimakasih banyak ... saya benar-benar tidak tahu harus membalas kebaikan Mbak Aqilla sama teman-teman dengan apa selain do'a. Kami nggak punya apa-apa, Mbak ... Orang seperti saya cuma bisa memberikado'a yang tulus."

"Dan do'a adalah hadiah terbaik. Saya juga berterimakasih sama bapak atas do'anya."

"Makasih banyak ya Mbak Aqilla, makasih banyak"

Aji melihat senyum istrinya yang mulai bergetar saat pria tersebut kembali ke rumahnya. Ia menyuruh Dimas dan Rafael untuk jalan duluan. Ia menggenggam tangan istrinya membawanya ke jalan setapak menjauhi posko mereka. Qia hanya diam mengikuti.

Tanah coklat berubah menjadi paduan pasir dan suara ombak semakin terdengar jelas. Qia

mengeratkan tangannya saat tahu Aji membawanya ke bibir pantai.

"Sudah pukul empat, kita pacaran shubuh-shubuh di sini, mau?"

Qia menatap Aji kesal, tapi kekesalannya tersebut berubah menjadi tangis kecil. Aji meraih tubuh kecil istrinya untuk dipeluk. Tak ada kalimat terucap, Aji hanya membiarkan Qia menangis. Sese kali tangannya mengelus rambut istrinya.

Aji berpikir keras mencari kalimat yang pas agar tidak kembali membuka luka lama. Tangis Qia memang sudah mereda, hanya tersisa senggukan kecil. Lengan kecil itu masih melingkar dipingganya membuat jantung Aji berdegup.

"Qia, saya cinta sama kamu."

Qia melepaskan pelukannya menatap Aji dengan mata yang berair, Aji menghapus sisa air mata dengan jemarinya. Kaki Qia menginjit, lengannya menarik kepala Aji.

Cup!

*

Chapter 38

Melihat Qia bersama Aji lagi membuat Axel maju-mundur. Ia ingin mengungkapkan perasaannya tapi ia ragu ketika melihat Qia yang kembali nyaman bersama suaminya. Seringkali ia meyakinkan dirinya bahwa ia masih memiliki harapan tapi lubuk hatinya yang paling dalam tahu bahwa Qia akan memilih Aji selalu.

Ia menyaksikan pasangan itu yang sedang merapikan tenda, hari ini adalah hari terakhir mereka di lokasi. Siang nanti dua truk akan datang untuk membawa mereka ke bandara terdekat. Jadi, ini merupakan kesempatan terakhirnya untuk mengungkapkan perasaan. Melihat Qia berdiri pergi meninggalkan Aji, sebuah dorongan besar membuatnya melangkah kaki untuk mengejar wanita itu.

Baru satu langkah diambil, sebuah tangan menariknya untuk berhenti. Dibelakangnya berdiri temannya, Katrin, seorang artis instagram yang diajaknya untuk mengikuti kegiatan ini. Alisnya terangkat menandakan ia tak sabar agar Katri melepaskan tangannya.

"Jangan, Xel. Kenpalo *batu* banget sih jadi orang? Harus gueingetin berapa kali kalau lo enggak punya

satu persen pun harapan." Katrin melipat kedua tangannya di depan Axel yang menoleh ke arah Qia. Wanita itu mengikuti arah pandang temannya dan mendengkus.

"Tapi firasat gue bilang kalau gue harus ngungkapin ini, Trin."

"Bodoh banget sih, lomikirnggak bagaimana konsekuensinya kalau longungkapin perasaan sesaat lo itu ke wanita bersuami?"

Axel memberika tatapan tak suka saat Katrin mengatakan bahwa perasaannya adalah perasaan sesaat. "Lo tahu apa sih tentang perasaan gue?" Pria itu meninggalkan Katrin yang menggeleng pasrah.

"Axel!" Panggil Katrin sekali lagi.

"Gue suka sama Lo!" Teriaknya dengan keras membuat Axel terdiam di tempat, ia menatap Katrin tak nyaman. Semua mata menatap keduanya dengan antisipasi menunggu jawaban apa yang akan dikeluarkan oleh Axel. Axel yang tak nyaman diperhatikan menarik Katrin menjauh.

"Lo apa-apaan sih! Lo kan teman dekat gue, kenapa lo jadi suka sama gue?"

Katrin mengepalkan tangannya kuat-kuat, "Ya memangnya guenggak boleh gitu punya perasaan

lebih? Gue punya firasat kalau gue harus ngungkapin ini biar lo sadar."

"Maksudnya? *please* Katrin, jangan buat hubungan pertemanan kita jadi canggung. Perasaan gueudah buat orang lain dan loudah tahu itu. Gue yakin itu cuma perasaan sesaat doang kan?"

Senyum Katrin menghilang sejenak, ia menatap sendu pria di depannya. Diambilnya napas dlaam-dalam lalu dihembuskannya, kini senyum mengejek terlampir di bibirnya. "Nah, sekarang bayangkan kalau Qia berada di posisi lo. Apa sekarang lo masih mau bilang cinta ke dia? Dengan konsekuensi Qia bakal jaga jarak dari lo?"

Axel tertegun, ia menatap Katrin tak percaya. Katakatanya barusan seperti menamparnya akan realita. Langkahnya mundur sesaat, kepalanya menunduk lemas membuat Katrin kembali iba. Ia memeluk temannya itu untuk memberi semangat.

"Tidak semua di dunia ini bisa menjadi milik kita, Xel. Mau lo usaha jungkir-balik bagaimana pun, Kalau Qia jodohnya Aji, lo enggak bisa apa-apa."

Terdengar napas berat dikeluarkan oleh Axel, "Masih mau ngungkapin?" tantang Katrin yang dijawab gelengan lemah. Wanita itu tertawa sambil

merangkul temannya untuk kembali ke keramaian.

"Tadi lo cuma bercandakan, Trin?" tanya Axel.

"Enggak, gue serius." Katrin melirik Axel sekilas dan menghembuskan napas pelan lalu tersenyum ceria, "Bercanda doang kali, Xel. Astaga seharusnya muka lo tadi masuk instagramgue pasti followergue pada ngakak deh."

"Ish, nggak lucu lo badut!" Axel tertawa dan merangkul Katrin pergi.

Di lain tempat, Qia cukup resah untuk meninggalkan suaminya lagi sendirian untuk kedua kalinya. Kecemasan memuncak saat tahu truk pengangkut sudah datang. Ia melirik Aji yang sedang menarik kopernya untuk dibawa. Aji pun terhenti saat tahu istrinya tak ikut berjalan di sampingnya.

Alisnya terangkat melihat Qia yang ragu-ragu untuk berjalan maju. Ia sepertinya tahu apa yang membuat Qia terdiam. Pria itu tersenyum lebar hingga menunjukkan lesung pipitnya.

"Saya bakal nyusul, tunggu seminggu lagi, hm?"

Keraguan masih belum hilang dari wajah Qia. Aji menyapu pelan kerutan di dahi istrinya dengan telunjuk. tangannya turun mencubit gemas hidung

istrinya. Merasa tak cukup, sedikit kecupan singkat ia berikan pada bibir itu.

"Demi Tuhan saya janji," kata Aji meyakinkan.

Qia merasa lebih baik mendengar janji barusan, ia menggandeng tangan suaminya menuju truk menyusul yang lain.

"Kalau kamu lewat kantor koramil atau kantor apapun, wajib hubungi aku, ya?"

"Hmm"

"Kalau nggak ada telpon dari kamu sampai seminggu ke depan, jangan harap kamu masih hidup, aku bakal lebih marah dari yang kemarin, paham?"

"Paham Komandan."

"Pokoknya nanti setelah kamu pulang, aku mau kamu ambil cuti dulu terus kita liburan berdua dulu. Sampai sini paham?"

"Enggak-" Aji menegak air ludahnya melihat raut wajah istrinya yang berubah drastis.

"Paham?"

"Saya usahakan."

Senyum kembali merekah di bibir wanita itu, ia menyenderkan kepalanya di pundak lebar suaminya. "Terima kasih sayangku"

"Hm."

Qia masih bergelayut manja di tangan suaminya saat Mara panggil karena mereka sebentar lagi akan berangkat. Ia memeluk suaminya erat-erat, bahkan Aji sendiri bingung bagaimana cara melepaskan pelukan istrinya.

"Qia! Ayo!" Panggil Asmara yang sudah naik duluan.

Dimas dan Rafael menahan tawa mereka ketika sang Kapten yang kewalahan menyuruh istrinya berangkat. Keduanya memang lagi lengket-lengketnya karena waktu bersamaan tidaklah selama Yusuf dan Asmara. Yusuf dan Asmara langsung baikan saat mereka kembali bertemu, sednagkan Kaptennya dan sang istri justru pakai drama-drama marah-marahan dulu.

Tawa mereka lepas saat Mara harus turun dari truk untuk menyeret Qia pergi. Perut mereka sampai sakit akibat tertawa karena meihat wajah khawatir Aji yang melihat raut sedih istrinya yang diseret Mara.

Aji emngkat tangannya dengan ragu saat Qia melambaikan tangan padanya, segera ia turunkan dan dimasukkan kedalam saku celana agar tak terlihat canggung. Rafael maju dengan berani guna mengangkat tangan Aji kembali untuk membalas lambaian tangan Qia yang mulai menjauh

*

Besok adalah hari kepulangan Aji. Ia menetapi janjinya untuk menghubunginya sebisa mungkin. Qia selalu was-was ketika Aji tak menghubunginya di hari pertama, lalu kelegaan datang saat ponselnya berdering. Ia menghabiskan waktu liburnya di hari sabtu ini untuk membersihkan rumahnya. Qia sudah kembali lagi ke kompleks rumah dinas dan telah menjual apartemen lamanya. Dia rasa sudah tak ada gunanya lagi untuk menyimpan apartemen tersebut.

Selain itu, disini dia memiliki Mara dan Septian yang selalu menghiburnya. Tak lupa ada Ebeng yang bisa ia suruh-suruh dalam kondisi kepepet. Ngomong-ngomong tentang anak itu, ia menangis hosteris di depan rumahku saat tahu abang-abang selamat. Qia sampai tetawa terpingkal-pingkal ketika Ebeng menceritakan hantu almarhum Kaptennya menghubunginya melalui telepon.

Adapun orang tua serta mertua Qia kini dalam keadaan canggung. Mama Qia berkali-kali menyalahkan suaminya akan kondisi yang puterinya alami. Qia juga sudah meminta mamanya untuk memaafkan snag papa. Semua sudah baik-baik saja. Ia pun ingin *move on* dari masa lalu. Kini Aji sudah kembali bersamanya, jadi tak perlu lagi ada yang diperasalahkan. Qia tidak suka menyimpan dendam.

Berbeda kondisi pada keluarga mertuanya. Mama mertua Qia kini sedang menjaga jarak engan suaminya. Beliau saat ini menginap bersama Qia. Qia tidak bisa ikut campur karena perasaan ibu mana yang tak tersakiti ketika suaminya telah menyimpan rahasia sebesar itu yang menyangkut nyamaputeranya sendiri.

Kurang lebih Qia bisa merasakan sakit hati yang mertuanya rasakan. Tapi Qia tetap yakin, semuanya akan baik-baik saja kedepannya. Yang mertuanya butuhkan saat ini hanyalah waktu. Seiring berjalannya waktu mereka pasti akan paham juga ... seperti dirinya.

Sebuah ketukan di pintu membuyarkan lamunanku.

"Siapa, Qi?" tanya mama mertuanya.

"Mungkin Ebeng tadi pagi aku titip beliin paku sama ambil paketan."

"Paku untuk apa?"

Senyum Qia mengembang, "Aku habis pesan foto pernikahanku sama Mas Aji untuk dicetak besar."

DI depan berdiri Ebeng yang sedang menggendog Septian sendirian. Naluri wanitanya bergeak mengambil Septian ke dalam pepulkannya.

"Mara mana? kenapa anaknya kamu yang gendong?"

"Mbak Mara lagi beberes di rumahnya, tadi aku mampir buat kasih pesanan rujak ke Mbak Mara sekalian. Ini Mbak paku sama paket fotonya."

"Minta tolong taruh sekalian di dalam, Beng."

"Siap!"

Ebeng mengangkat kembali paket foto besar, ia senderkan di dinding terdekat. Badannya otomatis berdiri tegap dan memberikan hormat pada mama mertua. Qia bingung melihat mama mertuanya yang sedang terburu-buru memakai jaket dan membawa tas jinjing baju-bajunya.

"Lho mama mau kemana?"

"Astaga Qia, kenapa sih papa mertua mu itu pake sakit segala? Udah tahu sudah tua kok nggak jaga

kesehatan baik-baik. Mama pulang dulu ya mau lihat papa mertuamu. Ya Tuhan, baru ditinggal tiga hari udah sakit, bagaimana dulu mama sering ditiggal-tinggl Duh lemah sekali"

Qia bingung harus menanggapi apa, ia menyuruh Ebeng mengambil motornya untuk mengantar mama mertuanya segera. Menunggu sopir datang pun kayaknya tidak mau. Ebeng melesat segera membawa motor meninggalkan Qia sendiri bersama Septian. Karena tak ada yang bisa ia kerjakan lagi, ia pergi ke rumah Mara untuk numpang makan sekaligus bermain dengan Septian hingga sore hari.

Hingga maghrib Ebeng pun tak kunjung datang. Qia curiga motornya digadaikan. Di rumah matanya melihat paket foto berukuran 90 x 120 cm. Ia melepaskan kardus tersebut dan menyingkirkan koran yang membungkus foto berfigura tersebut. Ia memandangi wajah Aji yang ternyata sedang tersenyum di foto pernikahan mereka. Seragam yang membaluti tubuh tegapnya terlihat gagah dikenakan.

Qia menjadi malu sendiri ketika teringat dulu ia berjanji untuk tidak menikahi pria berseragam tapi Tuhan berkehendak lain, Tuhan justru mempertemukannya dengan manusia yang tidak peka, kaku dan dingin. Ia berdiri untuk mencari spot

yang tepat sebagai tempat bergantungnya foto. Setelah yakin dinding kosong di pinggir pintu kamar adalah yang terbaik, ia menggulung lengan kaosnya.

Mengambil kursi makan, Qia mulai menandai tempat yang akan dipaku. Karena merasa tidak yakin, ia turun kembali untuk memanggil Mara untuk membantunya melihat posisi yang pas.

Qia terkejut saat melihat punggung seorang prai dengan ransel besar yang sedang duduk di depan rumahnya sedang melepaskan sepatu PDL.

"Qia?"

"Ma-Mas Aji?" tanya Qia bingung karena seharusnya besoklah kedatangan suaminya melalui upacara penyambutan.

"Hm?"

"Masj Aji?" tanyanya sekali lagi.

"Qia?"

"MAS AJI!!!" Teriaknya keras sembari melompat memeluk suaminya, kakinya melilit erat pada pinggang suaminya. Karena sudah malam Aji menggendong istrinya masuk ke dalam rumah tanpa melepaskan pelukan mereka. Tanpa kesulitan Aji

mengunci pintu dan mendudukan tubuhnya di sofa. Kini istrinya duduk di atas pangkuannya.

"Mas ... kangen"

"Sama, saya juga."

Qia menangkup wajah suaminya dengan gembira. Mata mereka saling bertatapan dalam. Dengan pelan Aji mencondongkan wajahnya tapi Qia mendorong tubuhnya menjauh hingga bersandardi sandaran sofa.

"kamu pasti belum makan. Astaga aku nggak masak hari ini. Tunggu bentar ya aku masakkin dulu."

"Engak usah di sini dulu," tarik Aji agar istrinya kembali duduk di pangkuannya.

"Enggak boleh gitu, kasihan perutnya belum makan pasti."

Aji masih belum ingin melepaskan genggamannya. ia justru memeluk Qia agar gadis itu tak kembali berdiri. "Ada yang lebih butuh perhatian kamu dari cuma sekedar perut."

"Waktu kita di gorontalo pun kita belum sempat seperti ini, bukan? Saya masih rindu."

"Tumben mulutnya manis banget." Qia menjauh dan menatap suaminya geli, jemarinya digaruk-garukan menggoda dagu Aji membuat wajah pria itu

memerah. Karena gemas, Qiamncubit pipi Aji dengan cukup keras hingga suaminya mengaduh kesakitan.

"Hehehe kamu gemesin banget sih kalau malu-malu gitu," goda Qia makin kencang. Sejujurnya Aji sedikit kesal karena Qia menggodanya, terlihat dari pelukannya yang terlepas dan kini Aji memilih bersandar pada sofa. Qia tertawa kencang melihat ekspresi kesal suaminya dengan wajah merah menahan malu.

"Astagaa ada yang lagi ngambekdong. Utututuu dedek Aji mau apa? Sini kasih tahu kakak biar bisa senyum lagi. Senyum lagi dong, *cheese* ... gitu," goda Qia.

"Qia"

Qia tak menggubris panggilan suaminya, ia masih keasyikan bermain dengan pipi Aji membuat Aji tak memiliki pilihan lain. Dengan mudah Aji membalik tubuh mereka, kini Qia telah terbaringdi sofa dan Aji memiting kedua tangannya di atas kepala.

Tawa wanita itu mereda saat tahu ia sedang ditatap tajam oleh suaminya. Ia terdiam diikuti napas berburu saat merasakan tangan besar nan hangat milik suaminya masuk ke dalam kaosnya. Napasnya tercekak kala tangan itu mengusap lembut kulit halus

perutnya. Perasaan lama yang tak pernah ia rasakan kembali hadir membuat bulu kuduk Qia mremang.

Ia menutup matanya saat sapuan lembut bibir suaminya terasa. Keduanya seperti tersihir suasana dan melupakan semuanya. Ciuman semakin dalam dan

tok tok tok

"Assalamua'alaikum! Bu Kapten? Mau ngembaliin kunci sepeda motor!"

*

Chapter 39

"Assalamualaikum? Bu Kapten? Mau ngembaliin kunci motor!"

Qia dan Aji berhenti sejenak untuk mengecek kembali suara dari luar. Sekali lagi, Ebeng berteriak membuat Aji menghela apas panjang. Ia beranjak dari sofa menuju pintu. Ebeng sudah menunggu di depan pintu. Matanya membola melihat sosok yang membuka pintu.

"DEMIT!!!!" Kunci dilempar, Ebeng berlari terbirit-birit. Bahkan tukang bakso keliling yang sedang mangkal dibuat bingung oleh tentara muda itu yang berlari kencang. Mengambil kunci motor yang dilempar Ebng barusan, Aji membuat catatan sendiri untuk memberikan anak itu hukuman.

Saat dirinya masuk, sudah tak ditemukan Qia di sofa. Ia berkeliling dan menemukan istrinya sedang mengeluarkan beberapa peralatan masak. Wanita itu memberinya kode untuk mani terlebih dahulu sambil menunggu. Matanya mengunci sebuah foto berukuran besar yang bersender di dinding kosong samping pintu kamar.

"Qia, ini foto darimana?" Tanya Aji sembari memperhatikan foto pernikahan mereka seksama.

"Aku print, mau kugantung di dinding itu tapi nggak yakin posisinya pas atau enggak."

Aji menatap wajah istrinya yang terlihat cantik di balutan gaun pengantin yang elegan. Senyumnya terukir melihat senyum lebar istrinya yang akan terbingkai selamanya di sana. Ia memanggil Qia untuk membantunya melihat posisi yang tepat foto tersebut terpajang. Beberapa intruksi kecil masih terdengar kurang memuaskan bagi Aji.

"Mas, kalau agak ke kiri lagi bagaimana?"

"Di sini?" Tanyanya sambil menggeser bingkai foto tersebut ke kiri.

"Hmmm"

"Bagaimana?"

"Kalau ke kanan sepuluh senti lagi sepertinya lebih pas deh." intruksi Qia kesekian kalinya membuat lengan Aji mulai terasa kebas. "Nggak-nggak, posisi tadi yang benar tapi di geser lima senti lagi aja ke kanan."

Aji tak banyak berkomentar, ia tetap mengikuti intruksi istrinya dengan baik. "Di sini?" Anggukkan mantap dari Qia mengakhiri sesi geser-menggeser foto. Wanita itu maju untuk bantu menopang figura dari bawah saat Aji memberi tanda tembok dengan spidol sebagai tempat

paku. Harmoni keduanya mengalir dengan natural, Qia membantu suaminya tanpa di suruh.

Dilihatnya dengan bahagia, dinding kosong yang sekarang telah terisi dengan bahagia. Aji pun merasa bahagia. Ia merangkul pundak Qia dengan lembut. Keduanya menatap potret mereka dua tahun yang lalu. Banyak yang berubah tentu saja, fisik maupun psikis. Setiap perjalanan hidup tentunya punya arti dalam tahap pendewasaan.

"Qia," Panggil Aji tiba-tiba.

"Iya Mas?"

"Boleh minta pendapat?"

Qia merasa curiga, ia memperhatikan suaminya dalam-dalam. tumben sekali pria itu meminta pendapatnya. "Ada apa?" tanya Qia.

"Saya itu tipe suami yang seperti apa?"

"Hm? Tumben? Habis kesamber geledak mana?"

Aji yang tak mendapatkan respon seperti yang ia inginkan meninggalkan Qia tertawa sendiri. Lebih baik membersihkan tubuhnya lebih dulu. Qia melanjutkan pekerjaannya yang sedikit tertunda. Sesaat kemudian Aji kembali dengan pakaian yang lebih santai menyusul istrinya duduk di tempat makan. Wajahnya di tangkupkan di atas telapak

tangannya, matanya bergerak mengikuti arah gerak Qia yang mondar-mandir di dapur.

Beberapa kali Qia meletakkan rambutnya yang terurai ke belakang telinga, sesekali wanita itu menyeka rambutnya ke belakang karena sedikit mengganggu. Hal kecil itu tak luput dari perhatian Aji. Ia berinisiatif berdiri menyusul istrinya, mengambil karet gelang dari atas kulkas di rapikannya rambut Qia dengan fokus.

"Ikatannya mau agak ke atas atau di bawah?" tawarnya sambil menyisir rambut Qia dengan jemarinya yang besar.

"Diikat biasa saja, di bawah."

Qia menahan tawanya saat Aji selesai mengikat rambutnya lalu dilepas lagi ikatan tersebut. Ada decakan kecil yang masuk telinganya dari belakang. Ia sengaja bergerak lebih banyak agar Aji kesusahaan mengikat rambutnya.

"Bisa diam sebentar?" tanyanya tak sabar karena ikatannya selalu gagal akibat Qia terlalu banyak bergerak. Diminta sedemikian rupa justru membuat Qia menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, Aji pun semakin kesal dibuatnya.

Merasa cukup menggoda suaminya, Qia mengalah dan membiarkan Aji mengikat rambutnya dengan rapi.

"Mas Aji mau tahu jawaban untuk pertanyaan sebelumnya, enggak?" tanya Qia sembari mencicipi sayur yang sedang dibuatnya. Aji kembali duduk di meja makan, berpangku tangan melihat istrinya.

"Hm?"

"Kamu itu ... suami yang enggak peka, lemot, dingin, enggak ada romantisnya sama sekali, bernyali kecil-"

"Seorang prajurit tidak mungkin memiliki nyali yang kecil, Qi" koreksi Aji tak terima dirinya dibilang bernyali kecil.

"Kalau gitu mau uji nyali di rumah berhantu?"

"Lanjutkan," ucapnya menyuruh Qia tidak mengganti topik sebelumnya.

"Terus kamu itu kadang bisa lebih rewel kalau sesuatu nggak berjalan sesuai prosedur yang kamu tetapkan, sering banyak rahasia yang nggak dibagi sama aku, lebih suka kerja sendiri dan nggak mau ngelibatin aku, pokoknya semuanya sendirian sampai terkadang aku pikir ... aku ga ada gunanya"

Qia mematikan kompor, menyusul duduk di hadapan suaminya. Qia menggenggam tangan Aji yang terletak di atas meja makan.

"Aku tahu kok, kamu seperti itu karena kebiasaan hidup mandiri selama kamu membujang dulu, seperti awal-awal pernikahan kita dulu kamu sering kasih wejangan ke aku untuk tidak lagi berbohong, apapun yang kita miliki jangan lupa dibagikan dengan pasangan kita, bukan?"

Aji mengangguk membuat Qia tersenyum, Matanya fokus pada cincin pernikahan mereka.

"Mas, setelah kejadian kemarin ... tolong libatkan aku pada apapun yang sedang kamu kerjakan."

Lagi-lagi Aji mengangguk sebagai jawabannya. Qia mencubit pipi suaminya gemas. Ia berdiri untuk kembali ke dapur menyiapkan makan malam suaminya.

"Oh iya Mas, aku hampir lupa bilang ... dari semua deskripsi negatif yang aku jabarkan tadi, kamu itu orang yang selalu berusaha tanpa takut gagal."

"Maksudnya?"

Qia tertawa tak menjawab kebingungan yang Aji perlihatkan di wajahnya. Bagi Qia, usaha Aji lah yang membuatnya jatuh cinta pada pria itu. Di awal pernikahan mereka dulu, Aji selalu berusaha

menjaga hubungan mereka meskipun cukup sulit karena dirinya yang selalu membawa kata perceraian.

Tak lupa juga bagaimana Aji berusaha untuk mengalah beberapa kali karena ego Qia yang tinggi. Qia rasa, sikap dewasa pria itulah yang membuat wanita itu jatuh cinta.

*

Chapter 40 (END)

Tiga bulan kemudian, kini Qia berdiri bersama barisan wanita persit lainnya. Bersama sekawannya, mereka memperhatikan para suami yang sedang berdiri menerima piagam tanda jasa sekaligus piagam kenaikan pangkat.

Aji dan tiga belas orang lainnya kini sedang menjalani upacara kenaikan pangkat di lapangan Kodam setempat. Dipimpin oleh Panglima Komando Daerah Militer, yang merupakan papa Qia sendiri.

Pangdam berpesan, "Pangkat merupakan amanah serta tanggung jawab setiap prajurit. Semakin tinggi pangkat yang melekat pada diri maka semakin besar pula tanggung jawab yang dimiliki oleh prajurit terhadap dirinya sendiri, keluarga, satuan, juga negara tanah air tercinta kita, Indonesia. Junjunglah amanah tersebut, pikullah tanggung jawabmu dengan gagah dan ikhlas. InsyaAllah, Tuhan paling tahu apa yang terbaik untuk umatnya."

Pidato singkat mengakhiri upacara. Barisan di bubarkan.

Qia berjalan cepat menuju suaminya yang menerima jabat tangan dari banyak rekan sejawatnya. Sadar

akan kedatangan Qia, Aji izin pamit mendekati istrinya.

Mereka berdua berdiri berhadapan. Tangan Qia terangkat merapikan kerah baju PDH milik Aji. Disentuhnya topi sang suami singkat.

"Nggak kerasa ya Mas, kita sudah melangkah sejauh ini."

Aji mengangguk masih menatap istrinya yang terlihat luar biasa cantik hari ini. Qia yang ditatap sedemikian merona malu. Ia menggandeng tangan suaminya mengalihkan perhatian. Tanpa saling berucap, kaki mereka berhenti di depan tiang bendera. Qia merasa, suaminya inni lebih diam dari biasanya. Tapi tak apalah, itu sudah biasa baginya.

"Kamu tahu lagu kesukaanku?" tanya Qia sambil melirik Aji sekilas dan kembali mengedarkan pandangannya menuju prajurit lain yang masih memenuhi lapangan.

"Indonesia Raya?"

Qia terbatuk sangking terkejutnya, perutnya sakit menahan tawa karena jawaban tak terduga suaminya
"Kalau itu mah lagu kesukaanmu kali, Mas. Astaga"

"Terus apa?"

"SuckItandSee," jawab Qia dengan suara bergetar. Tawanya masih terdengar. Aji masih sabar menunggu maksud arah percakan istrinya.

Qia mulai menjelaskan kenapa ia menyukai lagu tersebut.

SuckItandSee adalah lagu dari grup bandrock asal Inggris ArcticMonkeys. Kalimat itu merupakan *slang* Inggris yang berartikan "Dicoba dulu, nanti kita lihat hasilnya."

Sama seperti japan hidup Qia dan Aji. Pernikahan mereka diawali dengan tindakan berisiko, yakni perjodohan. Keduanya adalah dua kutub berbeda yang mencoba untuk menyatukan suara. Qia dan Aji berani mencoba untuk saling memberikan kesempatan melalui pernikahan tak terduga mereka.

"Nah begitu, pernikahan kita itu seperti itu."

"Oh" Aji mengangguk paham.

"Ngomong-ngomong, Mas. Aku punya kejutan untuk kamu di rumah."

"Hm?"

"Ada deh. Yuk pulang, anak-anak lainnya pasti udahnunguin bosnya pulang."

Aji tak banyak bicara, ia mengikuti istrinya kemanapun wanita itu membawanya.

Di depan pintu rumah sudah berjejer sepatu PDL yang artinya geng bar-bar sudah sampai dari tadi. Sesuai dugaan, Rafael dan Dimas muncul dari balik dapur mengeluarkan buah yang sudah Qia siapkan kemarin malam dari kulkas. Mara menyiapkan makanan di atas meja yang dibatu oleh suaminya, Yusuf.

Ebeng pun hadir menemani Septian yang sedang bermain balok di depan TV. Rumah Qia sudah layaknya asrama bersama.

Saat Aji semuanya berdiri mengucapkan selamat atas kenaikan pangkatnya. Qia segera ke kamar untuk mencari hadiah untuk suaminya. Ia membongkar laci tapi tak ditemukannya.

Qia mulai panik karena tak ditemukannya. Di dalam kamar mandi pun tak ada. Sekali lagi ia mencari di kamar, tetap saja hasilnya nihil.

"Qia? Yang lain sudah mau makan, ayo makan dulu," panggil Aji dari balik pintu kamar. Melihat istrinya membongkar laci sendirian membuat Aji bingung.

"Kamu sedang cari apa?"

"Ah, enggak apa-apa. Kamu tunggu di meja makan aja sama yang lain, Mas."

"Nggak apa-apa biar dibantu cari."

"Nggak ada apa-apa. Udah, kamu keluar dulu," usir Qia tak sabaran. Aji mengalah masih melihat istrinya ragu untuk keluar.

Saat ini rumah Aji mengadakan acara makan bersama, istilahnya syukuran kecil-kecilan.

"Istrimu mana, Bang?" tanya Yusuf yang tak menemukan keberadaan Qia.

"Di kamar, lagi nyari sesuatu."

Asmara yang masih menggendong Spetian akhirnya menyusul untuk memanggil Qia bergabung dengan lainnya. Ia mengerutkan dahinya saat melihat Qia mengeluarkan isi laci nakas.

"Cari apaan sih?"

"Testpackgue, Mar. Astaga kenapa bisa hilang, sih?"

"Lho? Belum lo kasih ke Mas Aji?" tanya Mara heran.

"Ya belum lah, kan gue niatnya kasih saat makan-makan."

"Tapi kok ada di atas kulkas?"

"Ha? Di atas kulkas?"

Qia berjalan cepat ke arah kulkas dan benar saja. Kotak kado kecilnya berada di atas kulkas. Aji menyusul dan menanyakan ada apa.

"Oh dari tadi kamu cari itu?"

"Kamu udah lihat isinya?" tanya Qia penasaran.

"Udah tapi pagi tepat sebelum berangkat upacara," jawab Aji santai.

Tak dibayangkan oleh Qia kejutannya akan sehambar ini. Aji mendekat dan memeluk istrinya.

"Makasih ya, Qia. Mas janji, kali ini mas akan selalu hadir untuk kamu dan anak kita."

Bukannya terharu, Qia justru memukul perut suaminya cukup keras membuat Aji tertunduk mundur. Para prajurit yang duduk di meja makan terkesiap melihat pimpinan mereka dipukuli. Ingin ikut campur pun rasa-rasanya nyawa mereka akan melayang.

"Ke-kenapa?"

"Ish kamu tuh enggak berubah ya! Seharusnya itu tuh jadi kejutan buat kamu, kenapa pake dibuka duluan sih!? Heran deh jadi manusia, seharusnya kamu tuh pura-pura nggak lihat atau bagaimana."

"Tapi kan saya penasaran, Qi."

"Ishmicin!!!"

Yusuf memberi kode Mara untuk memanggil pasangan suami istri tersebut. Rafa, Dimas dan Ebeng pun setuju menumbalkan Asmara untuk memanggil keduanya. Mara yang didesak hanya bisa memutar mata jengah akan nyali ciut para prajurit di hadapannya.

"Mohon maaf bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, prahara rumah tangganya disimpan dulu. Sini kita makan-makan dulu ya"

Qia yang sudah dibuat kesal karena kejutannya tak sesuai harapan pergi masuk ke dalam kamar. Aji pundibuat bingung harus melakukan apa.

"Disusul atuh, Bang," ujar Ysuuf yang gemas melihat Aji yang masih berdiri di tempat. Ebeng bahkan menepuk jidat melihat kelakuan Kaptennya yang tak peka.

Aji segera menyusul Qia ke dalam kamar. Di dalam, Qia duduk bersedekap di atas kasur. Ragu-ragu Aji ikut duduk di depan istrinya.

"Qia, maaf ya"

Qia masih membuang muka kesal.

"Kamu harus tahu, saya sampai jatuh ke lantai sangking bahagianya tadi pagi," ujar Aji jujur. Qia melirik suaminya ragu.

"Oh ya?"

"Kamu merasa enggak, kalau sedari tadi pagi saya lebih diam dari biasanya?" Wanita itu berpikir sejenak kemudian mengangguk.

"Itu karena saya masih syok. Saya bingung bagaimana cara mengungkapkan rasa bahagia ini. Jujur, saya nggak sengaja lihat itu saat mau ambil topi dan lihat kotak kado itu buat saya penasaran."

"Kalau tahu itu kejutan, sumpah saya enggak bakal berani pegang, Qi."

Qia menahan diri untuk tak tersenyum melihat wajah suaminya yang emnggemaskan saat menjelaskan dengan raut wajah menyesal. Aji meraih tangan iatrinya yang masih bersedekap. Dikecupnya punggung tangan Qia membuat gadis itu luluh.

"Maaf, Qi."

"Jangan diulangi lagi ya, janji?"

Aji mengangguk, "Iya, janji."

Pria itu mendekatkan wajahnya untuk mencium sang istri. Sebelum bibirnya menyentuh bibir sang istri, Aji berhenti sejenak.

"Qia, terimakasih untuk semuanya. Saya cinta sama kamu. Sekarang dan untuk selamanya."

Air mata Qia jatuh tanpa diminta.

"Aku juga cinta sama kamu, Mas."

Wajah mereka semakin mendekat hingga tak ada jarak yang memisahkan.

Tok tok tok

"Jadi makan-makan nggaknih!?" teriak Mara dari luar kamar membuat keduanya memisahkan wajah mereka.

Aji tertawa sembari meletakkan wajahnya di atas pundak Qia. Qia pun ikut tertawa mengutuki takdir hidup mereka yang akan dikelilingi orang-orang bising. Hatinya jauh lebih hangat karena cukup jarang mendengar suaminya yang tertawa lepas.

"Kita benar-benar enggak bakal bisa hidup tentram, ya Mas?" Qia menghapus air di ujung mata Aji akibat terlalu keras tertawa. Lesung pipitnya semakin dalam saat deretan gigi putih itu tampak.

Suaminya yang kaku pun akhirnya bisa tertawa lepas. Lagi-lagi saat Mara memanggil, Aji kembali

jatuh tertawa membuat Qia juga ikut-ikutan tertawa keras.

"Iya-iya sabar dikit dong, Bu!!!" jawab Qia dengan teriak dari dalam kamar.

"Ayo, Mas."

"Hm," jawab Aji singkat mencoba mengontrol sisa tawanya.

*

THE END

Setiap awalan pasti memiliki akhir, bukan? Aku pribadi, banyak berterimakasih buat kalian semua atas cintanya untuk Qia dan Aji. Sekali lagi terimakasih atas kebersamannya. Aku benar-benar enggak tahu harus bagaimana selain mengucapkan terimakasih. Aku harap kita bisa bertemu di cerita-cerita lain.

Terakhir, minta kesan-kesannya untuk cerita ini dong? Hehe

Gigi

Depok, 2020

Ekstra Part: Rutinitas Baru

Qia berjalan kian kemari di dapur. Menyiapkan sarapan untuk lima orang bukanlah pekerjaan mudah. Ia harus bangun pagi-pagi guna mempersiapkan semuanya.

Terakhir, ia meletakkan telur mata sapi di sebuah piring yang berisikan banyak lauk.

Jam menunjukkan jam lima, ia segera berjalan cepat ke arah kamar. Di sana terlihat Aji baru menuntaskan ibadah shubuhnya.

"Mas, bantu bangunin si kembar ya, mereka harus mandi cepet biar kakaknya nggak terlambat."

"Anne sudah bangun?" tanyanya membeo.

"Sudah, tadi habis sholat aku suruh langsung mandi."

"Hm."

Setelah melipat sajadahnya Aji langsung pergi menuju kamar anak mereka. Genta dan Gana, si kembar identik yang tak terpisahkan. Keduanya sudah menginjak usia sepuluh tahun.

Meskipun mereka lahir bersamaan serta memiliki wajah yang sama tapi kepribadian keduanya sangat jauh berbeda. Genta, bentuk copy-paste dari Qia.

Rusuh, cerewet, jagoan sekolah sejak kecil, paling susah diatur. Sedangkan Gana, tak ada satu orang pun yang meragukan kalau Gana adalah replika Aji. Diam, irit berbicara, super-duper dingin. Dan yang paling Qia sesali adalah mengapa anaknya itu menurunkan sifat Aji yang kalau jawab cuma ham-hem-ham-hem.

Aji menepuk pantat Gana pelan membuat anak itu menggeliat di atas tempat tidur. Masih belum puas menatap Gana, sebuah tangan kecil lainnya mengalung dari belakang. Genta memeluk papanya dari belakang.

"Papa, aku izin nggak sekolah ya hari ini," regehnya dengan nada diimutkan.

"Kenapa?"

"Aku lupa belum ngerjain PR." Genta masih menyandarkan kepalanya pada pundak sang papa.

Aji mengernyit tak suka. Ia paling tidak suka ketika anak-anaknya tidak disiplin seperti ini.

"Bukannya mama sudah suruh kamu ngerjain PR dari dua hari yang lalu? Terus kamu ngapainaja waktu jam belajar?"

"Papa jangan marah ... Genta kelupaan terus"

"Dua hari berturut-turut lupa?" Genta melepaskan pelukannya dari penggung sang papa. Aji masih menatap anaknya yang terlihat akan menangis. Ini bukan pertama kalinya Genta bertingkah sedemikian rupa. Ia pernah minta izin bolos karena alasan sakit perut tapi nyatanya ia tak mau sekolah karena sehari sebelumnya ia bertengkar dengan salah seorang temannya.

Gana yang matanya telah terbuka sedari tadi menatap kakaknya yang menunduk di atas tempat tidur.

"Kakak sudah ngerjain PR-nya kok, Pa," jelas Gana yang mebdapatkan lirik tajam dari saudara kembarnya.

"Sudah?"

"Hm."

Baru Aji ingin menginterogasi anak-anaknya lebih lanjut, Qia muncul dengan omelan tak jelas. Ia menyuruh ks kembar untuk segera bangun dan bersiap-siap ke sekolah. Aji segera menggendong Gana di depan di susul Genta yang menggelayut di belakang. Ia membawa kedua anaknya yang sudah tak kecil lagi dengan mudah.

"Qi, masih pagi ... suaranya kecilin lagi."

Qia menatap Aji malas-malasan. Setelah si kembar keluar barulah ia kembali berkerja merapikan tempat tidur sang anak. Itu semua adalah rutinitas Qia setelah menjadi seorang Ibu. Membuat sarapan, merapikan tempat tidur anak-anak mereka. Aji ada untuk memandikan si kembar. Terkadang jika Qia merasa malaa, pria itu dengan senang hati mengambil peran Qia untuk mengurus anak-anaknya.

Saat Qia melewati kamar puteri pertamanya, jantungnya seakan dibuat berhenti ketika melihat sang Puteri masih berbaring dengan pakaian tidurnya. Ia mengambil napas panjang sebelum diembuskannya dengan kasar.

"ASTAGHFIRULLAH MARIANNE PUTRINYA BAPAK AJI!!!!"

Mendengar teriakan sang mama, Anne bangun dengan gelagapan. Jantungnya berdebar dengan sangat cepat melihat mamanya berkacak pinggang di ujung pintu. Matanya membulat saat tahu jam dinding kamar kini menunjukkan pukul setengah enam.

"Ampun, Ma! Ampun, Ma! Anne tadi ketiduran!!! Astaga jam berapa sekarang!?"

Anne segera berdiri berlari menuju kamar mandi sebelum mamanya mengomel lebih panjang lagi. Ia tadi sudah berniat mandi, handuk sudah dipegangnya dan berniat untuk merebahkan punggungnya sebentar saja. Tapi siapa disangka saat ia berebahan matanya memilih untuk menutup lebih lama.

Aji yang sedang menyiapkan seragam Genta dan Gana pun dibuat terkejut karena teriakan lantang Qia barusan.

"Pasti kak Anne ketiduran lagi," tutur Genta santai, mereka sudah terbiasa dengan teriakan mamanya di pagi hari.

"Ayo pakai seragam cepat sebelum kalian juga kena omel mama, mau?"

Aji meninggalkan si kembar dan juga bersiap diri untuk bertugas. Ia tersenyum melihat pakaian dinasnya yang sudah tersedia di atas tempat tidur. Istrinya itu, meskipun bisa dibilang Qia cukup cerewet tapi perhatiannya terhadap suami tak pernah luntur sedari dulu.

"Mas Aji ayo sarapan nanti telat!" Aji bergegas menyusul ke meja makan.

Semuanya sudah siap, Genta dan Gana pun sudah menyantap sarapan mereka. Anne juga sedang makan dengan rambut yang dikucirkan oleh Qia.

"Benarkan, pita biru untuk kanan terus merah untuk kiri?"

Qia sekarang sedang mengucir kuda rambut Anne. Anak pertamanya itu akan masuk SMA hari ini. Seminggu ini Qia dan Aji dibuat repot akan persiapan MOS yang cukup ribet.

Mulai dari membuat topi kerucut, Rompi daur ulang, Rambut yang harus dikucir kuda sebanyak tanggal kelahiran. Untung Anne lahir di tanggal 2, coba bayangkan anak yang lahir di tanggal 31? Membayangkannya membuat Qia bergidik ngeri.

"Mama aku mau tambah boleh?" Qia memicingkan matanya ke arah Anne.

"Nggak," jawab Qia singkat.

Aji menggeleng sekilas dan menyendokkan nasi tambahan di piring Anne membuat Qia mendesah.

"Astaga, Mas. Kamu tuh harus ajarin Anne hidup sehat. Lihat pipinya yang tembem banget, kondisi Anne juga nggak bugar. Kamu tuh anaknya dimanja terus"

Aji tak mendengarkan omelan istrinya, ia mengelus kepala Anne lembut sembari menyuruh anak gadisnya lanjut makan.

Aji memang selalu memanjakan anak pertamanya. Setelah dulu hilang calon bayinya, Aji menjadi sangat protektif pada Anne. Ia tak pernah bisa menolak keinginan puterinya tersebut. Alhasil, tu uh Anne semakin melebar setiap saat.

Lehernya hampir tak terluhat karena tertutupi oleh lemak. Berbeda dengan dua adik kembarnya yang selalu ikut olahraga pagi dengan sang papa di setiap hari minggu. Anne lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton tv dan makan.

Qia sebagai ibu tentu berbeda pikirannya. Sebisa mungkin ia memaksa Anne untuk bergerak. Ia tidak meminta anaknya untuk memiliki tubuh langsing, cukup tidak kelebihan berat badan saja, itu adalah keinginannya.

"Sudah untuk hari ini saja, Anne butuh banyak asupan hari ini karena akan MOS. Bagaimana kalau Anne pingsan nanti?"

"Iya, Ma. Jangan sampai Kak Anne pingsan, kasihan yang ngangkat ... berat."

Anne memelototi Genta yang berbicara sembarangan, meskipun demikian ia tetap lanjut menyantap masakan mamanya.

"Nggak boleh ngominggitu, Gen. Enggak sopan," tegur Gana membuat Aji tersenyum melihat kedewasaan putranya kecilnya itu. Genta hanya menggerling dan menegak habis susu hangat di gelasannya.

"Aku sudah selesai!"

"Aku juga!"

Genta dan Gana turun dari kursi menuju ruang tamu.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam," jawab semua orang serempak.

Si kembar langsung mengetahui siapa pemilik suara tersebut. Mereka berlari menuju pintu untuk menyambutnya, "Kak Asep!!!"

"Sudah sarapan Sep?" tanya Qia.

Septian, anak dari Asmara dan Yusuf itu sudah bagaikan keluarga sendiri. Dia adalah kakak kelas Anne di sekolah nanti. Genta dan Gana sudah bergelayutan pada kaki Septian yang berbalut celana abu-abu. Bagi keduanya, Septian adalah kakak pertama mereka. Mereka tak terlalu menganggap Anne karena gadis itu tak bisa diajak bermain.

"Tante, kata papa biar Anne berangkat sama aku aja supaya Om Aji nggak repot putar balik habis antar Anne terus antar si kembar."

Aji yang sedang mencuci piring sisa makan menatap Anne sekilas.

"Berangkat sama papa atau Kak Asep?" tanya Aji pada Anne.

"Sama Kak Asep saja lah, kasihan papa nanti terlambat apel pagi."

Septian mengangguk sekilas dan menunggu Anne selesai makan sambil mendengarkan curhatan si kembar.

Setelah selesai semua dan meastikan tak ada barang maupun bekal yang tertinggal. Qia mengantar anak-anak dan suaminya pergi. Ia menepuk jidatnya saat Anne naik di atas motor milik Septian. Septian yang tak siap hampir saja terjungkal ke samping karena berat badan Anne. Melihat itu membuat Aji maupun Qia khawatir.

"Berangkat sama papa saja dehNe, kasihan motornya Kak Asep."

Anne merengut tak suka saat mamanya berkata demikian. Tapi Septian mengatakan semuanya akan baik-baik saja membuat Anne lebih baik.

"Hati-hati Cep!"

"Berangkat dulu, Ma!" Qia melambai mengantar kepergian pyterinya. Anne tersenyum lebar dan membalas lambaian tangan sang mama.

"Berangkat dulu Tante ... Om" Aji dan Qia masih memperhatikan Septian dan Anne yang melaju pergi. Kini giliran pria itu yang harus berangkat.

Genta dan Gana salim kepada Qia dan masuk sendiri ke dalam mobil. Aji merapikan rambut istrinya sekilas

"Qia, Mas berangkat dulu. Jangan lupa sarapan tadi kamu belum sempat makan kan? Kalau butuh apa-apa tinggal telepon saja ya?"

"Iya, hati-hati juga kamu, Mas. Pastiin dua bocah itu masuk sekolah."

Aji terkekeh dan mencium bibir istrinya cepat. Qia merapikan kerah seragam Aji sebelum melambai ke arah dua anaknya yang kini juga melambai ke arahnya.

Ia bersender di pintu memperhatikan keluarganya berangkat satu per satu. Senyumnya tak pernah hilang saat si kembar mengucapkan salam dari dalam mobil.

"Hati-hati sayang!"

Aji tersenyum sebelum pergi meninggalkan halaman rumah mereka. Qia sungguh merasa bahagia. Setelah menjadiseorang ibu kini ia bisa merasakankebahagian di tingkat berbeda.

Hal terkecilpun bisa sangat membahagiakan. Melihat suami dan anak-anakmu pergi menyongsong hari dengan senyuman adalah kebahagiaan terbesarnya sebagai seorang wanita.

*

Ekstra Part: Happily Ever After

Qia ragu untuk memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Aji pun hanya diam memperhatikan istrinya sembari berbaring di atas tempat tidur. Ia tahu kalau sebagian dari hati istrinya itu ingin pergi tapi sisanya juga tak ingin pergi. Aji bangkit dari rerebahannya membantu melipat beberapa pasangan kemeja milik Qia.

"Mas sama anak-anak bakal baik-baik aja, kamu nggak usah khawatir."

"Kalau itu sih aku percaya tapi aku nggak bisa ninggalin rumah seminggu tanpa pengawasan. Yakin kamu bisa masakkin untuk anak-anak? Jangan kamu kasih mie instan terus loh."

"Kan bisa beli dari luar? Cuma seminggu kan?"

"Apa perlu aku suruh mama atau papa nginap sini aja? setidaknya untuk bantu awasi makanannya anak-anak."

Aji menggeleng, "Nggak usah ngerepotin mama sama papa, kan Mas sudah sering kamu tinggal juga."

"Tapikan biasanya paling lama cuma tiga hari dan itu pun aku sudah siapin di kulkas. Kalau seminggu Anne sama si kembar makan apa?"

"Kan bisa beli di luar, sayang"

Qia menghela napas bingung, stok makanan yang sudah ia buat paling lama bisa bertahan tiga hari tapi wanita itu tidak yakin makanan akan habis dalam waktu tiga hari. Terakhir kali ia pergi, Aji telepon stok makanan habis dalam sehari dimakan oleh Anne.

"Kalau Anne aku nggak terlalu khawatir soalnya dia apa aja bisa makan. Kalau si kembar itu yang suka pilih-pilih makanan yang bikin aku khawatir."

"Qi ... kamu itu bicaranya seakan-akan Mas nggak ada fungsinya."

Wanita itu tertawa kecil memberikan kecupan singkat pada pipi suaminya sebagai tanda minta maaf. Aji menarik Qia mendekat, alis wanita itu naik turun memberikan 'kode' pada suaminya. Lesung pipi Aji muncul menyukai ide Qia.

"Mama! Aku mau bantu lipat baju!" Teriak Genta berlari masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk, Gana mengekor santai di belakang.

Qia dan Aji saling menjauh, si kembar langsung menempatkan diri di antara mama dan papanya.

Genta memilih duduk di atas pangkuan Aji, diambalnya sepasang kaos kaki milik Qia untuk dilipat.

"Mama tenang saja ... aku akan bantu papa di rumah ini. Kapten Magenta Midelt Wiryas siap bertugas selama mama pergi membantu orang-orang di luar sana!"

Qia mencubit pipi Genta gemas, "Makasih sayang, kalau Komandan Argana Biru Wiryas bagaimana? mau bantu papa juga?" tanya Qia, anak itu mengangguk pelan dan tersenyum menyombongkan deretan gigi sehatnya.

"Aku bakal pantau Kak Anne, kali ini dia enggak boleh ngehabisin makanan sendirian." Qia dan Aji tertawa mendengar tugas yang akan Gana emban. Qia tersenyum bahagia melihat dua malaikat kecilnya itu, bisa dibilang kehamilan si kembar ini cukup sulit karena saat itu Aji harus pergi ke Maroko selama dua bulan. Dua nama mereka pun diambil dari nama dua kota di Maroko yakni Argana dan Midelt dengan masing-masing warna favorit Aji dan Qia, Magenta serta Biru.

Anne yang baru bangun merasa rumah sangat sepi padahal masih pukul sepuluh pagi. Sepengetahuannya, sang mama akan pergi menjadi relawan di Lombok selama seminggu tapi

berangkatnya pukul empat sore nanti bersama Tante Mara.

"Ma? Mama?" panggilnya pada ruang kosong. "Pa? Papa?" Sampai di teras pun ia tak melihat siapa pun, bahkan dua tuyul yang sering berkeleliaran di rumahnya juga tak tampak kali ini. Ia mencari mamanya di dapur juga tak membawakan hasil. Telinga tajamnya mendengar suara teriakan Genta dari kamar mama dan papanya, otomatis kakinya berjalan ke arah sana. DI dalam ia melihat mamanya sedang bersiap-siap.

Anne menghela napas dan ikut memposisikan dirinya di belakang Qia, dipeluknya Qia dengan erat membuat Qia tertawa.

"Kamu kenapa sih, Ne?"

"Mama jangan pergi, dong," pintanya.

"Kenapa mama enggak boleh pergi?"

"Nanti aku makan apa?"

"Ih kakak tuh yang dipikirin cuma makan terus!"

Qia menarik Anne untuk dipeluknya, "Astaga, Mas! Lihat dong ini, tanganku udahnggak muat meluk anak gadismu," goda Qia membuat Anne cemberut. Wanita itu kembali menarik anaknya untuk didekapnya. Dihujaninya wajah Anne dengan ribuan

kecupan membuat anak itu tertawa geli. Aji tertawa geli melihat Genta juga mencari perhatian Qia untuk minta dicium juga. Pria itu memeluk Gana yang lebih memilih duduk di pangkuannya menatap dua saudaranya yang bergulat merebut perhatian dari Qia.

Qia kembali ragu untuk menarik kopernya menjauh. Asmara sudah menunggu di dalam mobil yang dikendarai oleh Septian, Anaknya. Anne mendorong mamanya untuk segera berangkat sebelum ketinggalan pesawat.

"Pokoknya jangan aneh-aneh ya selama mama pergi. Kak Anne juga harus jaga kesehatan, nggak boleh makan mie instan terus, jangan nyemil sembarang, bantu papa beres-beres rumah juga kan sudah besar"

"Qia," potong Aji.

"Suruh adik-adiknya tidur paling malam jam sepuluh. Gana sama Genta juga jangan lupa PR-nya dikerjakan, Kurang-kurangnya main hujan sambil berenang, habis main biasanya mainannya dimasukkan lagi ke dalam kotak ..."

Empat orang beda usia itu mendengarkan dengan seksama semua perintah dari Qia. Mereka tahu

kalaupun memotong ucapan wanita itu tak akan ada gunanya. Aji juga hanya diam mendengarkan.

"Kamu juga, Mas, jangan lupa buatin anak-anak sarapan. Sudah aku tulis di pintu kulkas apa yang boleh dan yang nggak boleh dimakan sama anak-anak. Kalau mau pesan *online* udah aku list makanan yang harus dipesan, jangan sembarangan."

"Hm."

Merasa semuanya sudah disampaikan Qia mengucapkan salam untuk pamit pergi. "Ah satu lagi" baru satu langkah diambil Qia kembali berbalik membuat Anne mengerang kesal. Didorongnya Qia menuju mobil yang sudah menunggu. Ia segera menutup pintu mobil agar mamanya berhenti memberi mereka petuah yang telah berkali-kali diucapkan.

"Aku tahu, Ma! Aku sudah besar jadi nggak usah khawatir, oke?"

"Kak Asep bawa mobilnya yang hati-hati!" Septian memberikan gestur hormat pada Anne lalu melajukan mobil ke arah jalan.

"Pokoknya rumah harus rapi waktu mama pulang!" teriak Qia dari jendela mobil

Anne menulikan telinganya dan melambai untuk terakhir kali. Saat memastikan mamanya tak terlihat,

ia berlari ke dalam rumah menuju dapur. Pun si kembar ikut berlari senang karena mereka bisa bisa melakukan apapun seminggu ini. Aji melihat antusiasme ketiga anaknya hanya menggeleng lalu tidur-tiduran di atas sofa. Beberapa saat kemudian muncul Anne dengan satu bucket es krim dan dua kantong makanan ringan. Aji mendekat dan ikut makan es krim tersebut sambil mencari tontonan di televisi.

Sesekali ia melirik memastikan si kembar tidak memecahkan apapun yang mereka lewati.

"Papa nanti malam kita makan apa?" tanya Anne.

Aji berpikir sejenak, "Ah, papa kok malas ya panasin masakannya mama? Apa kita order pizza saja?" Anne mengagguk antusias mengacungkan dua jempolnya ke arah Aji membuat pria itu ikut tersenyum.

Aji dan Anne ketiduran di sofa dengan masing-masing camilan di pelukan mereka. Suara derasnya hujan membangunkan keduanya, Aji tersadar dan bergegas mencari si kembar. Benar dugaannya, Genta dan Gana kini berenang di kolam renang dengan hujan yang mengguyur. berkali-kali Aji menyuruh keduanya naik tapi tak didengar, pun rasanyapercuma Aji memilih membuat teh sambil memantau mereka.

Semua pesan yang Qia wanti-wanti tak ada satu pun yang didengar. Anne keluar masuk dengan makanan di tangan, Genta mengeluarkan semua mainan yang ada di dalam kotak dan Gana mengerjakan PR milik saudara kembarnya. Aji hanya berleha-leha memastikan bahwa ketiga anaknya tak ada yang terluka. Berhari-hari tanpa Qia membuat rumah layaknya kapal pecah.

Mereka berempat sudah seperti hewan liar yang dilepas di alam liar. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menikmati kebebasan mereka sebelum sang pawang kembali datang untuk menjinakkan mereka.

Genta dan Gana yang tak pernah tidur malam selama ada Qia pun dua hari berturut-turut ini tidur pukul dua belas karena ikut menoton sang papa menonton piala dunia. Ditambah para om-om tentara yang ikut nobar semakin membuat keduanya lepas kendali. Jangan tanya tentang Anne, isi kulkas ludes dalam dua hari pindah ke perut gadis berusia enam belas tahun itu. Akhirnya setiap hari Aji harus membeli dari warung untuk makan anak-anaknya.

Semuanya berjalan sesuai keinginan hati mereka hingga di hari kelima ada panggilan di ponsel Aji. Anne yang sedang tidur siang di sofa melihat siapa yang menelepon. Ah, sang mama

"Assalamu'alaikum, mama?"

"Waalaikumsalam, Anne sayang? Bagaimana rumah?"

Anne mengedarkan pandangannya sekeliling, digigit bibirnya melihat kekacauan yang telah mereka lakukan beberapa hari terakhir.

"Rapi, kok, Ma. Ada apa, Ma? Tumben telepon? Sinyal sudah ada?"

"Alhamdulillah kalau rapi. Papamu mana, Ne? Mama bakal pulang besok nih soalnya relawan kloter selanjutnya sudah diberangkatkan sore ini."

Anne terbangun dari tidurnya, ia menatap rumah dengan horror.

"Ma-ma-mama pulang kapan?"

"Besok siang sampai, nggak usah jemput soalnya mama bakal bareng tante mara lagi saja."

"O-ok, mama mau ngo-ngomong sama papa atau kembar?"

"Boleh."

"Oke, tunggu sebentar, Ma!"

Anne lari menuju halaman belakang, segera ia memberikan ponsel pada Aji yang sedang duduk membaca koran. "Mama," jelasnya. Aji segera

menerima panggilan tersebut. Genta dan Gana yang mendengar bahwa Qia menelepon langsung beranjak dari kolam renang dan menyusul. Anne membiarkan papanya berbicara sebentar lalu disusul Genta dan Gana yang saling bersahutan.

Wajah Pria itu berubah kaku saat mendengar istrinya akan pulang dari Lombok, ia melirik Anne yang juga terlihat khawatir. Setelah mengakhiri panggilan, Aji dengan tegas menyuruh si Kembar untuk bilas dan berganti pakaian. Ia mengumpulkan ketiga anaknya untuk rapat mendadak. "Ok, jadi kita memiliki perubahan kondisi jadi ini adalah misi kita terbaru, Kapten Magenta dan Komandan Argana akan membereskan kamar masing-masing terutama semua mainan harus berada di kotak mainan. Untuk Sersan Marianne, anda ditugaskan untuk menyapu rumah. Paham?"

Ketiganya mengangkat tangan hormat, "Siap, laksanakan Jendral!"

Aji mengambil kunci motor dan jaketnya.

"Papa mau kemana?" tanya Anne.

"Papa mau ke supermarket buat isi ulang kulkas."

Anne mengangguk paham dan mulai mengerjakan komando dari sang papa. Semalaman mereka berempat berkulat dengan tugas rumah. Malam-

malam Aji harus membuang tiga kresek besar sampah. Penutupannya, saat anak-anaknya tertidur Aji mengepel rumah sendirian agar istrinya pulang dengan hati yang tenang.

Pukul tiga pagi Aji baru merebahkan punggungnya, ia begitu kelelahan mengepel satu rumah penuh. Halaman juga sudah dibersihkan agar lebih rapi. Hembusan napasnya membuktikan bahwa pria itu kelelahan. Dalam kesendiriannya ia membayangkan semua pekerjaan yang dilakukan oleh Qia. Bagaimana bisa wanita itu mengerjakannya sendirian. Memang sih beberapa kali Aji membantunya untuk hal-hal remeh seperti mencuci piring atau sekedar memandikan anak-anaknya.

Membayangkan Qia melakukan semuanya tanpa bantuan bahkan wanita itu juga berkerja membuat Aji merinding. Kini Aji tahu kalau pahlawan sesungguhnya bukanlah para tentara garda terdepan melainkan wanita hebat di belakangnya. Sembari merindukan istrinya membuat Aji tertidur.

Aji, Anne, Genta dan Gana berdiri tegak saling berjejeran. Kepala keempatnya kompak mengikuti setiap gerakan wanita di hadapan mereka yang mengecek setiap inci keadaan rumah. Senyum Anne terangkat ketika mamanya mengangguk puas. Kaki

mereka otomatis ikut bergerak mengekori Qia saat wanita itu mengecek satu per satu kamar. Disentuhnya meja untuk merasakan debu. Alis Qia terangkat saat melihat kulkas masih terisi penuh. Wanita itu merasa puas juga lega, tapi ada sesuatu yang membuat hatinya hampa.

Qia tersenyum kepada keempat orang tersebut memeluk mereka semua memberikan apresiasi karena sudah mendengarkan semua perintahnya. Kini kelimanya duduk di ruang keluarga memeriksa cenderamata yang dibawa pulang oleh Qia. Aji menyadari bahwa istrinya itu tampak tak baik-baik saja, meskipun bibirnya tersenyum tapi matanya tak berbinar seperti biasanya. Ia mendekat untuk berbisik, "Ada apa, Qia?"

"Hm?" Wanita itu menggeleng dan kembali menatap anak-anaknya.

"Jujur sama, Mas. Ada apa?"

Helaan napas wanita itu mendapatkan perhatian anak-anaknya, Qia memaksa senyuman agar keluarganya tak khawatir, "Nggak apa-apa cuma rasanya aneh saja ketika tahu kalau anak-anak sudah besar, mereka sudah bisa diandalkan." Dicuminya kepala Genta dan Gana lalu mengacak rambut anak gadisnya. "Udah mandiri semua jadi mama

udahnggak usah banyak bantu lagi, ya? Ya sudah mama istirahat dulu, ya?"

Aji dan Anne saling bertatapan. Anne mengedikkan bahunya tak tahu. "Lihat adik-adikmu sebentar." Aji menyusul Qia ke dalam kamar, dipijitnya kedua kaki Qia yang sedang bermain dengan ponselnya. "Kamu kenapa, Qi?"

"Mama! Tangan Kak Anne berdarah gara-gara potong buah!" Mendengar teriakan Genta membuat Qia segera mengambil kotak P3K lalu bergerak menuju dapur.

"Astaga kamu ini, masih saja teledor kayak gini. Udah, duduk saja biar mama yang potongin," omelnya sembari meliliti telunjuk Anne dengan *hansaplast*.

"Mama! Kotak mainannya tumpah kesenggol Genta yang lari-larian!" Kini giliran Gana yang berteriak dari kamar. Setelah meletakkan potongan buah apel untuk Anne, Qia mengikat rambutnya menuju kamar si Kembar.

"Genta jangan lari-lari! Astaga, kalian itu benar-benar ya" Gana membantu Qia memasukkan semua mainan yang tercecer di lantai. Belum selesai membantu, perhatian anak itu teralihkan ke suara

hujan yang turun dengan derasnya. Ia berlari keluar kamar membuat Qia khawatir.

"Gana! larinya pelan-pelan, Nak!" Mendengar teriakan senang Genta dan Gana meyakinkan Qia bahwa si kembar sedang bermain hujan-hujan membuat Qia menggeleng pasrah, meskipun demikian senyumnya terukir dengan indah di bibir. Aji berdiri di depan pintu menyaksikan semuanya.

"Qi"

"Apa, Mas?"

"Aku sama Anne lapar, boleh minta tolong masakkin?" Qia menghela napas panjang tapi Aji bisa melihat mata wanita itu kembali berbinar.

"Aku heran deh kenapa kulkas masih bisa penuh gitu? Anne lagi diet?"

"Enggak, kita makan di luar terus."

"Kebiasaan," tegurnya pada Aji. "Kamu jaga Genta sama gana, aku mau masak dulu."

"Kak Anne mau makan apa, Nak?" tanyanya pada Anne yang kini sedang nyemil buah di sofa.

"Hujan-hujan ginimoe sama telur kayaknya enak, Ma!"

"Nggak boleh! Mama masakin nasi goreng ya?" Anne mengangguk cepat membuat Qia terkekeh.

Qia tak hanya memasak nasi goreng, juga ia membuat banyak gorengan dan es teh. Anne membantu mamanya membawa ke halaman belakang. Di letakannya makanan di atas meja kecil samping Aji yang asik memperhatikan si kembar. Qia langsung duduk di samping Aji, kepalanya disandarkan pada bahu suaminya melihat anak pertamanya yang lahap makan juga si kembar yang bermain air hujan.

"Kamu nggak capek?" tanya Aji pada istrinya. Qia mengangguk singkat tapi Aji ikut tersenyum ketika istrinya itu tersenyum. Meskipun lelah tapi kini Qia merasa penuh saat kehadirannya masih dibutuhkan oleh orang-orang yang disayangnya.

"Kamu bahagia?" tanya Aji sekali lagi.

"Banget. Entah kenapa justru aku rasanya sedih saat tahu kalian bisa melakukan semuanya tanpa aku tapi ternyata aku salah. Kalian ternyata masih butuh aku dan anehnya lagi justru aku merasa bahagia bisa kalian repotin. Aneh bukan?" Aji tersenyum melihat Qia-nya telah kembali.

"Tanpa kamu, Mas dan anak-anak nggak bakal bisa apa-apa, Qi. Kamu itu nahkoda hidup kami semua" Qia tersenyum bahagia ke arah Aji. Meskipun sudah belasan tahun mengarungi bahtera rumah

tangga tapi Qia masih sering dibuat melayang oleh katakata suaminya itu.

"Mama suap!!!" Genta dan Gana mendekat dengan badan yang basah kuyup. Wanita itu kembali mengambil sepiring nasi goreng untuk si kembar. "Mama aku boleh tambah?" teriak Anne dari luar.

"Enggak!"

Aji tertawa melihat wajah cemberut puterinya. Ia menyedap teh hangat buatan istrinya melihat keempat orang di depannya dengan kagum.

Benar. Aku nggak bakal bisa apa-apa tanpa kamu, Qi. Kamu segalanya, bukan lagi separuh jiwaku tapi kamu adalah seluruh jiwaku Aqilla Azzahra. Dan aku punya sepanjang masa untuk membuktikannya

....

Andtheylivedhappilyeverafter

Petualangan hidup Aji dan Qia sudah sampai sini dulu ya, guys. Tapi jangan sedih generasi baru pun muncul. Andguesswhat?? Surprise!

Aku harap kalian bisa memberikan cinta untuk kisah Anne!!

**Gigi
4
Depok**

Agustus

2020